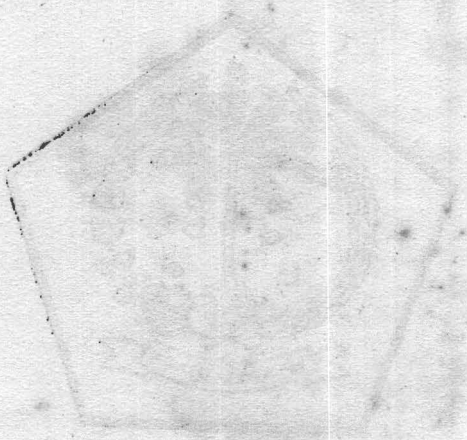
ZLN 1764

ADAT ISTIADAT DAERAH SULAWESI UTARA



Diterbitkan oleh :

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



P E N G A N T A R

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah menghasilkan naskah ADAT ISTIADAT DAERAH SULAWESI UTARA.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga akhli perorangan di daerah Sulawesi Utara serta Leknas / LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT ISTIADAT ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari ; Prof W.J. Waworoentoe M. Sc., H. Sumuan, J. Talumena, BA. Drs. P.H. Koagouw, Drs. M. Tumenggung Sis, Drs. A. Ulaen, Drs. R. Tandi, Dra. Ny. E. Inkiriwang K., M. Rondonuwu. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari ; Prof. Dr. Haryati Soebadio, Dr. Astrid S. Susanto, Sagimun M D, Rifai Abu, Anrini Safiun, Junus Melalatoa, Meutia Swasono, Rosmalawati, Gatot

Murniatno, Nelly Tobing, Syamsidar, Endang Parwieningrum.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 29 September 1980. -

Pemimpin Proyek

Drs. Bambang Suwondo

NIP. 130117589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Tahun Anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah ADAT ISTIADAT DAERAH SULAWESI UTARA.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah / Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 20 September 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio.
NIP. 130119123.

D A F T A R I S I

			Halaman
PENGANTAR			i
SAMBUTAN			iii
BAB	I.	PENDAHULUAN	1.
BAB	II.	ADAT ISTIADAT DAERAH GURUN TALO	10.
BAB	III.	ADAT ISTIADAT DAERAH BOLAANG - MONGONDOW	76.
BAB	IV.	ADAT ISTIADAT DAERAH MINAHASA	145.
BAB	V.	ADAT ISTIADAT DAERAH SANGIHE - DAN TALAUD	223.
BAB	VI.	P E N U T U P	294.
		DAFTAR KEPUSTAKAAN	295.
		DAFTAR INDEKS	298.

B A B I.

P e n d a h u l u a n

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatanyang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke II yaitu tahun anggaran 1977/1978 kegiatan Proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi Sulawesi Utara.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah, dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah.

Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan : sistim ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistim teknologi atau perlengkapan hidup, sistim kemasyarakatan, dan sistim religi atas kepercayaan yang hidup didalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini telah disusun tujuan, masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum.

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.
   Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan-

itu punah atau ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh pendukungnya. Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional. Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya. adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberikan bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.
Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasi kanlah unsur unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah. Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

4. Membinan Kesatuan Bangsa.
Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini. Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.

5. Memperkuat Kepribadian Bangsa.
Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepriba-

dian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan :

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instansi instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

MASALAH PENELITIAN

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini karena adanya masalah-masalah sebagai berikut :

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya, di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh

daerah lain diluar daerah pendukungnya.

2. Keserasian antara adat istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan satu masalah. Banyak terdapat adat istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Disamping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum **diperlakukan** dalam hal adat istiadat secara baik dan menguntungkan. Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.

3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.

4. Masih kurang dilakukan penelitian dibidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/0/tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 tahun 1874. Dalam pasal 1004 dan 1005 surat Keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya

yang menjadi sasaran penelitian bidang Adat Istiadat. Sasaran itu adalah : Sistim ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistim teknologi, sistim religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistim kemasyarakatan atau kebuadayaan suku bangsa. Sistim - sistim yang disebutkan diatas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistim-sistim tersebut. Sistim ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisionil dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah : Tempat, bentuk, tenaga, hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut. Sistim teknologi, adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan dengan memperguna-kan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi kegenerasi. Sedangkan sasarannya adalah : Bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara, pembuatannya , pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.
Sistim religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada diluar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksana - kan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah : Sistim kepercayaan, kesusteraan suci, kelompok keagamaan , dan sistim pengetahuan. Sistim kemasyarakatan a - tau kebudayaan suku bangsa adalah prnata-prahata sosial yang mengatur hubungan antara individu deng-

an individu, antara individu dengan kelompok,mau pun antara kelompok dengan kelompok. Adapun sasaran penelitian sistim ini adalah : Sistim kekerabatan, sistim dan hidup, sistim kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial. Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan yang merupakan simpul-simpul yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata- kata tabu, ukiran-ukiran, dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat istiadat tersebut diatas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Daerah Sulawesi Utara terletak antara 0° .30' dan 4°.30' Lintang Utara, serta 121° - 127° Bujur Timur.

Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Filipina dan Lautan Pacifik. Sebelah Timur dengan laut Maluku. Sebelah Selatan dengan Teluk Tomini, dan sebelah Barat dengan Propinsi Sulawesi Tengah. Daerah ini luasnya 25.786 km2 dan terdiri dari 4 kabupaten dan 2 kota madya.

Penduduk Sulawesi Utara menurut sensus tahun 1971 adalah 1.723.223 orang dengan perincian sebagaimana terlihat pada tabel 1. Pada saat ini jumlah penduduk yang sudah mendekati dua juta orang, terdiri penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli daerah ini terdiri dari empat suku bangsa yaitu : suku bangsa Minahasa, Gorontalo, Sangir Talaut dan Mongondow. Ke empat suku bangsaini mempunyai adat istiadat yang berbeda, walupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan-kesamaan.

Penelitian Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara ini dilakukan pada semua suku bangsa terse-

but diatas. Team Peneliti terdiri dari tenaga-tenaga ahli di daerah ini. Tiap-tiap suku bangsa di teliti oleh satu orang sebagai penanggung jawab dengan ditambah tenaga-tenaga pengu pul data. Adapun Team tersebut adalah :

Drs. M. Tumenggung Sis, selaku ketua Team bertanggung jawab untuk suku bangsa Gorontalo.

Drs. A. Ulaen, selaku Sekretaris Team bertanggung jawab untuk suku bangsa Sangir Talaud.

Drs. R.Taudi, selaku anggota bertanggung jawab untuk suku bangsa Mongondow.

Drs.Ny.E. Kalangie, selaku anggota bertanggung jawab untuk suku bangsa Minahasa.

Adapun lokasi penelitian dari masing-masing suku bangsa itu adalah sebagai berikut: Suku Bangsa Gorontalo dikabupaten Gorontalo, suku bangsa Sangir Talaud di Kabupaten Sangir Talaud, suku bangsa Mongondow dan suku bangsa Minahasa di Kabupaten Minahasa.

Metode yang dipergunakan adalah metode yang lazim dipakai dalam penelitian ilmu-ilmu sosial antara lain dari metode itu adalah metode observasi,metode wawancara, metode study kepustakaan dan dokumentasi dari daerah ini.

Data-data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk sistimatika yang akan terlibat pada naskah ini. Ada beberapa alasan, kenapa penyajian ini bukan berdasarkan daerah administrasi tingkat I, tetapi berdasarkan suku bangsa yang ada di Sulawesi Utara. Alasan-alasan itu ialah :

1. Bahwa Sulawesi Utara itu merupakan Daerah Tingkat I dilihat dari segi administratif pemerin-

tahan dan bukanlah merupakan satu daerah kebudayaan (adat istiadat).

2. Bahwa daerah Sulawesi Utara didiami oleh 4 suku bangsa yang secara kebetulan masing-masing suku bangsa mendiami 1 wilayah administratif, yaitu Suku bangsa Minahasa mendiami daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa, suku bangsa Gorontalo mendiami daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo, suku bangsa Bolaang Mongondow mendiami daerah Tingkat II Kabupaten Bolang Mongondow dan suku bangsa Sangir Talaud yang mendiami daerah Tingkat II kabupaten Sangir Talaud.

3. Bahwa Daerah Sulawesi Utara, secara antropologis-sosiologis didiami 4 macam suku bangsayang mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda, yang mendorong dan mengatur tingkah laku warga masyarakatnya.

4. Bahwa sistimatika laporan penulisan masing-masing daerah adat istiadat di Sulawsi Utara menunjukkan suatu laporan yang bersifat etnografis yang secara ilmiah sangat diperlukan.

5. Bahwa naskah laporan yang disajikan berdasarkan 4 daerah kebudayaan/adat istiadat pada prinsipnya adalah sesuai dengan judul penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Sulawesi Utara dan pedoman penataran Tenaga Ahli Penelitian P3KD 1977.

Dengan alasan-alasan tersebut diatas penulis lebih cenderung kalau sistimatika laporan mengenai adat-istiadat daerah Sulawesi Utara itu , disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sifatnya komparatif. Sebab dalam TOR agak sukar mencari data-data/informasi mengenai adat istiadat ke-

empat daerah kabupaten Sulawesi Utara dalam naskah. Misalnya hendak mencari istilah kekerabatan orang-orang Mongondow, kita akan mengalami kesukaran karena disatukan dalam naskah.

B A B II.

ADAT ISTIADAT DAERAH GORONTALO

I. IDENTIFIKASI.

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

1. Letak keadaan geografis.

Daerah Gorontalo mempunyai batas-batas sebabagai berikut :

a. Sebelah Utara dengan laut Sulawesi.
b. Sebelah Timur dengan daerah Bolaang Mongondow.
c. Sebelah Selatan dengan Teluk Tomini (Teluk Gorontalo).
d. Sebelah Barat dengan Propinsi SulawesiTengah.

Pada bagian Selatan daerah ini terbentang dataran rendah yang luas dan pada bahagian Utara sebaliknya terbentang daerah pegunungan yang ditandai oleh gunung-gunung yang tinggi seperti gunung Ile-ile, Teplomatinau, Pontalo, Buliohuta, dan gunung Tilongkabila.

Terletak diantara 0^{o} 28'30" Lintang Utara dan 123^{o} 12'30" Bujur Timur.

Keadaan Tanah

Selain daerah ini terdiri dari daerah dataran rendah dan daerah pegunungan, dijumpai juga sungai-sungai seperti sungai Kwandang, Mololahu , Bone dan sungai Bolango. Dengan demikian daerah ini merupakan daerah pertanian yang utama baik perladangan maupun persawahan.
Sebahagian besar dari sawah-sawah pengairannya masih tergantung pada air hujan. Kecuali daerah persawahan di kecamatan Tapa dan Kota Utara sudah teratur pengairannya (sungai Bolango).

I k l i m

Daerah Gorontalo dipengaruhi oleh iklim mu - son yang bertiup sepanjang waktu. Hujan jatuh ti_ dak tetap. Pada musim panas udara tidak terlalu - panas ($32^{o}C$), pada musim dingin udara tidak terla- lu dingin ($20^{o}C$). Bilamana hujan lebat turun dae- rah Kotamadya digenangi air sampai 1 meter tinggi nya. Curah hujan pertahun : 1.205 mm dan per bu- lan 50 mm (monografi daerah Sulawesi Utara 1972.

Flora dan Fauna

Jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat di dae - rah Gorontalo ialah : kayu besi, kayu jati, kayu putih (yang digunakan untuk ramuan rumah, gedung- gedung). Buah-buahan seperti : manggis, langsat , rambutan, durian, jeruk, jambu. Jenis pohon palm seperti : kelapa, seho, enau nipah, pinang, rumbia dan jenis-jenis tumbuhan lain seperti : bambu, ro- tan, damar (yang digunakan untuk ramuan berupa pe- rabot-perabot rumah tangga). Sedangkan jenis-jenis binatang yang ada seperti : babi hutan, anoa, ke- ra, anjing hutan, buaya, biawak, ular, kura - ku- ra, angsa, itik, ayam, merpati, bangau, gagak, dan lain-lain.

2. Pola perkampungan

Istilah desa di daerah Gorontalo disebut Kam- bungu. Pada mulanya kelompok manusia yang belum menetap, hidupnya berpindah-pindah disebut kelom - pok ambua. Kelompok ambua kemudian menetap terjadi lah linula yang sudah merupakan gabungan dari be - berapa ambua. Kelompok ini dikepalai oleh tauwa lo linula. Lama kelamaan ambua menjadi kelompok besar sehingga menjadi kambungu atau desa (community) yang dikepalai oleh Taudaa.

Pada umumnya desa-desa terletak di dataran

rendah dan Hanya sebahagian kedil saja yang terletak pada sepanjang sungai, karena pada umumnya penduduk dimana raja mereka membangun desa mudah sekali mendapatkan air dengan menggali sumur. Setiap desa mempunyai mesjid dan langgar dan balai desa sendiri yang merupakan ciri dari pada suatu desa. Yang menonjol ialah bangunan mesjid atau langgar. Masing-masing desa mempunyai satu sampai tiga buah mesjid atau langgar dan letaknya sepanjang jalan desa sesuai dengan letak rumah-rumah desa. Antara rumah yang satu dengan yang lain dibatasi pekarangan-pekarangan yang luas, rata-rata berjarak 50 meter (ada yang berjarak 10 meter dan ada yang 200 meter), sehingga desa-desa tidak mengelompok padat. Kecuali desa-desa dibahagian Kotamadyanya.

Pada umumnya dibelakang rumah-rumah desa sudah merupakan daerah perkebunan/ladang atau sawah.

Bentuk-bentuk rumah empat persegi panjang ada yang setengah rumah panggung yang tingginya satu meter atau setengah meter. Bahan yang digunakan untuk dinding dan lantai adalah buluh yang dianyam, atapnya dibuat dari daun rumbia atau daun kelapa. Ruangan-ruangan rumah terdiri dari : bahagian depan tempat menerima tamu, kamar-kamar tidur bahagian tengah, dapur di bahagian belakang dan tempat menyimpan barang adalah dibahagian atas loteng.

B. GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI.

Penduduk asli daerah Gorontalo menurut J.G.F. Riedel adalah termasuk ras Polinesia yang datang dari sebelah Utara (J.G.F. Riedel, 1870, hal. 64). Akan tetapi sebelum kedatangan mereka daerah ini sudah ada penduduk yang mendiaminya yang masuknya dari sebelah Barat. Oleh orang-orang Gorontalo mereka disebut Holontalangi (pengembara). Kemudian

mereka bercampur dengan ras polinesia. Pada mulanya mereka hidup mengelompok didaerah pegunungan Tilongkabila, karena dataran rendah pada bahagian Selatan daerah ini masih tergenang air. Barulah pada abad XI penduduk didaerah pegunungan turun, berpindah ke dataran rendah itu, karena air telah surut. Merekalah sebenarnya penduduk asli daerah Gorontalo, yang membangun perkampungan di daerah Suwawa. Mereka makin lama makin bertambah, sehing ga pada abad ke XV sudah ada dua kerajaan di daerah ini ialah kerajaan Suwawa, yang pertama (yang tertua) dan kerajaan Limboto.
Penduduk-penduduk yang berasal dari daerah lain sudah mulai berdatangan yaitu seperti orang-orang Tomini, Loinaus, Bugis, **Makassar,** Ternate. Terutama pada abad XV, XVI, XVII, penduduk dari daerah-daerah kerajaan Islam : Ternate, Bugis, Bugis dan Makassarlah yang paling banyak berpindah ke dae - rah Gorontalo, sehingga penduduk Gorontalo yang sekarang, merupakan percampuran dari :

1. Penduduk asli (pengembara = hulontalangi)
2. Ras Polinesia dari Utara.
3. Penduduk daerah Tomini (suku) dari Barat.
4. Suku Ternate, Bugis, Makassar (pembawa a- gama Islam).

Ditambah lagi penduduk bangsa Cina, Arab, Belanda, Burgers (campuran Belanda dan penduduk asli). Akan tetapi mereka merupakan penduduk asing minoritas.

Gambaran penduduk daerah Gorontalo menurut sensus 1930 adalah :

Tabel I, Sensus 1930

Penduduk	Laki2	Perempuan	Jumlah
Penduduk asli	100.848	105.262	206.110
Eropah	149	140	289
C i n a	1.126	841	1.967
Orang Timur Asing	737	709	1.446
Jumlah seluruh	102.860	106.952	209.812

Tabel II, Sensus 1961

Penduduk	Laki2	Perempuan	Jumlah
Kabupaten Gorontalo	156.110	156.360	312.470
Kotapraja Gorontalo	33.936	37.442	71.378
Jumlah seluruh	190.046	193.802	383.848

Tabel III, Sensus 1971

No.	Kecamatan	Anak-anak		Dewasa		Jumlah		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1.	Bone Pantai	5.073	4.848	5.391	5.114	10.464	9.962	20.426
2.	Suwawa	3.016	2.998	3.249	3.571	6.265	6.569	12.834
3.	Kabila	6.405	6.414	6.451	7.433	12.856	13.847	26.703
4.	Tapa	5.176	4.851	5.173	5.989	10.349	10.840	21.189
5.	Telaga	10.089	9.899	9.898	11.554	19.987	21.453	41.440
6.	Batudaa	14.196	13.760	12.909	13.640	27.105	27.400	54.505
7.	Limboto	9.240	8.764	8.912	9.690	18.152	18.554	36.606
8.	Timbawa	11.012	10.367	9.992	10.424	21.004	20.791	41.795
9.	Kwandang	7.428	7.443	7.567	7.401	14.995	14.844	29.839
10.	Atinggola	2.346	2.260	2.423	2.291	4.769	4.551	9.320
11.	Sumalata	3.365	3.147	3.765	3.280	7.130	6.427	13.557
12.	Panguyaman	7.113	6.874	6.819	6.506	13.932	13.380	27.312
13.	Tilamuta	6.304	6.282	5.925	6.079	12.229	12.361	24.590
14.	Paguat	4.195	4.126	4.113	4.015	8.308	8.141	16.449
15.	Marisa	4.121	3.776	3.576	3.358	7.697	7.074	14.771
16.	Popayato	4.371	4.126	4.437	3.976	8.808	8.102	16.910
Jumlah		103.453	99.895	100.600	104.301	204.050	204.196	408.246

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo 76

Tabel IV

Padat Penduduk Daerah Gorontalo

Tahun	Penduduk	Luas Daerah per Km2	Padat Penduduk
1856	24.146	11.096	2,1
1866	70.775	idem	6,3
1899	89.236	idem	8,4
1920	134.487	idem	12,1
1930	209.812	idem	18,9
1961	383.748	idem	34,6
1971	408.435	idem	36,8
1976	464.992	idem	41,9

Tabel V.

Penduduk Kodya Gorontalo, Sensus 1971.

Kecamatan	Jumlah desa	Umur dan kelamin								Kewarganegaraan		
		0 - 4 th		5 - 14 th.		15 - 24 th		25 keatas		W.N.I.		W.N.I
		L	P	L	P	L	P	L	P	L.	P	L
Kota Utara	11	2124	2152	3218	3159	1893	2406	3735	4114	10967	11853	3
Kota Barat	11	1604	1523	2328	2414	1676	1855	2577	2947	8185	8739	-
Kota Selatan	17	3893	3615	6367	6202	4323	5782	7204	8480	21381	23688	466
Kotamadya Gorontalo.	39	7621	7290	11913	11775	7892	10043	13576	15571	40533	44285	469
Kabupaten Gorontalo	16 Kecama-tan.	42627	43876	60434	55945	36254	38684	64101	65249	203348	203712	68

Sumber : Monografi Daerah Sultara, 1972, hal. 40.

C. LATAR BELAKANG HISTORIS.

1. Nama asli dari Gorontalo adalah Hulontalo, yang berasal dari kata hulontalangi yang berarti pengembara yang turun dari langit. Pengembara ini pada mulanya mengambil tempat di kaki gunung Tilongkabila, karena pada waktu itu dataran rendah yang sekarang didiami oleh penduduk Gorontalo masih merupakan lautan. Sekali peristiwa pengembara ini kedatangan delapan orang yang berperahu, sehingga ia bersyukur kepada dewata karena sudah mempunyai kawan untuk hidup bersama-sama. Mulailah mereka bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya dibawah pimpinan Hulontalangi. Sejak itu pulalah air laut mulai surut dan daratan makin lama makin melebar. Kemudian datang lagi rombongan lain yang datangnya dari arah sebelah Barat dan hidup menetap disekitar kaki gunung Tilongkabila. Terjadilah kawin mawin dikalangan mereka dengan kelompok Hulontalangi. Dari keturunan-keturunan merekalah penduduk Gorontalo yang sekarang berasal (Buletin Daerah Gorontalo 1969).

Menurut J.G.F. Riedel seorang sarjana Antropologi bangsa Belanda, penduduk Gorontalo termasuk ras malayu Polinesia yang datang dari bahagian Utara. Pada waktu mereka masuk di daerah Gorontalo, daerah ini sudah ada penduduk asli yang mendiaminya, kemudian terjadilah percampuran dikalangan mereka. Selain itu datang pula penduduk berasal dari sebelah Timur yakni dari Ternate, Tidore.dan dari Selatan seperti Bugis dan Makassar. Dengan demikian terjadilah percampuran penduduk terus menerus, sehingga oleh bangsa Belanda mereka disebut Gorontalone -

ese, (Riedel, 1870, hal, 64).

Sebelum kedatangan orang-orang Ternate, Tidore, Bugis, Makassar, rupanya penduduk asli Gorontalo adalah percampuran penduduk asli dan bangsa Melayu. Mereka hidup dari bertani, berburu, meramu dan menangkap ikan. Agamanya masih bersifat animisme dan dinamisme yang oleh penduduk disebut Alifuru. Nanti kemudian mereka menganut agama Islam setelah kedatangan orang-orang Ternate, Bugis dan Makassar. Rupa-nya agama ini diterima baik oleh penduduk asli sehingga penduduk Gorontalo sekarang ini 100% pengarut agama Islam. Sehingga kebudayaan Islam dan suku-suku bangsa terakhir inilah yang mendominir kebudayaan ini.

Pengaruh ini dapat dilihat didalam pedoman hidup penduduk Gorontalo yaitu "adat bersendikan syarat dan syarar' bersendirikan kitabullah". Dan pengaruh suku bangsa Bugis Makassar dapat dilihat dalam pakaian adat mereka seperti daster (payungu), celana panjang yang dipakai bersama-lain sarung keris atau pisau yang selalu dibawa serta sebagai teman hidup, dan lain-lain. -

Kedatangan bangsa Portugis dan bangsa Belanda waktu mereka menguasai daerah ini, hanya sedikit saja mempengaruhi kebudayaan mereka.- Karena mereka berpegang teguh kepada adat bersendikan syara' dan Syarar' bersendikan Kitabullah dan barang siapa yang memperlihatkan tingkah laku dan perbuatan yang bertentangan dengan pedoman itu akan mendapat kutukan dari Tuhan dan nenek moyang.

2. Suatu daerah yang sangat erat hubungan kebuda — yaan dengan Gorontalo ialah daerah Bolaang Mongondow. Sejak dahulu sudah terjadi hubungan-yang baik antara kerajaan Suwawa Bone Gorontalo dan kerajaan Bintauna Kandipau di Bolaang -

Mongondow. Hal ini dapat dibuktikan dengan ada nya pemakaian bahasa dimana bahasa-bahasa Suwa wa-Bone banyak persamaannya dengan bahasa-baha sa Bintauna-Kandipau. Apalagi waktu kedatangan Belanda sehingga kerajaan ini menyingkir/hi - jrah ke Bolang Mongondow yaitu di daerah Molibagu. Sehingga bahasa Bolange/Tapa asli sama dengan bahasa yang digunakan di daerah Molibagu Bolaang Mongondow. Hubungan kedua daerah i-ni mudah terjadi karena faktor geografis yang memungkinkannya. Keduanya terletak diatas da - ratan yang satu seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah. Karena itu sudah sejak dahulu sampai sekarang terjadi kontak antara kedua suku bangsa ini.

Demikian pula sebaliknya dengan daerah-daerah sebelah Barat Gorontalo seperti daerah Toli-Toli dan Buol sudah terjadi kontak antara kerajaan-kerajaan yang terletak diatas satu daratan. Sehingga dapat dibuktikan dengan adanya persamaan bahasa, adat istiadat dan kesenian.

C. BAHASA DAN TULISAN.

Didaerah Gorontalo terdapat tiga macam dialek bahasa, yaitu dialek Suwawa, Bolango dan Gorontalo. Antara orang-orang Suwawa, Bolango dan orang-orang Gorontalo tidak dapat saling mengerti kalau mereka menggunakan bahasa nya masing-masing. Artinya orang-orang Suwawa tidak mengerti bahasa Bolango, demikian pula sebaliknya orang-orang Bolango tidak mengerti bahasa Suwawa.
Begitu pula orang-orang Gorontalo tidak mengerti bahasa Suwawa dan bahasa Bolango. Akan tetapi yang menarik ialah orang-orang Suwawa, Bo - lango dapat berbahasa Gorontalo dengan lancar. Rupanya bahasa Gorontalo ini merupakan bahasa

persatuan dari penduduk daerah Gorontalo, merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Kecuali antara orang Suwawa dengan orang Suwawa bertemu atau dalam kalangan sendiri, mereka berbahasa Suwawa. Akan tetapi sesudah mereka berada diluar kalangan sendiri, atau diluar daerah, mereka menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa persatuan. Begitu pula orang-orang Bobango. Orang-orang Bolango dewasa ini terutama di kalangan generasi muda sudah tidak mengerti lagi bahasa Bolango. Yang masih menggunakan bahasa ini terbatas di kalangan orang tua saja. Sebab rupanya yang mendominir penggunaan bahasa di Bolango ialah bahasa Gorontalo. Sebahagian terbesar penduduk Bolango sekarang adalah orang-orang Gorontalo, sehingga bahasa Bolango asli sudah makin terdesak. Hal ini disebabkan juga sebahagian terbesar penghuni kerajaan Bolango dizaman penjajahan Belanda dahulu dibawah pimpinan raja Habibullah Jusuf menyingkir ke daerah Bolango Mongondow, akibat tidak mau menerima Belanda.

Dibawah ini dapat dilihat bahasa daerah Gorontalo yang merupakan salah satu kelompok bahasa di Sulawesi Utara.

1. Bahasa Gorontalo yang digunakan dibahagian wilayah sebelah Timur ialah :
   a. Dialek Bolaung Uki (Atinggola, Diu).
   b. Dialek Kaidipang (Dio).

2. Bahasa Gorontalo yang digunakan dibahagian wilayah sebelah Barat ialah :
   a. Dialek Gorontalo yang terdiri dari sub dialek Gorontalo, Limboto, Tilamuta, Kwandang, Sumalata.
   b. Dialek Bone (Suwawa, Bonda).
   c. Dialek Buol (Bwo-ol-Dio).
   (Monografi Daerah Sulawesi Utara, 1972, hal 180).

Dengan demikian bahasa Gorontalo terdiri dari lima dialek bahasa yaitu : Bolaang Uki, Kaidipang, Gorontalo, Bone (Suwawa) dan Buol. Akan tetapi bahasa persatuan seluruh penduduk daerah Gorontalo ialah bahasa Gorontalo (dialek Gorontalo), seperti dijelaskan di atas. Kecuali mereka yang sudah tidak termasuk penduduk daerah Gorontalo secara administratif seperti Kaidipang dan Buol yang sudah masuk wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupaten Buol Toli-Toli. Karena itu mereka yang masuk wilayah Gorontalo hanya tiga dialek saja yaitu Gorontalo, Bolango dan Suwawa. Bolango (Tapa), penduduknya menyingkir ke Bolaang Mongondow yang sekarang bernama Bolaang Uki, yang bahasanya sama dengan bahasa Bolango (Tapa) di Gorontalo.

Baik bahasa Bolango, Suwawa maupun bahasa Gorontalo sebagai bahasa persatuan di daerah ini, sudah tidak mengenal tulisan. Atau mungkin sejak dahulu kala mereka ini tidak mengenal tulisan. Ternyata sampai sekarang belum diketemukan adanya tulisan mengenai bahasa-bahasa tersebut. Peninggalan-peninggalan zaman dahulu sebelum masuknya Islam didaerah ini sudah tidak ada bukti-buktinya lagi. Begitu mereka menerima agama Islam, ajaran ini disatukan dengan adat istiadat yang menguasai seluruh kehidupan mereka.

Buktinya yang dikenal oleh mereka ialah tulisan Arab yang tidak bergaris (huruf Arab Pegm). Buku-buku sejarah yang tertua di daerah ini yang ditulis abad 16 ditulis dengan huruf Arab Pegm. Kesenian-kesenian, ungkapan-ungkapan, ceritera-ceritera rakyat ditulis dengan huruf Arab yang berbahasa Gorontalo, sedangkan tulisan asli bahasa Gorontalo. Suwawa dan Bolango tidak dikenal.

II. SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP.

A. BERBURU.

Daerah-daerah tempat berburu ialah Suwawa , Kabila, Tapa, Kwandang, Sumalata, Paguat, Marisa, Popayato. Jenis-jenis binatang yang diburu seperti rusa, sapi hutan, jenis-jenis burung dan babi hutan bagi orang-orang Kristen yang tinggal di Kotamadya. Mereka pergi berburu pada hari-hari libur, hari-hari dekat hari raya dan sebulan sekali untuk berburu rusa secara pemerintah setempat. Berburu rusa secara besar-besaran disebut Malumolilo (menurut kepercayaan binatang rusa bila berpindah tempat dipimpin oleh raja rusa yang bertanduk tujuh cabang).

Tenaga pelaksanaannya ialah laki-laki dan bekerja sama antara 10 sampai 20 orang. Hasilnya dibagi dua yakni untuk tenaga pelaksana utama 2/3 bagian dan tenaga pembantu 1/3 bagian. Mereka juga menggunakan anjing sebagai pembantu dan mendapat bagian dari daging rusa.

Alat-alat yang dipakai untuk berburu ialah : bedil, tombak besi, tombak dari bulu, tuhiango (menggali lubang/talongo sebagai perangkap yang sudah diberi patok dari bulu/besi yang tajam) potilo (tali yang diikat pada kayu yang melenting dan bilamana disentuh oleh binatang dengan kepala atau kakinya pasti akan terjerat), dan tolele (perangkap berupa pagar yang berkelok-kelok sehinga bila binatang masuk pasti tidak dapat keluar lagi). Hasil dari pada buruan mereka, dijual di pasaran dan untuk dimakan sendiri/kebutuhan sendiri.

B. MERAMU

Tempat penduduk untuk mengumpulkan hasil-hasil hutan sebagai mata pencaharian ialah di daerah Tapa, Suwawa, Popayato, Panguyaman, Paguat, Sumalata, Yang diramu seperti kayu, damar, rotan, tali, pohon enau. Tenaga-tenaga pelaksana ia -

lah laki-laki yang bekerja baik perorangan maupun kelompok (5 - 10 orang).
Cara pelaksanaan kegiatan meramu ini masih secara tradisionil yakni sebelum melaksanakan pekerjaan itu penduduk pertama-tama mengadakan mohile dua artinya upacara meminta doa kepada setan penjaga hutan yang disebut pulohuta. Upacara ini dipimpin oleh telenga atau orang yang paham mengadakan hubungan dengan makluk halus. Didalam upacara ini disajikan sirih pinang, tembakau, nasi kuning, nasi merah. Maksudnya mereka minta izin dengan memberi makan kepada penjaganya agar supaya mereka yang meramu itu tidak mendapat gangguan/kecelakaan. Menurut kepercayaan rakyat, bilamana mereka tidak melakukan upacara ini dan langsung pergi menebang atau menarik rotan, kayu yang sudah ditebang tidak akan roboh dan rotan tidak akan dapat ditarik. Hal ini berarti pulohuta atau setan hutan tidak mengizinkannya.

Kegunaan hasil-hasil ramuan ialah kayu untuk bangunan rumah, gedung, jembatan dll. Damar untuk menyamak kulit, piring, dan untuk dieksport. Sedangkan rotan dibuat kursi, tali, keranjang, sangkar burung, buitan anak dan lain-lain. Hasil kerajinan ini dijual kepada penduduk, sehingga hampir setiap rumah memiliki sepasang kursi rotan. Yang lain diexport ke luar daerah seperti ke Minahasa/Menado.

C. PERIKANAN.

1. Perikanan darat.

Tempat-tempat perikanan darat ialah di daerah Bulotalangi, Huntu, Talumopatu, Kwandang, Batudaa, Isimu, Suwawa, Molosifat.
Jenis ikan : ikan mas, ikan Balangga, ikan

Mujair, tawes, gabus dan ikan nilem.
Jenis ikan danau seperti payangga, hele, hulu'u manggabar, dumbaya dan lain-lain yang ditang - kap didanau Limboto dan sungai-sungai.

Tenaga pelaksana adalah laki-laki baik perorangan maupun secara kelompok. Pemeliharaan ikan mas dalam tambak-tambak (belangga) secara besar-besaran di daerah Kwandang, Isimu, Tapa, Kotamadya, sudah meliputi puluhan ribu ekor. Lamanya pemeliharaan satu sampai dua tahun. Untuk menangkap ikan dalam tambak-tambak (belangga) ialah dengan jalan mengeringkan air nya dan setelah ditangkap kemudian dimasukkan lagi air didalamnya. Ikan-ikan ini selain un - tuk kebutuhan sendiri, dijual di pasaran terutama di Kotamadya Gorontalo.

Cara penangkapan ikan di danau Limboto oleh nelayan-nelayan yang berdiam sekitar danau, ia lah dengan menggunakan dudayahu (jala), lilito (pagar bulu), pombalo (sero kecil), puoto (pu - kat), dayilo (kail), titiopo (bulu ayam), toto bongo (tombak). Hasilnya selain untuk dimakan sendiri, juga untuk dijual.

2. Perikanan laut.

Penangkapan ikan di laut dilakukan oleh nela - yan-nelayan yang berdiam sepanjang pantai bagi an selatan. Mereka melakukannya baik perorangan maupun secara kelompok. Tenaga-tenaga pelak sana adalah laki-laki. Penangkapan pada siang hari dengan jalan mengail diatas perahu layar dan perahu tanpa layar. Pada malam hari dila - kukan penangkapan dengan sero (olete) secara berkelompok-kelompok. Para nelayan membawa lampu gas (petromaks) diatas perahu menuju agak ketengah laut. Ikan-ikan berkerumun melihat cahaya lampu, kemudian sero diturunkan dari pe -

rahu untuk mengepung ikan yang sudah berkerumun. Secara beramai-ramai para nelayan menarik sero yang penuh dengan ikan ke pantai. Penangkapan yang membawa hasil yang besar ialah pada malam bulan gelap. Kalau pemilik sero itu terdiri dari dua, tiga orang, hasilnya dibagi tiga sama banyak. Mereka yang menolong saja menarik sero ke pinggir pantai mendapat hadiah ikan dari pemilik. Para nelayan menjual ikan-ikan ini kepada tengkulak dan para tengkulak menjualnya kepasar-pasar.

D. PERTANIAN.

1. Pertanian di ladang.

Pada zaman kerajaan dahulu, tanah-tanah pertanian adalah milik kerajaan. Setiap penduduk yang ingin mendapatkan tanah-tanah pertanian, meminta izin kepada raja atau pembesar-pembesar kerajaan (Adatrecht Bundels, 1919, hal. 121). Menurut Staatsblad No.94 , pemerintah Belanda menghapuskan semua tanah tanah yang belum diusahakan dan tanah-tanah yang diolah penduduk berdasarkan surat izin, yang menjadi milik kerajaan. Semua tanah-tanah ini menjadi milik distrik (pemerintah Belanda). Pada waktu itu pemerintah Belanda memberi kesempatan kepada penduduk untuk membeli tanah-tanah pertanian yang akan menjadi miliknya (Kaluku, K.1965-26).

8

Tanah-tanah pertanian diolah oleh laki-laki dengan bajak (popadeo) garu (huheidu) dan paoul (popate). Selesai diolah para wanita menanaminya dengan jagung, kacang, ubi-ubian. Sayur-sayuran, tomat, cabe, merica di tanam pada sekeliling ladang.

Empat sampai lima bulan lamanya ditanami, laki-laki, wanita dan anak-anak beramai-ramai

menuai hasilnya secara huyula (gotong royong) Terutama sistim huyula ini dilakukan oleh kelompok-kelompok kerabat yang disebut ungala'a (keluarga luas). Jagung dan kacang merupakan hasil utama di daerah Gorontalo dan biasanya diexpor ke luar daerah seperti ke Jawa, Manada.

2. Pertanian di sawah.

Bagi mereka yang tidak memiliki tanah pertani an (sawah-ladang) dapat mengerjakan tanah mengolah sawah dengan sistim bagi hasil (mosawa_la). Artinya bila seorang petani mengolah sawah milik orang lain, maka hasilnya dibagi dua antara pemilik dan penggarap. Seseorang juga dapat memiliki sawah/ladang dengan jalan warisan. Tanah-tanah ini diwariskan turun temurun kepada anak cucu, cece dan akhirnya tanah tersebut tidak dapat dibagi lagi, karena suddah terlalu sempit.
Timbullah sawah/ladang-ladang yang disebut miliki atau budel yang menjadi milik kelompok ungola'a (keluarga luas). Masing-masing ang - gota ungola'a berhak mengolahnya secara bergilir.

Daerah-daerah persawahan dapat dijumpai pada bahagian Selatan, seperti Kabila, Tamalate, Limnoto, Batuda'a, Bongomeme, Isimu, Du - lumo, Tambo'o, Kota Utara, Bone Pantai dll . Sebahagian terbesar dari sawah-sawah ini adalah sawah tadah hujan. Pengairan yang ada dan sudah teratur hanya di daerah Tapa, Kota Utara, sebagian di Suwawa. Penduduk mengolah sawahnya dua kali setahun. Sawah-sawah yang sudah ada airnya pada mulanya digaru (huheidu) yang ditarik oleh sepasang kerbau atau sapi, untuk meratakan rumput-rumputan atau sisa-sisa potongan batang padi. Bersamaan dengan ini

dikerjakan sebidang sawah untuk pesemaian (huaya du). Setelah berumur 40 hari padi yang disemaikan dicabut dan ditanamkan.
Petak-petak sawah yang hendak ditanami sesudah di garu,,kemudian dibajak. 10 sampai 15 hari dibiarkan terandam air, maksudnya agar rumput-rumputan menjadi busuk. Kemudian digaru lagi untuk kedua kalinya, dan dibiarkan terendam air selama 10 sampai 15 hari. Yang terakhir ialah dibajak lagi dan digaru terus menerus sampai menjadi becek dan rata. Kini tibalah saatnya untuk menanam padi yang sudah dicabut dari pesemaian. Penanaman dilakukan oleh kaum wanita baik secara huyula (gotong-royong) maupun dengan sistim upahan. Dewasa ini sistim upahan sudah mendesak sistim gotong royong. Setiap orang yang menanam padi untuk satu hari di bayar Rp. 500,- sampai Rp. 700,-
Padi yang sudah berumur 20 hari disiangi, yaitu dibersihkan dari ulat-ulat yang memakan daun padi Tugas yang paling berat bagi petani ialah membe - rantas walang sangit dan mengusir burung pada waktu padi sudah berisi sampai dengan memuainya.Yang menuai padi (mongotolo) dikerjakan oleh laki-laki dan wanita secara gotong royong dikalangan ngola'a dan ungola'a (keluarga batih dan keluarga luas) , dengan jalan mengundang mereka (motiayo). Menurut adat yang berlaku di daerah Gorontalo masih dijumpai para petani mengadakan upacara mopoa huta (memberi makan kepada tanah), baik sebelum menanam dan sesudah menuai. Maksudnya untuk menghormati tanah dengan memberikan sedekah bumi (Dungga, . H, 1965, hal. 56). Upacara ini dipimpin oleh **Talenga** (dukun) dengan sesajian berupa nasi kuning,nasi merah, telur rebus, daging, pisang. Talenga atau Panggoba membawa sajian bersama kemenyan dan api ketengah sawah/ladang. Dan mulailah ia membaca mantera sambil membakar kemenyan untuk memberi makan kepada tanah (mopoa huta).

Ada suatu upacara lagi yang diadakan pada waktu padi (palelo tuhelo) sedang mulai berisi (bunting), diundangkanlah penggoba membawa dupa (kemenyan) dan api atau membakar dupa sambil membaca mantara mengelilingi petak sawah. Maksudnya agar buah padi tidak mendapat gangguan binatang sehingga dapat berbuah dengan baik. Kemudian padi yang akan dimakan oleh pemilik sesudah panen, untuk pertama kali ditumbuk dan dimasak. Yang harus makan pertama kali ialah anak-anak yang diberi suap oleh penggoba agar anak-anak tidak mendapat penyakit sekaligus seluruh penghuni rumah.

E. PETERNAKAN.

Jenis-jenis ternak yang dipelihara oleh penduduk seperti sapi, kuda, kerbau, ayam, itik,dan kambing. Terutama sapi, itik dan ayam merupakan ternak yang paling banyak dipelihara dan diexport keluar daerah (Daging dan telur). Sapi, kuda dan kerbau sebagai tenaga pembantu utama dalam pertanian (ladang, sawah) dan tenaga transport untuk pengangkutan (pedati, bendi, tunggang, beban). Pemilik-pemilik ternak pada umumnya mempunyai tanah-tanah luas yang digunakan untuk melepaskan hewan (sapi) yang sudah di pagari sekelilingnya, baik berupa padang rumput maupun berupa kebun kelapa. Didalamnya sudah dibangun tempat perlindungan dari ternak sapi bila hari sudah malam atau hari hujan. Cara beternak semacam tidak banyak memberi makan , mengawasinya karena ternak itu dibiarkan saja mencari makan minum sendiri didalam padang rumput itu. Dan ada yang dilepas didalam desa dengan tidak mendapat pengawasan terutama disekitar danau Limboto.

Mereka yang beternak itik, dengan jalan

mengusir mereka di tengah sawah pada siang hari dan pada malam hari digiring masuk kandang. Tetapi ada yang mengurungnya dengan membuat kandang dan hanya diberi makan setiap hari. Demikian pula halnya dengan ayam, ada yang dilepas di kebun dan ada yang dipelihara dalam kandang. Tenaga-tenaga pelaksanaannya terutama laki-laki, kecuali itik, ayam, dibantu tenaga - tenaga wanita.

F. KERAJINAN.

Jenis kerajinan penduduk ialah membuat kursi rotan, kursi batang kelapa, songkok rotan keranjang, kerawang, terompak, tali, sangkar burung, menenun dan menganyam tikar tutup makan, periuk belanga. Kerajinan-kerajinan ini dapat dijumpai di daerah Tibawa, Datuhu, Taidito, Tapa, Batuda'a, Kotamadya, Kabila, Limboto, Balituanggu.

Bahan-bahan kerajinan penduduk ialah rotan, batang kelapa, buluh, serat kayu, serat pandan, tanah liat, kayu, daun rumbia.
Teknik membuat/kerajinan tersebut masih secara transisionil yaitu dikerjakan dengan tangan (tenaga manusia. Tenaga-tenaga pelaksanaannya adalah laki-laki perempuan dan anak-anak sebagai pembantu, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Misalnya kerajinan pembuatan kursi. Di depan rumah atau di samping rumah penduduk dibangun tempat usaha kerajinan.
Sejenis pondok yang luasnya 100 m2 dan tidak berdinding. Lima orang atau tujuh orang masing-masing memberikan modal Rp 5.000,- dan bersama-sama membeli rotan. Bersama-sama pula mereka membuat kursi dan hasilnya dijual, uang yang diperoleh dari penjualan kursi dibagi sama banyak/sama rata.

Hasil kerajinan penduduk adalah untuk kebutuhan sendiri dan dijual. Terutama hasil ke-

rajinan kursi, songkok, kerawang, tikar, diexport keluar daerah (Monografi Daerah Sultara 1972, hal 162).

III. SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.-

A. ALAT-ALAT PRODUKSI.

1. Alat-alat rumah tangga :

- totalu'o = sendok ikan yang dibuat dari tempurung.
- o'ahu = sendok nasi yang dibuat dari buluh.
- bilenga = tempat makan ikan dari tanah liat.
- [illegible] = tempat minyak dari buah sagena.
- popalua = anglo = tungku.
- buawu = tempat minum dari tempurung.
- ulongo = belanga dari tanah liat.
- porono = tempat membakar kue dari tanah liat.
- bulonggo = belanga goreng dari tanah liat.

2. Alat-alat pertanian.

- popade'o = bajak dibuat dari kayu
- huhegidu = garu dibuat dari kayu.
- popati = cangkul
- sikopu = bakop
- i'i = kuda-kuda dibuat dari kayu.

3. Alat perburuan.

- tctobu'o = tombak dibuat dari buluh tipis.

- tuhiango = melobangi tanah dan diberi ranjau dari bambu runcing.
- talele = pagar dari bambu yang berkelok-kelok.
- popotilo = umpan dari tali yang bila terinjak oleh binatang akan terikat dengan sendirinya.

4. Alat-alat perikanan.

- titi'apo = penangkap ikan yang dibuat dari bambu berbentuk kurungan ayam.
- o'ayilo = kail
- budoyahu = jala, dibuat dari benang.
- eputo = lukah, dibuat dari bambu
- eyambu = sero, dibuat dari benang.
- olate = pagar dari bambu yang di anyam dan ditancapkan di tengah danau.
- tapilo = kail-kail yang diikatkan diatas air/terapung.
- tobongo = tombak dari bambu runcing

5. Alat-alat peternakan.

- buatulo = tali dari ijuk pohon enau
- ulunga = kandang dari bambu.
- urungi = kurungan ayam
- lumunga = tempat bertelur.

6. Alat kerajinan.

- pito = pisau
- sabele = parang.
- dudetu = jarum untuk kerajinan kerawang.
- popadu = alat pengontrol tenunan.

- duupa, tanggulungo, biheto, bubilo, = alat penganyam.
- utaliá, huhuta, huheidu.

7. Alat-alat peperangan.

- banggo = pedang
- totobu'o = tombak.
- bitu'o = keris
- bubohu = pemukul dari kayu besi.

B. ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORT

1. Alat-alat perhubungan di darat.

- roda = pedati
- bendi = delman
- dokali = dokar
- wadala = kuda tunggang.
- rasipede = sepeda/kereta angin
- kokohinga = alat penarik kayu ramuan (pulangan).

2. Alat perhubungan di laut.

- bulotu = perahu dari kayu
- heita = rakit dari bambu.

C. WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN.

1. Penyimpanan hasil produksi .

- ibungo = lumbung padi.
- loto = bakul
- hudungu = gudang.
- pahu = loteng.
- buluwa = kotak/peti.
- kado = karung.

2. Penyimpanan kebutuhan sehari-hari.

- loyangi = loyang.

- emberi = ember
- adidi = tempat air dari daun hidung.
- tania = tempat rempah-rempah.
- para lopingge = tempat piring dari bambu.
- geteli = ceret air minum.

3. Wadah dalam rumah tangga.

- lemari = lemari pakaian.
- kasi = lemari makan
- bulonggo = belanga goreng.
- embari = tempat air.
- tania = tempat rempah-rempah.

D. MAKANAN DAN MINUMAN.

1. Makanan utama :

a. Jagung dibuat binte biluhuta.
b. Jagung dibuat ba'alobinte (nasi).
c. Jagung dibuat biloti (gonseng).
d. Padi dibuat nasi.

2. Makanan sampingan :

Ubi, ketela pohon.

3. Makanan dan minuman khusus.

- binte biluhuta dari jagung.
- minuman khusus bohito (air nira).

E. PAKAIAN DAN PERHIASAN.

1. Pakaian sehari-hari.
Bahan mentah dari kapas (molinggolo) di - pintal menjadi benang, dan ditenun(mohewo).
Pola : Pakaian perempuan berbentuk kebaya dan laki-laki kemeja berlengan pendek. Sedangkan kain sarung dipakai

oleh laki-laki maupun perempuan.

Motif : Kebaya tidak bermotif.
Kain sarung bermotif kotak-kotak atau bergaris-garis lurus dari atas keba - wah dan bergaris melintang. Akan tetapi sekarang tenunan kain sarung ini sudah makin menghilang, karena pemasukan kain sarung dari Jawa dan Sulawesi Selatan makin mendesak (menguasai pasaran), sehingga penduduk pada umumnya lebih suka membeli dan memakai kain sarung buatan dari luar daerah.

2. Pakaian-pakaian upacara.
Bahannya kapas dan serat kayu (bulahu). Kapas dan serat kayu dipintal dan dianyam pada suatu alat anyaman yang disebut Pohewolalo.
Peralatannya terdiri dari -dupa (kayu penahan alat anyaman yang diikat pada pinggang si penganyam.

- huheidu, sisir dibuat dari pelepah pohon sagu untuk mengatur benang agar menjadi rapih.
- biheto, tongkat kecil yang dibuat dari pohon enau yang digunakan untuk memasukkan benang.
- utolia, semacam lidi yang dibuat dari bambu yang digunakan menggulung benang yang berfungsi sebagai jarum.
- huhuluta, bambu duling yang digunakan untuk memasukkan utolia kedalam lobang agar jalannya benang lancar.

Pakaian-pakaian upacara berfungsi untuk melihat status seseorang dalam upacara adat. Misalnya pemamngku adat (bate-bate) dapat dibedakan dengan petugas keamanan, serada'a (pegawai syara') karena pakaian upacara mereka berbeda.
Pola dan motifnya berwarna-warna; Bentuk keme-

ja kurung, celana pendek sampai kebetis kaki (batik) yang disebut talola bate dipakai oleh pemangku-pemangku adat (bate-bate). Jubah putih (sandaria) dipakai oleh pemimpin agama. Jas hitam, celana hitam dipakai oleh pejabat keamanan (mayulu lokado).

Apabila kepala-kepala desa memakai kemeja batik bentuk baju kurung, celana putih pakai sarung dan ikat kepala (payungu), menandakan bahwa mereka siap menerima dan menurut perintah atasan (mahiya pade waumatihimanga motubuhe tahilio lo ito Eya).

Selain pakaian-pakaian tersebut, ada perleng - kapan lain yaitu keris. Keris, dipakai dalam pelantikan (upacara) yang berfungsi sebagai :

- lambang kepemimpinan.
- menunjukkan kewibawaan.
- kerelaan berkorban demi tugas/perang.

Dalam upacara perkawinan, keris dipakai oleh pengantin laki-laki sebagai lambang pemimpin rumah tangga.

3. Pakaian dan perhiasan adat upacara perkawinan. Dilihat dari segi warna, pakaian upacra ini dapat dipakai berwarna-warna yang masing-masing warna mempunyai arti seperti : warna merah sebagai lambang kesungguhan hati, tekad yang membaja. Warna hijau muda sebagai lambang kehalusan budi, warna kuning sebagai lambang kesaktian. Pakaian adat upacara perkawinan dinamakan uradipungu yang terdiri dari :

a. Kebaya pengantin perempuan yang dibuat dari kain satin dan diberi hiasan perak sepuhan, dipakai pada upacara akad nikah. Pakaian pengantin laki-laki semacam kemeja kurung dari bahan yang sama dengan kebaya yang di sebut kimunu.

b. Paluala, penutup kepala pengantin wanita yang dibuat dari kain satin dan diberi hiasan sunting atau biliu yang dibuat dari perak. Pada laki-laki disebut payungu, dari bahan yang sama.

c. Kucubu, kain beledru yang diberi hiasan perak dan digantungkan pada leher pengantin wanita. Kucubu juga semacam gelang lebar yang dibuat dari perak yang dipakai pengantin wanita.

d. Ngante-ngante atau anting-anting dari emas yang dipakai pengantin wanita.

e. Luobo, semacam kuku buatan yang dibuat dari perak yang dipakai pengantin wanita.

f. Kain sarung yang dipakai kedua pengantin di buat dari kain satin seperti kebaya. Perhiasan sehari-hari sudah tidak ada yang menggunakannya.

4. Perhiasan-perhiasan upacara :

a. Dalam adat perkawinan.

- hiasan buah-buahan, melambangkan kebahagian kedua pengantin.
- mulut buaya, melambangkan supaya selalu berhati-hati (waspada) yang dibuatdari bambu.
- daun kelapa muda yang sudah dikeluarkan lidinya, untuk menjauhkan angin jahat yang datang.
- keris yang dipakai pengantin laki-laki, ini memperlihatkan sebagai pemimpin rumah tangga.

b. Dalam adat upacara penobatan.

- hiasan buah pinang (batangnya, mayangnya),

disimbolkan kejujuran, lurus hati. Hal ini ditujukan kepada pejabat yang dilantik (camat, bupati) agar berlaku jujur dalam menjalankan pemerintahan.

-- hiasan tangga bambu yang dianyam, menunjukkan persatuan antara yang diperintah dan yang memerintah, selalu memelihara persatuan dengan musyawarah dan mufakat.

- hiasan berupa jenis buah-buahan melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

c. Adat upacara naik rumah baru.

- hiasan pisang yang bertundun-tundun di depan rumah, sebagai lambang rejeki, agar tuan rumah selalu murah rejeki dalam rumah tangga.

- hiasan uang logam, menandakan murah rejeki

d. Adat upacara gunting rambut, diberi hiasan mayang pinang sebagai lambang kesuburan (rambut dan tubuh si anak tumbuh subur).

F. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

1. Tempat perlindungan :

- Pondok-pondok yang dibangun di ladang, yang dibuat dari bambu berbentuk segi empat di sebut wombohe. Luasnya 4 m2 sampai 9 m2. Atapnya dari daun kelapa atau daun rumbia. Wombobe di ladang bentuknya seperti rumah biasa, sedang wombohe disawah didirikan di atas tiang yang tingginya 1 m atau 1,5 m. dan tidak berdinding, karena dibuat untuk tempat mengusir burung. Pembuatannya tidak melalui upacara.

- Balai desa (bandayo). Bentuknya empat persegi panjang, yang dibuat dari bambu dan beratapkan daun rumbia atau daun kelapa. Luasnya sesuai dengan kebutuhan, misalnya ada yang 48 m2, 60 m2. Letaknya melekat diatas tanah.

2. - Laihe, rumah kecil diatas danau (ditepi). Bentuk persegi panjang dibuat dari bambu dan beratapkan rumbia. Ukuran 4 x 5 m = 20 m2. atau 5 x 5 m = 25 m2 ditambah dapurnya. Didirikan diatas air dengan tiang-tiang yang tingginya 3 m diatas tanah.

- Rumah penduduk (hale) sebagai tempat tinggal pada umumnya. Bentuknya empat persegi panjang berukuran 6 x 9 m = 54 m2 yang besar; yang kecil 4 x 5 m = 20 m2. Dibuat dari bambu dan dari kayu. Didirikan diatas tiang (rumah panggung) yang tingginya 1 m. Atapnya dari rumbia. Ruangan terdiri dari dua kamar tidur, ruangan tamu dan dapur. Dindingnya dari bambu yang dianyam, loteng dari bambu atau papan. Kalau rumah dari kayu, semua bahan - bahannya dari kayu.

Dewasa ini rumah-rumah penduduk sudah di buat dari tembok beratap seng dan meliputi 60 - 70% rumah tembok.
Sedang rumah-rumah asli seperti diatas, sudah makin kurang, meliputi 30 - 40% saja. Akan tetapi di Kotamadya Gorontalo, ada bentuk-bentuk rumah asli dibuat dari tembok dan kayu/papan dan ukurannya sudah diperbesar (10 x 15 m2). Didirikan diatas tanah yang tinggi nya 1 m dan mempunyai dua tangga di depan Ramuannya pada umumnya dari kayu besi.
Rumah-rumah adat dewasa ini sudah tidak ada

lagi, kecuali rumah adat tempat-tempat upacara pelantikan sekarang yang disebut yiladia. Yiladia dibuat dari kayu besi, papan dari kayu besi, beratap seng. Didirikan diatas tanah yang tinggi - nya 1 m. Ukuran luas 20 x 20 m = 400 m2. Pada zaman kerajaan-kerajaan dahulu rumah ini merupakan rumah istana (rumah-rumah raja).

Untuk membangun rumah baru penduduk masih mengenal upacara-upacara adat. Upacara dipimpin oleh talenga atau panggoba. Sesudah digali tem - pat mendirikan rumah diberikan sajian seperti : gula merah, kelapa cukur, uang logam, diletakkan di bawah alas batu, dengan maksud agar keluarga yang bersangkutan hidup bahagia. Setelah rumah selesai dikerjakan, di panggillah pegawai urusan agama (kasisi) untuk tidur semalam sambil berdoa. Keesokan harinya mereka menaburkan air yang sudah dibacakan doa, untuk kesempatan bagi para penghuninya. Waktu tuan rumah masuk pertama kali dalam rumah, harus memetik pisang yang sudah digantungkan diatas pintu masuk yang terdiri dari 9 tandan Maksudnya agar tuan rumah murah dapat rezeki. Perkakas/alat rumah tangga yang pertama masuk dalam rumah ialah kukuran kelapa (lambung kekuatan rumah tangga). Kemudian barulah semua alat-alat rumah tangga dimasukkan dalam rumah. Upacara terakhir ialah diadakan pemotongan seekor kambing jantan didepan rumah baru. Darahnya dipercikan pada perkakas-perkakas rumah tangga dan kepalanya di - tanamkan didepan rumah. Maksudnya agar roh - roh jahat (setan-setan) tidak mengganggu keamanan keluarga penghuni rumah.
Dagingnya dibagi-bagikan kepada mereka yang mengerjakan rumah. Upacara ditutup dengan pembacaan doa keselamatan oleh pemangku adat (bate-bate atau syarada'a).

IV. SISTIM RELIGI DAN SISTIM PENGETAHUAN

A. SISTIM KEPERCAYAAN.

Penduduk daerah Gorontalo **penganut** aga - ma Islam 100%. Mereka meyakini bahwa Allah S.W lah yang menguasai dan mengatur langit & bumi, menghidupkan dan mematikan semua manusia dan mahluk hidup lainnya.
Akan tetapi walaupun begitu, mereka masih mempercayai adanya mahluk-mahluk halus yang men - diami alam raya ini.

1. Kepercayaan kepada mahluk halus(motolohuta)

Mereka percaya bahwa mahluk halus ini setan dan jin, sering mengganggu ketenteraman hidup di dunia ini. Untuk mencegah atau mrngusir mahluk-mahluk halus ini dari gangguannya diadakan upacara mopo alati atau mohilihu. Dalam upacara-upacara yang dipimpin oleh panggoba a - tau talenga (dukun) diberikan sajian-sajian di sertai bacaan mantera-mantera.

2. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib (hulolalangi).

Benda-benda alam seperti angin (dupato) , tulu (api), taluhu (air), huta (tanah), masing masing mempunyai kekuatan sakti. Benda ini menurut kepercayaan penduduk, selain memberi hidup pada manusia (tanpa benda-benda ini manu - sia tidak dapat hidup), juga dapat mendatang - kan mala petaka kepada manusia. Misalnya angin topan, kebakaran, banjir, letusan gunung berapi, tanah longsor, gempa bumi, dll., sehingga manusia tidak dapat mengatasi kekuatan-kekuatan ini yang melebihi kekuatan dan kemampuan manusia. Disamping mendatangkan malapetaka, juga dapat digunakan manusia untuk menolak bahaya - seperti menyembuhkan penyakit, mengusir mahluk

halus dan lain-lain. Sebagai contoh dalam me - nyembuhkan penyakit, dukun (talenga) memercik- kan air atau meminumkan air kepada si sakit , membakar kemenyan, berjalan digelap dengan api, meniup si sakit (angin), memberi sedekah bumi agar tidak mendapat penyakit dan lain-lain.

B. KESUSASTERAAN SUCI.

Suatu donggeng yang terkenal dikalangan - penduduk yang masih dianggap suci ialah dong - geng Lahilote. Sebenarnya banyak dongeng-dong eng suci semacam ini, tetapi dongeng Lahilote- lah yang paling di **senangi** dan digemari sehing ga dongeng ini benar-benar masih hidup dalam masyarakat ceritanya adalah demikian :

Pada zaman dahulu kala hidup 7 orang ber- saudara; Saudara yang bungsu bernama Lahilote. Badannya kecil dan pendek, sehingga menjadi e- jekan kakak-kakaknya. Suatu hari Lahilote se - dang mandi dalam kolam yang airnya dari mata air. Tidak jauh dari tempat itu ia mendengar suara yang ramai. Secara diam-diam dengan ti - dak **"bersuara"** ia mendekati tempat yang ramai itu. Dilihatnya ada 7 bidadari dari kayangan sedang mandi dengan asyiknya.
Dari tempat persembunyiannya ia melihat sayap- sayap bidadari bergantungan ini pohon di tepi kolam. Satu diantaranya diambil oleh Lahilote dan disembunyikannya. Selesai mandi ketujuh bi- dadari mengambil sayapnya masing-masing dan ter- nyata salah seorang dari mereka kehilangan sa - tu sayap. Keenam bidadari kemudian terbang me - nuju kayangan pulang ke tempatnya- Lahilote men- dekati bidadari yang kehilangan sayap dan deng- an bujukan serta rayuannya, bidadari itu dapat terhibur juga. Bidadari bersedia kawin dengan Lahilote setelah dipinangnya tetapi dengan sya-

rat bahwa Lahilote lebih dahulu harus dapat menim ba air dalam keranjang rotan. Hal ini tentu saja tidak mungkin dikerjakan Lohilote, tetapi ia pergi juga menimba air, rupanya ia mendapat pertolong an dari seekor rotan dan menutupi celah-celah keranjang sehingga air tidak dapat keluar.
Berhasillah Lahilote menimba air dalam keranjang dan kduanya kawin. Sayap bidadari isteri Lahilote disembunyikan didalam rumah yaitu diselipkan pada dinding rumah. Bertahun-tahun mereka hidup bersama tetapi tidak mempunyai anak. Bidadari rupanya sudah sangat rindu akan kampung halamannya. Ia berusaha mencari sayapnya dan akhirnya ditemukan. Lahilote tidak berada di rumah. Ia pergi menangkap ikan. Bidadari memakai sayapnya dan mencoba untuk terbang. Ternyata ia masih dapat terbang. Maka terbanglah ia menuju kayangan kembali ke kampung halamannya yang sudah lama dirindukannya.

Lahilote pulang ke rumah, isterinya sudah tidak berada di rumah lagi.
Sayap yang disembunyikan bertahun-tahun sudah hilang. Lahilote langsung mengetahui bahwa isteri - nya sudah terbang pulang ke kayangan. Dengan rasa sedih Lahilote ke luar menuju kesebuah sungai. Di tempat ini ia duduk bermuram durja memikirkan isterinya. Tiba-tiba ia mendengar teguran yang berasal dari sebatang rotan, yang mengatakan: "Mengapa saudara bersusah hati"? Lahilote menceritakan semua sebab-sebab, mengapa ia bersusah hati. Po - hon rotan bersedia menolongnya untuk menemui isterinya di kayangan, asalkan Lahilote mau menyiramkan minyak kelapa ke badan rotan. Dengan tidak berpikir panjang lagi Lahilote menyiram minyak kelapa ke badan rotan. Pohon rotan menyuruh Lahilote berpegang erat-erat pada badan rotan dan meluncurkan Lahilote bagikan peluru menuju kayangan ke tempat isterinya. Tiba di tempat itu ia bingung kare-

na dijumpainya banyak bidadari yang berada di kayangan. Ia tidak tahu yang mana isterinya diantara bidadari-bidadari itu. Ia mencoba melihat satu demi satu, ternyata salah seorang bidadari di hinggapi oleh binatang kunang-kunang, sebagai petunjuk bahwa itulah isterinya. Benar saja dugaannya, memang dialah isterinya. Keduanya bersepakat hidup sebagai suami isteri di kayangan dan meminta restu dari orang tua mereka. Isterinya menerangkan kepada Lahilote suaminya bahwa kehidupan di bumi berbeda dengan kehidupan di langit. Pada suatu ketika Lahilote melihat tanaman padi. Diambilnya segenggam dan dilemparkannya ke bumi. Padi itu bertumbuh di bumi yang menjadi makanan manusia bumi. Setelah bertahun mereka hidup di kayangan, Lahilote rupanya makin lanjut usianya. Pada suatu hari Lahilote sedang merebahkan badannya didekat isterinya. Tiba-tiba isterinya melihat rambut itu (uban) dan berkata kepada suaminya : "Suamiku, engkau sudah tua dan tidak bisa lagi hidup di sini". Keduanya memperlihatkan uban itu kepada orang tua bidadari. Akhirnya Lahilote ditolak ke bumi/jatuh. Tapak kakinya yang satu jatuh di desa Pohe Kecamatan Kota Selatan dan yang satu lagi jatuh di kaki gunung Buliohote (sekarang dinamakan Botu Liyodu)yang artinya Batu jejak yang terdapat di daerah Paguyaman Kabupaten Gorontalo.

C. SISTIM UPACARA.

1. Tempat upacara.

Penduduk masih beranggapan bahwa makam makam para orang sakti dahulu adalah keramat. Makam keramat tersebut dapat dijumpai di kecamatan Tapa (hubulo, pohuluto), didaerah pelabuhan Kotamadya (Ta'ilayabe), Kecamatan kotamadya Selatan (Jupanggola), di

desa Pohe (Lahilote), di kecamatan Telaga (Tualango, Mongolato, Ilotidea), Kecamatan Suwawa (Mo'oluadu II), dan lain-lain. Makam-makam ini sebagian besar sekarang sudah di pagar dengan tembok dan sudah ditutupi dengan atap seng. Kelihatannya seperti rumah kecil atau pondok mungil, sehingga sangat menarik bagi para pengunjung dari luar daerah.

2. Saat dan waktu upacara.

Upacara pada makam-makam keramat diadakan bilamana :

a. Mengadakan selamatan rumah baru.
b. Mengobati orang sakit.
c. Meminta permohonan menjadi kaya.
d. Saat memperingati hari raya Maulid Nabi Muhammad S.A.W.

Upacara selamatan rumah baru dan peringatan Maulid Nabi Muhamad, dipimpin oleh imam atau mufti (syarada'a). Dan upacara mengobati orang sakit dan minta supaya menjadi kaya dipimpin oleh panggoba atau talenga. Untuk a, b dan c diatas upacara diikuti oleh mereka yang berkepentingan tetapi yang keempat (d) diikuti oleh semua orang dalam desa.

3. Benda dan alat-alat upacara.

Dalam upacara semacam ini mereka menyajikan bahan bahan seperti : nasi putih, nasi merah, nasi kuning (walima), ketupat, telur, ayam rebus satu ekor, ikan gabus, ubi, pisang, mayang pinang, yang semuanya disajikan untuk makanan arwah/roh. Alat-alat upacara yang disediakan adalah rebana (molombou), kitab suci Alquran, Berjanji. Akan tetapi sebelum upacara dimulai pimpinan upacara diikuti yang hadir menghamburkan bunga-bunga yang harum diatas makam (bulayo).

4. Jalannya upacara.

Pada mulanya Zikir (takhlilan) didahului oleh imam atau mufti atau telenga/panggoba (orang sakit) dan diikuti oleh semua yang hadir.
Pembacaan do'a yang diikuti oleh yang hadir atau mengucapkan " amin ".
Pembacaan buruda (berjanji) bersama-sama diikuti oleh pukulan rebana.
Pengajian Al Qur'an dan ditutup dengan do'a apa yang dikehendaki dengan kemenyan (dupa).
Selesai, dan sajian-sajian ditinggalkan sebagai sajian para arwah.

D. KELOMPOK KEAGAMAAN.

1. Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan dalam upacara-upacara tidak ada. Yang ada ialah keluarga-keluarga luas yang mengambil peranan dalam upacara-upacara makam keramat untuk selamatan rumah baru, menyembuhkan orang sakit, minta kekayaan kematian (takh - lilan).

2. Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan (Community). Kelompok ini seperti penduduk desa masih mengaktifkan upacara - upacara keagamaan seperti upacara makan keramat pada hari raya Maulid Nabi, bila ada penyakit berjangkit (wabah). Seluruh penduduk desa mengadakan upacara mohilibu (mengusir roh) yang menyebabkan penyakit dengan mengadakan sajian dalam perahu yang dihiasi dengan daun kelapa muda.
Kemudian sajian itu dibuang ke laut secara beramai-ramai.

3. Organisasi atau aliran-aliran sebagai kelompok keagamaan. Dewasa ini aliran-aliran sabagai kelompok keagamaan di daerah Gorontalo tidak ada. Yang ada ialah organisasi-organisasi dakwah Islamiah di masjid-masjid -

yang di koordinir oleh P2A, yaitu Proyek Pembinaan Agama dari Departemen Agama.

SISTIM PENGETAHUAN.

1. Alam fauna.

Binatang sebagai mahluk biologis mendapat tempat tersendiri didalam kalangan kehidupan masyarakat Gorontalo. Ada jenis-jenis binatang yang tertentu yang dianggap dapat memberikan pengaruh baik maupun pengaruh buruk/bahaya terhadap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Seekor anjing yang menggonggong tengah malam, menurut kepercayaan mereka anjing itu melihat rangka manusia yang berjalan. Hal ini menandakan bahwa ada orang yang meninggal dunia di kampung mereka. Seekor burung gagak warna hijau yang bersuara pada malam hari, menandakan ada rumah terbakar di kampungnya. Seekor laba-laba yang jatuh didepan seseorang menandakan saudara/kerabat yang terdekat yang meninggal dunia. Seekor cecak yang menangis waktu seseorang meninggalkan rumah atau bepergian, orang yang bersangkutan akan mendapat kecelakaan/bahaya, apa bila ia tidak berhenti sejenak.

Ada juga jenis ikan tertentu yang menurut anggapan mereka berasal dari keturunan manusia. Misalnya sejenis ikan payangka kecil di laut adalah berasal dari plasenta seorang ibu yang dibuang ke laut. Sehingga banyak dikalangan penduduk yang sampai kini tidak suka memakannya. Begitu pula ikan belut menurut mereka adalah berasal dari manusia. Manusia itu berpenyakit lepra, dan tidak suka/malu dilihat orang lain, sehingga pada waktu dijumpai orang, ia sedang bersandar pada sebatang pisang. Karena ia mendapat teguran dari orang yang menjumpai-

nya, kemudian ia terjun ke dalam danau dan akhir nya ia menjadi ikan belut. Karena itu banyak di kalangan penduduk yang tidak suka makan ikan be - lut.

2. Alam flora.

Demikian pula halnya dengan tumbuh-tumbuhan mempunyai pengaruh/hubungan langsung maupun ti - dak langsung terhadap kehidupan manusia sehari - hari. Tumbuh-tumbuhan yang rimbun, semak-semak yang rimbun menurut kepercayaan mereka adalah menjadi tempat setan-setan atau jin. Misalnya tumbuh an sejenis rumput sesapu yang rimbun menjadi tempat duduk setan, sehingga orang tidak berani me - motongnya atau lewat didekatnya sebab takut men - dapat sakit.

Disamping tumbuh-tumbuhan itu menjadi sarang setan, tumbuh-tumbuhan juga dap memberi perto - longan pada manusia berupa ramu-ramuan dari jenis tanaman yang tertentu, misalnya tanaman kunyit dan jahe dapat menyembuhkan penyakit kulit seperti alergi, gatal-gatal, koreng dan lain-lain. Daun jambu dapat menyembuhkan sakit perut (men - cret). Getah dari pelepah pisang batu dapat menyembuhkan luka yang baru. Masih banyak lagi jenis tanaman lain yang dapat memberikan pertolongan pada manusia yang tak dapat disebuhkan satu per satu dalam naskah ini.

3. Tubuh manusia.

Menurut kepercayaan mereka manusia yang baru dilahirkan adalah bersih atau fitrah. Asal manu - sia ini terdiri dari benda-benda seperti air, udara, tanah (taluhu, dupoto, huta).
Manusia dewasa yang fitrah akan menjadi teman dari air, udara dan tanah. Artinya tubuh manusia -

itu tidak akan diganggu atau di celakai oleh air, udara dan tanah. Misalnya hanyut di sungai tidak akan mati. Tertimbun oleh tanah tidak akan mati (selalu selamat). Bila manusia mati dan dikuburkan, tidak akan dimakan tanah/tetap utuh sebagai mana tubuhnya waktu masih hidup. Menurut pengeta huan mereka, tubuh manusia itu berasal, dari ta - nah (huta) dan bila mati kembali menjadi tanah lagi (dimakan tanah), bila manusia itu tubuhnya kotor ataupun penuh dosa. Tubuh manusia bergerak karena ada roh yang menggerakkannya, tetapi bilamana tidak bergerak, berarti roh sudah keluar dari tubuh (mati) dan hidup terus dialam gaib.

Bagian-bagian tubuh manusia yang di anggap pen - ting adalah :

- rambut : guntingan rambut harus disimpan dalam tempurung kelapa, agar bilamana mati , ruhnya akan mengambilnya dengan mudah. Dengan demikian ruh tadi tidak akan berkeliaran.

- kuku : potongan kuku tangan dan kaki, harus disimpan dalam tanah, agar bilamana mati, ruhnya akan mengambilnya dengan mudah. Dengan demikian ruh tadi tidak akan berkeliaran.

- gigi : gigi yang dicabut, disimpan dalam bambu dengan anggapan tikus akan menemu - kan gigi itu dan akan menggantinya dengan yang baru.

- mata : hendaknya digunakan untuk melihat se - suatu yang baik dan dilarang melihat hal-hal yang buruk (mungkir), sebab di alam kubur bilamana mati, mata akan menjadi saksi untuk meringankan atau memberatkan hukuman yang diterimanya.

Demikian pula halnya dengan tangan, kaki, teli - nga, semua akan menjadi saksi pula seperti pada mata.

Segala alam/jagat raya ini menurut pengetahuan mereka adalah ciptaan Tuhan. Dan semuanya tidak kekal, hanya Tuhan yang kekal selama-lamanya Semuanya adalah fana, akan sirna bila Tuhan sudah menghendakinya. Artinya pada suatu ketika akan kiamat/musnah. Karena itu manusia termasuk ini alam ini diperuntukkan bagi manusia dan harus berterima kasih atas segala pemberian alam ini dengan bersyukur kepada penciptanya. Manusia diberi waktu untuk hidup hanya sementara saja. Manusia yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya adalah merugi. Sesuatu pekerjaan yang sudah waktunya dikerjakan, tidak boleh diundurkan sampai berlalu waktu itu. Sebab waktu tidak memilih manusia, apakah ia orang bangsawan, orang kaya , rakyat jembel, orang miskin, semuanya bila sudah waktunya mati pasti akan mati.

Waktu magrib dan subuh bagi mereka yang selalu menegakkan sembahyang, dianggap berharga karena singkat waktunya. Orang yang hendak bepergian, biasanya tidak dapat meninggalkan rumah sebelum menegakkan sembahyang. Atau yang tidak sembahyang, tidak akan keluar rumah sebelum waktu magrib berlalu. Begitu pula halnya dengan waktu subuh. Bila mereka bangun subuh sudah berlalu atau sudah siang, mereka beranggapan akan tertutup rezeki baginya. Apalagi kalau sudah didahului oleh ayam, pasti akan tidak mendapat rezeki. Tetapi bila bangun waktu subuh, berarti rezeki masih terbuka lebar bagi mereka.

V. SISTIM KEMASYARAKATAN.

A. SISTIM KEKERABATAN.

1. Kelompok-kelompok kekerabatan.

a. Keluarga batih dalam bahasa daerah disebut ngala'a. Ayah dianggap sebagai pemimpin (khalifah) dalam keluarga, karena ia mencari nafkah, sedangkan isterinya tinggal di rumah mengurus anak-anak. Ada keluarga batih mempunyai 12 orang atau 15 orang banyaknya. Pada umumnya mereka mengawinkan anaknya umur muda. Laki-laki pada umur 16 - 17 tahun, dan anak perempuan yang sudah mendapat haid yang pertama atau umur 14 - 15 tahun sudah boleh kawin. Anak-anak selalu taat kepada orang tuanya. Dihadapan ayah dan ibunya anak-anak tidak berpangku kaki dan selalu menurut apa yang dikatakan ibu-bapanya. Pemilihan jodoh biasanya ditentukan batih, yang muda menghormat kepada yang tua sehingga pergaulan mereka dalam rumah tidak bebas. Keluarga batih poligini masih dikenal oleh penduduk. Artinya seorang suami mempunyai lebih dari seorang isteri. Sehingga seorang suami bisa mempunyai anak sampai 25 orang, kalau ia mempunyai tiga sampai empat isteri.

b. Keluarga luas dalam bahasa daerah disebut ungala'a.

Antara keluarga-keluarga yang masih erat hubungan darah, terjadi suatu hubungan sosial yang begitu erat, didalam kalangan mereka saling bantu-membantu (mohuyula).
Bantu membantu dalam perkawinan, kematian, sunatan, dalam suka dan duka. Apabila ada keluarga yang kebetulan kehabisan makanan, keluarga lain dapat membantunya. Misalnya kehabisan lauk-pauk dapat pergi minta kepada keluarga lain (keluarga misan an, keluarga kemenakan dan sebagainya).
Pada umumnya antara anak-anak mereka terjadi perkawinan, malahan perkawinan yang demikian sangat

digemari (marriage preferences). Kepada anak-anak keluarga luas ini, orang-orang tua mereka memberitahukan siapa anggota-anggota kerabat, sehingga antara mereka saling kenal mengenal sampai generasi ketiga atau keempat, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Clan kecil (ngongotiumbu) sudah tidak dikenal lagi sekarang. Dahulu dalam zaman kerajaan , clan-clan ini masih dikenal. Karena pada waktu itu penduduk masih hidup dialam pelapisan sosial. Misalnya keluarga raja (olongia) hanya keturunan keturunan merekalah yang kawin-kawin sehingga membentuk satu ngongotiumbu. Keturunan raja tidak boleh kawin dengan rakyat jelata (tuwango lipu), apalagi dengan lapisan budak (wato). Keturunan - keturunan raja ini berdiam dalam satu kompleks ialah istana, sehingga sesamanya saling kenal.

2. Prinsip-prinsip keturunan.

Prinsip keturunan yang dikenal ialah prinsip bilateral atau bilateral descent. Antara pihak keluarga laki-laki dan wanita (suami isteri terjadi hubungan kerabat yang sama eratnya. Seorang anak bergaul dan berhubungan dengan anggota anggota kerabat ayahnya dan kerabat ibunya. Juga seorang anak yang masih ada hubungan kerabat secara biologis, dapat memberi bantuan tenaga baik pihak keluarga ayahnya maupun ibunya, bilamana keluarga-keluarga itu menghadapi pesta perkawinan, kematian, sunatan, gunting rambut, dan lain-lain.

3. Istilah kekerabatan.

Pemakaian terms of address (istilah untuk menyapa) dan terms of refrence) istilah un - tuk menyebut tidak ada perbedaan yang tegas pada masyarakat Gorontalo. Misalnya untuk memanggil -

langsung si anak terhadap ibunya (terms of address dengan istilah mama, terms of referencenya adalah timama. Terhadap ayahnya anak memangil papa (terms of address) dan term of reference-nya tipapa.

Pemakaian terms of address.

mama	: Mo = ibu
papa	: Fa = ayah
bapu	: Fa Fa = ayah-ayah, Mo Fa = ibu ayah
nene	: Fa Mo = ibu ayah, Mo Mo = ibu - ibu.
papatua	: Fa El Br = kaka ayah yang laki-laki. Mo EL Br = kaka laki-laki ibu.
mamatua	: Mo El Si = kakak perempuan ibu Fa EL Si = Kakak perempuan ayah.
papa ade	: Fa Yo Br = adik laki-laki ayah. Mo Yo Br = adik laki-laki ibu. Fa Yo Si = adik perempuan ayah.
kaka	: El Br = kakak laki-laki El Si Hu = suami kakak perempuan.
tata	: El Si = kakak perempuan. El Br Wi = isteri kakak laki-laki.
nou	: Da = anak perempuan
uti	: So = anak laki-laki.

Pemakaian terms of reference.

Pemakaian terms of address dan terms of reference dalam percakapan sehari-hari, perbedaannya hanya terletak pada pemakaian sehari-hari, perbedaannya hanya terletak pada pemakaian kata depan "ti". Misalkan bapu menjadi tibapu, timama menjadi timama tata menjadi titata, dan sebagainya.

Istilah untuk menyebut saudara sepupu dari pihak ayah maupun pihak ibu adalah sama dengan is-

tilah untuk menyebut saudara sekandung (generation type), yaitu :

Tata = Fa Si Da, Fa Br Da, Mo Si, Da, Mo Br Da.
Kaka = Fa Si So, Fa Br So, Mo Si So, Mo Br Sc.

4. Sopan santun pergaulan kekerabatan - (Kinship behavior).

Seorang anggota kerabat pada masyarakat Gorontalo, berhubungan dan bergaul dengan sesama anggcta kerabatnya sesuai dengan adat sopan santun yang berlaku. Misalnya Si A (Ego) bergaul dengan anak-anaknya di rumah tidak bebas. Si A dan anaknya tidak ada senda gurau, anak-anak berlaku taat, sopan terhadap ayahnya. Menatap roman muka ayahnya saja anak tidak berani, apalagi duduk bersenda gurau bersama-sama di rumah jarang dijumpai. Si A terhadap isterinya di rumah tidak begitu intim kelihatan, tidak ada senda gurau - antara keduanya secara bebas, rupanya saling - menghormati, sehingga si isteri tidak pernah memanggil nama suaminya secara langsung. Si A terhadap ibu dan ayah mertuanya bersikap sungkan - (amat menghormat), sehingga melihat roman muka-mereka si A merasa segan dan nanti mertuanya menegur barulah ia menjawab. Dengan demikian pergaulan antara mertua dan anak mantunya tidak bebas.

Si A terhadap paman-pamannya baik pihak ayahnya maupun pihak ibunya, ia bersikap hormat seperti menghormati ayah/ibunya sendiri. Demikian ia terhadap bibi-bibinya kedua belah pihak sama terhadap paman-pamannya.

Terhadap kakeknya dan neneknya baik laki maupun pihak perempuan, si A malahan lebih bebas dan akrab. Karena rupanya kakek dan neneknya memperlihatkan secara nyata kasih sayangnya kepada cucunya. Sehingga cucunya tidak segan-segan bersifat manja, minta ini, minta itu kepada kakek/neneknya.

Terhadap saudara-saudara sepupunya si A ber-

sikap lebih bebas bergaul daripada saudara sekandung dan lebih intim (joking relationship). Lain dengan terhadap ipar-iparnya, antara mereka saling merasa sungkan, sehingga tidak bebas bergaul. Suasana pergaulan ini sama dengan terhadap saudara-saudaranya sekandung.

B. DAUR HIDUP.

1. Adat dan upacara kelahiran.

Menurut kepercayaan masyarakat, keselamatan seorang ibu waktu melahirkan adalah tergantung kepada aturan-aturan dan upacara adat yang berlaku terhadap si ibu.
Aturan-aturan yang harus dipatuhi bukan saja berlaku pada si ibu yang mengandung, tetapi juga berlaku bagi si suami.

Setiap malam Jumat ibu yang mengandung bersama suaminya dibacakan doa dengan membakar kemenyan untuk mengusir roh-roh jahat oleh seorang modin (lebe). Apabila kandungan genap berumur tujuh bulan diadakanlah selamatan (melontalo) yaitu upacara meraba perut. Dalam upacara ini disajikan nasi kuning ayam, telur, pisang, nasi merah dan nasi putih. Mereka yang berhak memakan sajian ini ialah:

1. Tamongadi salawati, yakni orang yang membaca doa.
2. Tahulango, bidan kampung
3. Tapodi huliyohuu, anak perempuan yang memegang lutut si ibu yang mengandung.
4. Tapongululaliyo, anak perempuan yang pahanya dipakai sebagai bantal.
5. Tapolontoliyo, anak perempuan yang meraba perut (kandungan).
6. Kedua suami isteri yang bersangkutan.

Dalam upacara ini perut/kandungan disapu deng-

an minyak harum (jinula mona) dan diikat dengan daun tiladu (daun palem). Ikatan perut si isteri ini diputuskan oleh suaminya dengan sebilah keris, maksudnya agar tidak sulit melahirkan. Pada saat kelahiran, bidan kampung (tahulango) lah yang merawat si ibu dan bayi yang dilahirkan. Bidanlah yang memotong tali puser, membersihkan ari-ari, dan menanamkannya dipinggir rumah. Menurut kepercayaan, bila menanamnya tidak jauh ke dalam tanah, si bayi nanti akan banyak menangis. Begitu si bayi dibersihkan, pada kedua telinganya diazankan dan diqamatkan oleh ayahnya. Apabila bayi sudah berumur dua minggu diadakan-lah upacara mohuntingo (gunting rambut). Dalam upacara ini seekor kambing jantan yang tidak bercacat dikorbankan. Pada waktu kambing itu hendak dipotong, si bayi secara resmi disebutkan namanya. Pengguntingan rambut didahului oleh pembacaan doa secara bersama-sama dan rambut si bayi digosok dengan minyak harum. Rambut yang sudah digunting dimasukkan/disimpan dalam buah kelapa muda yang sudah dilobangi dan digantungkan di samping rumah.

2. Adat dan upacara sebelum dewasa.

Anak laki-laki umumnya dikhitamkan (molu na) sebelum dewasa, sekitar umur 10 dan 12 tahun. Tiga hari sebelum disunat si anak dilarang keluar rumah. Pada pagi hari jam 06.00 si anak diberi pakaian adat, pakaian hias seperti pengantin (pakaian kebesaran raja-raja dahulu). Salah seorang syarada'a membeat menuntun membaca/mengucapkan syahadat kepada si anak). Selesai dibeat di lakukanlah penyunatan oleh tamolunawa (penyunat). Luka yang disunat diberi obat batok kelapa dikerat, getah dan daun jarak.
Para kerabat melanjutkan acara pembacaan buruda

beramai-ramai diikuti oleh tepukan rebana sampai jam 10.00 pagi. Pada sore hari jam 16.00 dilanjut kan lagi secara ini sampai malam hari.
Bilamana luka yang disunat sudah sembuh, si anak dimandikan melalui upacara (mopolihu lopali). Para kerabat beramai-ramai pula membawanya kerumah sesudah mandi. Sejak saat itu si anak sudah menjadi seorang Islam dengan menjalankan perin - tah agama.

3. Adat pergaulan muda-mudi.

Pada umumnya pergaulan antara muda-mudi da - lam masyarakat tidak bebas seperti apa yang dijum pai di kota-kota. Muda-mudi yang masih ada ikatan darah seperti saudara sepupu pertama atau kedua boleh bergaul, boleh ke tempat-tempat yang ada keramaian, boleh bercakap-cakap berdua dua, boleh bergurau dan sebagainya karena dianggap mukrimnya (ikatan hubungan darah). Tetapi kalau sudah di luar mukrimnya, tidak bebas lagi bergaul. Anak - anak gadis dan wanita-wanita yang sudah kawin, apa bila keluar rumah masih memakai kerundung (tutup muka, kepala, dan badan) sampai melampaui lutut . Maksudnya agar tidak diperhatikan orang laki-laki yang bukan mukrimnya yang sama sekali merupakan pantangan adat. Dalam pesta perkawinan, sunatan, kematian dan khitanan, kaum wanita dan muda-mudi ikut serta membantu. Pada kesempatan ini, muda-mudi diperbolehkan bertemu.

Di tempat semacam ini, terutama di kalangan anak-anak muda merupakan kesempatan untuk memilih jodonya. Di kalangan orang tua pemuda, kesempatan ini dapat dipakai untuk melihat lihat gadis yang cocok dengan anak laki-lakinya. Dengan demikian adat kebiasaan tidak mengizinkan/membolehkan muda mudi berpacaran saling mencurahkan kasih sayang secara terbuka seperti muda-mudi zaman se-

karang. Oleh karena itu, biasanya perjodohan hanya ditentukan oleh orang tua.
Pergaulan muda-mudi di Kotamadya Gorontalo, Telaga, Limboto, Tapa, dan Bulila dalam kenyataannya sekarang sudah tidak terikat lagi dengan adat.

4. Adat dan upacara perkawinan.

Menurut adat yang berlaku, sebelum kedua muda-mudi melangsungkan upacara perkawinan biasanya harus melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Keluarga si pemuda mengadakan penyelidikan dengan jalan meninjau (mobilohe) secara tidak diketahui oleh keluarga gadis atau gadis itu sendiri. Hal ini memang sukar diketahui oleh si gadis dan orang tuanya, sebab pada umumnya hubungan kerabat antara mereka masih dekat, sehingga saling kunjung mengunjungi antara kerabat adalah hal yang biasa dilakukan. Yang di - tinjau adalah mengenai cara berdandan (berpa - kaian) bersih, rambut terurai dan disisir ra - pih), rumahnya dalam keadaan bersih (dalam rumah, pekarangan), si gadis sedang membantu o - rang tua atau bermalas-malas, dan sebagainya. (Monografi Daerah Sultara, 1972, hal.172).

b. Pihak keluarga si pemuda mengutus seorang pe - rantara untuk melaksanakan peminangan (motolobalango), dengan mengucapkan bahasa sindiran yang bunyinya: "Wonu ito tahu-tahu intani deami yatiya mei jangge mayi. Wonu ito woluwo opolohungo de amiyatia ta momuhuto; Wonu woluwo burungi potalinto de ami yatiya tamotali mayi" artinya : "Apabila tuan rumah menyimpan sebutir intan izinkanlah kami membuat tempatnya ; andai kata bunga yang tertanam di halaman rumah tuan, baiklah kami yang memeliharanya ; kalau tuan berkenan menjual seekor burung, izinkanlah ka-

mi akan membelinya".

Pihak orang tua si gadis menjawabnya : "Donggo mo o'otawa woloungala'a; dabo donggo to ombongo walio ta dulota ; yilumuwalayi lou mobongo ta dadata". Artinya : "Kami hendak memberitahukan dengan seluruh keluarga bahwa waktu anak masih ada dalam kandungan adakan anak ibu-bapaknya, dan setelah ia lahir menjadilah ia anak seluruh kerabat".

Seminggu kemudian setelah pihak keluarga gadis selesai mengadakan pemusyawaratan, datanglah perantara (telangkai) untuk mengecek pembicaraan dengan keluarga si gadis (motua tato upilo o'otawa), Kalau kerabat si gadis hadir dalam pertemuan ini berarti peminangan dapat dilanjutkan. Sebuah bingkisan dan sirih pinang diserahkan kepada keluarga si gadis. Mas kawin (tonelo) ditetapkan pula dan kadang-kadang diikuti permintaan akan bulinggodu dan ilato (musik dan potret) dalam pesta.

c. Sehari sebelum upacara perkawinan yang telah di tentukan, mas kawin (tonelo) diserahkan kepada keluarga si gadis, yang diisi dalam kola-kola (usungan berbentuk perahu yang panjangnya 25 cm). Isinya berupa uang tonelo, sirih pinang, tembakau dan buah-buahan. Malam harinya diadakan kunjungan si pemuda ke rumah calon isterinya bersama-sama dengan pemuda-pemuda yang sebaya, yang disebut mopotilantohu atau molilo huwali (meninjau kamar). Dalam kunjungan ini biasanya diadakan upacara singkat dengan pertunjukan tarian saronde atau molapi saronde (melempar selendang). Maksud kunjungan ini untuk memperlihatkan kepada keluarga si gadis, bahwa kedua calon mempelai siap mengayuhkan bahtera rumah tangga.

Keesokan harinya tibalah upacara perkawinan yang dinanti-nantikan. Tepat pukul 08.00 pagi pengan -

tin laki-laki diarak menuju rumah pengantin perem puan, setelah ada pemberitahuan lebih dahulu. Rombongan pengantin ini dikawal oleh pengaku-pe - ngaku adat dan diiringi dengan tepukan gendereng/ rebana bersama lagu-lagu tinilo (nyanyian berisi nasihat dan kegembiraan). Tiba di rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki mencuci kakinya dan membayar uang adat (wulo lo oato). Mereka di terima keluarga penganten perempuan, dipersilah - kan duduk dan dihidangkan sirih pinang. Di bawah pimpinan imam, izam qabul diadakan. emudian peng- aku adat (bate)sambil bersyair (tuja'i) bersama pengantin laki-laki menjemput mempelai perempuan setelah membayar uang adat (bunggalo pintu). Mem- pelai perempuan keluar dari kamar diiringi oleh pengiringnya dan diusung untuk duduk di atas kur- si disusul oleh pengantin laki-laki dan didamping- i oleh wakil orang tua kedua belah pihak. Oleh i- mam dibacakan doa selamat dan bate menyampaikan fatwa yang disebut momalebohu.

Fatwa yang diberikan adalah berupa sanjak diantara nya :

Mbu'i poo tuwoto	= Putriku ingatlah senantia- sa.
Wawu poo limomoto	= Dan berteguh hati
Wonu motitiwoyoto	= Kalau merendah.
Totudu lowolipopo	= Lebih terang dari cahaya ku- nang-kunang.
Toladenga lipapamu	= Jaga nama baik bapakmu.
Bangga biye limamamu	= Dan juga ibumu
Wonu momiyobiahu	= Usahakan kebaikan.
Momungo lomiyahu	= Agar kelak berbuah baik
Umopiyo molamahu	= Dalam bentuk kebahagiaan.

Sementara memberi nasihat, bate tersebut menghamburkan beras kuning.

Selesai upacara di rumah perempuan, kedua mempe -

lai diarak ke rumah pengantin laki-laki untuk pemasangan cincin kawin oleh kerabat laki-laki dan kemudian diarak lagi ke rumah pengantin perempuan. Upacara mengarak pengantin ini disebut upacara modelo. Dengan demikian selesailah upacara perkawinan dan suami isteri tinggal bersama orang tua si perempuán sebelum mereka membangun rumah baru.

Pada masyarakat Gorontalo perkawinan yang sangat digemari ialah pérkawinan yang terjadi di kalangan kerabat yang terdekat. Motif dari pada perkawinan yang demikian tiada lain agar harta benda di kalangan kerabat (saudara misan) tidak akan jatuh ditangan kerabat yang lain.
Dalam upacara perkawinan ada suatu upacara pemberian mas kawin (tonelo) dari pihak laki- laki kepada pihak wanita.
Pemberian ini mempunyai beberapa motif, Pertama sebagai pengikat hubungan kekerabatan. Karena menurut nilai budaya mereka seseorang yang senantiasa memelihara ikatan hubungan kerabat adalah suatu tingkah laku yang sangat terpuji.
Motif yang kedua, adalah merupakan pemindahan hak dan kewajiban dari tangan keluarga si gadis kepada calon suaminya. Artinya si gadis sudah menjadi hak si suami dan orang tua si gadis sudah melepaskan tanggung jawabnya kepada calon menantunya.

Sesudah mereka kawin dan mempunyai anak-anak para kaum ibu/isteri-isteri pada umumnya hanya mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Isteri-isteri tidak boleh mencari nafkah seperti suami.
Hal ini mempunyai motif bahwa menurut nilai budaya masyarakat Gorontalo, seorang isteri yang pandai mengurus rumah tangga, mendidik anak - anak tidak meninggalkan rumah tanpa izin suami atau tidak mencari nafkah, merupakan tingkah laku perbuatan yang terpuji sebagai warisan leluhurnya.

5. Adat dan upacara kematian.

Apabila ada salah seorang warga masyarakat yang meninggal dunia (ilopatoya), semua kerabat datang berkumpul bahkan sebahagian besar warga suatu desa datang kerumah kedukaan dengan tidak memandang hubungan kerabat.
Mereka datang memberi bantuan baik berupa tenaga, pikiran dan bantuan materiil seperti uang, beras ayam, kelapa, kain putih, dll. Mereka berpakaian serba putih sebagai tanda ikut berduka.
Menurut adat bila peristiwa kematian ini terjadi pada hari Selasa. Hendaknya si mayat di istirahatkan semalam di rumah, dengan mengadakan pengajian Al Quran oleh para kerabat. Keesokan harinya sebelum simayat di usung ke makam, dimandikan terlebih dahulu (mopodungga lo taluhu) di bawah pimpinan imam. Kemudian si mayat di bungkus dengan kain putih (taputo), dan disembahyahkan secara jama'ah atau bersama-sama.
Usungan keranda sudah disiapkan dan diberi hiasan sebagai tempat meletakkan si mayat. Sebelum mayat diberangkatkan ke perkuburan di depan pintu diberi seorang anggota kerabat memecahkan piring porselen. Maksudnya segala yang sial dan kesusahan yang menimpa keluarga sudah berakhir. Pada waktu mayat hendak dimasukkan le liang lahat pada kedua telinganya dibacakan azan dan qamat, sebagaimana waktu di lahirkan.

Malam harinya di rumah berduka diadakan pembacaan doa (tahlilan) disertai jamuan makan. Pembacaan doa tahlil (mongaruwa), disamping bermaksud mendoakan kepada yang meninggal, tapi juga memberi makan kepadanya. Upacara semacam ini di adakan lagi pada hari ketiga (utolohuji), hari ke lima (ulimohuji), hari ke tujuh (upituhuji) dan seterusnya sampai dengan hari ke empat puluh (wapato pulu huji). Setiap hidangan disaji-

kan makanan yang digemari oleh almarhum/almarhumah pada waktu ia masih hidup. Karena menurut kepercayaan arwahnya ikut hadir bersama-sama dengan orang-orang yang selamatan pada saat itu.

Upacara terakhir dari pada adat kematian ini, ialah dengan adanya pemasangan batu nisan setelah 40 hari meninggal. Batu nisan yang hendak dipasang dihiasi dengan bunga-bungaan dan diiringi dengan syair (tinilo) oleh orang tua-tua sampai batu itu selesai dipasang. Upacara dilanjutkan di rumah dengan acara makan dan pemberian bakohati (kotak kuwe) yang berisi kue dan uang ringgit kepada para kerabat atau kepada mereka yang hadir dalam upacara itu.

C. SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

1. Bentuk kesatuan hidup setempat.

Pada mulanya sekelompok kerabat yang disebut ungala'a/ilato (keluarga luas), menempati suatu wilayah tempat tinggal yaitu ambua. Makin lama ambua ini makin luas karena sudah merupakan tempat tinggal dari gabungan-gabungan ungala'a/ilato, sehingga akhirnya terjadilah satu desa yang disebut linula.
Linula atau desa dewasa ini didaerah Gorontalo ada yang letaknya mengelompok padat dan ada yang masih terpencar, tetapi desa-desa ini pada umumnya terletak menghadap jalan lurus dan dibelakang desa terbentang ladang dan sawah. Antara anggota-anggota ungala'a dalam desa itu sudah terjadi kawin mawin, sehingga dapat dikatakan semua warga linula/desa saling kenal mengenal dan pergaulan mereka sangat erat. Gotong royong dalam hal perkawinan, molontalo (tingkep), kelahiran, sunatan, momuhuto (haid), kematian dan hari-hari raya Is -

lam, masih tebal (dalam frekwensi yang tinggi). Disamping suasana kehidupan yang intim, pergaulan erat, gotong royong yang masih tebal, tidak jarang juga terjadi pertengkaran, konflik mengenai - soal kenakalan anak-anak.

Desa-desa (linula) yang penduduknya menge - lompok padat ialah di kecamatan Telaga, kecamatan kota Utara, Barat dan kecamatan kota Selatan. Letak desa-desa sudah sambung menyambung sehingga batas-batasnya sebagai kesatuan-kesatuan hidup-setempat (community) sudah tidak jelas lagi. Kecuali papan-papan nama yang dipancangkan dengan tulisan nama desa itulah yang menjadi batas. - Dalam rangka pembangunan masyarakat desa, antara desa-desa terjadi persaingan dalam membangun desa nya. Masing-masing desa mempertahankan keindahan-desanya, tingkat kemajuannya, masing-masing hen - dak merebut desa teladan atau desa swasembada.

2. Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat.

Sebagai kepala linula (desa) ialah Tauda'a - atau istilah yang populer dimasa pembangunan sekarang disebut ayahanda. Tauda'a dibantu oleh-surat menyurat, pengumuman-pengumuman, pelakat-pelakat, instruksi-instruksi, keputusan-keputusan,- dan lain-lain.
Linula dibagi atas daerah/wilayah-wilayah yang lebih kecil seperti wilayah pulaihe yang dikepa - lai oleh dapulu (kepala jaga), Pembantu-pembantunya ialah hansip-hansip yang dikoordinir oleh mayulu lo kampungu. Sedangkan dapulu sebagai-kepala-kepala linula dikoordinir oleh tauwa lo - ta hemope amani (koordinator dapulu). Orang terakhir inilah yang merupakan pembantu utama tauda'a (ayah anda) dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Masing-masing wilayah pulaihe mengurus dan me — ngatur rumah tangganya sendiri dan bertanggung jawab kepada tauda'a. Kalau mereka ada inisiatif

untuk kerja bakti memperbaiki jalan misalnya,mereka ada inisiatif untuk kerja bakti memperbaiki jaln misalnya, mereka melaporkan kepada kordinator dapulu dan kemudian menyampaikannya kepada tauda'a. Kalau timbul perkara-perkara pidana atau perdata dikalangan warga pulaihe, dapulu dibantu hansip-hansip dapat menyelesaikannya. Bila tidak dapat diselesaikan, dilanjutkan kepada tauda'a.

Apabila ada instruksi-instruksi, pengumuman pengumuman, pengarahan tenaga bagi seluruh warga linula, tauda'a-tauda'a menyampaikannya kepada dapulu-dapulu, dibantu oleh kordinator dapulu dan meneruskannya kepada warga linula.

3. Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat.

Dalam kehidupan sehari-hari warga linula (kambungu), saling kunjung mengunjungi karena mereka sebenarnya sudah merupakan gabungan keluarga keluarga luas (ungala'a). Sejak dahulu didalam kalangan ungala'-ungala'a sudah terjadi kawin mawin sehingga terjadi integrasi biologis dan integrasi sosial dikalangan warganya. Saling adanya interaksi diantara warganya dapat dilihat dalam upacara-upacara seperti perkawinan, molontalo (tingkep),kelahiran, sunatan, kematian dan terutama dalam upacara-upacara hari-hari raya Islam. Setiap linula (kambungu) mempunyai mesjid sendiri bahkan pada umumnya mempunyai dua sampai tiga mesjid atau mushalla. Disamping saling mengunjungi dan berjabatan tangan sebagai tanda saling memanfaatkan di rumah-rumah, mesjid itulah sebagai pusat pertemuan untuk saling meminta maaf "minal aidin walfaizin" (pada hari raya idulfitri), pada hari raya maulid, Idul adha Asyura, israk-mikraj dan setiap sembahyang hari Ju'mat.

D. STRATIFIKASI SOSIAL.

1. Dasar-dasar stratifikasi sosial pada zaman dahulu (zaman kerajaan-kerajaan Limo lo pahala'a) berdasarkan kepada keturunan (kasta-kasta), yaitu :
   a. Olongia (raja-raja dan keturunannya).
   b. Wali-wali (pejabat-pejabat istana atau pembesar-pembesar istana yang diangkat oleh raja dan keturunannya.
   c. Tuangolipu (rakyat atau penduduk kerajaan).
   d. Wato (budak, pelayan-pelayan istana/raja dan keturunannya).

   Pelapisan sosial tersebut makin lama makin hilang dalam kenyataan kehidupan, terutama setelah agama Islam dianut oleh seluruh penduduk daerah Gorontalo pada abad ke 16. Lapisan yang pertama-tama menganut agama Islam ialah raja - raja dan bangsawan-bangsawan. Kemudian lapisan budak dan rakyat biasa. Walaupun ajaran Islam telah menghapuskan sistim pelapisan sosial ini, akan tetapi dewasa ini masing-masing keturunan dari empat macam lapisan, masih mengetahui asal usul keturunannya. Karena itu di pergaulan sosial keturunan-keturunan lapisan rendah (tuang oli pu, wato), masih merasa rendah diri dan bersikap hormat kepada keturunan-keturunan lapisan tinggi (Olongia, wali-wali). Sebaliknya keturunan lapisan tinggi ini masih merasa superior dan memandang rendah kepada mereka lapisan tuang olipu dan wato.

Akan tetapi dalam jabatan-jabatan, status dan peranan, tidak ada perbedaannya lagi dalam kehidupan masyarakat sekarang. Yang masih nampak ialah pandangan dari keturunan-keturunan lapisan tinggi mengenai nyanyian-nyanyian, tari-tarian, yang hanya dilakukan oleh mereka.
Karena tarian yang dimaksud adalah menjadi milik mereka sejak dahulu dan adalah terlarang menurut

adat dilakukan oleh lapisan rendah. Tari-tarian itu misalnya tidida'a atau tidilo-tonggalo dan tidilo palo-palo. Akan tetapi dikalangan mereka sudah banyak juga orang yang sudah luas pandangannya, beranggapan bahwa tari-tarian tersebut sudah menjadi milik semua lapisan (milik rakyat), karena sekarang semua manusia adalah sama dihadapan Tuhan dan semua apa yang ada di atas bumi ini, adalah milik Tuhan Yang Maha Esa.
Dengan demikian, kini secara berangsur-angsur tari-tarian tersebut sudah dipanggungkan dan dilakukan oleh lapisan tuangolipu dan wato.

2. Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial.-

Yang pertama-tama merubah sistim pelapisan pada masyarakat Gorontalo, ialah dengan dianutnya agama Islam oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama lapisan atas raja-raja dan bangsawan. Raja Amaye pada abad 16 adalah pemeluk Islam yang pertama menghapuskan adat istiadat yang bersifat takyul yang bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti kepercayaan kepada roh-roh, mahluk-mahluk gaib dan menghapuskan perbudakan, kasta-kasta, sehingga berangsur-angsur pelapisan sosial itu mengalami perobahan.

Dengan pengaruh Islam, rakyat biasa (lapisan tuangolipu), mempunyai wakil-wakil dalam bidang pemerintah yang diputuskan dengan musyawarah dan mufakat dalam "Bantayo Popoboide" bangsal musyawarah. Yang mewakili rakyat biasa dalam musyawarah ini ialah golongan tilotiyamo (golongan ibu bapa) dan golongan tiyambu (golongan kakek-nenek). Golongan - inilah yang melaksanakan peraturan sebagai hasil musyawarah, menjalankan keputusan dan menjaga pelaksanaan adat istiadat, yang disesuaikan dengan-fatwa orang tua-tua yaitu " Mohuyula tokaraja " tolong-menolong dalam setiap urusan pekerjaan).

Dengan sistim pemerintahan yang demikian, merobah pula sistim pelapisan sosial yang ada, karena lapisan tuangolipu sudah diakui hak-hak azasinya dan tidak dianggap lagi lapisan rendah.

Pada waktu pemerintah jajahan Belanda menguasai daerah Gorontalo (abad 18 - 19 dan abad ke 20), kerajaan-kerajaan dihapuskan dan sistim pemerintahan dirobah oleh Belanda. Dengan perobahan sistim pemerintahan ini, pemerintah Belanda membagi daerah kerajaan-kerajaan menjadi dua daerah kejoguguan (daerah tingkat II sekarang) yang dikepalai oleh seorang Residen dan mengangkat sé orang pejabat pribumi sebagai jogugu (Huhuhu). Daerah kejoguguan dibagi lagi atas daerah-daerah distrik dan disini ditempatkan seorang Mayoor sedangkan pejabat pribumi ialah Marsaoleh. Daerah-distrik dibagi-bagi atas daerah onder distrik yang di kepalai Walaapulu. Dan daerah Onderdistrik di bagi-bagi lagi atas desa-desa yang dikepalai tauda'a-tauda'a (beslit Gubernur Jenderal 17 April 1889 staatsblad No. 94). Demikianlah jogugu, marsaoleh, walaupulu dan tauda'a-tauda'a merupakan lapisan dalam masyarakat sebagai pejabat-pejabat, terutama jogugu dan marsaoleh adalah lapisan bangsawan baru yang sangat berkuasa pada waktu itu, sehingga disegani dan dihormati masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya perobahan sistim pelapisan sosial.

Pada zaman kemerdekaan, dengan terbukanya sekolah-sekolah baik sekolah rendah, menengah dan perguruan tinggi, maka golongan-golongan terpelajar inilah yang merobah sistim pelapisan sosial yang ada, bahkan merekalah sebenarnya yang menghilangkan sama sekali sistim pelapisan sosialyang berdasarkan keturunan (kasta-kasta). Akan tetapi dalam pergaulan sehari-hari masih nampak rasa segan, rasa hormat kepada orang-orang keturunan raja, bangsawan dan pejabat-pejabat tinggi sekarang. Begitupun halnya dengan mereka yang terpelajar,

mereka yang punya harta (kaya) dianggap dalam pergaulan sehari-hari sebagai orang-orang terhormat. Dengan demikian munculnya golongan orang-orang terpelajar yang menepati berbagai lembaga, pejabat pejabat tinggi pemerintahan, orang-orang kaya, semuanya ini turut merobah sistim pelapisan sosial lama dan yang ada sekarang ialah pelapisan sosial yang tak resmi.

VI. UNGKAPAN-UNGKAPAN.

A. PEPATAH-PEPATAH.

1. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan. Pepatah-pepatah lama sebelum masuk nya Islam sudah tidak ada lagi yang berhubungan dengan kepercayaan. Yang ada ialah pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan agama ini, bahwa seseorang yang tidak menegakkan sembahyang lima waktu sehari semalam dan tidak melakukan puasa pada bulan Ramadhan, akan mengalami suatu kehidupan yang gelap/suram di dunia dan akhirat. Sebaliknya menurut kepercayaan penduduk Gorontalo, mereka yang menegakkan sembahyang (sholat), akan selalu dekat kepada agama dan di akhirat terutama di alam kubur, amal baiknya (sembahyangnya, tingkah laku perbuatannya) akan menerangi atau menyelamatkan nya di alam kubur (alam baqa). Pepatah-pepatah itu diantaranya :

Uti potabiya
dila ohuliya agama
potabiya popuasa
dodunia dilabaqa
poopatata windua
huta molaodutua
windua poopatata
huta moobalata

Artinya :

Anak sembahyanglah
supaya agama tidak terlepas
sembahyang dan berpuasalah
di dunia tidak kekal
carilah amal di dunia
untuk bekal di akhirat
agar mendapat keselamatan di akhirat
carilah amal baik di dunia.

2. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat.

a. Upacara adat penobatan.

Upacara ini dahulu dilakukan pada waktu melantik seorang raja yang baik tahta kerajaan. Akan tetapi sekarang bukan lagi raja yang dilantik menurut adat, melainkan Bupati dan Camat. Hanya pelaksanaan upacara penobatannya sama dengan dahulu. Tempat upacara ialah di Yiladya (sebuah gedung yang khusus dibangun untuk tempat upacara pelantikan pejabat-pejabat tinggi seperti bupati, camat). Biasanya ungkapan-ungkapan yang diucapkan dalam upacara adat penobatan seperti ini ialah :

Tojanji omalua, lotatinggayi omodunga
Iya iyati laluma, wonu depuhe lilunga
Mootimu moopunga, tojanji pilongalutu
Wonu tololumuluto alolo eluto
Opipiyo maloluto, mamoditu odebututo
Janji pilongulotio, wonu talolu moliyo
Alo lo eluto, moluluto opipiyo
Ode tabodidio.

Artinya :

Kapan ada perjanjian,
Yang bersama-sama oleh yang bersahabat
Seperti tak ada gunanya.
Kalau disembunyikan.

Mencelakakan dan menjatuhkan
Perjanjian yang ditulis
Kalau ditelan dengan sembrono
Dimakan oleh pisau belati
Yang bagus itu hilang,
Mencair seperti timah.
Perjanjian yang ditulis,
Kalau disia-siakan, masih ingat akan di makan pisau sendiri
Yang baik itu hilang
Seperti tidak melekat.

b. Ungkapan dalam upacara adat perkawinan.

Dalam upacara perkawinan, kedua mempelai yang sudah duduk bersanding menerima nasihat-nasihat dari pemangku adat yang disebut bate. (J. Amali, 1970, hal. 51). Salah satu ungkapan yang berupa nasihat ialah :

Mbu'i poo tuwoto	= Putriku ingatlah senantiasa.
Wawu poo limomoto	= Dan berteguh hati.
Wonu motitiwoyoto	= Kalau merendahkan diri.
Todudu lowolipopo	= Lebih terang dari cahaya kunang-kunang.
Toladenga lipapamu	= Jaga nama baik bapamu
Bangga liye limamamu	= Dan juga ibumu.
Wonu momiyobiahu	= Usahakan kebaikan.
Momungo lomiyahu	= Agar kelak berbuah baik.
Umopiyo molamahu	= Dalam bentuk kebahagiaan.

C. Ungkapan dalam upacara adat kematian.

Bilamana memandikan mayat, biasanya digunakan semacam ungkapan seperti :

Bilohi tadadata 3 x
Tiya taluhu, lotho maka mapomata

Artinya :

Perhatikan orang banyak 3 x
Air ini dari Mekka, sekarang akan disiramkan !

Maksudnya air dari Mekka, adalah menunjukkan air itu suci dan akan mensucikan si mayat, agar bersih dari pada dosa. Upacara memandikan mayat di sebuat upacara mopodungga lotaluhu.

3. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, yang diutamakan ialah adat kesopanan, agar kerukunan hidup bermasyarakat senantiasa dapat diwujudkan. Adat kesopanan/sopan santun itu dilukiskan berupa ungkapan-ungkapan seperti :

a. Totala lambango
b. Totala bayalo
c. Totala luntalo
d. Totala lumadu
e. Totala Butolo
f. Totala huta-hutango

Maksudnya :

ad. a. Suatu kesalahan yang melampui batas, seperti masuk pekarangan orang lain tanpa izin, masuk dalam kamar seorang gadis (moolato).
ad. b. Suatu perbuatan bersifat menghina, memalukan, memaki didepan orang banyak.
ad. c. Suatu ucapan yang mempersamakan dengan seekor binatang (seperti : Anjing kamu ! Babi kamu ! Sapi angkau !).
ad. d. Suatu pelanggaran kehormatan, pekerti, nama baik orang lain, seperti memburuk-burukan, menceriterakan aibnya orang lain, menfitnah dan lain-lain.

ad. e. Suatu perbuatan seorang pemimpin yang melanggar adat sopan santun, seperti kepala desa atau camat yang tidak mengucapkan salam atau tidak membalas salamnya orang lain (molubo).

ad. f. Menceriterakan rahasia seseorang kepada orang lain.

B. SIMBOL - SIMBOL

1. Simbol yang berhubungan dengan kepercayaan dapat dilihat dalam adat kematian. Bila - mana ada upacara gunting rambut berdekatan dengan rumah kedukaan, maka mereka yang mengadakan gunting rambut membawa uang logam dalam tempat sirih pinang yang ditutup dengan kain merah ketempat kedukaan. Dari kedukaan tempat sirih pinang diganti dengan kain penututp yang berwarna putih. Hal ini menunjukkan bahwa kain putih sebagai lambang kedukaan lebih diutamakan daripada gunting rambut yang dilambangkan dengan kain merah sebagai tanda kegembiraan.

2. Simbolsimbol yang berhubungan dengan upacara - upacara.

a. Upacara khitanan dan penobatan.

Bagi anak laki-laki yang sudah berumur 10 sampai 12 tahun dikhitan dengan memakai pakaian adat kerajaan yang terdiri dari 4 warna sebagai simbol. Empat warna ini dipakai juga oleh pemuka-pemuka masyarakat dalam upacara penobatan camat atau bupati.

- Warna merah melambangkan keahlian berperang melawan musuh (pulanga bilinggata)
- Warna ungu (uwabu) melambangkan sebagai pengawas-pengawas adat, ahli dalam bidang adat.
- Warna hijau (miodu) melambangkan kesejah -

teraan, seorang pemimpin yang berjuang untuk ke. sejahteraan rakyat.
- Warna kuning (lupayo) melambangkan keahlian - dalam bidang administrasi.

b. Adat upacara mandi kembang (lihu lolimu).

Seorang anak gadis yang mendapat haid pertama sudah dianggap dewasa dan dalam upacara dimmandikan dengan air kembang dan ditepuk dengan mayang pinang yang masih kuncup/belum mekar. Mayang pinang ini merupakan simbol perjodohan. Bilamana mayang pinang itu terbuka ketika ditepukkan di atas kepala anak gadis, berarti ia akan mendapat jodoh dalam waktu singkat. Dan bila tidak terbuka berarti ia akan mendapat jodoh dalam jangka waktu yang lama (mototo heto paladiyo).

c. Adat perkawinan.

Dalam upacara ini, tempat upacara berada di rumah pengantin perempuan yang sudah dihiasi. Hiasan-hiasan tersebut adalah bambu yang berbentuk mulut buaya, sebagai simbol kewasdaan. Sedangkan hiasan daun kelapa muda sebagai simbol penolak bahaya. Bambu berbentuk mulut buaya akan menelan semua kejahatan berupa black magic dan daun kelapa muda (janur) akan mengipas semua kejahatan yang datang mengancam.

d. Adat upacara naik rumah baru.

Selesai rumah dibangun, penghuninya me - nguntungkan setandan pisang di atas pintu masuk, yang merupakan simbol rezeki. Artinya, penghuni rumah akan selalu mendapat rezeki yang banyak.

C. KATA-KATA TABU.

Banyak sekali kata-kata tabu atau larangan yang berhubungan dengan kepercayaan. Bila se -

seorang berada di sungai tidak boleh mengucap kan kata polombu'o, sebab mahluk halus/setan akan berdatangan mendekati orang itu dan akibatnya ia akan mendapat sakit perut atau sakit kepala. Begitu pula kalau berada di kebun atau di hutan tidak boleh berkata piloma-malohuta sebab akan dimakan/ditangkap setan, yang dapat menyebabkan mati atau badan menjadi berwarna biru.

Dalam percakapan sehari-hari, tidak boleh mengucapkan perkataan yang bersifat memuji/m nyan - jung (moling kolabu), sebab akan menyebabkan yang dipuji binasa, Misalnya : Anak itu gemuk sekali, sehingga saya merasa gemes. Gadis itu cantik seperti bidadari, padi itu subur sekali, dan lain - lain.

D. UKIRAN-UKIRAN.

Masyarakat daerah Gorontalo dahulu mengenal juga ukir-ukiran seperti masyarakat daerah lain. Tetapi sekarang ini mereka sudah tidak mengembangkan seni ukir ini. Yang ada sekarang hanyalah merupakan peninggalan-peninggalan zaman dahulu seperti ukir-ukiran pada masjid Jami' di kecamatan Telaga, ukiran pada tempat usungan mayat, ukiran pada rumah diatas pintu masuk. Demikian pula halnya arti dan fungsi dari pada ukiran yang ada, sudah tidak ada orang yang dapat menerangkannya, baik dalam hubungan dengan kepercayaan maupun dalam hubungannya dengan upacara adat. Apalagi ukir-ukiran yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari - hari sudah tidak dikenal lagi.

Ada sejenis kerajinan dijumpai, yaitu kerajinan membuat kursi dari batang kelapa yang diukir. Akan tetapi ukiran ini merupakan pengetahuan dari Jawa, dengan di-adakannya penukaran siswa - siswi daerah Gorontalo dan Jawa. Karena itu tidak lah merupakan seni ukir asli dari masyarakat daerah Gorontalo.

BAB III

ADAT ISTIADAT DAERAH BOLAANG MONGONDOW

I. IDENTIFIKASI

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

1. Letak dan keadaan geografis.

Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow terletak diantara B.T. 123° - B.T. 124° dan L.U. 0.30 - L. U. 1 dengan luas seluruhnya 7600 km2.

Batas wilayah :

Sebelah Utara berbatasan dengan laut Sulawesi
Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Maluku
Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa.
Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Goron - talo.

Iklim :

Iklim di daerah Bolaang Mongondow adalah iklim basah. Curah hujan tahunan berkisar 1662 mm s/d 2752 mm setahun.
Curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Januari dan Februari, yakni 100 mm/bulan. Iklim basah mulai pada bulan Nopember s/d. April rata-rata berkisar 60 - 100 mm/bulan. Hujan yang minim yaitu pada bulan Agustus dan September. **Angin** basah yang mengandung banyak air hujan, bertiup mulai pada bulan November s/d Maret, membahasahi pantai Utara sampai pedalaman daerah Bolaang Mongondow. Pantai Selatan dibasahi hujan karena pengaruh angin Timur. Adakalanya pula sebagaian dari daerah peda laman pada musim-musim angin Timur dapat dibasahi dalam keadaan yang minim (kurang dari 60 mm/bulan), yaitu pada bulan Mei s/d Oktober. (Monografi Kabu paten Dati II Bolaang Mongondow). Pengaruh kedua

musim ini menimbulkan iklim yang amat ideal bagi daerah pertanian sehingga perrawahan yang luas didaerah pedalaman dapat diolah/ditanami sepan - jang tahun (kecamatan-kecamatan Kotamobagu, Moda yang, Passi, Lolaya dan Dumoga).

Daerah Bolaang Mongondow sebagian besar terdiri dari tanah pegunungan. Gunung yang terting - gi terdapat di perbatasan daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo, yakni Gunung Gambuta tinggi nya 1954 m dan gunung Moayat tingginya 1689 m. Datar an tinggi adalah dataran tinggi Mongondow dimana terletak wilayah-wilayah kecamatan Kotamobagu,ke camatan Passi, Kecamatan Lolayan, Modayag dan Kotamobagu (ibukota Kabupaten Bolaang Mongondow).

Namun demikian terdapat daerah-daerah dataran tepi pantai dan dataran pegunungan.
Dataran yang terkenal dataran Dumoga (31.000 ha) dataran Nonapan di kecamatan Poigar, dataran Lolak, dataran Ayong di kecamatan Pinolosian, dataran Nuangan di kecamatan Kotabunan, dataran Bintauna di kecamatan Bintauna, dataran Tuntang dan Kayuago di kecamatan Kaidipang.

Areal tanah persawahan yang luas terdapat pada Kecamatan Lolayan, Kota Mabagu, Dumoga dan Modayag. Sungai.sungai yang terdapat didaerah Bolaang Mongondow adalah Ongkang Dumoga (87 Km panjangnya) yang mengalir melintasi kecamatan Domoga, Lolak dan kecamatan Bolaang. Sungai Ongkang Mongondow (42,1 Km) mengalir melintasi kecamatan Lolayan , Kotamobagu, Passi kemudian bertemu dengan sungai Ongkang Dumoga di desa Langogan di kecamatan Bo - laang. Sungai-sungai lainnya adalah sungai Ayong, sungai Poigar dan sungai Songkub. Untuk mening - katkan prasarana produksi di sektor pertanian dan perluasan tanah pertanian telah dibangun irigasi Kosinggolan yang terletak didataran Dumoga dan da-

pat mengairi areal tanah persawahan seluas 5.500 ha. Kini sedang dalam taraf penyelesaian irigasi Taroat yang dapat mengairi persawahan 5500 ha.

Fauna dan Flora.

Disepanjang pantai hingga ketinggian 600 meter ditumbuhi berjenis-jenis tanam-tanaman seperti kelapa, sagu, enau, berjenis-jenis buah-buahan, padi, jagung, berjenis sayuran dan lain-lain. Antara 600 s/d 900 m dari permukaan laut ditanam cengkih, coklat, kopi, kentang dan lain-lain. Tanaman-tanaman tersebut diatas selain untuk memenuhi keperluan hidup masyarakat, juga dapat diexport keluar daerah. Disamping itu terdapat berjenis kayu yang ekonomis potensil antara lain kayu meranti, kayu hitam, kayu besi, cempaka, nantu, rotan, bambu dan lain-lain. Hewan yang hidup di daerah ini dapat dikatakan jenis maupun jumlahnya tidak terlalu banyak, yang menarik adalah : Anoa atau sapi hutan, babi rusa, burung Moleo, burung Kun-kun, burung gagak, manguni dan jenis binatang lainnya, yang berbahaya ialah ular patola (ular sawah) dan buaya.

2. Pola perkampungan.

Pada umumnya daerah-daerah pemukiman penduduk Bolaang Mongondow baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah selamanya mengelompok Baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan, letak rumah-rumah mereka berjajar menghadap jalanan umum. Bentuk rumah pada masa sekarang ini dapat dikatakan serba hetorogeen dalam arti rumah-rumah ada yang dibuat dari batu, ada yang campuran dari batu dan kayu, dan ada yang seluruhnya bahannya dari kayu, dan ada yang seluruhnya bahannya dari kayu, ada pula campuran kayu dan bambu (bagian depan dari kayu dan belakang dari bambu) dan ada pu-

la dari bambu.
Demikian pula atap rumah berbeda-beda ada yang dari atap seng, ada yang dari rumbia, ada yang dari alang-alang (terdapat di desa-desa) dan daun kelapa, daun rotan dan lain-lain.
Rumah-rumah orang Bolaang Mongondow di zaman dahulu dibangun pada tiang-tiang yang tinggi (± 4 meter s/d 8 meter). Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari gangguan binatang buas.

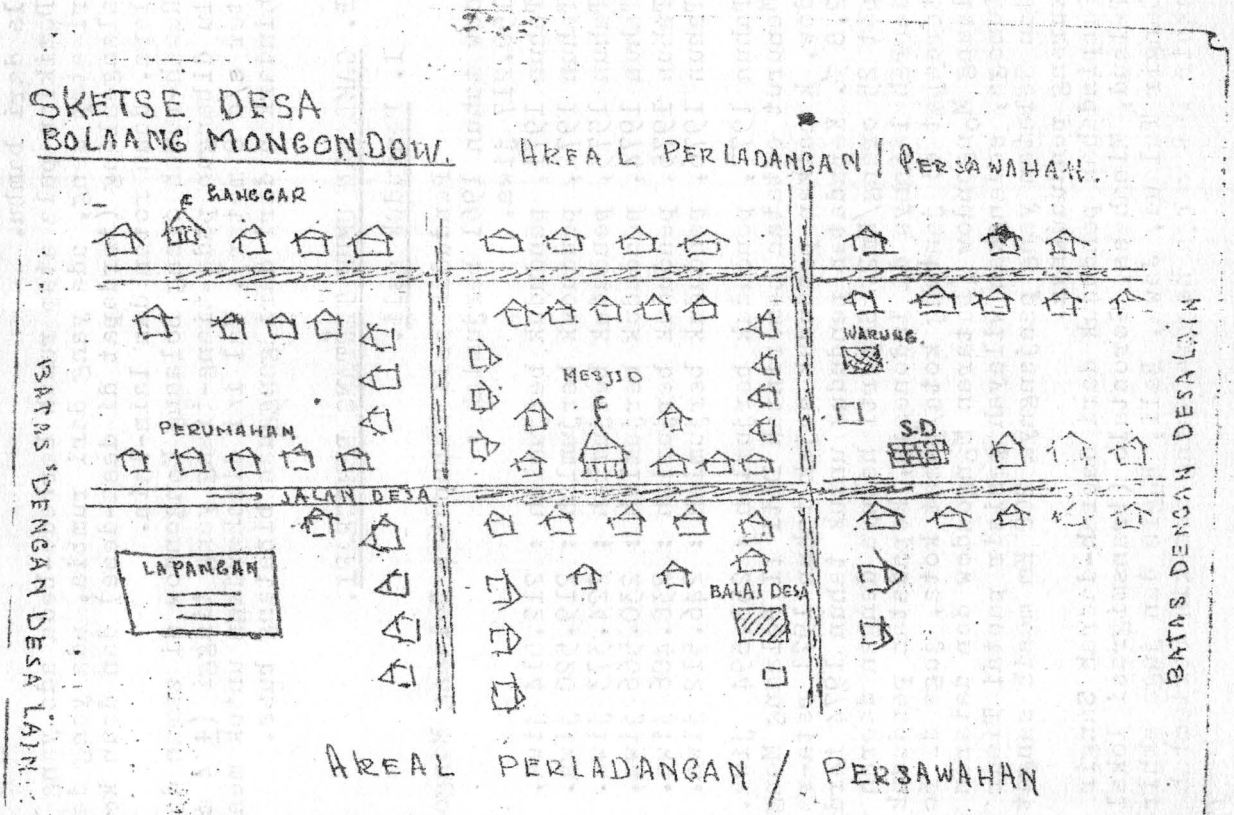
B. GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI.

1. Penduduk asli.

Penduduk asli Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 1961 berjumlah :
150.217 jiwa.
Tahun 1971, penduduk berjumlah : 212.814 jiwa.
Tahun 1972, penduduk berjumlah : 219.520 jiwa.
Tahun 1973, penduduk berjumlah ; 224.373 jiwa.
Tahun 1974, penduduk berjumlah : 230.566 jiwa.
Tahun 1975, penduduk berjumlah : 238.406 jiwa.
Tahun 1976, penduduk berjumlah : 246.512 jiwa.

Tahun 1977, penduduk berjumlah : 258.894 jiwa.
Menurut catatan pemerintah Dati II Bolaang Mongondow, kenaikan penduduk sejak tahun 1971 rata-rata 2,8 %. Kepadatan penduduk untuk tahun 1974 terdapat 25 orang/Km2. Seperti halnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, kepadatan penduduk terdapat di jantung kota/pusat kota, juga di Bolaang Mongondow (Dataran Mongondow dan dataran Dumoga, sedangkan wilayah pesisir pantai Timur dan Selatan yang panjangnya 200 Km masih sangat kurang penduduknya.
Perpindahan penduduk dari daerah-daerah Sangir Talaud, Minahasa, Gorontalo (transmigrasi lokal) Sangir Talaud, Jawa, Bali, Bugis dan juga akhir-akhir ini warga negara asing semakin bertambah -

SKETSE DESA
BOLAANG MONGONDOW.



banyak jumlahnya antara lain :

R.R.C	berjumlah	: 562 jiwa
Arab	berjumlah	: 35 jiwa
Pakistan	berjumlah	: 4 jiwa
Belanda	berjumlah	: 2 jiwa

Bangsa asing berdomisili di ibukota Kabupaten atau di Ibukota kecamatan. (Selayang padang tentang perkembangan Tata pemerintahan dan pembangunan Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow).

C. LATAR BELAKANG HISTORIS.

1. Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah ini menurut H.M. Taulu dalam bukunya: Sejarah Bolaang Mongondow :

Masuknya agama Islam Tahun 1660 ditandai dengan adanya seorang raja muda di Bolaang Mongondow telah memeluk agama Islam. Raja Datu Binangkang disaat itu juga telah memeluk agama Islam, itulah sebabnya disebut agama ini Datu atau raja (Seminar adat se Kabupaten Bolaang Mongondow tanggal 22 - 23 November 1972, di Kotamobagu). Setelah raja memeluk agama baru itu berangsur-angsur masyarakatnya memeluk agama Islam,sehingga dewasa ini masyarakat Bolaang Mongondow pemeluk agama Islam yang terbesar, Demikian pula masuknya agama Kristen, menurut Taulu (ibid, hal 47) mula-mula yang membawanya ialah seorang guru yang bernama Ferdinand bekas murid pendeta UI fers dari Kumelembuai (Amurang). Pada tahun 1904 pekabar injil Dunnebier mendapat izin memasuki daerah ini dan disamping menabarkan injil, juga berhasil menlis tentang Bolaang Mongondow (Ds. Th. Muller Kruger, Sejarah Gereja di Indonesia, hal. 124).

2. Hubungan dengan kebudayaan tetangga.

Hubungan Bolaang Mongondow terutama -

dengan daerah Minahasa dan Gorontalo karena peng islaman pada abad 19 banyak dilakukan oleh pi - hak Gorontalo.
Masuknya agama Kristen ke daerah ini dilakukan o- leh pekabar-pekabar injil dari Minahasa.

D. BAHASA DAN TULISAN.

1. Gambaran umum tentang bahasa.

Bahasa Bolaang Mongondow mempunyai satu induk bahasa yaitu : Bahasa Mongondow. Dalam perkembangan bahasa daerah Mongondow dapat dibagi atas dua bagian :

a. Bahasa Mongondow asli (lama).
Bahasa ini dipergunakan untuk penyampaian bahasa adat, dengan mempergunakan kiasan, perumpamaan, sindirinya tolibag. Aimbu (upacara pengobatan orang sakit), tangki-tangkian (teka-teki) dan selamat (tanda selamat).

b. Bahasa Mongondow sebagai pengantar bahasa sehari-hari di pengaruhi oleh bahasa asing misal - nya :

masina	artinya	mesin
bangko	artinya	bangku
gelas	artinya	bangku
kadera	artinya	kursi
garagaji	artinya	gergaji.

2. Memperhatikan keadaan alam Bolaang Mongondow yang tempatnya begunung-gunung dan di balik gunung-gunung ada lembah dan dataran yang luas, turut pula mempengaruhi masyarakat penghuninya dalam gerak lagu dan bahasanya, namun demikian tetap ada ciri-ciri khas kesamaannya pada tutur kata bahasanya sehari-hari.
Dalam bahasa Mongondow ada beberapa dialek yaitu:

- Dialek bahasa Bintauna
- Dialek bahasa Kaidipang
- Dialek bahasa Bolaang Uki
- Dialek bahasa Lolak
- Dialek bahasa Bantik.

Jenis bahasa daerah di Bolaang Mongondow wilayah pemakaiannya lebih mengarah pada batas-batas administratif kecamatan.

Bahasa-bahasa daerah itu adalah sebagai berikut :

a. Bahasa Bolaang Mongondow dipakai di kecamatan kecamatan : Kotamobagu, Modayag, Kotabunan , Passi, Lolayan, Dumoga, Pinolosian (sebagian) Sang Tombolang (sebagian), Bolaang (sebagian) dan , Poigar.

b. Bahasa Lolak dipakai di kecamatan : Lolak, dan Sang Tombolang (sebagian).

c. Bahasa Bintauna dipakai di kecamatan ; Bintauna.

d. Bahasa Molibagu (Bahasa Bolango) dipakai di kecamatan : Bolaang - Uki.

e. Bahasa Bolaang Itang (dipakai di kecamatan: Bolang Itang.

f. Bahasa Kaidipang dipakai di kecamatan : Kaidi pang.

Sesuai dengan pembagian kelompok bahasa menurut Dr. S.J. Essre dalam "Atlas de Tropisch Nederland" tahun 1938 maka bahasa-bahasa di daerah ini termasuk peralihan/garis pemisah antara kelompok bahasa Gorontalo dan kelompok bahasa-bahasa Philipina/Minahasa, sebagaimana jelas dibawah ini :

a. Kelompok bahasa Gorontalo termasuk di dalam - nya bahasa Kaidiping, Bolango (Bolang Uki dan Bolang Itang.

b. Kelompok bahasa Philipina/Minahasa termasuk di dalamnya bahasa Bintauna dan Bolaang Mongondow.

Selain dari pada itu ada pula bahasa-bahasa daerah yang dipakai oleh golongan pendatang seperti :

a. Bahasa Bantik (penduduk sebagian kecamatan Bolaang).
b. Bahasa Minahasa dipakai sebagian kecil kecamatan Dumoga dan Passi.
c. Bahasa Sangir dipakai di beberapa desa di kecamatan kaipang, Bolaang Itang dan Sang Tombolaang.
d. Bahasa Gorontalo dipakai di perbatasan dengan daerah Kabupaten Gorontalo.

Dialek-dialek yang paling luas daerah pemakaian nya ialah dialek :

a. Dialek Mongondow dipakai di daerah pedalaman (kecamatan Passi. Lolayan, Dumoga, Modayag).
b. Dialek Bolaang dipakai di daerah pesisir pantai (kecamatan Poigar, Bolaang, Sang Tombolang, Pinolosian dan Kotabunan).

II. SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP

A. BERBURU.

1. Lokasi.

Dewasa ini berburu bukan lagi merupakan mata pencaharian yang pokok dari penduduk di desa maupun di kota, melainkan sebagai sampingan, sebagai rekreasi atau sekedar mengisi waktu yang lowong.
Lokasinya adalah : hutan-hutan Pogat, Dangin,Kotabunan, Pinolosian.

2. Jenis-jenis binatang yang diburu ialah : Anoa babi rusa, rusa dan lain-lain.

3. Waktu pelaksanaan biasanya pada saat petani selesai mengerjakan kebun, hari libur, dan saat-saat menjelang hari raya.
4. Tenaga-tenaga pelaksana terdiri dari pemburu berkelompok (biasanya 2 orang atau lebih dalam satu kelompok) dengan menggunakan tombak, pedang dan sering-sering pula menggunakan senjata/bedil pemburu.
5. Tata cara dan pelaksanaan.
   a. Pemburu yang terdiri dari beberapa orang dengan menggunakan tombak, perang/pedang dan dibantu beberapa ekor anjing pemburu memasuki hutan tempat berburu mencari binatang buruan.
   b. Ada pula pemburu yang menggunakan jerat.
6. Hasil dan kegunaannya :
   Hasil buruan untuk dimakan dan selebihnya dijual.

B. MERAMU.

1. Lokasinya

   Hutan Pogat (Kecamatan Passi), Dumoga, lolak. Meramu hanya sebagian kecil rakyat yang melakukannya, hal ini disebabkan karena tempatnya agak jauh dan kadang-kadang ditempuh dengan perjalanan kaki 3 sampai 6 hari lamanya.
2. Jenis remuan ialah : rotan, damar, kayu manis.
3. Tenaga-tenaga pelaksana ialah : penduduk desa, yang terdiri dari 2 sampai 4 orang tiap kelompok.
4. Hasil kegunaannya : dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan rumah tangga.

C. P E R I K A N A N

1. Lokasi perikanan darat.

Perikanan darat meliputi perikanan di empang, sungai, rawa, kolom dan danau. Perikanan darat empang terdapat di Dumoga, Lolayan. Kolam-kolam ikan terdapat pula di Dumoga, Lolayan dan Tudu Aog.
Kolam ikan di Tudu Aog adalah kolam ikan umum (Bandes 1973/1974) yang luasnya 8 ha. Sungai-sungai yang menghasilkan ikan ia - lah sungai Ongkang Dumoga, Ongkang Mongon dow, Ayong, Poigar.
Danau Moat luasnya 900 ha, danau Tondok - dan danau Iloloy merupakan penghasil ikan tawar yang terbesar di Bolaang Mangondow.

2. Tenaga pelaksana : Dikerjakan oleh rakyat dan dinas perikanan.

3. Tata cara pelaksanaannya :

Pada umumnya masih dilakukan secara sederhana. Oleh dinas perikanan tetap disediakan bibit-bibit unggul untuk peningkatan produksi perikanan rakyat. Penangkapan i - kan di sungai dan danau dilakukan dengan pukat dan jala yang bahannya dari nylon atau benang kapas/katun.
Penangkapan ikan di empang, kolam dan rawa dilakukan dengan jalan mengeringkan tempat tempat tersebut dan paling tepat pelaksanaannya pada musim panas.

4. Hasil kegunaannya.

Untuk kebutuhan keluarga seharihari dan dijual di pasaran bebas. Hasil ikan kolam Tudu Aog dijual dan hasilnya untuk kas desa.

Perincian hasil perikanan darat sesuai data tahun 1973 (Dinas Perikanan Darat Dati II , Bolaang Mongondow).:

5. Lokasi perikanan laut :
   Lokasi perikanan laut terdapat di Inobonto, Lolak, dan Poigar.

6. Tenaga pelaksana :
   Pada umumnya diusahakan oleh keluarga nelayan dan dinas perikanan laut.

7. Tata cara dan pelaksanaanya :
   Cara pelaksanaannya masih menggunakan cara cara tradisionil, yang terdiri dari perahu kecil yang dibuat dari kayu, pancing, pukat, jala dan para nelayan ada pula yang mempergunakan perahu semi motor, yaitu perahu yang dilengkapi dengan motor tempel.

8. Hasil kegunaannya.
   Kebutuhan keluarga yang bersangkutan dan sebagian dijual.

D. PERTANIAN.

1. Pertanian di ladang.

Pertanian di ladang umumnya di usahakan secara tani, yang merupakan usaha keluarga guna memenuhi kebutuhan sendiri.
Jenis tanaman yang diusahakan meliputi : padi ladang, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian **kelapa, buah-buahan, sayur-sayuran, pisang, kopi, cengkih. Penanaman jagung dilakukan baik secara sendiri maupun campuran yaitu disamping tanaman jagung terdapat tanaman kacang.**
Produksi jagung tahun 1969 berjumlah 3.570 ton.
Produksi jagung tahun 1976 berjumlah 4.232 ton.
(Monografi Dati II bolaang Mongondow).

Jenis Usaha	: Potensi (Ha)	: Efektif (Ha)	: Hasil (Kg).
Sungai	: 2.929,5	: 358	: 859.200
Danau	: 1.117,5	: 970	: 2.328.000
Rawa-tawar	: 485,25	: -	: -
Rawa-asin	: 258,25	: 7,25	: 48.807
Kolam	: 461,5	: 214,75	: 1.345.697
Sawah	: 9.630	: 11	: 740,52

Luas areal pertanian ladang tahun 1969 berjumlah 15.413 Ha. dan tahun 1976, naik menjadi 27.314 Ha, terdapat kenaikan 77,21 %. Tanaman kopi terutama terdapat di Kecamatan Moda yang dan Kecamatan Passi. Pada tahun 1973 luas areal tanaman kopi 944 Ha dengan produksi 770 ton. Tanaman kelapa terdapat di pesisir pantai sampai ketinggian ± 400 m. Luas areal tanaman kelapa tahun 1973 terdapat 56.188 Ha . dengan produksi 18.594 ton. Cengkeh merupakan tanaman yang baru dan telah berproduksi pada tahun 1973 sebanyak dan telah berproduksi pada tahun 1973 sebanyak 130 ton (Ibid, hal. 66).

2. Tehnik pertanian.

Pengolahan tanah pada sistim bercocok tanam di ladang menggunakan alat-alat pertanian antara lain : pacul (cangkul), tembilang (sekop) dan bajak. Pemakaian bajak selamanya mempergunakan tenaga bantuan berupa ternak (sapi, kerbau dan kuda) sepasang, sebagai penarik.

3. Tenaga pelaksana.

Didalam pengolahan tanah, keluarga batih merupakan inti satuan kerja. Keluarga yang mempunyai tanah luas, memerlukan tenaga dari keluarga dekat dengan sistim kerja sama (gotong - royong).

4. Sistim milik.

Tanah pertanian adalah milik keluarga petani (milik sendiri) yang diperoleh karena warisan. Dewasa ini pembukaan tanah ladang dengan perombakan hutan, harus mendapat persetujuan dari hukum tua/kepala adat atau jawatan kehutanan.

5. Organisasi dalam pertanian di ladang.

Organisasi adalah kelompok tani secara

gotong royong yang disebut "Posad" atau mapa - lus. Bentuk tolong-menolong ini juga terdapat dalam menyiang/membersihkan rumput dari kebun yang dikerjakan oleh kelompok tolong-menolong yang anggota-anggotanya selain laki-laki juga perempuan. Bentuk tolong menolong lainnya di - sebut mododuluan (desa Abak).
Sistim ini berlaku untuk jenis pekerjaan mena - nam padi, dimana bila seorang hendak menanam padi, ia akan mengundang anggota kerabat atau tetangganya untuk meminta bantuannya agar pekerjaannya dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Kemudian menentukan waktu bekerja dan menyiap - kan keperluan alat-alat, makanan dll. Dalam sistim posad dan mododuluan terdapat sedikit perbedaan. Dalam sistim posad sesudah mengerjakan sesuatu pekerjaan, si pengambil inisiatif merasa terikat oleh kewajiban, untuk mengembali - kan jasa yang diperolehnya kepada para pembantunya. Akan tetapi dalam sistim mododuluan sesudah menyelesaikan pekerjaan, para pembantu itu langsung diberi balas jasa (misalnya menyediakan makanan), sehingga si pengambil inisiatif tidak merasa terikat oleh suatu kewajiban para pembantunya tadi, karena tolong menolong berdasar kan prinsip mododuluan tidak mempunyai suatu kelompok kerja yang tetap dan tidak terikat oleh suatu perjanjian yang tertentu.

6. Upacara-upacara adat dalam pertanian ladang.

Pada zaman dahulu (sebelum masuknya agama Islam) terdapat upacara adat dalam pertanian di - ladang yang disebut :

a) Tengkiura - menile, yang dilakukan pada waktu akan mengadakan perombakan hutan dengan jalan mempersembahkan sirih pinang kepada dewa-dewa leluhur yang mula-mula adalah pemilik hutan tersebut (penjaga hutan).

b) Menelepag, asal kata pelepag ialah tempat yang sengaja dibuat sebagai tempat meletakkan bahan-bahan penganan/sajian seperti bail dari sagu = sagu yang diisi dalam bulu, nasi kuning ayam, telurnya sebagai sebagai persembahan kepada dewa-dewa leluhur yang di anggap sakti (kitegi Duta = kitegi bontung), hal semacam ini biasa dilakukan oleh seseorang di kebun-kebun pada waktu penanaman, dengan maksud memintakan agar tanamannya tidak dirusak oleh binatang dan memperoleh hasil yang memuaskan. Akan tetapi setelah masuknya agama Islam ke daerah Bolaang Mongondow upacara-upacara tersebut diatas berangsur-angsur mulai hilang.

7. Pertanian di sawah.

Penanaman padi di sawah sebagian besar dilaksanakan dengan intenfikasi (Bimas) yakni menggunakan bibit-bibit unggul seperti daimansi, intan, hogani (padi raja) barogong dan jenis padi unggul lainnya, serta pemakaian pupuk. Dengan jalan intensifikasi pertanian, hasilnya, dapat berlipat ganda berkat prasarana yang disediakan pemerintah berupa persediaan bibit yang baik dan pembuatan irigasi untuk mengairi persawahan dan perluasan tanah pertanian Luas areal persawahan di daerah Bolaang Mongondow tahun 1969 berjumlah : 7.838 Ha. Tahun 1976 berjumlah : 12.432Ha. Terdapat kenaikan perluasan 4.594 Ha (Selayang pandang tentang perkembangan tata pemerintahan pembangunan Kabupaten Tingkat II Bolaang Mongondow).

Jumlah persawahan yang dapat di Bimas/Inmas sejak 1976 sebanyak 8.226 Ha.
Jumlah penghasilan besar :
Sejak tahun 1969 sebanyak 16.096 ton beras.

Sejak tahun 1976 sebanyak 37.137 ton beras.
Terdapat kenaikan 21.041 ton beras.
atau 130,72% (Dinas pertanian rakyat Dati II Bolaang Mongondow).

Areal persawahan yang luas terdapat di kecamatan-kecamatan Lolayan, Kotamobagu, Dumoga, dan Modayag.
Untuk peningkatan perluasan persawahan dan peningkatan produksi beras di daerah ini oleh pemerintah telah selesai di bangun irigasi Kosing golan (Dumoga kiri) yang akan dapat mengairi persawahan seluas 5.500 Ha.

8. Tehnik pertanian.

Cara-cara melakukan usaha tani pada umumnya masih bersifat tradisionil (belum mekanis); diharapkan sifat tradisionil ini secara bertahap akan berubah berkat adanya usaha-usaha penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam mengolah tanah pertanian sawah dipakai alat-alat seperti : bajak, pacul, sekop sabel dengan mempergunakan tenaga bantuan ternak (sapi,kerbau) sepasang sebagai penarik bajak.

9. Tenaga pelaksana.

Dalam pengolahan tanah, keluarga batih merupakan inti satuan kerja. Apabila sawah pertanian luas, dan memerlukan tenaga bantuan untuk menggarapnya, biasanya tenaga diambil dari keluarga terdekat dengan sistim kerja sama yang dikenal dengan nama posad. Posad adalah kebiasaan atau sifat bantu-membantu dengan masyarakat lainnya dalam desa/kampung untuk menyelesaikan pekerjaan dengan bantuan banyak orang misalnya dalam menanam padi di sawah.
Sistim posad meliputi beberapa segi kehidupan masyarakat antara lain : Posad pertanian, Posad mendirikan rumah,Posad simpan-pinjam.

10. Sistim milik.

Di Bolaang Mongondow tanah pertanian biasanya adalah milik keluarga atau milik perorangan.
Seseorang dapat memiliki tanah karena warisan atau pembelian. Sistim milik tanah yang diberikan pemerintah misalnya : para transmigrasi yang berasal dari Jawa dan Bali.

11. Organisasi dalam pertanian di sawah.

Organisasi sama dengan organisasi pertanian di ladang.

12. Upacara-upacara adat dalam pertanian.

Sama dengan upacara pertania di ladang.

E. PETERNAKAN.

1. Jenis peternakan.

Binatang-binatang ternak yang dipelihara antara lain : sapi, kuda, kambing, kerbau, ayam, bebek, babi. Ternak sapi, kuda , kerbau dipelihara sebagai pembantu tenaga kerja di sawah pertanian dan ladang, sebagai penarik bajak, gerobak, bendi dan selebihnya dijual misalnya : sapi. Untuk keperluan konsumsi dipelihara : Ayam, kambing, bebek, sapi).
Ternak sapi terdapat di kecamatan Bintauna , Lolak Poigar, Bolaang.

2. Tehnik peternakan.

Pemeliharaan ternak sapi, kerbau, kuda, kambing dilaksanakan secara sederhana di kebun-kebun atau di bawah pohon kelapa. Pemeliharaan unggas diusahakan oleh keluarga tertentu baik di desa maupun di kota, dimana ha-

silnya berupa telur disamping sebagai kebutuh an keluarga juga untuk dijual.

3. Tenaga pelaksana.

Keluarga petani, dimana tiap keluarga - petani berusaha memelihara ternak (sapi,kuda) untuk membantu dalam pengolahan tanah pertani an. Oleh dinas peternakan daerah telah diusahakan peternakan sapi.

4. Sistim milik.

Milik para keluarga petani dan milik pemerintah daerah.

5. Hasil dan kegunaannya.

Kegunaannya sebagai hewan penarik dan pengolah tanah (sapi, kerbau, kuda) dan juga untuk kebutuhan protein hewani (sapi,kerbau,kambing, babi, unggas). Disamping itu dapat menjadi modal tabungan, bagi penduduk yang tidak makan daging sapi (misalnya : suku Bali) dan dapat dijual di pasaran bebas.
Keadaan jumlah ternak pada tahun 1973 sebagai berikut :

- sapi berjumlah	:	33.451 ekor.
- kerbau berjumlah	:	104 ekor.
- kuda berjumlah	:	1.895 ekor.
- kambing berjumlah	:	7.162 ekor.
- babi berjumlah	:	10.435 ekor.
- unggas berjumlah	:	124.558 ekor.

F. KERAJINAN.

Pada umumnya kerajinan tangan yang terdapat di Bolaang Mongondow berupa tikar,yang di buat dari rotan, pandan dan bambu. Demikian pula dengan pembuatan topi, keranjang dan alat-alat rumah tangga lainnya misalnya kursi dari

rotan, kayu dll. Pembuatan tali dan sapu bulu dari ijuk dan juga dari sebut kelapa.
Salah satu kerajinan rumah tangga yang disebut pingku yaitu semacam piring yang dibuat dari pelepah rumbia, akan tetapi produksi ini sudah mulai berkurang.
Di Malinow pembuatan alat-alat rumah tangga dari tanah liat berupa jambangan, pot - pot bunga, periuk, piring dan mangkok, merupakan pekerjaan pokok sebagian penduduk di daerah Malinow.
Hasil kerajinan tersebut banyak diperdagangkan oleh penduduk desa Malinow ke desa lainnya.
Tehnik kerajinan pada umumnya masih menggunakan cara cara tradisionil,

III. SISTIM TEHNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

A. ALAT-ALAT PRODUKSI.

1. Alat-alat rumah tangga.

Alat-alat rumah tangga selain alat yang di buat dari tanah liat, rotan, bambu, daun pandan dan kayu yang dibuat oleh penduduk, juga terdapat alat-alat rumah tangga yang dibuat oleh pabrik-pabrik dalam dan luar negeri. Alat rumah tangga yang dipergunakan sehari-hari dapat dibeli penduduk di toko-toko.

2. Alat-alat pertanian.

Alat-alat pertanian yang dipergunakan sebagai alat untuk mengerjakan sawah dan kebun, antara lain :

tugal : yaitu alat yang dipakai untuk melubangi tanah pada waktu menanam padi atau jagung diladang. Alat tersebut di buat dari batang enau.

sabel : alat untuk memotong rumput atau memo-

: tong padi yang sudah masak. Alat tersebut dibuat dari besi.

Lolapa : suatu alat yang dipakai menyiangi padi. Alat tersebut dibuat dari besi.

pajeko : Alat yang dipakai untuk membajak sawah. Dibuat dari besi dan batangnya dari kayu.

sekop dan pacul. : Alat pembongkar tanah. Dibuat dari besi dan batangnya dari kayu. Penduduk dapat membelinya di toko-toko

3. Alat-alat perburuan masih sederhana dan peralatannya terdiri dari :

- tombak (ginibat) - alat yang dipakai untuk berburu
- pandong im boke' - semacam tombak babi.
- giman - semacam jerat untuk menangkap binatang buruan yang dibuat dari tali ijuk.

Alat perburuan yang modern dewasa ini mempergunakan senjata buruan seperti bedil dll.

4. Alat-alat perikanan.

Cara penangkapan ikan masih mempergunakan alat yang sederhana.
Alat-alat penangkap ikan terdiri dari :

- bubu : ialah alat semacam penangkap ikan (udang) yang dibuat dari bambu atau rotan.
- Pole : semacam alat penangkap ikan , bentuknya hampir sama dengan bubu.

- singkop : semacam penangkap ikan yang dibuat dari bambu.
- tomoing,kalenda : ialah semacam jala penangkap ikan.
- bobolit : ialah semacam panah ikan / senjata ikan yang dipakai untuk memanah ikan disungai atau di laut dan diperlengkapi dengan kacamata penyelam.

5. Peternakan.

Jenis-jenis ternak yang dipelihara ialah sapi kerbau, kuda, kambing, unggas, dan babi. Ternak-ternak ini sebagian besar diusahakan oleh keluarga petani (sapi, kerbau, kuda) untuk membantu dalam pengolahan tanah persawahan dan mengangkut hasil-hasil pertanian.

6. Alat-alat kerajinan.

Alat-alat kerajianan ada yang dibuat dari besi dan ada pula dari tanah liat.
Alat-alat kerajinan yang dibuat dari besi terdapat di kecamatan Passi antara lain :
- pitow (semacam parang yang dipergunakan untuk memanjat kelapa).
- sabel (semacam alat yang dipakai membersihkan kebun).
- blapa (berbentuk kuda-kuda, dipakai untuk membersihkan ladang)
- kedung (semacam parang besar untuk memotong kayu).
- tosilad (pisau) - dipergunakan oleh ibu-ibu di dapur.
- tosisi im bango - semacam alat pencungkil kopra.
- Popakang (pahat)
- bengko - keris.
- pandong im boke ' - tombak babi.

- kokundut ing kayu - alat untuk melicinkan kayu.

Disamping alat-alat kerajian yang dibuat dari besi ada pula yang dibuat dari tanah liat dan banyak terdapat di Malinow. Alat-alat kerajinan dari tanah liat misalnya :

- kuyon im bumbe - tempat untuk masak daging.
- kuyon gogolutan - tempat masak nasi bungkus.
- kuyon lologa'an - tempat masak sagu.
- kuyon pinugungan.
- pot im bungang (pot bunga).
- dodongdian ing koito - tempat bakar sagu,
- pot gantung.
- potandangan ing kopi - tempat goyang kopi.
- padingki.
- sinompansi - belanga yang berpenutup untuk masak air.
- biko - semacam belanga kecil untuk memasak obat obatan.

Disamping alat-alat kerajinan yang sudah di sebutkan diatas, juga terdapat alat kerajinan menenun kain dan sarung, akan tetapi hasil kerajinan rumah tangga ini sudah mulai berkurang karena adanya saingan dari hasil-hasil industri.

Kerajinan menganyam tikar, keranjang dari rotan dan bambu tersebut diusahakan oleh rakyat.

7. Alat-alat peperangan.

Alat-alat peperangan yang dipergunakan orang orang Bolaang Mongondow dahulu dalam peperangan antara lain : tombak, perisai, pedang dan baju perang yang dibuat dari besi. Baju perang ini dipakai oleh raja-raja atau penghulu perang yang disebut Bogani artinya ahli berkelahi atau panglima perang.

B. ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORT.

1. Alat-alat perhubungan di darat.

Di wilayah Belaang Mongondow terdapat daerah-daerah dimana keadaan prasarana perhubungannya sudah mulai lancar yaitu : Wilayah pantai - Utara bagian Timur, dataran Mongondow dan dataran-Dumoga. Usaha pemerintah untuk melancarkan prasarana perhubungan di daerah ini dengan ibukota propinsi Sulawesi Utara antara lain : sedang dalam taraf penyelesaian pembangunan proyek jalan, Amurang - Inobonto dan Kotamobagu - Doluduo dengan jalan klas IIC yang dibangun oleh Proyek Jalan F_{13} - (Mountain Road) dan Proyek Jalan F_{17}. Wilayah ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor antara lain : bus, truk taxi, dan motor.
Alat-alat perhubungan lainnya yang dipergunakan dalam jarak dekat antara lain : roda sapi, roda kuda dan bendi. Wilayah yang keadaan prasarana perhubungannya masih kurang baik yaitu : daerah sebelah Barat Kecamatan Lolak sampai daerah perbatasan dati II Gorontalo.

2. Alat-alat perhubungan di laut.

Dari pantai Timur dan Selatan mulai dari Kecamatan Tabunon sampai di Lion, Kecamatan Bolaang Uki yang berbatasan dengan Dati II Gorontalo pada umumnya dapat dicapai melalui jalan laut dengan mempergunakan kapal motor (ukuran kecil), perahu motor, perahu layar. Prasarana perhubungan-di laut yang menghubungkan kota-kota di tepi pantai masih sangat kurang dan pemerintah propinsi dan kabupaten Bolaang Mangondow senantiasa berusaha memperbaiki prasarana perhubungan di laut, maupun di darat. Karena perbaikan-perbaikan dalam perhubungan mempunyai efek-efek terhadap kegiatan-ekonomi, sosial dan roda pemerintahan/politik.

C. WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK PENYIMPAN.

1. Menyimpan hasil produksi.

Tujuan alat penyimpanan hasil produksi ialah agar hasil produksi dapat tahan lama atau tidak rusak.
Alat-alat penyimpanan hasil produksi antara lain:

- luwit - tempat menyimpan hasil pertanian (padi/gaba), yang sudah dijemur/kering. Alat ini dibuat dari kulit kayu yang kering.
  Luwit ini sudah hampir punah.
- ginapa - suatu tempat menyimpan beras/gaba yang sudah dijemur. Alat tersebut terdiri dari potongan - potongan bambu yang besar-besar.

- Tempat penyimpanan beras/gaba yang umum dipakai di tiap-tiap rumah tangga petani adalah kas a - tau peti kayu yang berbentuk segi empat yang panjangnya 2 sampai 4 meter dan tinggi2m.

2. Penyimpanan kebutuhan sehari-hari antara lain :

- potolo - ialah tempat untuk menyimpan garam dapur.
- tandai - suatu alat untuk menyimpan kebutuhan air sehari-hari.
- bakul, karung kecil juga merupakan tempat menyim pan bersa kebutuhan sehari-hari.
- para-para (sejenis meja terbuat dari bambu)yang fungsinya sebagai tempat menyimpan alat-alat dapur seperti piring, belanga, mangkuk dsb. yang banyak terdapat di desa-desa.

D. MAKANAN DAN MINUMAN.

1. Makanan utama.

Makanan utama Bolaang Mangondow ialah beras, Beras merupakan hasil produksi pertanian yang utama.
Disamping beras juga jagung merupakan makanan pokok.

2. Makanan sampingan.

Disamping makanan utama, terdapat pula makanan sampingan antara lain : jagung, sagu , ubi-ubian (misalnya: ubi jalar, ubi kayu, ubi tales) yang ditanami di tanah kering tegalan, di halaman pekarangan rumah yang luas, dan juga pisang.

3. Makanan dan minuman khusus.

Makanan khusus.

- yondong - yaitu sejenis makanan yang bahannya terdiri dari sayur godi.
- pionogiot - sejenis makanan khusus yang bahan-bahannya terdiri dari daging ayam, santan, minyak kelapa, dan dicampur dengan bumbu-bumbu.
- Ilosingan - bahannya terdiri dari daging kambing ditambah dengan bumbu-bumbu.
- Minuman khusus ialah saguar dalam bahasa Mongondow disebut losing.

E. PAKAIAN DAN PERHIASAN

1. Pakaian sehari-hari.

a. Asal bahan mentahnya.

Pada zaman dahulu bahan pakaian dibuat dari serat kayu dan serat nenas. Serat nenas ini ditenun untuk dibuat sarung dan bahan pakaian.
Dewasa ini rakyat Bolaang Mangondow memakai bahan-bahan pakaian yang dibuat

dari katun atau bahan yang lebih halus (tetoron dll.) seseuai dengan kemampuan daya beli dari penduduk, sebagaian besar produksi dalam negeri dan sebagian kecil produksi luar negeri.

b. Cara pengolahannya.

Pada zaman dahulu pakaian yang dibuat dari kulit kayu direndam air selama beberapa hari, kemudian kulit kayu tersebut dipukul-pukul dan seratnya dibuka disebut lanut: pakaian dari kulit kayu dan tenunan serat nenas tidak terdapat lagi.
Pakaian katun pada umumnya diolah oleh pabrik-pabrik.

2. Pakaian-pakaian upacara.

Asal bahan mentahnya :

Sebelum perang dunia ke II pakaian upacara sebagian ditenun sendiri oleh penduduk Bolaang Mongondow, bahan mentahnya dari serat nenas atau benang katun, akan tetapi hasil kerajinan tersebut sekarang tidak diketemukan lagi.

Kini, pakaian upacara adat bahan mentahnya dari kain katun dan tetoron. Pakaian laki-laki disebut baniang. Pakaian perempuan disebut salu.
Wanita memakai pakaian kebaya, sarung dan selendang.

Peralatan dalam upacara adat.

- Dalam upacara adat kaum pria memakai dester, semacam kain atau lenso yang diikat di kepala. Di samping itu kain pelekat yang diikat di pinggang yang disebut pomerus.
  Memakai selendang di bahu kanan.

- Dalam upacara adat kaum wanita memakai baju salu - kain pelekat senket. Dibahagian dada dihiasi dengan emas yang disebut hamunse.
  Di tangan, memakai gelang yang dibuat dari emas atau perak yang disebut peteda (dipakai oleh keturunan raja dan orang kaya), sedangkan rakyat biasa memakai gelang tiram laut yang disebut balusu.

Fungsinya dalam upacara :

Dipakai dalam upacara-upacara adat tertentu misalnya menyambut tamu/pembesar pemerintah pusat maupun daerah, pada hari-hari raya nasional , dipakai oleh penganten pria atau wanita dalam upacara perkawinan didaerah maupun diluar daerah , pementasan tarian adat, pameran pakaian adat.

Hiasan sehari-hari.

- Kaum pria memakai gelang yang dibuat dari akar bahar yang disebut komensilan.
- Kaum wanita memakai manik-manik yang disebut bobol.Manik-manik ada yang dibuat dari emas dan juga ada yang dibuat dari buah buntooi. bersambung ke hal.141, yaitu yang mengenai perhiasan-perhiasan upacara baris ke 5 s/d ke 10 pada hal tersebut.

Rumah tempat tinggal dibagi dalam ruang tamu (bagian depan), ruang dalam, dapat pula menjadi ruang tamu atau tempat makan, ruangan kamar tidur

dan dapur.
Bagi rumah orang-orang kaya masih terdapat ruangan tempat menyimpan yang disebut gudang.
Bahan-bahannya ada yang dari batu, campuran batu dan kayu, dari kayu, campuran kayu dan bambu dan ada pula dari bambu. Demikian pula atapnya berbeda-beda : ada yang dari seng, dari atap rumbia , alang-alang, daun kelapa, daun rotan dan lain-lain.
Tehnik pembuatannya : dewasa ini rakyat yang mampu berusaha memperbaiki/memerindah rumahnya dengan tehnik bangunan permanen dan semi permanen disesuaikan dengan bentuk rumah dewasa ini. Upacara mendirikan rumah atau naik rumah baru dipimpin oleh orang tua atau pemimpin adat, akan tetapi setelah masuknya agama Islam dilakukan secara upa - cara agama.

IV. SISTIM RELIGI DAN SISTIM PENGETAHUAN.

A. SSISTIM KEPERCAYAAN .

Agama yang mempunyai penganut yang paling banyak di Bolaang Mongondow adalah agama Islam terdapat 79,44% atau 189,810 dan menyusul : Agama Kristen Protestan : 18,81 % atau 44.941 jiwa.
Agama Kristen Katholik : 1,11% atau 2.654 jiwa.
Agama Budha : 0,64% atau 1.524 jiwa.
(Jawatan agama Propinsi Sulawesi Utara, tahun 1976).

Sebelum masuknya agama tersebut di atas,rakyat Bolaang Mongondow memiliki kepercayaan kepada dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan gaib, yang banyak dihubungi dengan adat dan tradisi misalnya :

a. mamalenga ialah mendengar petunjuk-petunjuk kekuatan gaib melalui bunyi burung hantu (menikulu) untuk mengetahui hal kalah-menangnya dalam peparangan, sukses tidak. Memakai cincin -

yang disebut simban dan anting-anting atau nganti nganting.

Perhiasan-perhiasan upacara.

Dalam upacara perkawinan pengantin memakai sunting yaitu semacam hiasan sunggul, yang bahannya terdiri dari emas atau imitasi emas. Di dahisi pengantin memakai hiasan yang disebut logis yang bahannya dari benang hitam.

F. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

Tempat perlindungan selain rumah yang dalam bahasa Mongondow disebut baloi, sebagai rumah tempat tinggal yang tetap, juga terdapat tempat tinggal/berlindung dalam arti menghindari dari panas terik, hujan dan dipakai pula sebagai tempat/berlindung sementara, misalnya yang terdapat di ladang atau kebun-kebun dan di sawah-sawah. Tempat perlindungan yang terdapat di daerah Bolaang Mongondow disebut.

a. Lolaigan ialah semacam pondok kecil sebagai tempat tinggal, yang terdapat di ladang atau kebun Dewasa ini lolaigan merupakan rumah darurat (sementara). Bahan bangunan ini terdiri dari ramuan-ramuan kayu yang tidak begitu kuat dan beratapkan daun enau, daun rotan dan alang- alang.

b. Lulang ialah suatu pondok yang bentuknya lebih kecil dari pondok lolaigan yang banyak terdapat di ladang-ladang penduduk. Tempat ini di - pergunakan untuk mengusir burung-burung atau binatang-binatang yang merusak tanaman dan juga disaat-saat musim panen.

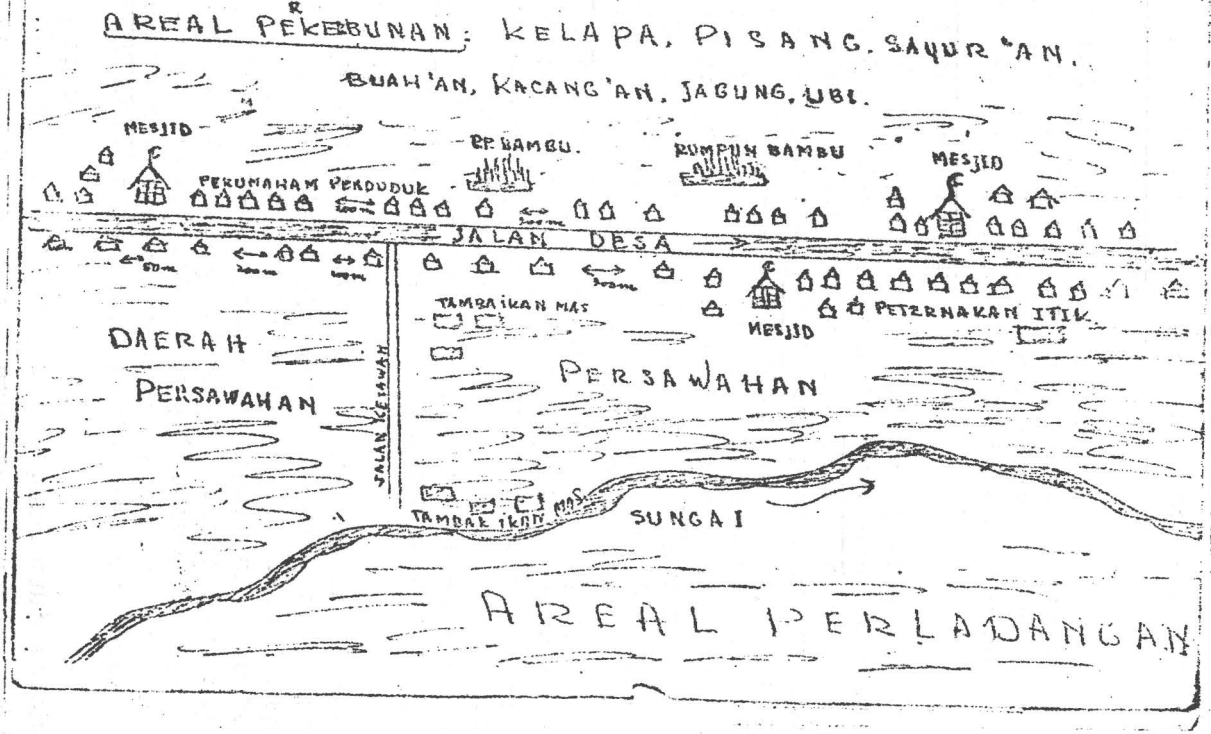
c. Langkeang ialah suatu pondok kecil yang terletak di tengah sawah, tempat berteduh, didiri -

kan disaat akan penen dan untuk mengawasi burung-burung atau binatang - binatang yang akan memakan padi.

2. Rumah tempat tinggal.

POLA PERKAMPUNGAN

SKETSE DESA DI. GORONTALO.



nya suatu rencana naik rumah baru, dalam mengadakan perjalanan, mendirikan bangunan, merombak hutan.

b. medeangongou ialah menjengkal sesuatu benda seperti sepotong bambu berukuran sejengkal untuk mengetahui obat yang akan dipergunakan dalam menyembuhkan sesuatu penyakit. Caranya pada waktu menjengkal-jengkal bambu tersebut kemudian jengkalan sudah lebih dari ukuran sebanranya sambil menyebut obat yang dipergunakan maka obat itu - lah yang harus diambil untuk mengobati penyakit tersebut.

c. metayek ialah mengobati seseorang penderita penyakit yang dilaksanakan dengan tari-tarian sambil diiringi nyanyian pujaan kepada dewa - dewa leluhur yang dianggap sakti, dimana sipenari telah dalam keadaan tidak sadar (kerasukan). Metayek atau tayok adalah merupakan jenis tari yang asli di daerah Bolaang Mongondow. Menurut penelitian kami tanggal 19 September s/d 28 September 1977, tarian tayok ini hanya terdapat di desa Bilalang, Kecamatan Passi Bolaang, Kecamatan Passi Bolaang Mongondow. Dalam tarian ini penari (belian) memang dalam keadaan kemasukan jin (roh) yang diperlukan untuk memin ta sesuatu pertolongan atau ilapidan dan roh ini dapat menentukan obat/ramuan obat yang di - perlukan dan dapat menyembuhkan penyakit.

d. Tengkiuna - menilen.

Dilaksanakan pada masa perombakan hutan dengan jalan mempersembahkan sirih pinang ke pada dewa-dewa leluhur yang mula-mula memiliki hutan tersebut (penjaga hutan).

e. Memajakaan-mepakean.

Memberikan makan kepada dewa-dewa yang di

anggap sakti yang telah memberikan penghasilan penghasilan sesuai dengan apa yang diharapkan sejak penanaman dan hal ini dilakukan sesudah penanaman.

Kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib antara lain :

Komansilan - Semacam jimat yang dipakai oleh laki-laki bagai penangkal penya - kit.

Dikolom - semacam jimat yang dipakai seba - gai penjaga diri dan tahan terha- dap biack magic yang datang dari luar.

B. KESUSTRAAN SUCI.

Kesustraan suci yang akan dikemukakan ialah kesustraan suci peninggalan nenek moyang. Bolaang Mongondow. Akan tetapi setelah masuknya agama Islam di daerah tersebut, upacara-upacara adat, kesustraan suci telah banyak dipengaruhi o- leh agama Islam.

Beberapa contoh kesustraan suci :

1. Sanjak waktu potong padi.

Bulou tulud aindon tomuyep
Mosiug monag dimoletot
Moiginamai ini tako lipod
Bangou siug keretou dodol

2. Doa naik rumah baru.

Ompu, Ompu, Ompu = minta restu.
Poigumon kombarakar = mohon berkat
I Nabi Bo malaikat = dari nabi dan ma- laikat.
Bo Tuhan Inta kitogi kehendak = Dan da-

dari Maha Besar Tuha..

In oyu on ka in barang mo raot = Jika ada sesuatu yang tidak baik.
Pongambat lumbupa muntag = dijauhkan lagi.
Kombalangen inta meuntag = di tengah-tengah lautan.
Bo potalomnya monag = kemudian tenggelam - lah.
Modapao kon dumpilat = sampai pada dasar - laut.
Bo kodantungan in apad = ditimbuni oleh batu-batu.
Ba dia gumonu gonu liminta linta = supaya tidak timbul lagi.
Mokohaat kon tangoi umat = karena menghi - langkan nama baik.
Ba tongga pa rijiki in rumuat = supaya rezeki bertambah banyak.
Kitalo in mosintak = tanah tempat berpijak
Kimontoyanoi mogabat = dan langit tempat bernaung.
Bayaaannya popotankat = disana ia berikan
Kon roho in bayongan I umat = semua insan manusia.

3. Pengobatan orang sakit.

Siok nongko omonik - dewa pujaan dari jauh
mongko simpunuon in langit - datang dari atas langit.
no kodongog kon totampit - mendengar sesuatu pengeluhan.
mengontong ko moto takid - menjenguk orang sakit.
Dondoyog dia maslig - ia tidak dapat minum
Dongko bontowon kon alit - sudah kurus sekali.

Undaman lantangon monik - diobati dengan cara-cara kebiasaan.
Adi' mongula kon tubig - ia minta seteguk air.
Nion bo oin mo i didig - sekarang permintaan sudah diberikan
Umpu' diadon mo ikit-ikit = harap akan sembuh.
Tumohubu' do monik - dan akan hidup sehat dan segar.

C. SISTIM UPACARA.

Setelah masuknya agama Islam, sistim upacara keagamaan lama (tradisionil) relatif tidak ada lagi. Dewasa ini upacara-upacara keagamaan di pimpin oleh pimpinan agama **setempat sesuai** dengan keyakinan masing-masing.
Aliran keagamaan yang terdapat antara lain :
Islam, Protestan, Katolik, Budha.
Setiap aliran agama tersebut mempunyai pimpinan tersendiri. Umpamanya Protestan pimpinannya ialah pendeta, Katolik pimpinannya ialah Pastor, agama Islam pimpinannya ialah Imam.
Demikian pula hari beribadah tiap-tiap agama tersebut berbeda.beda, misalnya hari Jumat adalah hari ibadah bagi yang beragama Islam, penganut agama Protestan dan Katolik beribadah pada hari Minggu. Selain hari-hari beribadah tersebut bagi setiap aliran keagamaan, masih terdapat pula saat upacara keagamaan pada hari-hari lain.
Dalam penyebaran agama tersebut tiap aliran keagamaan mempunyai kitab suci sebagai buku pelajaran agama. Di setiap desa di daerah Bolaang Mongondow terdapat rumah ibadah.
Jumlah sarana-sarana keagamaan yang terdapat di daerah Bolaang Mongondow adalah sebagai berikut :

1. Mesjid sebanyak - 210 buah.

2. Gereja Protestan sebanyak - 172 buah.
3. Gereja Katolik sebanyak - 13 buah.
4. Kelenteng sebanyak - 1 buah.
(Jawatan Agama Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow).

D. KELOMPOK KEAGAMAAN

Keluarga-keluarga merupakan kelompok inti keagamaan, dimana anak-anak mereka sejak kecil telah belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an dan membawa serta ke rumah ibadah (mesjid) pada hari-hari ibadah serta ikut dalam upacara keagamaan pada hari-hari tertentu.
Setiap kelompok keagamaan senantiasa berusaha agar anak-anak mereka sejak dari kecil hingga dewasa telah tahu beribadah dan mengenal Tuhannya sebagai penciptanya.
Kelompok kekerabatan (motou-adi) sebagai keluarga luas ikut memegang peranan dalam kelompok keagamaan, karena mempunyai pengaruh dalam perluasan/perkembangan agama.
Dalam kesatuan hidup setempat misalnya di kecamatan Passi yang penduduknya sebagian besar beragama Islam upacara-upacara adat misalnya : naik rumah baru, perkawinan sudah dipengaruhi oleh agama Islam.

E. SISTIM PENGETAHUAN

1. Alam fauna.

Walaupun masyarakat telah banyak memeluk agama Islam, Kristen, akan tetapi adanya kepercayaan akan kekuatan-kekuatan alam sekelilingnya masih tetap ada, terutama bagi penduduk di desa-desa.
Adanya kepercayaan akan bunyi burung disebut talenga - menafsirkan sesuatu yang mungkin terjadi,

sehingga dalam mengadakan perjalanan mungkin da - pat dibatalkan.

- adanya larangan menyebut nama buaya ditepi su - ngai, seharusnya menyebut : kilalinya.
- kepercayaan bunyi cecak, berarti menyetujui/membenarkan sesuatu pembicaraan yang sedang diadakan.

2. Alam flora.

Kepercayaan akan adanya jenis tumbuhan yang dipakai sebagai ramuan obat, dimana daun-daun tersebut ditaruh pada bagian tubuh yang sakit. Ramuan obat tersebut disebut daun pohon tobaan. Daun pohon tuis dipergunakan untuk meramal orang yang - sakit.

Sistim pengetahuan alam.

Misalnya dalam perombakan hutan didahului dengan upacara tengkiuna-menilen. (sudah disebutkan diatas).

Sistim pengetahuan waktu.

- manuk ngonguyong - ketika ayam mulai bertengger, berarti tanda waktu matahari mulai terbenam/mulai gelap.
- moding mobayag - berarti hampir siang.
- motonawang - ketika ayam mulai turun dari tem - pat pertenggerannya mencari makan, berarti hari sudah siang.
- mendengar burung tasiak berbunyi berarti hari sudah hampir siang..

V. SISTIM KEMASYARAKATAN

A. SISTIM KEKERABATAN.

1. Kelompok-kelompok kekerabatan.

Keluarga batih :

Kehidupan orang-orang Mongondow pada zaman-dahulu hidup dengan cara berkelompok yang diketahui oleh seorang kepala keluarga.
Tempat yang didiami oleh tiap-tiap kelompok disebut wilayah lolaigan asal kata laig artinya pondok kecil, yang dibuat dari ramuan-ramuan kayu yang tidak kuat dan beratapkan daun enau atau daun rotan.
Di wilayah kediaman lolaigan makin lama kain bertambah banyak anggota keluarga, sehingga hidup masyarakat kelompok kecil tadi berubah menjadi kumpulan keluarga kelompok yang sudah lebih besar dan selanjutnya terjadilah wilayah penduuan dengan salah seorang Bogani (pemuka keluarga diantara kelompok-kelompok) yang diangkat dan di berikan kepercayaan oleh seluruh anggota masyarakat menjadi pimpinan serta dapat melindungi ketertiban keselamatan umum.
Dalam masyarakat pedukuan, anggota keluarga makin hari makin bertambah banyak, sehingga hubungan antara keluarga kelompok makin baik dan erat hubungannya dalam pergaulan masyarakat. Lebih banyak kumpulan gabungan kelompok masyarakat, makin luas hubungan dan peningkatan cara hidup mereka, kemudian merubah menjadi sebuah kampung (perkampungan). Secara ideal dewasa ini satu rumah di Bolaang Mongondow didiami oleh satu keluarga batih, yang terdiri dari suami-isteri, anak, anak dan kadang-kadang ditambah dengan beberapa kerabat lainnya, ialah seorang ibu atau ayah yang sudah tua, menantu atau cucu-cucu, saudara-saudara isteri perempuan dengan suaminya. Seperti masyarakat di Min orang Mongondow mendapat nama dari ayahnya dari ayahnya dan dengan demikian tampak adanya golongan-golongan atau kolektifa-kolektifa dengan nama keluarga yang sama, yang merupakan kelompok kerabatan atau klen patri lineal kecil dan kolektifa-kolektifa serupa itu oleh pen-

duduk disebut : tangolaki artinya satu dapur. Tongoabuan adalah keluarga besar dimana ibu-bapa, anak-anak yang sudah kawin, kakek-nenek serta keluarga-keluarga lainnya tinggal dalam satu rumah besar.
Dalam aktifiteit sehari-hari saling terikat oleh satu sistim pengerahan kerja, misalnya mengerjakan tanah pertanian bersama-sama, pembukaan hutan baru untuk berladang dll.

2. Prinsip-prinsip keturunan.

Prinsip keturunan di Bolaang Mongondow ialah bilateral, dimana hubungan kekerabatan dihitung melalui laki-laki maupun wanita.
Salah satu unsur yang menunjukkan unsur bilateral ini ialah dalam penurunan warisan yang terdiri dari semua harta milik yang diperoleh oleh suami isteri sebagai warisan dari orang tua mereka masing-masing ditambah tangga dan kemudian warisan tersebut akan mereka teruskan pembagiannya kepada anak-anak mereka, sedangkan harta yang tidak dapat dibagi mereka pakai secara bergilir.

Kelompok kekerabatan yang berdasarkan prinsip bilateral ini mempunyai ikatan kekeluargaan yang ada, tersebar secara luas tanpa terikat pada batas-batas desa maupun wilayah.

Berdasarkan garis keturunan ini, maka dalam pembagian warisan menurut adat Bolaang Mongondow maka seluruh anak mendapat pembagian yang sama atas harta peninggalan orang tua. Akan tetapi bila semasa orang tua masih hidup sudah memberikan sesuatu bahagian pendapatan kepada seorang anak, maka jika tiba pada saat pembahagian warisan nanti, apa yang telah diberikan kepada anak tersebut tidak boleh digugat/diperhitungkan kepada a-

anak bersangkutan, tetapi kepadanya masih wajib - mendapat pembagian yang sama atas warisan yang harus dibagi itu.
Dalam pembagian warisan sesuai dengan adat yang berlaku di Bolaang Mongondow, yang tidak diperhi'-tungkan yakni :

1. Tonggadi, yaitu pemberian orang tua kepada anak sebelum harta orang tua itu dibagi - bagikan kepada anaknya. Pemberian semacam ini biasanya diberikan kepada anaknya yang baru berumah tangga sebagai penunjang hidupnya seperti sawah, kebun dll.

2. Tonggampu, yaitu pemberian kakek/nenek kepada-cucunya dengan tujuan yang sama seperti diatas.

3. Mengenai kedudukan anak angkat dalam warisan , ia tetap dipandang sebagai "sinsing konlobot " dimana anak angkat hanya berhak atas harta pendapatan orang tua angkatnya saja.

Kelompok keberatan yang penting yang terdapat sekarang ini berdasarkan prinsip bilateral ialah kelompok famili yakni suatu kelompok kekerabatan yang dalam ilmu antropologi disebut motou - adi. Motouadi ini meliputi saudara sekandung, saudara-saudara sepupu dari fihak ayah maupun ibunya - saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun ibunya, saudara-saudara orang tua dari pihak ayah dan ibu, saudara-saudara dari istri, orang tua-istri dan termasuk juga kemenakan.
Tiap kelompok kekerabatan ini (motouadi) dalam aktivitas sehari-hari saling terikat oleh suatu sistim pengarahann kerja tolong-menolong, bahkan sampai dalam soal pemerintahan dalam desa kelompok - inipun mempunyai pengaruhnya, dalam arti apabila - ada keperluan kerja bakti dalam desa atau keluar

desa dan kerja bakti ini memperlukan tenaga dari salah satu anggota kelompok kekerabatan yang ada, maka biasanya kepala desa tidak langsung memberi tahukan kepada yang bersangkutan tetapi sebelumnya melalui kelompok dan nanti kepala kelompok yang menghubungi anggota kelompok yang dimaksud. Juga ketua kelompok ini biasanya menyelesaikan persoalan dalam kelompoknya seperti peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan perkawinan maupun perseraian.

Apabila dari kelompoknya sendiri tidak bisa menyelesaikan persoalan dalam kelompoknya baru di tingkatkan ke dewan desa.

3. Sistim-istilah kekerabatan.

Dalam masyarakat Bolaang Mongondow istilah kekerabatan antara lain :
Nenek laki-laki ayah/ibu disebut : kilaki.
Nenek perempuan ayah/ibu disebut : baai
Cucu disebut : Ompu
Mertua disebut : Guya.
Papa disebut : Ama.
Ibu disebut : Ina'
Apid disebut : Isteri
Adi disebut : Anak
Guyang-guyang disebut : anak tertua.
Paman disebut : Pekuamaan.
Bibi disebut : Pokuinaan.
Ipar kakak lelaki disebut : bila (lago').
Ipar kakak perempuan disebut : ipa'.
Adik lelaki disebut : ai-ai lokali.
Ayah mantu disebut : nunuton.
Saudara dari isteri disebut : ipa'.
Guya disebut : Guya.

4. Sopan santun pergaulan kekerabatan.

Adat dianggap sebagai suatu keharusan

hidup yang mutlak bagi kesejahteraan dan keamanan individu dalam pergaulan hidup, hal mana berdasarkan kepercayaan bahwa adat tersebut telah ditentukan oleh nenek moyang mereka sehingga demikian, adat mewakili kehendak dari nenek moyang dalam mengatur kehidupan masyarakat; sebab menurut anggapan mereka ketaatan terhadap adat menyatakan suatu pernyataan hormat kepada nenek moyang dan pelanggaran terhadap adat ini merupakan suatu perbuatan yang berbahaya karena adanya suatu kepercayaan bahwa roh-roh nenek moyang akan membawa kesengsaraan serta malapetaka bagi para pelanggar adat atau kepada turunan mereka.
Harga-menghargai antara keluarga dan keluarga demikian pula tiap-tiap kepala kelompok, saling hormat menghormat satu sama lain.
Anak-anak menghormati yang lebih tua umurnya.

Dalam masalah pergaulan :

- Pebangkalan satu sama lain sehingga tidak mudah terjadi sesuatu perpecahan apalagi terhadap pimpinannya.
- lelongewan antara satu sama lain, sehingga tidak seorang pun yang merasa terisi dan menderita apalagi yang ditimpa sesuatu malapetaka.
- Oegeyan/babegeyan, saling memberi pertolongan antara satu sama lain, sehingga tidak seorangpun menderita dalam kemelaratan.

B. DAUR HIDUP (LIFE CYCLE).

1. Adat dan upacara kelahiran.

Adat istiadat asli yang berhubungan dengan kelahiran dan masa kanak-kanak dalam bentuk upacaranya hampir semua diganti dengan adat istiadat dan upacara yang berdasarkan agama Islam

Kecuali itu masih berlaku kebiasaan-kebiasaan dan pantangan-pantangan yang harus ditaati oleh individu tertentu dalam masa tertentu. Misalnya, dalam masa hamil seorang calon ibu dalam melakukan kegiatan sehari-hari harus mentaati beberapa pantangan antara lain ia tidak boleh duduk di tangga yang menghadap jalan raya, tidak boleh memasukkan kayu yang bersabung kedalam api, sebab perbuatan sedemikian ini dianggap mempersulit kelahiran bayi dan juga tidak boleh menyimpulkan ikatan-ikatan. Apabila hendak keluar rumah di waktu senja atau malam hari, harus memakai kerudung (tutup kepala). Seorang ibu yang mengandung tidak boleh mandi di waktu magrib, karena nanti akan mendapat gangguan dari roh-roh jahat. Menurut tradisi lama, apabila lahir seorang bayi laki-laki (putera) maka ayahnya harus keluar halaman rumah lalu berteriak (momondow) menyatakan tanda gembira dan bersyukur, karena boleh memperoleh seorang putera yang kelak akan menjadi harapan keluarga/daerahnya.

Selain momondow pada saat itu juga ayahnya menahan sejenis tanaman seperti kelapa di halaman rumah dengan maksud untuk memudahkan perhitungan umur anak bersangkutan dikemudian hari.

Setelah mendengar tarian (momondow) maka tetangganya yang mendengar, berduyun datang melihat bayi yang baru lahir, kemudian memberi nama sayang-sayang (ibeg-ibeg) dan biasanya nama ini kebalikan dari yang sebenarnya misalnya :

1. Kiyutuk artinya sikurus.
2. Kirendi artinya sihitam.

Adat dan upacara kelahiran sesudah masuknya penga ruh agama :

Sesudah bayi itu lahir maka kepada bayi le - laki segera diperdengarkan azan dan bayi perempuan dibacakan iqama. Beberapa hari kemudian diadakan-pembacaan do'a selamat oleh pegawai agama (syarat

ini berlaku bagi yang beragama Islam). Maksud dan tujuan dari azas dan iqama ialah agar anak sejak lahir telah ditanamkan keyakinan agamanya. Doa selamat adalah tanda bersyukur kepada Tuhan Allah Subhana hu Wataallah yang telah mengaruhi bayi tersebut.
Bayi yang beragama Kristen disaat pemotongan tali pusat disertai dengan nama panggilan sehari- hari Sehubungan dengan kelahiran bayi, juga menjadi tradisi mengadakan doa selamat biasanya disediakan buah kelapa muda tempat menyimpan rambut yang digunting dan pinang muda sebagai hiasan. Kelapa muda dan pinang muda menggambarkan bayi sejak kedil inilah ditanamkan ajaran-ajaran agama sehingga buah yang diharapkan benar-benar buah kelapa tidak akan menjadi buah pinang demikian pula sebaliknya Hal ini dimaksudkan agar si bayi dikemudian hari meski mengalami godaan dari berbagai pihak, tidak akan merubah keyakinannya yang telah menjadi tradisi dan adat.

Kelahiran anak pertama walaupun tidak dirayakan secara mersiak tetapi sedikitnya diadakan suatu upacara, karena kelahiran bayi pertama merupakan peristiwa penting dalam sepanjang peristiwa-peristiwa kelahiran. Pada upacara kelahiran anak pertama, biasanya sesudah bayi lahir, orang tua dan kerabat dari bayi tadi mengundang imam dan tua-tua desa atau lazimnya oleh penduduk setempat disebut babato in lipu untuk makan bersama-sama dan mengadakan doa selamat berdasarkan ajaran Islam antara lain membacakan ayat-ayat Al - Qur'an, sebagai pernyataan ucapan syukur.

Sesudah diadakan upacara tersebut baru diadakan lagi upacara gunting rambut, yang biasanya diadakan pada saat bayi berumur antara tujuh sampai empat puluh hari.

Pada upacara tersebut hadir kaum kerabat, orang tua, anggota dewan desa serta kepala desa, imam dan para pemuka agama.
Sebelum diadakan pengguntingan rambut si bayi, maka seorang imam yang bertindak sebagai pemimpin upacara membakar kemenyan dan diiringi dengan pembacaan ayat-ayat Al Qur'an.
Apabila selesai dengan pembacaan ayat-ayat tadi baru imam bertindak sebagai pemimpin upacara mengambil gunting dan menentestakn air dari kalung emas yang diisi dalam kelapa muda yang masih berisi airnya, kekepala si bayi tadi. Baru sesudah itu mulai digunting rambutnya secara bergantian oleh beberapa orang imam. Setelah selesai dengan penguntingan rambut baru para undangan disungguhi sajian berupa makan-makan yang telah disediakan oleh orang tua kerabat dekat dari si bayi.

2. Adat upacara sebelum dewasa.

Upacara lainnya yang ada antara kelahiran dan perkawinan ialah upacara sunatan. Sering kali upacara semacam ini dilakukan sekaligus untuk beberapa laki-laki secara bersama-sama dan juga diadakan pesta secara besar-besaran terutama bagi keluarga yang mampu. Upacara ini biasanya diadakan bertepatan dengan hari-hari seperti hari Raya Haji atau pada hari Iddul Adha.

Sebelum anak menjadi dewasa, anak-anak diberikan pendidikan agama misalnya :

a. Bila seorang anak sudah menanjak umurnya maka sebelum disekolahkan anak tadi diantar oleh orang tuanya kepada seorang guru mengaji untuk belajar mengaji (membaca Kitab Suci Al Qur'an) sampai dia mahir sekali. Sebab orang tua yang mempunyai anak yang tahu mengaji.

b. Menyekolahkan anak-anak disekolah-sekolah aga-

ma/kursus-kursus agama baik yang beragama islam maupun Kristen.

c. Membiasakan anak bersama orang tua pergi sembah yang di mesjid-mesjid bagi yang beragama Islam dan yang beraga Kristen ke Gereja.

Dalam pendidikan ketrampilan :

Anak laki-laki belajar menganggit katu (atap rumah), memintal tali.
Anak wanita belajar menganyam tikar, menyulam dan menenun.

Dalam Pendidikan Jasmani :

Anak-anak dididik memiliki beberapa jenis permai - nan yang menimbulkan kegembiraan - kegembiraan dan berolah raga umpamanya : main gasing, sepaan (raga) yang merupakan latihan ketangkasan untuk anak la - ki-laki. Untuk anak wanita bermain kensi dengan batu-batu kecil yang terdiri dari 5 atau 7 butir, merupakan salah satu cara menguji ketangkasan dan ketelitian.

Masa remaja dari anak-anak merupakan masa mereka mulai belajar bekerja membantu orang tua mereka. Biasanya anak laki-laki mulai membantu orang tua bekerja dikebun/ladang, sedangkan anak perempuan mulai membantu mengerjakan pekerjaan dalam ru - mah seperti mencuci pakaian, memasak, mengasuh a - dik-adik yang masih kecil. Pekerjaan ini mereka lakukan setelah keluar sekolah.

Dalam aktiviteit kehidupan sehari-hari tenaga anak-anak muda dan remaja ini merupakan tenaga-tenaga yang mereka andalkan dan seringkali dalam pekerjaan tertentu dapat menggantikan tenaga orang tua mereka, seperti misalnya dalam pelaksanaan upacara-upacara atau hajat, pesta perkawinan, maka tenaga utama dalam kelancaran pesta tersebut ada - lah tenaga pemuda-pemudi remaja ini. Dan pada ke -

sempatan-kesempatan inilah mereka lebih bebas untuk mengenal satu dengan yang lain dan sudah saling mencari calon jodohnya.

Pendidikan ahlak.

Pada waktu makan anak-anak diajarkan duduk dengan tenang dan tertib tidak bercakap-cakap. Kebiasaan ini merupakan suatu adat mendidik anak sebelum dewasa dalam kesopanan.
Waktu bermain tidak boleh berlaku kasar, hendaknya jujur dan sportif. Waktu berjalan-jalan anak-anak harus menghormati orang yang lebih tua umur pada waktu bertemu dan saling menghormati satu sama lain.

Dalam hubungan kesopanan anak terhadap orang tuanya seorang anak memanggil (morotog) nama orang tuanya harus menggunakan kata-kata sebagai

Ki eme, ke ama	artinya : Ibu, baba-
Ki aki, ki bani	artinya : Kakek dan nenek.

3. Adat pergaulan muda-mudi.

Adat didaerah Bolaang Mongondow menghendaki agar pergaulan itu tidak bertentangan dengan cara cara pergaulan yang telah digariskan oleh peninggalan leluhur Bolaang Mongondow (Totabuan). Dalam pergaulan muda-mudi tercatat sanjak odenon muda-mudi contohnya :

Layuk don iko limbukon = terbanglah kau burung dara.
Lumayug simido sidong = terbang mengedar angkasa.
Pantowai im baloi dungkulon = tinjaulah rumah pertama.
Kontua ing ki mamai jantong = di sanalah pujuan saya.

Kalimat-kalimat sanjak diatas ini dinyanyikan secara solo oleh salah seorang kemudian tiap selesai satu kalimat, diiringi secara koor para hadirin dengan menyanyikan motif kalimat lagu yang sudah permanen dengan deretan lagu yang tertentu-yatu:

a la i odenon artinya mari bernyanyi bersama. Disamping odenon juga tolibag dinyanyikan oleh para remaja sebagai pengungkapan rasa kalbu. Ungkapan kalbu itu disampaikan dalam bentuk sanjak-berlagu dengan ujud tolibag. Seorang pemuda menyampaikan isi hatinya kepada sang pujaan hati.
Dahulu kala, semasa para pemuda belum bebas bertemu karena masih terikat oleh kungkungan adat, maka kesempatan bertolibag adalah pada saat diadakan upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan, pesta menanam padi, memetik padi yang dikerjakan secara gotong royong. Pada saat inilah seluruh kampung baik orang-orang tua, muda mudi dan anak-anak saling berjumpa. Pada saat-saat seperti itulah para remaja saling bertemu, melemparkan senyum dan lirikan mata, mencari calon pujaan hati yang dimulai dengan percakapan biasa. Apabila perkenalan sudah mulai intim, maka dimulailah dengan ungkapan-ungkapan secara tamsilan yang kemudian berubah menjadi tolibag, yaitu isi kalbu yang disampaikan kepada seseorang dalam bentuk sanjak berlagu yang berisi kiasan. Sang jejaka melemparkan tolibagnya kepada seorang gadis yang dituju.
Gadis yang mendengarnya berusaha untuk membalasnya dengan tolibag pula. Peristiwa seperti itu biasanya disaksikan oleh kaum keluarga dan kerabat kenalan yang hadir dan akhirnya akan diketahuilah oleh umum bahwa kedua remaja itu sedang saling mengajuk isi hatinya masing-masing, yang kemudian akan menjelma menjadi suatu ikatan batin yang bakal disatukan dalam suatu perkawinan resmi.
Contoh tolibag seorang pria yang ditujukan kepada wanita :

Koina dolo-dolomen = tadi pada waktu pagi.
Limitu makow inta naa = sedang aku duduk seorang diri.
kinotalibanmai im paloma = tampak terbang seekor merpati.
bai'ku maya i onda = hendak kemanakah sang putri.
nogilambung in sutara = kain sutra penutup diri.
nogikokudu ing kaya = tudung kepala tampaknya rapi.
sini mondog mako ko ngara = di depan pintu ia berdiri.
nokogogar kon nyawa = mengetarkan nyawa dan hati.

4. Adat dan upacara perkawinan.

Dahulu, yaitu dijaman Paloko dan Kinalang sebelum masuknya agama Islam, maka moguman (meminang) dilaksanakan dengan cara : Lelaki yang bersangkutan menghadap ibu bapa orang tua siperempuan dengan maksud menyatakan hasratnya bahwa ia hendak meminang anak dari ibu bapa untuk menjadi calon isterinya.
Apabila orang tua wanita telah menyetujuinya kemudian mengundang ayah dan ibu dari pihak lelaki untuk memberi tahukan maksud tersebut. Jikalau keluarga kedua belah pihak menyetujui nya pihak keluarga si wanita mengirim utusan yang disebut " taba " kepada keluarga pihak lelaki yang menyatakan bahwa anaknya telah masuk kawin. Jika pihak keluarga lelaki menyetujuinya, maka kedua belah pihak (keluarga pria dan keluarga wanita) mengundang kepala kampung dan orang-orang tua kampung untuk menguatkan dan menentukan harta atau tali (dalam bahasa Mongondow). Kemudian bobato (kepala kam-

pung) mengumumkan kepada hadirin bahwa kedua anak ini telah menjadi suami isteri.

Setelah masuknya agama Islam, seorang pria maupun wanita bebas memilih jodohnya dengan ketentuan tidak melanggar pembatasan jodoh yang berlaku, pembatasan mana mewajibkan seorang harus kawin diluar famili, ialah semua anggota keluarga batih dari saudara sekandung ayah dan ibu baik yang laki-laki maupun perempuan. Selain pembatasan berdasarkan adat, juga ada pembatasan jodoh yang berdasarkan agama, yakni tidak boleh kawin dengan mukhrimnya antara lain : bibi, saudara — saudara susuan, saudara perempuan dari isterinya, perempuan yang bersuami dan perempuan yang dalam masa iddahnya, kecuali iddah mati.

Apabila seorang anak laki-laki telah mendapat calon jodohnya segera ia minta persetujuan dari orang tuanya sebelum tiba waktunya untuk melamar pada orang tua sigadis tersebut. Sebelum mendapat persetujuan dari orang tua biasanya mereka melakukan pertemuan secara rahasia atau diam- diam sebab apabila sudah diketahui oleh umum bahwa mereka mempunyai hubungan, sedangkan keluarga orang tua si anak laki-laki tadi belum datang melamar , hal ini mereka anggap merendahkan martabat si wanita.

Upacara perkawinan upacara adat, mempunyai rangkaian sebagai berikut :

Sebelum diadakan peminangan, pihak keluarga laki-laki mengirim utusan atau disebut monaba, pada orang tua gadis untuk memberitahukan bahwa anak laki-laki mereka akan datang untuk melamar anak gadis yang ada pada keluarga tersebut.
Setelah tiba saatnya melamar atau meminang, maka anak laki-laki bersama seorang yang mewakili orang tuanya datang kerumah si gadis untuk mengemukakan maksudnya, dan tahap ini biasanya dise -

but : mogantung atau mogumən (meminang).
Selain orang tua si gadis juga para orang tua dan tetua kelompok keluarga serta anggota dewan desa juga turut hadir dalam upacara ini. Sesudah diadakan peminangan, orang tua anak gadis pengirim-utusannya pula kepada orang tua anak laki-laki untuk memberitahukan bahwa anak laki-laki mereka bersama wakil orang dan telah datang meminang anak gadisnya. Utusan keluarga si wanita ini disebut " taba ". Selain itu utusan tersebut memberitahukan pula bahwa pinangan dari anak mereka telah diterima oleh orang tua si gadis.

Bila lamaran tadi telah diterima, baru, kedua belah pihak dalam hal ini orang tua laki-laki maupun pihak keluarga wanita mengadakan suatu pertemuan untuk membicarakan hari pelaksanaan perkawinan, tentang jumlah harta kawin (voko) atau (tali), biaya pesta perkawinan penentuan jumlah uang adat lainnya seperti uang gu'at (uang tanda-pemisahan antara anak gadis dan ibunya) uang gama' (sejumlah uang yang dibayarkan kepada orang tua si gadis sewaktu si anak gadis tadi akan diambil dan dibawa oleh orang tua anak laki-laki). Besar kecilnya jumlah uang adat tergantung dari besar kecilnya permintaan dari pihak keluarga si gadis. Biasanya faktor-faktor seperti keturunan dari golongan mana si gadis yang dipinang itu, soal kekayaan dan kecantikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya harta kawin yang di minta oleh keluarga si gadis. Oleh sebab itu untuk mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang tidak diingini oleh masyarakat seperti pelanggaran dalam soal adat, telah ditetapkan besar kecilnya "tali" itu sesuai dengan tingkat kedudukan dari setiap golongan (Seminar Adat se Propinsi Sulawesi Utara tahun 1972), yaitu :

a. Bila yang kawin itu adalah anak cucu raja yang

pertama (ginggolam), maka besarnya tali (harta) adalah 1.000 real.

b. Bila yang kawin adalah daro golongan kohongian (bangsawan), tali besarnya 500 real.
c. Bila yang kawin itu dari golongan simpal, besarnya tali adalah 200 real.
d. Bila yang kawin itu dari golongan yobuat/tahik, maka tali (harta) adalah berupa botol. Pemberian harta berupa botol tidak berlaku lagi, sejak golongan budak dibebaskan oleh Datuk Cornelis Manoppo (1903). (Sejarah Bolaang Mongondow oleh H.M. Taulu dan Sepang). Perlu diketahui bahwa besarnya tali tidak diukur lagi dengan ukuran real, melainkan sudah dihitung menurut bilangan rupiah.

Apabila telah ada persetujuan atas penentuan jumlah harta kawin dan biaya lainnya, baru kedua belah pihak menunjuk seorang untuk mewakili mereka memeri-tahukan hasil pembicaraan dan jumlah harta kawin yang telah disepakai serta uang adat lainnya kepada dewan desa, walaupun sewaktu diadakan pembiacaraan mengenai hal tersebut dewan desa juga turut hadir.
Adapun maksud diberitahukan jumlah harta dan uang adat yang akan diberikan kepada keluarga sigadis pada dewan desa, ialah untuk mencegah bila dikemudian hari ada yang membatalkan perkawinan itu, maka ia akan kena sanksi adat, sanksi mana dengan ketentuan apabila yang membatalkan perkawinan tersebut adalah dari pihak keluarga laki-laki maka ia diharuskan untuk membayar uang denda adat atau biasa disebut : momotok kon adat pada keluarga si gadis sebesar uang adat yang telah disepakati, jadi dalam hal ini jumlah dari harta kawin, biaya perkawinan dan uang adat lain nya seperti uang gama dan gu'at. Sedangkan kalau yang membatalkannya adalah dari pihak keluar

ga si gadis, maka denda adat yang dikenakan ada lah setengah dari jumlah uang yang telah disepakati.

Sebelum diadakan peresmian perkawinan secara Islam, apabila ternyata yang kawin itu masih mempunyai ikatan kekerabatan seperti sepupu misalnya, maka diadakan suatu upacara khusus yang disebut upacara : momonto kom pomui'an (memutus kan hubungan persaudaraan). Upacara pengesahan - perkawinan secara hukum Islam (nikah), pelaksana annya dipimpin oleh seorang petugas dari Kantor Urusan Agama bagian nikah dan Talak Rujuk, yang bertugas di wilayah kecamatan dan dibantu oleh imam dalam desa. Upacara ini didahului dengan penyerahan dati (mahar atau mas kawin) yang besar kecilnya tergantung dari permintaan si gadis. Sesudah penyerahan mahar barulah dibacakan akad nikah. Sesudah upacara pengesahan perkawinan berdasarkan Islam, dilanjutkan dengan peneyerahan harta kawin (tali atau joko), dan uang gu'at. Pada upacara ini diadakan pesta secara besar-besaran dimana semua handai tolan serta anggota kera - bat datang meramaikannya dengan membawa bingkisan masing-masing.

Dalam upacara perkawinan dibacakan doa - doa oleh adat atau imam yang contohnya sebagai ber - ikut :

> Bo Ompu' poigumon barakat, intong'pa doman poruru'i togi mija in barang inta mopatu' boogojanja doman in barakat in umur molang go' bo rijiki kalal sin a posalehe kon tumpa la umat, pobantung kon pomarentah bo posum - bah ko'i togi mija. Artinya :
>
> Kami mohon berkat, kiranya Yang Maha Besar Tuhan akan menjauhkan barang yang panas dan akan memberikan berkat, memberikan umur pan-

jang dan rezeki halal untuk membina sesama umat manusia. membantu pemerintah dan untuk menyembah dan memulihkan nama Tuhan.

Upacara selanjutnya ialah mogama yang dilakukan sehari sesudah resmian perkawinan. Pada upacara ini keluarga si pria datang kerumah orang tua si gadis untuk mengambil si gadis secara simbolis dengan menyerahkan sejumlah uang yang disebut uang gama, besar kecilnya jumlah uang tersebut tergantung dari pembicaraan pada upacara moyo gombang. Sesudah diadakan upacara mogama ini maka keduanya harus datang kerumah orang tua dari si laki-laki untuk tinggal walaupun hanya sehari saja, kemudian terserah apakah mereka akan tinggal dengan orang tua si anak laki-laki atau kembali ke rumah dari orang tua si gadis.

Pembayaran uang-uang adat selama perkawinan seperti harta kawin (yoko atau tali), uang gama dan gu'at tidak selamanya menjadi tanggungan dari orang tua anak laki-laki.
Biasanya para anggota kerabat dari pihak laki-laki itu turut menyumbang. Selain sumbangan uang mereka juga membantu menyiapkan pelaksanaan pesta perkawinan dan membantu membawa bahan yang diperlukan seperti beras, ayam dan bahan-bahan lainnya. Harta kawin ini dapat juga berwujud benda, seperti sebidang tanah, atau seekor sapi, maupun kambing, dan ini tergantung dari persetujuan mereka sewaktu upacara moyogombang. Yang berhak memakai dan menerima harta kawin (tali atau yoko) ialah orang tua dsi gadis. Biasanya oleh orang tua si gadis uang itu digunakan pada pesta perkawinan atau juga diberikan kepada kedua anak mereka yang baru kwin. Begitu juga dengan uang gama, diserahkan kepada orang tua si gadis dan nanti tua si-

gadis yang menentukan apakah akan diberikan semua kepada anak gadisnya atau hanya sebagian saja. Sedangkan uang gu'at itu diserahkan kepada ibu si gadis atau saudara perempuannya atau juga kepada wali si gadis bila si gadis tidak mempunyai ibu lagi, dan uang gu'at ini mutlak dipakai oleh mereka yang menerimanya. Mahar atau mas kawin diserahkan kepada si gadis tadi dan dia yang berhak memakainya.

Adat menetap sesudah nikah erat hubungannya dengan pelaksanaan upacara mogama. Apabila sesudah nikah langsung diadakan upacara mogama, maka keduanya bebas dalam menentukan di mana mereka akan menetap sesudah nikah. Apakah mereka akan tetap disekitar pusat kediaman dari kerabat si isteri. Kalau sesudah perkawinan belum sempat diadakan upacara mogama, maka selama itu si gadis tidak boleh meninggalkan orang tuanya.

Bila sesudah perkawinan lelaki mengundurkan diri, maka tali yang diserahkan tidak dikembalikan lagi. Dan selanjutnya bila anak perempuan yang mengundurkan diri (tidak melaksanakan tugasnya sebagai seorang isteri) ia diwajibakan memberikan denda berupa : hutung in ata siow kopulu' in pang koinya.

Suatu ketentuan lain ialah apabila dari keluarga bangsawan kawin dengan golongan simpal (budak), maka ia tidak memberi harta. Dan bila dalam perkawinan ini diberi gelar "Abo" dan bila anak perempuan digelar bua atau bai.

5. Adat dan upacara kematian.

Dalam upacara kematian, mayat pada zaman dahulu dimasukkan dalam kayu yang telah dilubangi tengahnya, kemudian lubang itu ditutup rapat rapat dan dilapisi dengan damar, agar supaya udara

dan air tidak dapat masuk. Cara sedemikian tidak terdapat lagi dan mayat dikuburkan dalam tanah. Bilamana seorang bangsawan meninggal dunia, upacara ini disertai dengan upacara kesenian antara lain kulintang yang peralatannya terdiri dari :

5 buah kulintang disebut : ganang
2 gimbal disebut : gondang
1 golantung disebut : gong.

Kulintang ini dimainkan selama upacara kematian, iramanya lagu-lagu sedih. Di samping itu di halaman rumah dihiasi dengan arkus dalam istilah Mongondow disebut "Pobangonan Arkus". - Pada tiang arkus dipasang bendera putih yang melambangkan berduka. Tiang-tiang rumah dibungkus dengan kain putih, hiasan-hiasan di rumah ditutup dengan kain putih.
Ranjang tempat pembaringan mayat (jenazah) dihiasi dengan kelambu, lapi-lapi dan pada bahagian kepala dan kaki dipasang payung hitam, lantai-nya dibentangkan permadani.

Makanan yang disediakan pada waktu itu ialah : bermacam-macam ketupat antara lain yang disebut: Paramaka artinya ketupat yang berbentuk binatang, juga ada yang berbentuk burung, ikan, sisir, itik dan bermacam-macam kue.

Orang-orang yang berkabung karena kematian dari salah seorang anggota kerabatnya dapat diketahui dan dikenal karena mereka selalu memakai selendang putih, apabila mereka berjalan, selendang tadi dikenakan dibahu atau dikenakan di kepala sebagai kerudung. Pada saat seseorang meninggal dunia, maka berdatanganlah semua orang desa, maupun dari luar desa, ke rumah yang ada kedukaan untuk menyatakan turut berduka cita. Mereka yang datang ada yang membawa sumbangan berupa uang atau bahan makanan. Demikian peringatan - peringatan selanjutnya dari orang yang telah me-

ninggal diperingati pada 3 malam atau tompandintulu gobil, 7 malam atau tempot in pitu gobil dan 40 malam atau tempat in opat nopulu, serta 100 malam.
Sejak yang meninggal dimakamkan sampai pada peringatan 100 hari, rumah tersebut : Tonggoluan, sehingga orang-orang yang mengunjungi rumah kedukaan itu mengatakan pergi ke tonggoluan artinya datang ke tempat kedukaan untuk menghibur keluarga yang kena duka sebagai pengganti orang yang telah pergi itu.
Untuk mengakiri tonggoluan diadakan suatu upacara yang disebut : Khatam Qur'an, Pada upacara ini disembelih kambing atau sapi, Pada waktu upacara penyembelihan, kambing tersebut dihiasi pula dengan hiasan bunga kemboja, rantai emas.
Bunga dan rantai emas itu diletakkan di atas piring dan baki lalu ditutup dengan kain putih dan dipegang oleh seseorang yang berpakaian adat dan memegang payung. Setelah selesai upacara Khatam Qur'an disusul dengan perombakan arkus hiasan rumah, ranjang disertai dengan itu-itum (doa restu).

C. SISTIM KESATUAN HIDUP SE TEMPAT.

1. Bentuk kesatuan hidup setempat.

Terbentuknya Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow sejak 4 Juli 1959 yang terdiri dari 15 kecamatan, 201 desa dan 1078 pamong desa, di mana kecamatan di kepalai oleh seorang camat, desa oleh kepala desa atau sangadi dan pamong desa oleh probis.
Kepala desa mempunyai fungsi mengurus kepentingan rakyat desa dan melaksanakan tugas pemerintahan, keamanan dan ketertiban umum. Dan disamping sebagai kepala desa juga selaku kepala adat, sedangkan orang tua-tua desa merupakan Badan Musyawarah Desa dan penasehat kepala desa.

2. Pimpinan dan kesatuan hidup setempat.

Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat berada dalam tangan Sangadi (kepala desa) yang merupakan koordinator dari lembaga-lembaga sosial, kepala pemerintah setempat dan kepala adat.
Dalam menjalankan tugasnya Sangadi dibantu oleh probis (pamong desa) dan aparat keamanan seperti hansip dan kamra, di lain pihak Sangadi sebagai bobato in liru (tua-tua desa) atau dapat pula sebagai kedua adat dan didampingi oleh dewan desa.
Sangadi diberikan tanggung jawab administratif oleh pemerintah pusat, misalnya ia harus mengumpulkan pajak, melaksanakan program pemerintah pusat maupun daerahnya dalam bidang pembangunan, mengorganisir dan mengumpulkan tenaga kerja di desa, juga memberikan keputusan terakhir di desa dalam soal-soal perselisihan, memberikan izin untuk menetap di desa.
Dalam soal tanggung jawab, seorang Sangadi bertanggung jawab penuh kepada pemerintah wilayah kecamatan dan kabupaten atas tugas yang telah dibebankan kepadanya dan juga terhadap kesejahteraan hidup masyarakat di desa.

Badan atau lembaga-lembaga sosial yang ada di desa ialah lembaga sosial desa yang ketua umumnya adalah Sangadi, selain itu juga badan lainnya seperti P.M.D. dan badan yang ada hubungannya dengan pendidikan ialah : Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan (B.P3) di mana badan-badan tersebut di koordinir oleh Sangadi.
Juga satu kampung atau desa di bagi dalam wilayah R.T. (Rukun Tetangga) dan R.K. (Rukun Kampung) yang masing-masing mempunyai ketuanya.

3. Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat.

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup umum - nya didasarkan atas musyawarah. Hubungan sosial ini yang terdapat di daerah Bolaang Mongondow antara lain :

a. Tonggolipu : ialah kewajiban sesuatu masyara - kat untuk memelihara kepentingan umum berda - sarkan keinsyafan/kesadaran di mana tiap warganya berkewajiban untuk menyumbangkan tenaga maupun materi atau pikiran/pendapat dalam hal
   1. Dalam hal perkawinan
   2. Dalam hal kedukaan
   3. Membuat bendungan/saluran-saluran air
   4. Membersihkan halaman-halaman rumah ibadah.
   5. Mmembersihkan kuburan dll.

b. Posad : ialah adat kebiasaan atau sifat tolong menolong dengan masyarakat lainnya dalam suatu desa/kampung dalam hal menyelesaikan pekerjaan seseorang oleh banyak orang, misalnya dalam membuat rumah, membersihkan kebun dll.

c. Popogutat : Popogutat asal utat yang artinya saudara (kaka-adik), ialah suatu hubungan ke keluargaan yang terdekat dalam melakukan sesuatu pekerjaan misalnya perkawinan, kedukaan , dll., maka saudara yang ditimpa kedukaan atau akan melaksanakan perkawinan, mendapat bantuan dari saudara-saudaranya baik berupa moril maupun materil sampai upacara tersebut selesai. Berarti pula saudara-saudara yang dimaksud ikut bertanggung jawab atas susksesnya pekerjaan tersebut.

d. Lolongoan artinya menjenguk.
Bilamana seseorang keluarga/sanak/famili sakit, maka setiap warga keluarga/sanak familinya merasa berkewajiban untuk menjenguk si sa-

kit, untuk menghibur si sakit maupun keluarga si sakit. Dan biasanya sanak keluarga yang - datang menjenguk si sakit, membawa sesuatu bingkisan dalam bentuk makanan, uang, obat dll.

e. Tonggadi artinya pemberian seorang bapak terhadap anak angkatan atau anak tiri, di mana setiap anak diberikan pembagian yang sama.Hal ini tidak termasuk harta peninggalan orang tua.

f. Tonggama ialah pemberian seorang anak kepada orang tuanya secara sukarela dengan tidak menghendaki pengembalian. Hal ini menandakan ke - cintaan seorang anak terhadap orang tuanya.

g. Luaton artinya menarik kembali sesuatu yang telah terlanjur dikeluarkan Luaton dalam hubungan adat ialah apabila seseorang yang me - nyinggung perasaan orang lain, maka orang tersebut segera minta maaf atas tindakan atau perbuatan yang telah terlanjur ia katakan.Kata-kata yang diucapkan antara lain : Papa/apa atau indo/mama akuoi in sindon nei tala koinonimu yang artinya : Papa/mama berhubung saya sudah bersalah terhadap kamu maka saya tarik kembali.

Dasar-dasar perkumpulan.

Dasar perkumpulan ini adalah gotong royong atau tolong menolong yang sifatnya tradisionil misalnya : mendirikan rumah, cukup saja menyediakan ramuan rumah, anggota kerabat maupun tetangganya akan datang membantunya, demikian pula menanam padi, kematian dan lain-lain.

Arti perkumpulan bagi adat.

Dalam pelaksanaan tolong menolong bagi para-anggota kerabat, tidak ada atau terikat dengan

jasa atau imbalannya selain suatu perasaan keke - luargaan yang mewajibkan semua anggota keluarga wajib tolong menolong. Perkumpulan ini ada adalah warisan dari nenek moyang sejak Paloko dan Kinalang, yang harus dipelihara terus.

Pengaruh perkumpulan terhadap masyarakat.

Prinsip gotong royong atau menolong sesamanya seperti Posad dan mododuluan tidak selamanya timbul berdasarkan tolong menolong, melainkan juga mengharapkan pertolongan atau bantuan, prinsip mana seseorang menyumbang adalah untuk menimbul - kan kewajiban membalas.
(Prof.Dr. Koentjaraningrat : Beberapa Pokok Antro pologi Sosial, Dian Rakyat, 1967, hal. 155).
Prinsip gotong royong dan tolong menolong yang di dasari dengan sifat ketergantungan kepada sesamanya, sehingga perlu menjaga atau memelihara hubung an baik dengan sesamanya.
Kehidupan gotong royong/tolong menolong dalam kegiatan kehidupan masyarakat seperti dalam pelak - sanaan upacara yang sehubungan dengan lingkaran - hidup individu, akan tetap bertahan dan menjiwai kehidupan masyarakat di desa. Pimpinan perkumpulan ini ialah : pemuka-pemuka desa atau tua -tua adat yang banyak mengetahui tentang perkumpulan - berdasarkan adat.

D. STRATIFIKASI SOSIAL.

1. Dasar-dasar stratifikasi sosial.

Sejak Mokodoludut dinobatkan oleh Bo - gani-Bogani di seluruh Totabuan dataran Bolaang Mongondow sebagai Punu Molantud artinya yang di pertuan, maka mulailah diatur kehidupan masyarakat secara berkelompok, dan tiap-tiap krlompok di pimpin oleh Bogani-Bogani yang di pilih oleh

anggota kelompok itu sendiri. Dasar yang mengatur tata hidup masyarakat disaat itu ialah adanya perasaan Bobangkalan artinya loyalitas, sehingga wó laupun kehidupan kelompok itu terpisah, namun kerukunan tetap terjamin karena tidak ada yang merasa bahwa satu pihak lebih berkuasa dari yang lain. Tata cara hidup masyarakat semacam ini berlaku terus sampai zaman Tadohe Tadohe adalah seorang pemimpin yang cerdas dan bijaksana. Untuk meningkatkan tata hidup yang tertib dan lebih mantap, - baik antara rakyat dengan rakyat maupun antara pemimpin dengan pemimpinnya, pada abad 17 (ta - hun 1660).
(K.C. Mokoginta, tua adat Bolaang Mangondow). - Punu Tadohe mengundang semua Bogani-Bogani dise - luruh dataran Bolaang Mongondow dengan maksud untuk bermusyawarah.
Dalam menghadapi musyawarah tersebut para anggota-anggota menetapkan bahwa Tadohe akan mewakili kaumnya, ya itu kaum yang dipertuan dengan nama Kinalang artinya ditinggikan dan Bogani - Bogani berdiri atas nama wakil rakyat dengan julukan Paloko.

Rapat (musyawarah) kedua golongan ini dia - dakan di Tuduin Bahid artinya tempat (dataran tinggi), Musyawarah Tudu in Bahid dibuka dengan suatu perjanjian antara kedua golongan tersebut (paloko dan Kinalang) isinya :

1. Bui' Kinalang mobintak kom Bui' I Paloko artinya Turunan Kinalang/bangsawan mengangkat dan menghormati golongan Paloko / Rakyat.

2. Bui' Paloko umuam Mokiompu, motomoi, mogeng - kel, Kom' I Kinadang artinya Paloko (rakyat) selalu menghormati dan menjunjung golongan Kinalang (bangsawan).

Sebelum kedua golongan ini mengadakan ra - pat, terlebih dahulu kedua golongan membuat sum -

pah dengan menggunakan 3 macam benda sebagai semboyan sumpah yakni :

a. Simuton (garam)
b. Kolawag (kunyit)
c. Buing (arang /)

Janji yang diucapkan oleh kedua golongan ini (Paloko dan Kinalang) dikuatkan dengan sumpah bahwa apabila ternyata diantara kedua golongan ini tidak mentaati perjanjian tersebut, maka turunannya akan kena katula (butungon) yakni :

1. Motatow na simuton artinya : cair seperti garam.
2. Modayang na'kolawag artinya : hidup sehat.
3. rumondi' na' buing artinya : hitam seperti arang.
4. Tumonob na' laang artinya ; meresap seperti air di cucuran atap
5. Kimnuton in talo' artinya : dihisap oleh tanah.
6. Dorotan in montoyanoi artinya : ditindih oleh langit.

Sebagai orientasi dalam hubungan tata tertib masyarakat hukum Bolaang Mongondow, maka masyarakat tersusun sebagai berikut :

a. mododatu ialah golongan raja.
b. kohongian ialah golongan bangsawan tengah, yaitu akibat perkawinan golongan mododatu dengan golongan simpal.
c. Simpal ialah golongan rakyat.

Pada zaman raja-raja masyarakat tersusun sebagai berikut :

a. mododatu ialah golongan raja.
b. kohongian ialah golongan bangsawan tengah.

c. simpal ialah golongan rakyat.
d. tahig ialah golongan budak.

Timbulnya golongan tahig ini, dari orang - orang yang litawan, yang melanggar peraturan/kehormatan raja (komalig).

Menurut K.C. Mokoginta, golongan budak terjadi karena :

a. Orang yang berhutang dan tidak dapat membayarnya, sehingga dijadikan budak oleh orang tempat ia berhutang.
b. Orang-orang yang bersalah kepada raja antara lain :
   Melihat (mengintip) tempat mandi raja dan keluarganya waktu sedang mandi, menyentuh tem - pat (dondu ja'an) dirumah raja.

Akan tetapi perbuatan berhasil dihapuskan oleh Datuk Cornelis Manoppo (1903) di mana raja mengeluarkan titah pembebasan budak-budak diseluruh - daerahnya, dan setiap budak diberikan tanda pem' bebasan dari perbudakan.

2. Perubah-Perubahan dalam stratifikasi sosial.

Satu-satunya keputusan yang tercantum dalam Tudu in Bahid ialah :
bahwa yang berhak menjadi raja ialah anak cucu raja yang waras, berkelakuan baik dan berani, dalam arti dapat melindungi keselamtan rakyat serta berdaulat di wilayah hukumnya.

Pembantu Raja.:

Adalah bobato (kepala kampung) pemangku adat bertugas menjaga ketertiban kampung, melindungi rakyat dari bahaya-bahaya/serangan-serangan mu - suh, menjaga adat agar tidak dilanggar, memimpin pembangunan rumah-rumah, menyelenggarakan perkawinan.

Semuanya dilaksanakan berdasarkan : Popogutat potolu adi'(persaudaraan) yang dipandang oleh masyarakat Bolaang Mongondow sebagai suatu tata cara pengaturan yang lebih baik, dipelihara dan di kembangkan terus.

- sadaho : adalah penghubung antara Tule molantud raja dengan baboto.

Setelah masuknya penjajahan dalam pemerintahan raja-raja,maka susunan pemerintahan kerajaan Bolaang Mongondow adalah sebagai berikut :

1. Tutu (raja).
   Tutu dipilih oleh kepala-kepala kampung, kapten laut, penghubung-penghubung, jogugu. Raja yang terpilih disyahkan oleh pembesar-pembesar V.O.C. kemudian oleh gubernur jenderal Belanda.

2. Jogugu (pembantu raja)
   Jogugu dipilih oleh kepala-kepala kampung, kapten laut dihadapan raja dan pengangkatannya disyahkan oleh raja.
   Kewajiban jogugu ialah mengawasi jalannya pemerintahan kepala-kepala kampung, kapten laut, penghulu-penghulu.
   Kedua pemerintahan tersebut di atas disebut pemerintah pusat, yang dilengkapi dengan :

   - sadaho - yang bertugas mengatur pembagian hak keuntungan raja dan simpul(rakyat) serta menjaga ketertiban hukum adat yang berlaku di seluruh kerajaan.
   - kapten laut (kapitalau) bertugas mengatur keamanan di laut, mengatur masuk keluarga perahu-perahu-
   - majori kadaton dengan tugas mengatur angkatan bersenjata.
   - bobak adalah sebagai pesuruh raja.

3. Penghulu adalah kepala distrik yang dipilih -

oleh kepala kampung. Penghulu memegang distrik serta memeriksa pekerjaan dari kepala-kepala kampung, kapiten laut.

4. Bobato in lipu (kepala kampung) yang tugasnya membuat bangunan rumah, melindungi rakyat dari bahaya/serangan musuh, menjaga keamanan,ketertiban, perkawinan dan menjaga adat kampung, memimpin rakyat dalam usaha-usaha gotong royong, popogugat (persaudaraan) dll. Bobato memilih pembantu-pembantunya, probis dan mohimu.

Dengan terbentuknya U.U. No. 1 tahun 1957 tentang pokok-pokok pemerintah daerah yang berlaku untuk seluruh R.I. maka U.U. No. 29 tahun 1959 daerah Bolaang Mongondow yang dimaksud oleh P.P. No. 23 jo P.P. 24 tahun 1954 dibubarkan dan dibentuk menjadi Dati II Bolaang Mongondow dengan ibu negeri Kotamobagu dan berlaku pada tanggal 4 - 7 - 1959.
Jabatan-jabatan dalam pemerintahan tidak lagi turun-temurun tetapi didasarkan atas pemilihan rakyat, kecakapan, kemampuan menjabat jabatan tersebut.
Karena perkembangan ilmu pengetahuan, seorang Sangadi yang dianggap cakap sesuai penilaian pemerintah, dpat menduduki jabatan Camat.

VI. UNGKAPAN UNGKAPAN

A. PEPATAH-PEPATAH.

1. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan.

   a. Siok nongko omanik - dewa pujaan dari jauh
   b. Nongko simpunuon in langit - datang dari langit.
   c. Kayu molantud motoyong motual-orang yang tinggi hati cepat jatuh dari kedudukan.

2. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat.

Na' buah pinuyung - tetap bersatu dan rukun. (diibaratkan kepada suami isteri yang tetap bersatu dan rukun).

3. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

a. Diaangoi pe ing ko ibog, babi' bo poyoi
artinya : Pemberian yang lebih dari yang di harapkan.

b. Tumolubu' do manik - Akan hidup sehat dan segar.

c. 1. Tayakon dolo-dolom, kaanon molabang.
Artinya : dicari pagi dimakan petang (sore).
2. Tayakon molalabang, kaanon dolo-dolom.
Artinya : dicari petang dimakan pagi.

B. SIMBOL-SIMBOL YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPERCAYAAN.

1. - Rumah tempat tinggal dimana disisipkan carikan daun-daun enau diatap rumah, pertanda penghuninya tidak akan takut, karena telah ada penjaganya.
- Komansilan - semacam gelang yang dibuat dari akar bahar, dipakai laki-laki yaitu semacam jimat untuk penangkal penyakit.

2. - Simbol-simbol yang berhubungan dengan adat.

- bendera putih - dipasang di atas tiang arkus sebagai tanda perkabungan.
- wanita yang memakai pakaian hitam dan selendang putih - tanda berkabung (kedudukaan).

- upacara gunting rambut - dimana rumah dihiasi dengan mayang pinang.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan adat, antara lain :

- arkus, dipasang dimuka rumah.
- bendera putih, dipasang di atas tiang arkus sebagai tanda perkabungan.

C. KATA TABU YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPERCAYAAN.

1. a. **Romondi** na doman buing = hitam seperti arang
   b. Yo mayow doman na sisuton = larut seperti garam.
   c. Tumonop na matu singgai = lenyap seperti matahari terbenam.
   d. Tumonop doman na lanag = meresap dan hilang seperti air dipelimbahan.
   e. Dumarag doman na kalawag = kuning seperti kunyit.

2. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
   - Kimbuton doman in buto = ia akan mati oleh perbuatannya yang tidak jujur.

BAB IV

ADAT ISTIADAT DAERAH MINAHASA

I. IDENTIFIKASI

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

1. Letak dan keadaan geografis.

Letak tanah Minahasa di ujung sebelah utara Sulawesi diantara 0 derajat 51' dan 1 derajat 51' 40" lintang utara dan 124 derajat 18' 40" dan 125 derajat 21'30" bujur timur. Luasnya 5273 Km2, sedangkan luas pulau pulau sekitarnya 169 Km2. Luas ini meliputi daerah-daerah, hutan, rawa, danau-danau, daerah garapan, daerah yang belum digarap, perkampungan dan kota.

Pada bulan-bulan Nopember, Desember, Januari, Pebruari, Maret dan April, bertiup angin Barat Laut yang selalu membawa hujan, sedangkan pada bulan Mei sampai Oktober bertiup angin Selatan dan Tenggara yang kering. Curah hujan rata-rata setiap tahun adalah, pada bulan Desember sampai Pebruari 314,7 mm, April sampai Juni 235,1 mm dan Juli sampai September 110,5 mm.

Dari sekian banyak gunung-gunung dan pegunungan yang terdapat di Minahasa antara lain yang terkenal : gunung Kelabat, Dua Saudara, Lokon, Masarang, Tampusu, Manimporok, Soputan, Lolombulan, Lengkoan, pegunungan Lembean, pegunungan Wulur Mahatus dan sebagainya.

Sungai-sungai yang ada antara lain : Sungai Tondano, Ranoyapo, Ranoako, Poigar dsb.
Danau-danau yang terdapat di Minahasa antara lain danau Tondano, danau Tombatu, danau Moat, danau Linow dsb.

Pelabuhan-pelabuhan yang ada, ialah ; Bitung, Manado, Kema, Belang, Amurang, Tanawangko .

(pelabuhan laut) dan Mapanget adalah pelabuhan udara yang dikenal dengan nama Lapangan Udara Sam Ratulangi.

2. Pola perkampungan.

Pada umumnya desa-desa di daerah Minahasa terletak di atas tanah dataran, baik dataran tinggi maupun dataran rendah, secara mengelompok padat. Artinya antara desa yang satu dengan desa yang lain letaknya sambung-menyambung menjadi satu kesatuan, baik memanjang mengikuti jalan raya, maupun memajang mengikuti jalan-jalan yang lebih kecil atau lorong-lorong.

Istilah desa di Minahasa disebut mbanua atau kampung. Satu desa terbagi atas 4 sampai 8 jaga (wilayah yang lebih kecil / R.T.) yang masing-masing wilayah jaga ini dikepalai oleh kepala jaga. Sedangkan kepala desanya disebut Hukum Tua. Rumah-rumah penduduk desa biasanya menghadap jalan raya atau lorong-lorong. Jarak rumah yang satu dengan yang lainnya rata - rata 15 meter. Karena itu penduduk masih dapat menanam buah-buahan, rempah-rempah dan sayur-sayuran, bunga-bungaan di dalam pekarangannya.

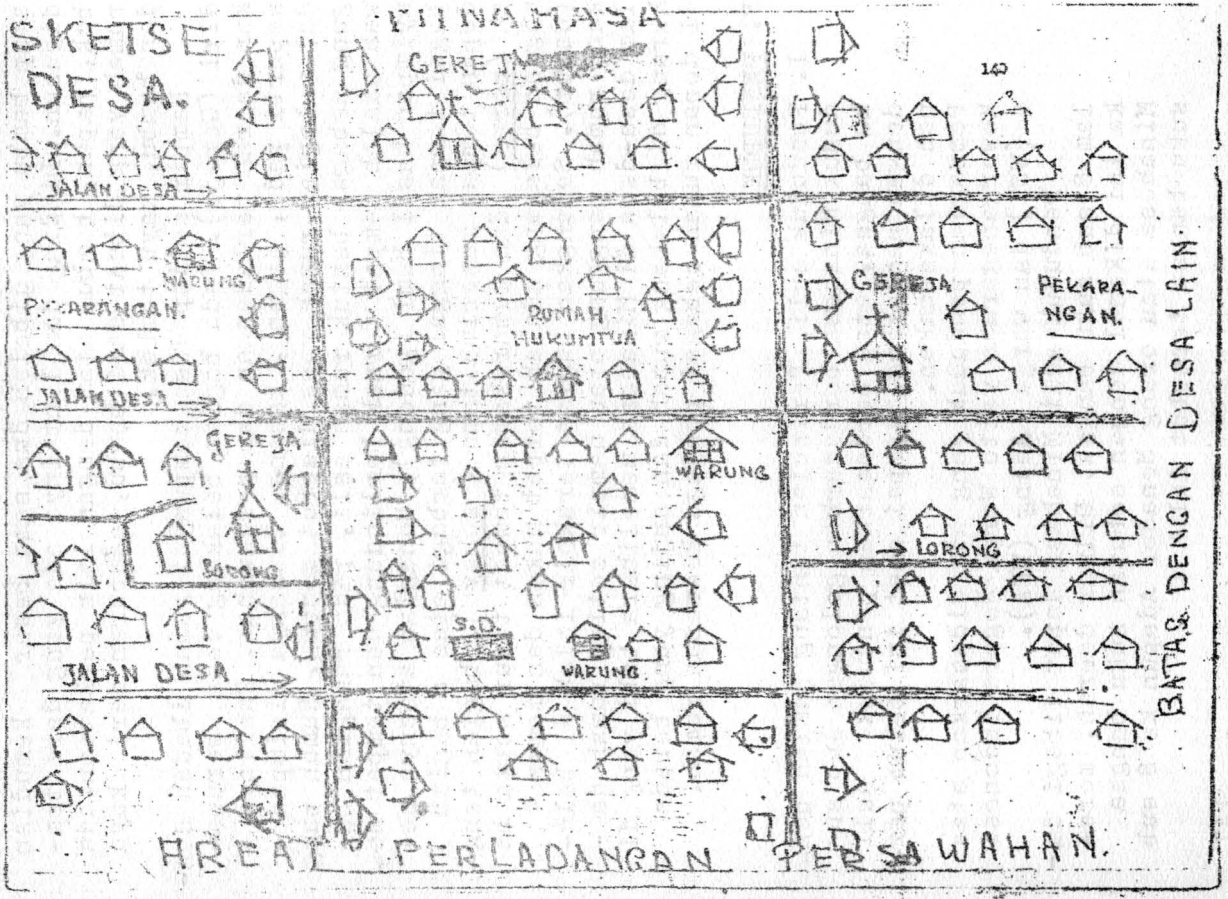
Bentuk-bentuk rumah dahulu adalah rumah panggung di atas tiang yang tingginya 5-10 meter (pile dwellings). Maksudnya ialah untuk menghindari gangguan-gangguan binatang buas dan gangguan musuh. Misalnya perampok perampok yang datang dari luar daerah seperti dari kepuluan Mindanauw (orang Mangindano), orang Todore, dari Maluku dan orang Bajo (Wajo) dari Utara. Sekarang, selain rumah-rumah panggung, juga banyak rumah yang di bangun di atas tanah (surface dweilings), berbentuk segi panjang dan berlantaikan semen. Atapnya ada yang dari seng (timah sari), beratap rumbia, beratap alang-alang, daun kelapa dan ber-

atap bambu yang dibelah dua sama besar kemudian disusun. Dinding dan lantainya ada yang dari tembok, papan, bambu, atau dengan lain perkataan, ada rumah yang dibuat dari bambu, campuran dari kayu dan bambu, kayu tembok.

Hampir setiap desa mempunyai rumah ibadah sendiri (Gereja). Pada bagian belakang desa merupakan daerah perladangan dan persawahan. Hasilnya seperti padi, jagung, kacang, biasanya disimpan dalam bagian rumah yang disebut godong. Rumah panggung sebagai bentuk rumah asli, pada bahagian bawah adalah tempat ternak berlindung dan tempat menyimpan hasil bumi (godong), bahagian atasnya sebagai tempat tinggal yang terbagi atas : bagian depan tempat menerima tamu (sekey), bagian tengah (pores) dan kamar-kamar tempat tidur serta bahagian belakang adalah tempat makan dan memasak (dapur). Sedangkan bagian terakhir ialah di belakang rumah panggung atau hampir setiap rumah dalam desa-desa di Minahasa memelihara babi yang di kurung di belakang rumah dan anjing yang berada di depan rumah sebagai penjaga keamanan rumah.

B. PENDUDUK.

1. Penduduk asli. Perincian tentang jumlah penduduk Minahasa berdasarkan golongan sub suku bangsa, atau berdasarkan penduduk asli dengan pendatang, sampai saat ini belum pernah dilaksanakan.
   Pembagian penduduk yang ada didasarkan atas kewarganegaraan yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) dan warga Asing (WNA).
   Penduduk asli Minahasa dapat dibagi dalam 8 sub suku bangsa. Diluar daerah, mereka ini dikenal dengan sebutan suku bangsa Minahasa atau orang Menado. Adapun ke 8 sub suku bangsa tersebut ialah :


SKETSE
DESA.
PINAMASA
GEREJA
JALAN DESA
WARUNG
PEKARANGAN.
JALAN DESA
RUMAH
HUKUMTUA
GEREJA
PEKARA-
NGAN.
GEREJA
BORONG
WARUNG
LORONG
S.D.
WARUNG
JALAN DESA
BATAS DENGAN DESA LAIN
AREAL PERLADANGAN
PERSAWAHAN.

1. Tonsea ; terdapat sekitar Bagian Timur Laut Minahasa.
2. Tombulu ; terdapat di sekitar Barat Laut danau Tondano.
3. Tontemboan (Tompakewa) ; terdapat di sekitar Barat Daya Minahasa.
4. Toulour ; terdapat di bagian Timur dan pesisir danau Tondano di Minahasa.
5. Tonsawang ; terdapat di bagian tengah dan Selatan Minahasa.
6. Pasan atau Ratahan ; terdapat di bagian tenggara Minahasa.
7. Ponosakan ; di bagian Tenggara Minahasa.
8. Bantik ; terdapat dibeberapa tempat dipesisir Barat laut Utara dan Selatan kota Manado.

Sub suku bangsa Tonsea, Tombulu, Toulour dan Tontemboan, yang kini sudah menjadi satu (minaesa) sebenarnya merekalah yang merupakan penduduk asli Minahasa yang dikenal dengan sebutan suku bangsa Minahasa. Mereka termasuk bangsa Melayu - Muda (deutro - Malayu) yang datang dari Tiongkok Selatan melalui Philipina. Sedangkan sub- sub suku bangsa lainnya merupakan pendatang kemudian dan hidup menetap di Minahasa.

Mereka itu ialah :

- Sub suku Tonsawang yang datang dari pulau Maju dan Tidore dari bahagian Timur.
- Sub suku Pasan (Pasan - Bangko') yang datang dari teluk Tomini.
- Sub suku Ponosakan yang datang dari Bolaang Mongondow.
- Sub suku Bantik yang datang dari daerah Toli Tooi menuju Talaud dan terakhir berpindah ke-Minahasa, yang di perkirakan ± abad 16. Akan

tetapi karena sudah berabat-abat lamanya mendiami daerah Minahasa, dengan demikian sub-sub suku bangsa tersebut sudah menjadi penduduk asli Minahasa. Demikian pula hanya orang-orang Jawa, rombongan Diponegoro dan Kiyai Modjo yang melawan penjajah Belanda, yang kemudian disingkirkan ke Minahasa pada th. 1830, sudah diakui sebagai penduduk asli Minahasa sejak 1911. Mereka sudah kawin-mawin dengan penduduk mawin dengan penduduk Minahasa (Tondano), Tomohon, Tonsea sejak 1830 sampai sekarang 1978.

Sungguhpun ke 8 sub suku bangsa tersebut mempunyai daerah tertentu di Minahasa sebagaimana di kemukakan di atas akan tetapi pada masa sekarang ini, diantara mereka satu sama lain saling ber - campur dalam arti asimilasi (kawin) sehingga tiap daerah sub suku bangsa tersebut, tidak murni lagi penduduknya. Di Kotamadya Manado, selain terdapat suku bangsa lain atau orang-orang asing baik orang Indonesia maupun diluar Indonesia, masih dominan terdapat orang Minahasa yang terdiri dari 8 sub suku bangsa tersebut.

2. Penduduk pendatang.

Yang termasuk penduduk pendatang di Minahasa sebenarnya adalah orang asing seperti Portugis, Belanda, Arab, Cina, Jepang, India.

Cina : Bangsa ini adalah yang pertama-tama datang di Minahasa. Mereka datang dari Tiongkok menuju ke kepulauan Indonesia, tidak terkecuali daerah Minahasa. Terutama mereka menempati daerah-daerah pelabuhan seperti Manado dan Bitung, sebagai pedagang. Kemudian dari sini mereka menyebar ke seluruh pelosok Minahasa seperti Tomohon, Tondano, Amurang, Kakas, Langowan. Di Minahasa (Kota Manado yang paling banyak kira-kira meliputi 20 %

dari penduduk) mereka menguasai pusat perdagangan dan pertokoan. Mereka juga sudah kawin mawin dengan penduduk asli sehingga di kalangan mereka sudah banyak yang menjadi warga negara.

Portugis dan Spanyol : Bangsa ini datang di Minahasa sebagai penjajah melalui perdagangan pada abad 16. Selama berada di Minahasa sampai pertengahan abad 17, mereka sudah kawin-mawin dengan penduduk asli dan keturunan mereka disebut prang-orang Borgo.

Belanda : Bangsa ini juga datang di Minahasa sebagai penjajah melalui perdagangan pada abad 17. Di kalangan mereka banyak yang menetap di Minahasa sebagai pegawai-pegawai pemerintah Belanda sebagai penyebar agama Nasrani, sebagai guru dan pula kawin dengan penduduk asli. Keturunannya disebut endo.

Karena bangsa ini yang paling lama berada di Minahasa dengan melalui penyebaran agama, mereka juga memasukkan pengaruh kebudayaan Barat di Minahasa.

Arab : Bangsa Arab datang di Minahasa juga sebagai pedagang sejak abad 19. Mereka menempati kota Manado dan kemudian menyebar ke seluruh pelosok Minahasa seperti Tomohon, Tondano, Longowan, Amurang , Bitung, Sebahagian dari mereka sudah kawin-mawin dengan penduduk asli yang beragama Islam, dengan penduduk-penduduk pendatang yang beraga Islam seperti Bugis, Ternate, Gorontalo, Buol, Toli-toli, Donggala dll. dan sebahagian lagi masih bersifat endogam.

Jepang : Bangsa Jepang datang di Minahasa pada waktu Perang Dunia II. Di samping mereka menjajah, juga mengawini penduduk Minahasa dan meninggalkan keturunan-keturunan mereka setelah mereka kalah perang.

India : Bangsa ini datang di Minahasa sebagai pedagang pada abad 19. Mereka berdiam di kota Manado, Bitung, Tondano, Tomohon, Amurang, sebagai dagang (pertokoan), Dalam perkawinan mereka bersifat endogam.

Penduduk Minahasa berdasarkan sensus yang terdapat di kantor Propinsi Sulawesi Utara adalah :

Tabel 1. Jumlah penduduk Sulawesi Utara berdasarkan hasil semen tara sensus 1971 diperinci laki-laki dan perempuan.

No.	Kabupaten/Kotamadya	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kab. Sangihe Talaud	116.215	113.459	229.674
2.	Kab. Minahasa	313.277	302.763	616.040
3.	Kab. Balaang Mongondow	108.860	103.954	212.814
4.	Kab. Gorontalo	203.415	203.754	407.169
5.	Kodya	88.011	83.834	171.845
6.	Kodya Gorontalo	41.002	44.672	85.681

Keterangan : Sumber Kantor Gubernur Propinsi Sulawesi utara.

153

Tabel 2. Rata-rata prosentase perkembangan penduduk Kabupaten Minahasa dari tahun 1961 s/d 1971

Tahun	Jumlah Penduduk	Prosentase	Keterangan
1961	451.924		
1962	462.951	2.44	Tahun 1961 data hasil sen-
1963	474.368	2.47	sus. Tahun 1961 s/d 1969 me-
1964	486.246	2.50	makai rumus r = (2,41 +
1965	498.548	2.53	0,03 t) %
1966	511.311	2.56	Tahun 1970 data hasil persi-
1967	524.554	2.59	apan sensus penduduk 1970
1968	538.297	2.62	-(sementara).
1969	552.562	2.65	Tahun 1971 data hasil sen-
1970	597.978	8.21	sus Penduduk 1971 (sementa-
1971	616.040	3.02	ra).
R a t a - r a t a		3.2	

Keterangan : Sumber Kantor Gubernur Propinsi Sulawesi Utara.

451

Tabel 3. Keadaan penduduk tahun 1976 Kotamadya Manado.

No.	Kecamatan	W N I		W N A		Keterangan
		L	P	L	P	
1.	Manado Utara	25112	25004	476	486	
2.	Manado Tengah	21900	21711	1451	1459	
3.	Manado Selatan	44369	44265	203	205	
	J u m l a h	91551	90980	2130	2150	

Keterangan : Sumber Kotamadya Manado.

Berdasarkan sumber dari Kantor Kepala Daerah Tingkat II Minahasa tentang keadaan penduduk di Dati II Minahasa tidak diperoleh perincian penduduknya yang berdasarkan golongan sub suku bangsa Minahasa sebagai mana dikemukakan diatas. Data yang diperoleh hanya yang didasarkan atas kewarganegaraan yaitu warga negara Indonesia disatu pihak dan warga negara Asing dilain pihak.

Adapun keadaan penduduk Minahasa tersebut diperinci di dalam tabel sebagai berikut :
Propinsi Dati I Sulut Kabupaten Dati II Minahasa
Statistik Penduduk selang bulan Oktober s/d Desember 1976.

Kecamatan	Jumlah bangunan	Jumlah R.T.	Kewarganegaraan				Jumlah keseluruhan		0 s/d 17.	
			Indonesia		Asing					
			L	P	L	P	L	P	L	P
Tondano	6.312	8.073	17.958	18.623	103	75	18.061	18.698	6.846	6.932
Kris	2.184	2.869	7.069	6.925	1	2	7.070	6.927	3.395	3.324
Pemboken	1.437	1.796	4.629	4.600	-	-	4.629	4.600	2.217	2.054
Kakas	2.938	3.555	8.624	8.622	-	-	8.624	8.622	3.837	3.837
Kombi	1.771	2.269	5.599	5.534	5	5	5.604	5.539	2.426	2.459
Tomohon	8.316	11.136	30.381	30.416	134	126	30.515	30.542	19.736	18.729
Tombariri	2.466	3.007	7.659	7.596	7	6	7.666	7.602	3.285	3.114
Pineleng	2.144	4.527	12.585	13.077	14	-	12.598	13.077	6.326	6.400
Wori	3.646	3.591	9.640	9.815	-	-	9.640	9.815	2.279	2.211
Airmadidi	3.855	5.190	12.770	12.475	17	19	12.787	12.492	5.684	3.329
Dimembe	4.632	5.932	15.592	14.707	1	1	15.593	14.708	7.152	6.698
Likupang	4.266	4.772	14.967	10.537	37	29	15.004	10.566	6.392	6.882
Kauditan	4.447	5.229	11.810	12.028	4	2	18.814	12.030	4.408	4.125
Kawangkoan	4.167	4.420	10.405	10.394	29	14	10.434	10.408	4.626	4.551
Sonder	2.468	3.129	7.516	7.466	2	2	7.518	7.568	3.832	3.622
Langoan	6.395	6.975	16.667	16.840	34	37	16.701	16.877	5.647	5.829

Tompaso	2.197	2.344	6.947	5.916	2	-	5.949	5.916	2.781	2.17
Tareran	2.842	3.126	8.890	8.843	7	-	8.897	8.843	4.502	3 31
Ratahan	3.146	3.437	8.908	8.948	9	-	8.917	8.948	4.502	4.34
Tombatu	4.522	4.910	13.641	13.245	46	37	13.291	13.678	5.175	5.25
Belang	2.875	3.401	8.585	8.912	47	24	8.552	8.946	2.359	2.31
Tombasian	4.501	4.518	12.535	11.772	207	161	12.742	11.953	4.162	2.97
Lenga	4.203	4.498	12.725	11.619	14	4	12.737	11.623	6.658	5.85
Tumpaan	2.464	2.606	6.934	6.565	18	20	6.955	6.585	3.144	2.30
Motoling	5.946	5.949	16.802	16.285	2	1	16.805	16.380	4.670	3.73
Tompaso Baru	2.698	5.953	7.910	7.706	6.	6	7.916	7.712	3.976	3.89
Modoinding	1.095	1.095	2.694	2.801	-	-	2.694	2.801	963	1.00
Jumlah	97.988	111.309	298.968	292.661	746	601	299.714	293.262	127.437	115.97

Keterangan : Sumber Kantor Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Minahasi.

C. LATAR BELAKANG HISTORIS.

1. Sejarah Ringkas Kebudayaan yang Pernah Mempengaruhi Minahasa. Orang Minahasa tidak mengetahui dengan jelas asal-usul sejarahnya, selain dari ceritera tentang Toar dan Lumimuat dengan ciri-ciri khasnya antara lain : Batu Pinawetengan, aruga, maengket, kabasaran (cakalele). Menurut H. Palm didalam karangannya Ancient Art of the Minahasa mengatakan bahwa Minahasa dalam waktu yang relatif singkat telah dengan mudah menerima kebudayaan luar terutama dari orang Barat. Penduduk Minahasa baik yang berada di kota maupun yang berada di desa pada umumnya tidak diperlihatkan lagi unsur-unsur kebudayaan yang asli sebagaimana terlihat pada suku-suku bangsa yang lain (Jawa, Aceh, Batak, Toraja, Minangkabau dsb.) di berbagai aktivitas mereka.
Sebagai contoh maengket merupakan tarian adat Minahasa, akan tetapi pakaiannnya, tariannya tidak memeperlihatkan keaslian khas Minahasa melainkan sudah bercampur dengan kebudayaan luar. Demikian pula seperti tenunan asli Minahasa sudah tidak diketahui lagi, pada hal menurut ceritera-ceritera orang - orang tua di Minahasa, bahwa kain tenunan Minahasa sebenarnya ada akan tetapi sudah hilang.
Mereka mengatakan kain itu bernama karai momo, terbuat dari sisal Manila (manilahoneep). Bila dibandingkan dengan tenunan batik Jawa (Jogya, Solo dsb.), kain Bungis, Kain Timor, kain Minang, Acen, Batak dan sebagainya yang semuanya masih memperlihatkan keaslian akan kebudayaan daerah masing-masing, maka kain yang dikenakan oleh kaum wanita di Minahasa adalah kain buatan luar saja.
Masuknya kebudayaan asing di Minahasa kira-ki-

ra mulai pada abad ke 16. Pada abad 16 orang Spanyol menduduki Minahasa. Orang Minahasa menyebut mereka itu orang Tasikela disebabkan mereka itu datang dari Mindanau (Philipina) dari daerah Kastilian. Orang Spanyol nanti keluar dari Minahasa, ketika terjadi peperangan dengan Belanda pada tahun 1660, dengan kekalahan orang Spanyol di Minahasa hampir 100 tahun, sehingga banyak unsur-unsur kebudayaan mereka uitu hingga kini masih tampak pada penduduk Minahasa, antara lain bahasa Melayo Menado banyak terdapat bahasa Spanyol (nyora, kawayo); pakaian Minahasa yang dianggap oleh orang Minahasa pakaian adat, tidak lain adalah pakaian ala Spanyol)(lihat patung Kurengkeng dan Saraun di Tondano), dan sebagainya. Bersamaan dengan masuknya orang Spanyol di Minahasa, masuk pula unsur agama Katolik yang mula-mula dibawa oleh pater Diego de Magelhaes. Kemudian tahun 1617 datang pula Pastor C. Pinto menyebarkan agama tersebut kedaerah-daerah Tanawangko (Tombariri), yang diikuti oleh Pastor Klas Polamino dan P. Poega (1619) mengadakan penginjilan di Manado, Kali, Kakaskasen, Tomohon Saroinsong, Tondano dan Kema.

Pada tahun 1675 seorang pendeta Belanda bernama Montanus dari Protestant mengadakan penginjilan di Minahasa. Pada tahun 1831 dua orang pendeta yang bernama J.G. Schwars dan J.C. Riedel mengadakan penginjilan di Minahasa. Mereka itu adalah anggota-anggota dari N. Z. G. (Nederlandsche Zending Genootschap).

Pengaruh kedua sakte agama tersebut diatas (Katolik dan Protestant) terhadap penduduk Minahasa sangat kuat sehingga tampak pada masa sekarang ini. Hal itu disebabkan kedua sekte itu bukan saja mengadakan penginjilan di Minahasa, akan tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah dan

klinik-klinik serta rumah sakit bagi penduduk. Dapat dikatakan bukan saja unsur agama yang me - reka tanamakan di Minahasa, melainkan juga unsur unsur pendidikan dan medis (kesehatan).

Selain dari pada itu dengan berkuasaannya Belanda di Minahasa yang juga membawa unsur-unsur kebudayaan lain bagi penduduk Minahasa antara lain bahasa, cara-cara berpakaian, sistim peme - rintahan, sistim pengetahuan, peralatan, peng - angkutan dsb., tampak berpengaruh pula didalam pergaulan hidup orang Minahasa sekarang.

Demikian pula halnya dengan masuknya agama Islam di Minahasa kira-kira pada pertengahan abad ke 19 juga membawa unsur kebudayaan Islam di Minahasa.

2. Hubungan dengan Kebudayaan Tetangga.

Daerah-daerah tetangga daerah Minahasa yang terdekat ialah daerah Gorontalo, Bolaang Mongondow dan Sangihe Talaud. Sedangkan daerah-daerah tetangga yang lebih jauh ialah Maluku, Sulawesi Tengah, Kalimantan dan Philipina.

Hubungan dengan kebudayaan daerah Gorontalo.

Orang-orang Gorontalo datang ke Minahasa mulai permulaan abad ke 20, sebagai perantau untuk mencari nafkah (pedagang-pedagang kecil). Mereka hidup menetap di kota Manado, Bitung, A - murang, Tondano. Tetapi yang paling banyak hi - dup mengelompok, ialah di kota Manado, Girian , Kema dan Bitung (Minahasa Utara). Selain hidup menyesuaikan diri dengan kebudayaan asli, mere - ka juga mewujudkan kebudayaan mereka dalam kehidupan kelompoknya seperti bahasa, sistim kekerabatan, perkawinan, kematian, kesenian, sunatan dll. Akan tetapi kebudayaan mereka tidak banyak mempengaruhi kebudayaan Minahasa. Bahkan seba -

gai kelompok minoritas merekalah yang menyesuai kan, meniru kebudayaan penduduk asli. Apabila terjadi perkawinan antara wanita Gorontalo dan Pria Minahasa atau sebaliknya, biasanya si wanitalah yang menyesuaikan diri dengan kelompok kehidupan suaminya, Artinya, apabila ada seorang wanita Gorontalo yang beragama Islam kawin dengan seorang laki-laki Minahasa, maka si wanita biasanya masuk kedalam keluarga suaminya dan hidup sebagai orang Minahasa.
Sebaliknya bila ada seorang wanita Minahasa kawin dengan seorang laki-laki dari Gorontalo, maka si wanita masuk warga Gorontalo dan hidup seperti orang Gorontalo. Dengan kawin mawin inter grasi kebudayaan. Sebalimnya orang-orang Minahasa yang hidup menetap di Gorontalo, berusaha juga menyesuaikan diri dengan kehidupan dan kebudayaan daerah Gorontalo. Dengan adanya di kalangan ke - dua suku bangsa ini, maka terjadilah intergrasi diantara mereka, terutama dalam kehidupan masyara kat kotanya (Manado dan Gorontalo).

Hubungan dengan daerah Bolaang Mongondow.

Yang paling erat berhubungan dengan kebuda - yaan Minahasa ialah kebudayaan daerah Bolaang Mongondow Kedua daerah ini letaknya berimpit, sehingga sejak dahulu sudah terjadi kontak antara kedua suku bangsa, baik secara biologis (kawin mawin), maupun integrasi antara kedua kebudaya - an. Sejak dahulu sudah terjadi perpindahan penduduk, karena perang antara kedua suku bangsa (a - bad 17).
Orang-orang Bolaang Mongondow menyerang orang - Minahasa dan dapat menguasai daerah Minahasa Selatan. Banyak di kalangan mereka yang mengawini orang-orang Minahasa. Setelah orang-orang Minaha sa berhasil menyusun kekuatan, mereka kemudian mengusir orang Gorontalo kembali ke daerahnya.

Selain itu banyak orang-orang Minahasa yang menyingkir ke Bolaang Mongondow dan kawin mawin dengan penduduk Mongondow. Buktinya sekarang dikalangan orang - orang Minahasa dan Bolaang Mangondow terdapat keturunan dari beberapa marga yang sama, walaupun berbeda agamanya. Misalnya marga (fam) Manoppo, Mamangkey, adalah marga yang berasal dari Minahasa, yang menyingkir ke Bolaang Mangondow.

Demikian pula misi-misi agama Katholik dan Protestan berhasil memasuki daerah Bolaang Mangondow melalui Minahasa dan dapat pula menamakan agama-agama tersebut di sana. Dengan begitu sebenarnya kebudayaan Minahasa sudah berbubungan dengan kebudayaan Bolaang Mangondow, yang secara tidak disadari sudah terjadi saling menyesuaikan, meniru, melalui hubungan perkawinan dan agama.

Hubungan dengan daerah Sangir Talaud.

Hubungan Kebudayaan Minahasa dan Sangir Talaud diduga pada waktu orang-orang Minahasa pertama kali datang dari Tiongkok Selatan melalui Philipina dan kepulauan Sangir Talaud.
Mungkin sekali di kalangan mereka dan yang menetap di kepulauan itu, sehingga dapat dilihat ada persamaan beberapa kata-kata (bahasa) Sangir dengan bahasa Minahasa misalnya istilah ina', ama , opo (ibu, nenek moyang, ayah) adalah sama dengan istilah pada bahasa Minahasa dalam penggunaan istilah kekerabatan. Selain hubungan ini terjadi juga hubungan kebudayaan (saling menyesuaikan saling meniru) dengan adanya kawin-mawin, orang-orang Sangir yang hidup menetap di Minahasa dan sebaliknya orang-orang Minahasa semacam ini adalah sama dengan hubungan orang - orang Minahasa dan Gorontalo.

D. BAHASA DAN TULISAN.

Keadaan penduduk di Minahasa dimasa kini bila ditinjau bahasa yang dipergunakan mereka, dapat dikatakan bermacam-macam. Hal itu disebabkan penduduk di Minahasa bukan hanya terdiri dari penduduk aslinya (suku bangsa Minahasa), melainkan terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang ada di Indonesia serta orang-orang dari luar Indonesia.
Mereka itu antara lain Jawa, Sunda, Aceh, Batak , Minangkabau, Dayak, Irian, Ambon, Bugis, Makasar Toraja, Timor, Mongondow, Sangir, Gorontalo dsb. (Indonesia) dan Amerika, Inggeris, Belanda, Philipina, Jepang, Arab, India dsb., dimana masing-masing mempunyai bahasa sendiri dan diantara mereka pula mempunyai tulisan-tulisannya sendiri.

Bahasa yang dipergunakan oleh orang Minahasa sebagaimana telah dikemukakan diatas yaitu terdiri dari paling sedikit 8 sub suku bangsanya, juga mempunyai dialek bahasanya sendiri umpama : orang Tonsea dengan dialek Tonsea, Tondano dengan dialek Tondano, Tombulu dengan dialek Tombulu, To-Tontemboan dengan dialek Tontembon, Bantik dengan dialek Bantik, Pasan dengan dialek Pasan, Ponosakan dengan dialek Ponosakan dan Tombatu (Tonsawang) dengan dialek Tonsawang. Walaupun penduduk daerah Minahasa menggunakan/mengenal 8 macam bahasa, namun sekarang ini mereka sudah tidak mengenal tulisan.
Dahulu kala diduga orang-orang Minahasa (suku bangsa Minahasa) mengenal tulisan. Hal ini dapat dibuktikan dengan batu bertulis yang ada di Minahasa - Selatan, yang merupakan peringatan persatuan antara ke empat suku bangsa (Tonsea, Toulour, Tombulu dan Tontemboan) yang dikenal minaesa, arti - nya menjadi satu (Minahasa), Akan tetapi tulisan

itu sudah tidak diketahui sekarang.

II. SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP.

A. BERBURU/MERAMU.

Kedua jenis mata pencaharian tersebut hampir tidak diketemukan lagi pada orang Minahasa. Dizaman dahulu memang mata pencaharian tersebut merupakan salah satu mata pencaharian pokok orang Minahasa. Akan tetapi sekarang keadaan tanah Minahasa sebagian besar banyak yang sudah digarap penduduk sehingga kedua mata pencaharian tersebut mulai hilang.
Dahulu penduduk (dibeberapa tempat) mempunyai mata pencaharian berburu babi hutan, babi rusa (bah. Minahasa : langkow), sapi hutan (anoa) dan rusa.
Demikian pula dengan meramu penduduk dizaman itu ada yang meramu, damar, rotan dsb., dan sekarang hampir tidak ada lagi.

Adapun tentang pekerjaan berburu masih terdapat, akan tetapi sudah merupakan pekerjaan - sambilan saja dan pekerjaan tersebut, bukan saja dikerjakan oleh penduduk dipedesaan akan tetapi juga oleh orang-orang yang menetap dikota.

B. PERIKANAN.

Perikanan di Minahasa dibagi dalam : Perikanan Darat dan Perikanan laut.

Perikanan Darat.

Perikanan ini dilihat dari segi usahanya dibagi dalam Perikanan atas usaha Pemerintah (Jawatan Perikanan) dan usaha swasta/rakyat.

Usaha Pemerintah (Jawatan Perikanan) i-

alah dengan jalan mendirikan Balai-balai Benih ikan (BBI), yang antara lain terdapat di Kecamatan Tondano, Kecamatan Tatelu, Kecamatan Langowan, Kecamatan Tompaso Baru.
Di Kecamatan Tondano dan Langowan adalah BBI Pusat, sedangkan di Kecamatan Tatelu dan Tomposo Baru merupakan BBI Pembantu.

Balai Benih Ikan yang ada di Tondano sebagai Pusat pembenihan/pengembangan ikan mas untuk menyediakan benih/calon induk bagi kebutuhan kolam masyakat, perarian umum (danau Tondano), rawa sawah, dsb., terutama kolam-kolam yang diintensifkan melalui Kredit modal Kerja Permanent (KMKP)

Di Langowan merupakan pusat pembenihan/pengembangan ikan nila disamping ikan mas, dalam rangka program ikan murah. BBI tersebut berfungsi untuk menyediakan benih/calon bagi kebutuhan-kebutuhan masyarakat khusus melalui kelompok-kelompok/organisasi-organisasi dll., denagn maksud diutamakan pada daerah-daerah pedalaman yang sukar dijangkau oleh ikan laut dan yang mempunyai daya beli rendah. Untuk kelancaran penyaluran/pengangkutan benih/calon induk ikan kekolam-kolam masyarakat, oleh Pemerintah (BBI) telah menyediakan mobil pengangkut.

BBI Tompaso Baru berfungsi sebagai penyalur benih/calon induk untuk wilayah Minahasa Selatan dengan cabang penyaluran terdapat didesa Touraut.

Didalam tahun anggaran 1976/1877 di Kecamatan Tatelu telah dibangun satu Balai Benih Ikan untuk Minahasa bagian Utara. Fungsi Balai tersebut sebagai pusat pembenihan, pusat percobaan, penelitian, latihan/pendidikan serta penyuluhan pe-

rikanan darat yang bukan saja untuk Kabupaten Minahasa, melainkan juga meliputi Propinsi Sulawesi Utara.

Perikanan Laut.

Pada umumnya penduduk yang bermukim di pesisir - pesisir pantai mempunyai mata pencaharian pokok menangkap ikan. Tempat-tempat yang terkenal merupakan pelabuhan ikan di Minahasa ialah : Aer tembaga, Bitung, Kema, Belang, Amurang, Tanawangko dan Manado.
Usaha Pemerintah didalam memajukan perikanan laut di Minahasa, masih terdapat di Aertelaga. (Kec. Bitung) yang dipegang oleh P.N. Paikani - Aertembaga. Pelabuhannya diperbaiki pada tahun 1969 dan secara resmi mulai beroperasi akhir tahun 1976.

Biaya pembangunannya menelan Rp. 3500.000,- bersumber dari bantuan Bank Dunia. Adapun pelabuhan tersebut lengkap dengan fasilitas-fasilitas darat berupa :

Dermaga panjang (120 m)
Slip way kapasitas 3 x 100 ton
Ice storage kapasitas 400 ton
Clod storage kapasitas 600 ton
Pabrik es kapasitas 25 ton/hari
Workshop dan Carpentershop
Tangki bahan bakar kapasitas 100 ton
dll.

Ikan yang ditangkap khusus tongkol yang biasa disebut orang Minahasa cakalang. Tenaga kerja di P.N. Perikani terdiri dari staf Administrasi, bagian teknik galangan kapal (motor), buruh darat dan penangkap ikan. Kira-kira 50 motor yang beroperasi setiap hari. Hasil penangkapan selain untuk kebutuhan daerah Minahasa, juga di ex-

port keluar negeri antara lain Jepang, Amerika . Pemasaran ikan cakalang di daerah Minahasa selamanya melalui tempat Pelelangan yang berada di Aertembaga dan di Kuala Jengki Menado.

Dipelabuhan-pelabuhan lain sebagaimana tersebut diatas, bermacam-macam ikan yang ditangkap oleh penduduk sekitarnya lain; ikan tongkol, roa (julung-julung), sardin (japuh), kembung, malalugis (ikan layang), deho (tongkol) kefil), bobara (ikan kua), ikan batu, tuturuga (kura kura) dsb. Kalau Aertembaga pengangkutannya berupa motor (sejenis kapal kecil), maka ditempat-tempat lain sebagaimana tersebut diatas memakai sampan yang sering dibantu dengan motor tempel. Penghasilan mereka biasanya dengan perantaraan tengkulak-tengkulak (tibo) dibawa kepasar-pasar yang terdapat di ibu kota kecamatan, Kabupaten dan Menado.

C. P E R T A N I A N.

Bercocok tanam adalah mata pencaharian pokok orang Minahasa, sungguhpun masih terdapat beberapa mata pencaharian lain yang merupakan mata pencaharian pokok akan tetapi bagian yang terbesar mata pencaharian pokok penduduk Minahasa adalah bercocok tanam.

Hampir setiap rumah tangga memiliki tanah baik berupa sawah maupun ladang. Sistim pemilikan tanah di Minahasa dikenal dengan tanah di Minahasa dikenal dengan tanah pasini (milik sendiri) dan tanah kalakeran (milik sendiri) dan tanah kalakeran (milik bersama).

Sistim bercocok tanam diladang (uma atau kobong kering) ada yang hanya ditanam beberapa kali lalu berpindah lagi, dan ada

yang tetap. Biasanya pada tanah-tanah yang berlereng-lereng dan bergunung-gunung tanah dipergunakan untuk beberapa waktu dan ditinggalkan lagi (slash and burn agriculture), sedangkan tanah yang tetap selalu dipakai adalah tanah yang terdapat didaerah-daerah yang tidak mudah kehilangan zat-zat yang menyuburkan, terutama di - daerah-daerah yang tidak berbukit-bukit dan yang memiliki sedimen-sedimen vulkanis.

Tanaman pokok yang ditanam diladang jagung yang sering diselang-selingi dengan padi ladang, sayur-sayuran, rempah-rempah. Makanan pokok penduduk Minahasa dapat dikatakan dalam 2 bagian yaitu jagung dan padi, dalam arti ada penduduk yang menganggap jagung sebagai makanan pokok dan ada yang padi. Disamping tanaman jagung, padi yang ditanam diladang, masih terdapat tanaman-tanaman lainnya antaranya : jenis sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, ubi-ubian, pisang, kelapa, jenis-jenis buah-buahan, cengkeh, bambu, pohon aren dsb.

Pengolahan tanah pada sistim bercocok tanam baik sawah maupun ladang dipakai alat pajeko (bajak), kecuali ladang yang terdapat dilereng-lereng gunung, bajak itu tidak dipergunakan. Selain dari pada itu alat-alat pertanian yang dipergunakan ialah pacul (cangkul), kecuali ladang yang terdapat dipergunakan ialah pacul (cangkul) dan tembilang (sekop). Pemakaian bajak (pajeko) selamanya mempergunakan tenaga bantuan berupa ternak (sapi, kerbau dan kuda) sepasang sebagai penarik.

Didalam pengolahan tanah, keluarga batih merupakan inti satuan kerja. Akan tetapi bila ladang atau sawah itu besar, maka memerlukan tenaga bantuan yang biasanya dari keluarga de-

kat dengan sistim kerja sama yang dikenal dengan sumawang; ada pula yang menyewa tenaga; ada yang dikerjakan oreng lain dengan sistim tawon (bagi hasil) yang dikenal dengan istilah tumoyo.
Di Minahasa biasanya orang bekerja secara gotong royong secara berbalasan atau arisan tenaga yang dikenal dengan mapalus.

Cara mengerjakan sawah :

Mula-mula tanah itu dibajak, sementara itu bibit padi yang akan ditanam sudah disediakan untuk dihambur pada sepetak tanah yang sudah disediakan lebih dahulu.
Padi yang akan dijadikan bibit biasanya sebelum dihamburkan harus direndam dahulu sehari semalam Tanah yang sudah dibajak langsung diairi beberapa hari, dengan maksud agar tanah itu nanti lembek, Sambil menunggu tanah yang dibajak itu lembek, sipemilik mengambil kesempatan untuk membersih kan pematang-pematang sawah. Bila bibit padi yang di semaikan umurnya sudah cukup didalam perhitungan untuk ditanam, maka sejumlah tenaga baik lelaki maupun bersama-sama mencabut bibit tersebut sementara petak-petak sawah disisir.
Tanah yang disisir adalah tanah yang bekas dibajak yang sudah diairi menjadi lembek.

Padi yang ditanam dibiarkan beberapa waktu dan sedapat mungkin selalu ada airnya yang cukup hingga tiba saatnya untuk disiangi yang biasa disebut dengan bahasa Minahasa rukutan (mencabut rumput). Setelah padi sudah disiangi, sipemilik tinggal menunggu padi itu untuk dipanen.
Panen biasanya memerlukan tenaga baik lelaki maupun wanita. Caranya ialah pertama-tama padi di sabit (ada juga dipotong dengan ana-ani), kemudian dikumpul pada suatu tempat untuk ditunai.
Menuai padi selalu dikerjakan oleh kaum lelaki,

sedangkan untuk membersihkan padi dikerjakan bersama-sama oleh pria dan wanita.

Di Minahasa tanah pertanian biasanya milik perorangan. Tanah yang demikian itu disebut tanah pasini. Seorang dapat memiliki tanah pasini, biasanya karena warisan atau pembelian, Banyak kali timbul pertengkaran antara kerabat dalam hal warisan tanah, bila tidak ada ketetapan sebelumnya. Pertengkaran atau konflik dapat timbul pula karena batas-batas/sipat tanah antara tetangga, bila batas-batas tanah tidak ditandai dengan sejenis tanaman dengan dikenal dengan nama tawaang.

Tanah pertanian dapat pula menjadi milik kumunal. Dalam hal ini penggunaannya diatur oleh kepala desa atau Hukum tua. Untuk membuka tanah ladang dengan merombak hutan juga harus diberitahukan pada Hukumtua.
Akan tetapi pada masa sekarang ini harus melalui jawatan **kehutanan** setempat (Pemerintah).

Tanah pertanian dapat pula berupa tanah kalakeran ialah tanah milik bersama dari suatu kelompok kerabat (keluarga luas). Tanah tersebut digarap bersama-sama oleh kerabat yang bersangkutan. Akan tetapi biasanya bila tanah kalakeran itu tidak besar, maka dapat dikerjakan oleh anggota-anggota kerabat dengan cara bergilir yang biasa disebut dengan tanah pataunen (setiap anggota mendapat giliran satu tahun).

D. PETERNAKAN.

Peternakan hanya merupakan pekerjaan sambilan saja. Binatang ternak yang dikenal di Minahasa berupa sapi, babi, ayam, bebek, kuda, anjing, angsa, hanya dalam jumlah kecil saja.
Ternak piaran tersebut biasanya sebagai : pemban-

tu tenaga kerja dan penarik gerobak, bendi (kuda, sapi) ; penjaga dan sering digunakan sebagai pemburu (babi, ayam, bebek, sapi, angsa).
Bagi yang beragama Islam biasanya ternak yang di pelihara kecuali babi sama dengan ternak yang tersebut ditambah dengan kambing.

Ternak-ternak seperti kuda, sapi sampai pada saat ini merupakan ternak yang banyak membantu penduduk.
Perdagangan ternak tersebut terdapat dibeberapa tempat (Langowan, Kawangkoan, dsb.). Ternak yang akan dipakai untuk tenaga penarik/pembajak lebih mahal dari ternak yang akan dijadikan daging (khusus sapi).
Pasar ternak seperti kuda dan sapi dinamakan pasar balante. Dipasar itu biasanya ternak tidak hanya dijual belikan dengan memakai mata uang, akan tetapi juga dengan cara tukar tambah yang disebut dengan istilah balante.

Ternak-ternak tersebut (sapi, kuda), dibeberapa tempat di Minahasa seperti Kecamatan Kakas, Langowan, Remboken, Tonsea dll., banyak kali dipakai sebagai salah satu bagian dari mas kawin di dalam perkawinan di Minahasa yang disebut antarharta.

E. K E R A J I N A N.

Pada umumnya kerajinan tangan yang terdapat di Minahasa berupa ; tikar yang terbuat dari sejenis daun tumbuh-tumbuhan tertentu aneka ragam wadah yang dibuat dari rotan, silar, pandan, sejenis bambu (lou, dames) dan bambu kecil yang disebut bulu tui. Demikian pula halnya dengan pembuatan topi dan alat-alat rumah tangga lainnya.

Di Kecamatan Remtoken pembuatan alat-alat rumah tangga dari tanah liat berupa tembikar, jambangan, pot-pot bunga, piring-piring dan mangkok dsb., merupakan pekerjaan sambilan penduduk. Barang-barang tersebut banyak di perdagangkan oleh penduduknya kepelosok-pelosok desa Minahasa.

Pada umumnya hasil-hasil kerajinan tangan Minahasa dikerjakan oleh wanita-wanita.

J

III. SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

A. ALAT-ALAT PRODUKSI.

Alat-alat produksi rumah tangga selain alat-alat yang dibuat dari tanah liat, tempurung (batok kelapa), kayu dan mambu yang - kas dibuat oleh penduduk, semuanya terdapat alat-alat produksi rumah tangga yang dibuat pabrik-pabrik baik buatan Indonesia maupun buatan luar negeri. Baik penduduk di desa maupun yang berada dikota hampir tidak ada perbedaan lagi didalam pemakaian alat-alat produksi rumah tangga. Alat-alat berupa periuk belangga, piring, mangkuk, gelas, alat-alat makan (sendok, garpu) dan sebagainya pada umumnya dibeli dari toko.

Sungguhpun demikian masih terdapat alat-alat rumah tangga yang khas buatan penduduk yang dapat dijumpai di desa-desa. Alat-alat tersebut antara lain : nihu (penampi beras/padi) , lete (bakul), peroco (jenis bakul), keranjang (keranjang), rueng (belanga), rumping (belanga goreng), ramporan (dodika/tempat memasak), tumpayang (tempayang), mauseu/nuuseu (tempat nira dibuat dari bambu), naaweyen/sincom(tem-

pat nira dibuat dari bambu), salangka (peti tempat menyimpan barang-barang berharga), tepe (tikar), patekelan/pantaren/koi (tempat tidur) Solo lampu) sosapu (sapu) kelas,/peda (parang). piso (pisau), lisung (lesung) dan lain-lain.

B. ALAT-ALAT PERTANIAN.

Alat-alat pertanian beberapa diantara-nya telah disebutkan diatas, tetapi baiklah akan disebutkan alat-alat yang selalu dipakai penduduk didalam pertanian seperti : pajeko (bajak), sisir, pacol (pacul), sekop (tembilang) peda (parang), sambel (sabel), pati/tamako (kapak), sabit piso (pisau) dll.

C. ALAT-ALAT PERBURUAN.

Dahulu alat-alat perburuan yang dikenal di Minahasa sungguhpun sudah jarang dipakai ia lah : tumbak (tombak), sumpit (untuk burung saja), wetes/dodeso (jerat), sasaambet (sema - cam jerat) dan sinapang (senapan).

D. ALAT-ALAT PERIKANAN.

Jenis-jenis alat-alat tersebut ialah : perahu sampan, perahu giob (lebih besar dari sampan), pelang (lebih besar dari giob), soma (pukat besar kira-kira 500 meter sampai lebih panjangnya), pukat, kail/hohati, panah, tumbak, lukah, jala, lampu, dayung, kemudi, la - yar, motor tempel, nonae (umpan), sororoka(semacam tumbak yang khusus dipergunakan didanau) rompong (sejenis rumah diatas air yang telah dipasang dengan jala), sesambe (bentuknya seperti layar kecil untuk menangkap ikan-ikan kecil), sero babu yang telah dianyam sedemi -

kian rupa untuk membungkus ikan dan lain-lain.

E. ALAT-ALAT PETERNAKAN.

Alat-alat ini hampir tidak terdapat di Minahasa kecuali cambuk, kandang dan sabit (pemotong rumput untuk makanan ternak kuda sapi), Lontang tempat makanan babi, roroongan (sangkar ayam). Hal ini disebabkan sistim peternakan pada orang Minahasa masih merupakan pekerjaan sambilan saja.

F. ALAT-ALAT KERAJINAN.

Alat-alat ini dibagi dalam : alat - alat buatan asli penduduk, semi buatan asli penduduk dan bukan buatan penduduk.

Buatan asli penduduk diantaranya : kekendong (alat pemintal tali) yang terbuat dari bambu dan kayu ; jarong katu (penjahit atap) yang dibuat dari bambu dan kayu; gelondong dan jarong benang bambu; martelu (martil) yang di buat dari kayu ; sarong peda (sarung parang dan piso/pisau) dibuat dari kayu, bambu dan pelepah pinang dsb.

Semi buatan penduduk asli dalam arti alat alat tersebut adalah kombinasi atau campuran - dari buatan asli penduduk dan bukan buatan asli penduduk antara lain meliputi; alat-alat pemotong seperti pisau, parang, sabit, kapak, pahat dll., yang banyak kali digunakan didalam pembuatan kerajinan tangan penduduk, baik pembuatannya maupun bahannya adalah campuran/kombinasi.
Umpama : pisau, parang, sabit dan kapak adalah bahan tempahan luar yang ditempah kembali oleh penduduk menjadi alat-alat tersebut, dan gagangnya dibuat penduduk sendiri dari kayu.

Demikian pula halnya dengan pahat dsb., bahan besinya serta buatannya sudah merupakan barang jadi dan gagangnya dibuat penduduk dari k kayu Akan tetapi ada juga alat-alat tersebut sudah merupakan barang yang dibeli penduduk ditoko - toko.

Sebagaimana telah diterangkan, alat- alat tersebut banyak dipergunakan pada pembuatan a-lat-alat kerajinan (lihat bagian kerajinan), seperti membuat topi, keranjang, tali, tembikar dll., mutlak memerlukan alat-alat pemotong ter_sebut, sungguhpun alat-alat itu pula merupakan alat-alat produksi dari pertanian, pertukangan ds .

Alat-alat yang tidak termasuk buatan asli penduduk akan tetapi merupakan alat-alat kera-jinan penduduk diantaranya : jenis-jenis jarum penjahit, jenis-jenis kertas, mesin jahit, jeni nis-jenis cat, jenis-jenis bahan perekat, je - nis-jenis benang, jenis-jenis kain, jenis-je - nis kawat, jenis-jenis alat penulis, dsb.

C. ALAT-ALAT PEPERANGAN.

Adapun yang menyangkut alat-alat peperang an yang akan diterangkan disini, tidak terma - suk alat-alat peperangan yang dimiliki oleh ang katan bersenjata, melainkan alat-alat yang di-pakai oleh orang-orang Minahasa dahulu didalam peperangan.
Alat-alat tersebut pada masa kini tidak diper-gunakan lagi sebagai senjata parang, melainkan dipakai sebagai alat yang memperlihatkan salah satu unsur kebudayaan materi Minahasa didalam kesenian yang dikenal dengan cakalele (tari - perang).

Pada umumnya jenis-jenis senjata yang biasa dipergunakan ialah : kelung (tameng), santi , (pedang), kiris (keris), tombak, pemukul (pemukul), tamor (tambur), tettengkoren(tubuh dari bambu/kayu), pontuang (alat tiup dari kulit kerang), kolintang (dibuat dari perunggu yang sama dengan alat yang terdapat di musik gamelan Jawa), dan gong (sama bentuknya dengan kolintang tetapi lebih besar).

H. ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORT.

1. Alat-alat perhubungan darat ;

Alat-alat ini meliputi : roda sapi, bendi, sepeda, sepeda motor, vespa, bemo, daihatsu (lebih besar dari bemo), bis, truk, sedan, rakit (untuk menyeberang sungai yang terdapat di Poigar), Jeep toyota, roda plat, gerobak dorong dsb.

2. Alat-alat perhubungan laut.

Jenis-jenis perahu/sampan baik yang memakai motor tempel maupun tidak, motor-motor laut, tongkang, perahu-perahu layar (lebih besar dari sampan) baik yang dipakai motor maupun tidak), rakit, dan kapal laut.

I. WADAH-WADAH/ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN.

1. Penyimpanan hasil produksi ialah : godong (gudang) merupakan tempat penyimpanan yang biasanya terdapat dibagian bahwa rumah. Tempat ini disamping tempat penyimpanan bahan-bahan makanan seperti padi, jagung dll., juga tempat menyimpan alat-alat hasil produksi (kampak, parang, cangkul, tembilang, bakul, keranjang dll.) ; peti atau juga disebut kas

yaitu tempat menyimpan alat-alat produksi yang ukurannya kecil (parang, alat-alat tukang , dsb)., ukuran petinya bermacam-macam, ada yang 1 x 1 x 1 meter, ada $1\frac{1}{2}$ x $\frac{1}{2}$ x 1 meter, ada 2 x 1 x 1 meter).

2. Penyimpanan kebutuhan sehari-hari berupa: peti/kas (selain tempat penyimpanan alat-alat produksi), loto (bakul), karanjang (keranjang) lemari (lamari), cupa dan gantang (juga dipakai sebagai alat takaran orang Minahasa, cupa dibuat dari bambu isinya hampir 3 liter, sedangkan gantang dibuat dari kayu yang isinya 27 liter) walosong (terbuat dari bambu khusus tempat menyimpan makanan yang harus diamankan dari gangguan tikus dan kucing), para-para (sejenis meja terbuat dari bambu yang fungsinya tempat alat-alat dapur seperti piring, belanga, mangkok dsb.), salangka terbuat dari kayu, tempat menyimpan barang-barang berharga, tampayang (tempayang) aasu/naasu/useu (dibuat dari tempat air, sincom/aaweyan potung (tempat menyimpan minuman nira yang disebut saguer dll.).

3. Wadah dalam rumah tangga pada umumnya sudah diuraikan di ad 1 dan 2 tersebut diatas.

Adapun alat-alat sebagaimana tersebut di atas kebanyakan terdapat pada penduduk yang bermukim didesa-desa. Sungguhpun demikian masih terdapat sekian banyak wadah-wadah yang meliputi (1, 2 dan 3) wadah tersebut diatas, akan tetapi alat-alat tersebut umumnya dapat dikemukakan pada orang-orang luar Minahasa lainnya yang banyakkali dijual ditoko-toko baik buatan dalam maupun buatan luar negeri seperti lemari-lemari kaca, lemari es meubel dll.

J. MAKANAN DAN MINUMAN.

1. Makanan utama orang Minahasa adalah beras dan jagung diluar lauk pauk. Makanan beras terutama bagi orang-orang yang bukan tani, anak-anak dan orang sakit, sedangkan jagung banyak digemari oleh petani-petani terutama mereka yang bekerja.
Itulah sebabnya untuk menentukan mana makanan pokok orang Minahasa sedikit sulit, karena tiap-tiap daerah tidak tentu mana sebenarnya makanan pokok mereka bila diselidiki ditiap-tiap desa. Akan tetapi secara umum, sebagaimana diterangkan diatas, menurut petani-petani jagung lebih digemari mereka, karena tidak lekas lapar dibandingkan dengan beras.

Dapat ditambahkan pula beras bagi orang Minahasa mutlak dipakai didalam pesta-pesta atau hajat (kawin, kematian, ulang tahun, kenduri dsb.) dan bila memberi makan tamu.

2. Makanan sampingan antara lain, jenis ubi-ubian (singkong) (batata kayu), bete (talas), batata meraya (ubi jalar), pisang, sagu dan beberapa makanan Barat dan Cina.
Selain dari itu sayur-sayuran, lauk pauk (ikan dsb.), buah-buahan.

3. Makanan dan minuman khusus di Minahasa antara lain : tinutuan yaitu semacam bubur yang dicampur dengan beberapa jenis sayur-sayuran (kangkung, bayam, labu/sambiki), daun pepaya , daun singkong, rebung, daun meninjo (ganemo) rebung, jagung, ketela dsb. Tinorangsak ialah daging babi yang dimasak didalam bambu yang sudah dibumbuhi dengan bumbu-bumbu yang khas, pangi adalah masakan bambu berupa daun semacam

pohon yang disebut pangi dicampur dengan daging babi, dimana bumbunya sama dengan tinoransak; lutu (khas terdapat dibagian Ratahan dan beberapa tempat dibagian Tomtemboan) adalah masakan bambu yang terdiri dari daging babi/babi hutan dicampur dengan sayur-syang termasuk jenis tumbuhan paku; beberapa jenis penganan yang terbuat dari ketan, beras biasa, jagung (nasi jaha, cucur, kokole); jenis asinan yang disebut gohu (dibuat dari buah pepaya/ketimun, dicampur cuka, garam, lombok sedikit), saguer (nira), cap tikus terbuat dari nira yang melalui penyulingan, pinaraci dibuat dari cap tikus yang dicampur dengan akar akar.

K. PAKAIAN DAN PERHIASAN.

Pakaian orang Minahasa dahulu terbuat dari kulit kayu dan dari sisa (manilahenep). Akan tetapi pakaian semacam itu sekarang tidak diketemukan lagi pada penduduk. Hanya ada sejenis pakaian lelaki yang masih tampak pada penduduk di beberapa tempat yang namanya banjang.
Adapun pakaian tersebut bahannya kain putih atau hitam yang biasa dibeli ditoko-toko kain. Demikian pula dengan bahan pakaian wanita terutama kaum ibu masih memakai sarung dan kebaya khas Minahasa akan tetapi bahannya bukan lagi dari Minahasa.

Pakaian maupun perhiasan orang Minahasa sekarang pada umumnya adalah buatan dalam negeri maupun luar negeri.
Pakaian dan perhiasan tersebut bermacam -macam bahannya.

Pakaian-pakaian upacara.

Pakaian-pakaian tersebut bagi kaum lelaki terutama adalah jas (sepasang), dan bila tidak memakai jas cukup dengan kemeja akan tetapi dengan memakai dasi. Bagi kaum ibu/wanita pakaian mereka tidak lain berupa sarung kebaya atau yapon.
Di Minahasa ada suatu ketentuan didalam upacara kematian dimana setiap orang agar berusaha - memakai pakaian hitam. Bila tidak ada pakaian - hitam, dapat memakai pakaian berwarna lain, kecuali yang warnanya merah.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

1. Tempat perlindungan ;

Selain rumah tinggal, pada umumnya di Minahasa baik di kota maupun di desa terdapat beberapa bangunan yang fungsinya selain sebagai kantor/lembaga/paberik dsb., juga sebagai tempat berlindung dalam arti menghindari dari panas terik dan hujan.
Bangunan-bangunan tersebut antara lain : gereja/rumah ibadah, kantor-kantor, sekolah sekolah, pasar, toko-toko dsb.

2. Rumah tempat tinggal.

Di Minahasa rumah tempat tinggal dibagi dalam :

a. Terung/daseng yang terbuat dari bambu/kayu dan kecil. Terung/daseng biasanya di pergunakan hanya untuk mengaso atau didirikan di sawah disaat panen, untuk tempat mengawasi burung-burung yang akan memakan padi.

b. Sebuah/lakou : Tempat ini banyak diketemukan di ladang ladang penduduk yang sedikit kit lebih besar dari daseng. Tempat itu di pergunakan disaat-disaat musim sibuk (menanam/panen), dimana memakan waktu relatif lama (paling lama 3 bulan) sebagai tempat penginapan. Bentuknya sama dengan rumah.

c. Rumah tempat tinggal : dibagi dalam ; ruang tamu (bagian depan), ruang dalam (pores) dapat pula dijadikan ruang tamu dan tempat makan, kamar tidur dan dapur. Bagi rumah-orang-orang yang kaya masih terdapat ruang tempat menyimpan yang disebut godong (gudang).

Bahan-bahan pembuatannya serta teknik pembuatan tonaas/walian, (orang yang selalu memimpin upacara-upacara apa saja), akan tetapi sekarang hampir tidak diketemukan lagi orang-orang yang disebut tonaas / walian dibeberapa tempat.

Upacara mendirikan rumah pada umumnya dibagi dalam 2 bagian, yaitu upacara adat dan upacara agama (Kristen).

Dalam upacara adat biasanya tonaas/walian atau dukun kampung memimpinnya dengan mantera-mantera untuk memintakan pada opo-opo (dewa) yang mendiami sekitar tempat tinggal agar jangan mengganggu penghuninya serta perlindungan.
Selain dari itu terutama memintakan restu/pengehentaran pada opo wangko/opo wailan, wai dan atau empung (Tuhan).
Upacara ini diiringi dengan kesenian yang disebut masambo berupa kesenian marembak (khusus kesenian untuk naik rumah baru).

Marambak adalah tari yang diiringi dengan nya nyian serta alat-alat bunyi-bunyian dibawakan oleh sejumlah orang (pria/wanita dewasa). Untuk naik rumah baru, selamanya di adakan pesta dengan memotong babi, anjing, ayam dll dengan maksud terutama memberikan sajian pada dewa-dewa (opo) dan tukang (bas) dan pula bagi keluarga bersama undangan.

Upacara agama Kristen atau aliran agama lain, biasanya dipimpin oleh pendeta atau wakilnya yang dikenal dengan penatua atau samas Upacara ini tidak lain berupa kebaktian rohani yang berkisar pada memintakan pada Tuhan agar melindungi penghuni rumah tersebutdan sebagainya yang dibawakan oleh pendeta/wakilnya didalam doa (sembahyang).

IV. SISTIM RELICI DAN SISTIM PENGETAHUAN.

A. SISTIM KEPERCAYAAN.

1. Kepercayaan kepada dewa-dewa :

Agama yang mempunyai penganut paling banyak di Minahasa, adalah agama Kristen kira - kira 90% dari seluruh penduduk. Dari sekian banyak prosentase itu, aliran (sekte) Protestant merupakan mayoritas, menyusul Katolik. Penganut agama Islam kurang lebih 7% dari penduduk, sedangkan Budha sekitar 3%. Selain dari kepercayaan tersebut, orang Minahasa masih memiliki kepercayaan lama mereka antara lain kepercayaan dewa.dewa yang menghuni alam sekitar.

Penyebutan dewa/Tuhan bagi orang Minahasa ialah opo, yang dibagi dalam :

a. Opo wailan Wangko atau Opo Empung Wangko yang

artinya Tuhan Allah.

b. Nenek-nenek moyang atau dotudotu seperti Opo Lumimuut, Opo Toar, Opo Karema, Opo Rengan dll. yang dianggap sebagai leluhur.

c. Opo-opo dari setiap kerabat seperti : Opo Si - gar. Opo Supit, Opo Sigarlaki, Opo Tololiu, Opo Rumbayan, Opo Maringka dll.

d. Mahluk-mahluk yang dianggap penghuni-penghuni gunung antaranya : Opo Soputan, Opo Kalabat, Opo Lokok, Opo Dua Saudara dll.

e. Mahluk-mahluk penghuni sungai-sungai seperti: Opo Ranoyapo, Opo Poigar, Opo Rancake dll.

f. Penghuni-penghuni mata air seperti : Opo Muung, Opo Kumelembuai, Opo Tutuasan, Opo Ranolambut, Opo Lelendongan dll.

g. Penghuni-penghuni hutan seperti : Opo Si owkurur.

h. Penghuni bawah tanah seperti Opo Makawalang.

i. Penghuni pantai/laut seperti : Opo Benteng, Opo Pisok, Opo Pulisan, Opo Bentenan.

j. Opo Hujan (Opo Naharo/Nuran).

k. Penghuni mata angin seperti : Opo Talikuran , Opo Sendangan, Opo Tikimu, dan Opo Amien.

2. Kepercayaan pada mahkluk halus.

Selain percaya akan opo-opo sebagaimana ter sebut diatas, orang Minahasa percaya oula akan hal-hal yang ada hubungannya dengan mahluk-mahluk halus lainnya, pada kekuatan kekuatan gaib dan sakti.

Untuk itu diketemukan beberapa istilah yang menyangkut hal-hal tersebut yang hingga saat ini masih tampak atau dipercaya oleh sebagian besar - penduduk sbb.:

a. Mukur :ialah arawah dari orang yang sudah meninggal. Menurut kepercayaan disaat manusia itu menghembuskan napasnya yang penghabisan, maka arwahnya berpindah menuju keatas atau menhadap Empung Wangko.
Sebelum arwah menghadap Empung Wangko, arwah itu masih berkeliaran didunia 40 hari/malam - lamanya. Sering mukur itu mengganggu orang-orang yang masih hidup yang mengakibatkan orang yang diganggu itu jatuh sakit, celaka atau meninggal.

b. Pontianak : arwah orang wanita yang mati dalam keadaan hamil atau melahirkan. Mahluk itu banyak ditakuti orang karena suka mengganggu. Menurut kepercayaan sebab-sebab ia menganggu orang karena menjadi jahat akibat mati mentah dan ia ingin hidup lagi didunia (masih ingin hidup).

c. Setang mangiung-ngiung : sama halnya dengan pontianak akan tetapi khusus bagi kaum pria saja yang dianggap mati mentah antara lain : mati tertabrak mobil, mati jatuh dari pohon mati lemas dll.

d. Pok-pok atau suangi : sebangsa drakula yang suka mengisap darah manusia yang masih hidup. Sasaran mereka terutama wanita-wanita hamil atau melahirkan. Menurut kepercayaan pok - pok itu tidak lain adalah sukma dari yang masih hidup yang terbang diwaktu malam bersama kepala dan ususnya saja, sedangkan tubuhnya berada ditempat yang tersembunyi.
Orang tersebut memiliki benda-benda yang bermakna dan sakti dan ia dapat menghilang, kebal terhadap benda-benda tajam dan peluru.
Salah satu syarat baginya ialah agar supaya -

tetap kebal, dapat menghilang ialah agar supaya tetap kebal, dapat menghilang dan jangan sampai penyakitan, maka harus meminum darah manusia sebulan sekali.

e. Panunggu : sebangsa setan yang biasa disebut oleh orang Jawa dengan istilah genderuwo yang menempati tempat-tempat tertentu seperti : pohon-pohon besar, goa-goa, batu-batu besar, rumah-rumah tua dan kosong dll.

f. Jin : Sama halnya dengan penunggu akan tetapi jin itu selalu berkeliaran kemana-mana.
Di Minahasa terdapat sejumlah dukun yang mempunyai suruhan. Suruhan mereka itu ialah jin. Bila ada orang yang tidak disenanginya maka ia menyuruh jin piaraannya untuk mencelakakan orang tersebut.
Dukun semacam itu biasa disebut dengan istilah pandoti (black magic) mengelot (Kakas), mengudam (Tondano), Madiara (Tontemboan).

g. Lalu : ia sebangsa setan yang menghuni hutan Bila orang masuk hutan dengan tidak tahu aturan, maka orang itu akan diganggu dengan cara menyesatkan orang itu/hilang jalan tak tahu kemana, atau orang tersebut tidak dapat kembali lagi kerumah/desanya. Istilah Minahasa kalulu ialah kesasar.

Adapun mahluk-mahluk sebagaimana tersebut diatas kecuali pok-pok, dianggap dapat berubah-ubah wujudnya seperti menjadi wanita cantik/jelek, orang kerdil, orang yang tinggi (jangkung) dan gemuk sekali, menjadi kakek tua, orang bongkok, ular, babi, kucing, ayam, tikus, anjing, itik, angsa, batang pisang dll. Demikian pula dengan bau mereka dapat berubah-ubah antara lain : berbau harum, berbau busuk, berbau amis dll.

Pada umumnya kepercayaan orang Minahasa yang lama (tradisionil) dan cara-cara pengobatan tra - disionil dapat dikatakan masih berlaku.
Penjelasan/keterangan yang mendetail tentang hal tersebut belum dapat dilakukan berhubung masalah-nya memerlukan penelitian yang khusus.

B. KESUSTERAAN SUCI

Adapun yang akan diterangkan dibawah ini khu sus kesusteraan suci peninggalan nenek moyang Minahasa dan bukan yang menyangkut kesusteraan suci yang berhubungan dengan agama Kristen, Katolik, Islam dan Budha.

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian depan, orang Minahasa terdiri dari paling sedikit 8 sub suku bangsanya, yang masih memperlihat kan beberapa perbedaan unsur-unsur kebudayaannya. Men nyengkut kesusteraan suci pada umumnya dasar persamaannya yang dikenal dengan istilah masambo (me minta doa). Masambo itu ditiap-tiap sub-sub suku bangsa sungguhpun pada dasar persamaannya yang di kenal dengan istilah masambo (meminta doa). Masa sambo itu ditiap-tiap sub sub suku bangsa sungguh pun pada dasarnya mempunyai persamaan akan tetapi masing-masing mempunyai versi-versi tersendiri Upacara masambo biasanya dilakukan oleh sejumlah orang tertentu (pria/wanita) dan sering oleh se - orang saja. Upacara ini dipimpin oleh walian (wai dan) dan tonaas yang dianggap sebagai pemimpin upacara-upacara.
Isi dari masambo tidak lain berupa permintaan doa /permohonan kepada yang berkuasa agar tetap memelihara, menjaga, memberkati, memberikan restu, meminta rejeki dsb. yang biasa dijumpai pada bidang pertanian, perkawinan, naik rumah baru, kelahiran, kematian dsb.

Selain dari pada itu isinya mengandung nasehat - nasehat anjuran-anjuran yang harus diperhati kan setiap orang sebagai pedoman hidup.

Bentuk masambo itu berupa syair-syair yang dinyanyikan menurut irama tertentu atau ragam (noot) sebagai :
3 3 3 3 332. 1 2 3 3 3 1 2. 3 1. 1 2 2. Syair sebuah masambo mulai dari bait pertama hingga yang pengahabisannya dinyanyikan menurut irama atau ragam tersebut diatas (monotoon).
Beberapa contoh kesusteraan suci berupa (massam-bo) sbb.:

1. Meminta doa :
   Oh Opo Walian (waidan),
   Tembon ne se mengalei-ngalei
   Tuduan (turunan) ne lalan karondoran,
   Wo pakatuan, wo pakalawiden (pakalawiren).

   artinya :
   Oh Tuhan yang tertinggi,
   Titiklah permintaan/permohonan kami,
   Tujukan pada kami jalan yang baik (lurus),
   Peliharalah kami sampai pada hari tua,
   Dan panjang umur.

2. Meminta padi (makanan) :

   Mintu-untu Lingkan Wene, sewur wene, see wene
   Manaro insong,
   Sumambu reirei e wene,
   Owei.

   Artinya :
   Muntu-untu, Lingkan, Sawur dan Manaroinsong
   (Opo-opo perantara Tuhan)
   pemberi padi,
   Saat ini kain sudah dialas, agar padi jatuh kesitu.
   Sekian.

3. Naik rumah baru :

a. Watu lanei naria tinuliran umbale weru eh royor, Watu lanei naria palesokan ing koro ne tou eh royor,

b. Warisan rimondori wana kentur rambu-rambunan eh royor,
Winanti mo niendo, totolanou in bale weru eh royor.

c. Temboan simendangan wana kentur rambu-rambunan eh royor.
Wiananti moni endo kerenamou imbale weru eh royor.

d. Kayu talapan siou wana kentur rambu-rambuna nan eh royor.
Winanti mo ni endo sela rendai im bale wer ru eh royor,

e. Rari-pungu naria wana kentur rambu-rambunan eh royor,
Winanti mo ni endo kewu lanut im bale weru eh royor.

f. Walangitang eh kalo wana kentur rambu-rambunan eh royor,
Winanti mo ni endo kendir lenel im bale we ru eh royor,

g. Kerombasang eh kalo wana kentur rambu-rambunan eh royor,
Winanti mo ni endo kontoyano im bale weru eh royor, artinya:

a. Batu licin yang menumpu rumah baru.
Batu licin penyaluran kemarahan orang,

b. Kayu wasian yang lurus berasal dari dataran tinggi yang berembun.
Sudah diperkeras dan diperkuat oleh matahari,

c. Tampak disebelah Barat dataran tinggi yang

berembun, Sudah diperkeras dan diperkuat oleh matahari.

d. Sembilan kayu telapan terdapat didataran tinggi berembun.
Sudah diperkeras dan diperkuat oleh matahari , ternyata rumah baru itu besar sekáli,

e. Opo Rarimpungu sebagai perantara yang berdiam di dataran tinggi berembun.
Sudah diperkeras dan diperkuat oleh Matahari, dan sudah memperkukuh keadaan rumah baru itu.

f. Opó Walangitang sebagai perantara yang berdiam didataran tinggi berembun,
Sudah diperkeras dan diperkuat matahari pada dinding rumah baru.

g. Opo Kórombasang sebagai perantara yang berdiam didataran tinggi yang berembun.
Sudah diperkuat dan diperkeras oleh matahari dan sudah tibalah saatnya untuk menempati rumah baru tersebut.

4. Perkawinan :
Minurut e un sisim weki lalan ne Paempungan siroyor, Tembonela ya tulau ne nakanaraman ehroyor,
Sisim walawan lumoor se maloyan weru eh royor,
Wilawan winantuan uraung kerap ne sumesna eh royor,
Artinya :

Dipungut sebentuk di tengah jalan di tempat dewa-dewa,
Ternyata bahwa cincin itu adalah pusaka peninggalan nenek moyang,
Cincin itu dibuat dari emas, sebagai alat penjodoh pemuda-pemudi.
Cincin itu hermatakan intan, cemerlang bagai bintang dilangit.

Kesusteraan suci sebagaimana tersebut diatas, diketemukan pula pada salah satu unsur kebudayaan berupa kesenian Minahasa kedalam bentuk bentuk tari-tarian yang diirngi dengan nyanyian seperti : makamberu (tari padi), merambak (tari naik rumah baru), lalayaan (tari muda mudi), dsb. Tari-tarian ini pada masa sekarang tidak diwujudkan lagi sebagaimana mestinya dalam arti diadakan di saat-saat panen/menanam, baik rumah baru dan pada acara yang berhubungan dengan perkawinan, melainkan hanya dipertunjukan didalam jenis-jenis pertandingan kesenian dan dipertunjukan pada tamu-tamu.

CC. SISTIM UPACARA.

Upacara keagamaan lama (tradisionil) di Minahasa relatif tidak ada lagi. Dahulu upacara tersebut dipimpin oleh walian dan tonaas. Tempat-tempat upacara tidak lain disuatu lapangan terbuka atau didalam rumah di tempat tersebut, umpama : menanam/panen di sawah atau ladang, di lapangan, naik rumah baru di dalam rumah, lelayaan atau perkawinan dihalaman rumah atau didalam rumah.

Sekarang upacara-upacara keagamaan telah dibebankan pada pimpinan-pimpinan agama setempat sesusi dengan keyakinan penduduk yang terdiri dari berbagai sekte atau aliran agama antaranya : Protestant, Katolik, Pantekosta, Advent, Sidang Jumat Allah, Islam dll.
Setiap sekte/aliran/agama tersebut, ada yang bersamaan istilah pemimpinannya dan ada yang berbeda. Umpamanya : pada Protestant, Pantekosta, Advet, Sidang Jumat Allah pemimpinnya disebut pendeta; pada Katolik pastor dan Islam ilah Kadi/Imam.

Saat-saat upacara bagi Protestant, Pantekosta, Katolik, Sidang Jumat Allah dilakukan pada setiap hari Minggu, sedangkan Advet setiap hari Sabtu dan Islam setiap hari Jumat. Selain hari-hari yang menurut ketentuan sebagai hari ibadah dari setiap agama/aliran tersebut masih terdapat pula saat-saat upacara keagamaan dihari-hari lain.

Didalam menyebarkan ajaran agama, setiap agama tersebut mempunyai buku-buku pelajaran - nya yang dianggap sebagai buku suci seperti : Protestant, Katolik, Pantekosta, Advent buku sucinya ialah Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru, sedangkan Islam ialah Al-Quran.

D. KELOMPOK KEAGAMAAN.

Setiap agama/sekte/aliran agama di Minahasa mempunyai organisasinya sendiri-sendiri.Tiap-tiap organisasi mempunyai cabang-cabang dan ranting-rantingnya baik yang berada didesa.

Organisasi dari Protestant di Minahasa di kenal dengan Gereja Masehi Injili Minahasa (G.M.I.M.) yang berpusat di Tomohon. Pemimpin GMIM disebut dengan Synode yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendaharanya. Organisasi tersebut mempunyai beberapa cabangnya dan dari cabang-cabang mempunyai ranting-rantingnya yang pada umumnya ranting-ranting itu terdapat di desa-desa.

Kalau di pusat dan cabang dan ranting itu selamanya di ketuai oleh seorang pendeta, sedangkan di setiap desa/ranting (khusus hanya terdapat pada ranting) dibantu oleh beberapa pelayan Jemaat yang disebut Penatua, Samas/Samaset (wanita). Penatua / Samas dan Samaset itu dikoordinir oleh Ketua Jumaat yang disebut Guru Jum-

mat. Guru Jumaat adalah juga sebagai wakil pen - deta, bila pendeta, ialah mengetahui sub wilayah yang terdapat didesa-desa/ranting yang disebut kolom.

Selain organisasi yang berdasarkan wilayah sebagaimana tersebut diatas, masih terdapat pula organisasi-organisasi yang berdasarkan umur dan jenis kelamin baik yang berada di pusat maupun - yang berada di desa-desa.
Organisasi-organisasi tersebut, ialah : Persatu an Pemuda Kristen Minahasa (PKKM), Persatuan Kaum Ibu Kristen Minahasa (PKIKM), dan persatu an Kaum Bapa Kristen Minahasa (PKBKM).

Aliran agama Katolik berpusat di Manado di mana organisasi agama tersebut bernama ke Uskup an Manado. Organisasi ini mempunyai cabang- ca - bangnya yang disebut paroki-paroki, sedangkan se- tiap paroki terdiri ranting-rantingnya yang bera- da didesa-desa. Ranting-ranting dipimpin oleh Gu- ru Jumaat sedangkan paroki dan ke Uskupan itu di pimpin oleh pastor.

Adapun organisasi yang berdasarkan jenis ke- lamin hanya dikenal 2 organisasi saja yaitu Per satuan Pemuda Katolik Republik Indonesia (PPKRI) dan wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI).

Aliran agama Pantekosta dan Advent berpusat di Manado dengan cabang-cabang/ranting-ranting - nya yang berada di desa-desa. Mereka mempunya per- satuan-persatuan yang berdasarkan jenis kelamin. Demikian pula dengan agama Islam yang berpusat di Manado mempunyai cabang-cabangnya serta ranting - rantingnya yang tersebar di desa-desa.

Dari semua aliran/agama tersebut di atas pa- da umumnya yang tampak menonjol di bidang-bidang lainnya adalah Protestant, Katolik dan Islam. Ke- giatan-kegiatan mereka itu dibidang lain seperti: dibidang kesehatan, pendidikan sosial dan politik

(balai pengobatan), Balai KIA dan Rumah-rumah sakit; di bidang-bidang pendidikan didirikan sekolah-sekolah baik sekolah agama, maupun sekolah umum (mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.
Dibidang sosial didirikan rumah-rumah anak-anak yatim piatu; sedangkan dibidang politik - dikenal dengan Parkindo, Partai Katolik dan Nadathul Ulama (NU), Partai Serikat Islam Indonesia dsb.

Sungguhpun pada masa sekarang ini partai partai sudah dilebur kedalam 3 besar (Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia), akan tetapi kegiatan dibidang politik tidak hilang pada ke 3 aliran agama tersebut.

E. SISTIM PENGETAHUAN

1. Alam Fauna : Kepercayaan terhadap tanda - tanda bunyi burung dan tanda-tanda melihat binatang seperti ular, merupakan tanda-tanda yang memberikan alamat/kabar baik atau buruk bagi setiap orang yang mendengar atau melihatnya. Menurut kepercayaan di Minahasa, burung-burung atau ular itu adalah perantara-perantara sebagai suruhan-suruhan dari empung-empung atau opo-opo, atau mereka itu pula dianggap sebagai penjelmaan dari opo-opo atau empung-empung.

Bunyi burung dikenal di Minahasa menunjukkan dua macam tanda :

Burung siang yang disebut wara endo, kemakeke, totombara. Bunyi burung-burung tersebut menurut keterangan dan cerita dari orang-orang tua adalah :

a. Lowas, = keeke rondor (rendai) yakni tertawa terus-menerus, tandanya berita yang me -

nyenangkan.

b. Keeke tenga wowos yaitu tertawa tidak terus - menerus, tandanya tidak mengganggu perasaan.

c. Mangalo (mangoro) yaitu bunyi tertawa parau atau bunyi membimbangkan; tanda tidak menyenangkan/waspada.

d. Keke (keras) yaitu bunyi nyaring dan keras sekali serta agak panjang; bila bunyi disebelah kiri pendengar artinya berani/baik, sedangkan sebaliknya (sebelah kanan) menakutkan atau alamat tidak baik.

Burung malam disebut wara wengi (loyot/doyot)kembaluan. Burung-burung itu adalah sejenis burung manguni. Bunyi burung mempunyai 4 jenis tanda seperti :

a. Manguni rendai yaitu bunyi yang merdu ; tandanya menyenangkan.

b. Imbuang yaitu bunyi hampir-hampir merdu tetapi agak putus-putus, sebantar kedengaran jelas, sebentar sayup; tandanya tiada mengganggu perasaan.

c. Paapian yaitu bunyi perlahan-lahan dan parau; tandanya membimbangkan.

d. Kiik yaitu bunyi panjang dan keras (sekali saja).
Bila bunyi itu arah kiri dari pendengar; tandanya memberanikan/menambah spirit, sedangkan bila terdengar dari arah kanan atau dari depan, tandanya sangat menakutkan, dan sipendengar harus waspada dan berikhtiar.

Masih banyak lagi kepercayaan akan tanda - tanda bunyi burung sebagaimana yang tersebut di atas.

Kepercayaan akan ular-ular pada umumnya bi-

la dilihat sebagian besar merupakan tanda yang tidak baik atau merupakan besar merupakan tanda yang tidak baik atau merupakan peringatan.
Tanda-tanda ular itu antaranya : berjalan dari arah barat ketimur; beradanya ular mengangkat kepalanya dsbnya. Biasanya hal ini diberitahukan kepada dukun (tonaas), dan ia sendiri akan memberikan keterangan dan mengurus persoalannya berupa mencegah kesulitan atau menghindarkan gangguan dsb.

Selain dari melihat tanda ular, juga banyak masih terdapat pada penduduk tentang melihat hati dan empedu dari binatang sembelihan (babi, anjing, ayam, sapi dsb.).
Umumnya melihat empedu dari hati tidak lain untuk mengetahui apakah ada rejeki untuk masa depan atau tidak ; apakah kehidupan keluarga rukun satu sama lain atau tidak ; apakah keselamatan untuk masa depan baik/terjamin atau tidak dan sebagainya.

Untuk upacara-upacara selamatan yang biasa disebut rumages berupa tabisan makan bersama, juga memberi makan pada opo-opo, Rumages ada bermacam-macam yaitu : rumages yang menyangkut bangunan baru (naik rumah baru), rumages, yang menyangkut orang sakit.
Yang memegang peranan penting didalam hal ini memberikan sajian opo-opo dimana harus memotong hewan seperti ayam dan babi. Kalau rumages yang kecil-kecilan cukup dengan memotong ayam saja, sedangkan rumages yang besar harus memotong babi dan sering pula ditambah dengan ayam.

2. Alam Flora :

Sistim pengetahuan yang menyangkut alam ini dibagi dalam :

a. Pengetahuan yang berhubungan dengan makanan dan minuman antara lain sudah diterangkan dibagian depan (mata pencaharian hidup/makanan khas dan minuman khas Minahasa).

b. Pengetahuan yang berhubungan dengan kebutuhan pengobatan antara lain : jenis-jenis akar -akar, jenis-jenis daun-daunan, jenis-jenis kulit-kulit kayu, jenis-jenis buah-buahan, je - nis-jenis rumput, jenis-jenis umbi-umbian dsb. Berapa contoh diantaranya ialah : dari jenis akar yang dijadikan obat demam/malaria dipa - kai sejenis akar yang disebut riis (tali pahhit); kolano (balacai) sejenis tumbuhan pencahar daunnya dipakai untuk kompres kepala bagi orang yang sakit panas dan sakit kepala, sedangkan buahnya dipakai untuk obat cuci perut, getahnya dipakai sebagai obat seriawan dan mata: kulit kayunya dibuat jamu untuk penguat badan dsb.; buah jeruk yang disebut lemong sua - ngi; goraka (jahe) dipakai obat batuk, obat sakit perut dan penolak/pengusir roh-roh jahat.; kucai (sejenis bumbu dapur) dipakai untuk mengobati anak-anak yang panas.

c. Menentukan batas tanah (sipat tanah) dipakai sejenis tumbuhan yang bernama tawaang. Tawa - ang adalah paling dipercaya oleh orang Minahasa untuk menentukan sampai dimana batas tanah seseorang.

d. Pohon goloba (tuis) adalah menyangkut kagende asal-usul Minahasa tentang toar dan Lumimut sebagai alat penjodoh.

e. Untuk kepentingan bahan-bahan bangunan, orang orang Minahasa selamanya berhati-hati memakainya atau memepergunakannya, karena bila tidak mengikuti ketentuan-ketentuan yang berdasarkan kepercayaan adat, maka akan mengakibatkan cela-

ka, tidak ada rejeki dsb. Umpamanya ; Bila hendak mengambil bahan-bahan bangunan seperti rumah dsb., maka untuk mengambil balok/papan atau pohon yang akan diambil bahan-bahan tersebut,harus melihat bulan.
Kalau bulan mati maka pohon itu bisa ditebang, kalau bulan terang atau disaat mau ditebang tampak bulan, maka pelaksanaan harus ditangguh kan dahulu sampai tiba bulan mati.

Demikian pula halnya bila bahan-bahan bangunan itu diletakkan di tanah, sekali-kali jangan ada orang yang melangkahnya, karena dapat mengakibatkan bahan-bahan tersebut lekas lapuk dimakan rayap dsb. Untuk memasang balok/papan selamanya pangkal yang berada dibawah (kalau dipsang vertikal), dan kalau dipasang horizontal, selamanya harus dari kanan kekiri.

3. Tubuh manusia : Adapun yang menyangkut tubuh manuasia secara garis besar dibagi dalam 2 bagian yaitu yang menyangkut perbuatan dan yang menyangkut hal-hal yang terjadi di dalam tubuh.

4. Yang menyangkut perbuatan, terutama berupa larangan-larangan bagi setiap orang untuk melakukannya karena nanti akan terjadi akibatnya.

Contoh :

Mengunyah tebu di ladang dimusim menghambur padi, akan dihinggapi penyakit menular.
Tebu yang manis menurut kepercayaan akan tercium oleh semut, sehingga kemungkinan semut,sehingga kemungkinan semut-semut itu akan merusakkan padi yang mulai bertubuh.

Yang suka duduk diatas nyiru, mudah jatuh dari tangga, atau pohon, maksud sebenarnya ialah jangan sampai nyiru penampi beras itu rusak dan kotor.

Jangan memotong kuku pada malam hari, nanti lekas kematian ibunya atau salah seorang dari keluarga maksud sebenarnya ialah bila memotong kuku di - waktu malam gampang mendapat luka.

Yang suka makan otak binatang sembilihan, rambutnya akan lekas beruban. Sedangkan hal ini sebenarnya makanan yang khusus bagi orang-orang tua saja yang sudah bergigi, sedangkan bagi yang muda-muda /anak-anak dapat menikmati bagian-bagian lain dari binatang sembilihan itu.

Jangan suka tidur tiarap, nanti akan ditangkap hantu; yang sebenarnya agar peredaran darah tidak terganggu.

Yang suka melempar batu ditempat yang sunyi, akan dilarikan oleh setan; hal ini sebenarnya agar perbuatan melempar itu baik ditempat yang sunyi di - hindari karena seringakli di tempat itu ada orang nya.

Kalau melalui sungai membunyikan antara bentuk bila tidak akan diambar buaya. Hal ini sebenarnya bila orang hendak melalui sungai harus memberi is syarat berupa bentuk, karena kadang-kadang di sungai itu ada orang yang sedang mandi yang biasanya dalam keadaan telanjang bulat.
Sudah tentu bagi orang yang berlainan jenis kelamin akan tidak baik ditinjau dari segi kesopanan.

Bila ada kematian di desa, dilarang keladang/sawah, bila tidak diindahkan akan mati lemas.
Sebenarnya adat yang berlaku di Minahasa bila ada peristiwa kematian setiap orang wajib memberikan pertolongan, yang berarti tidak seorangpun yang boleh keluar desa.

Jangan duduk di tengah-tengah pintu, karena nanti padi di sawah akan berubah hampa; Pintu keluar masuk jangan dihalangi.

Jangan membuang-buang padi sementara menumbuk, akan menjadi miskin sekali; Pelajaran agar bekerja harus rapih dan teliti.

Yang suka maki-maki, lidahnya akan terbelah; Memaki dianggap kata-kata yang kasar darimasyarakat dan akibatnya buruk.

Yang suka duduk di atas lubang lesung, nanti akan ditumbuhi bisul pantatnya; sebenarnya agar lesung tempat menumbuk padi jangan dicemarkan.

Demikianlah sejumlah larangan-larangan untuk dilakukan oleh setiap orang yang masih sebagian saja diantara sekian banyak larangan-larangan yang terdapat di masyarakat Minahasa.

Menyangkut hal-hal yang terjadi di dalam tubuh antara lain :

Mata kiri bergerak, artinya akan mendapat surat atau akan bertemu dengan saudara/handai tolan yang berdiam di jauh.

Mata kanan bergerak (kelompak atas/bawah), alamat berita buruk atau akan menangis nanti.

Telapak tangan sebelah kiri gatal, artinya akan mendapat untung atau mendapat uang.

Telapak tangan kanan gatal, tandanya akan mene - luarkan uang.

Bibir bergerak bagian bawah, orang lagi menceri takan dirinya tidak baik, sedangkan bibir bagian atas bergerak orang lagi menceritakan dirinya kebaikannya atau hal-hal yang baik.

Bila sementara makan atau bercerita tergigit lidahnya, alamat ia sementara dimaki-maki orang. Hal ini sama dengan sementara berjalan lalu kaki tersandung pada batu atau kayu.

Bila ayah/ibu yang jauh dari keluarganya atau bepergian. merasa tidak enak (perasaan tidak enak) atau tidur gelisah, tandanya ada terjadi hal-hal yang kurang baik didalam keluarganya, antara lain salah seorang diantaranya sakit, ada kecelakaan, kematian dsb.
Demikian pula bila seorang anak sakit panas,yang kebetulan ayah/ibunya lagi bepergian, dianggap anak itu selalu diingat-ingat oleh ayah/ibunya.

4. Selain dari pada itu ada beberapa kepercayaan rakyat Minahasa tentang mimimpi, antara lain:

a. Mimpi gigi copot, alamat salah seorang dari keluarga terdekat meninggal.
b. Mimpi mayat/ketemu mayat, artinya akan dapat rejeki.
c. Mimpi mendapat uang, alamat akan mendapat sakit.
d. Mimpi dipagut ular, alamat akan mendapat sakit.
e. Dan lain-lain.

5. Sistim pengetahuan tentang alam :

a. Apabila petani-petani melihat bintang yang disebut sumesena (binatang) bernama wetes maka orang sudah boleh menanam. Bintang itu biasa dikenal dengan bintang waluku.

b. Didalam kepercayaan, tak seorangpun ingin menanam atau memetik/mengambil tumbuh-tumbuhan bilamana disiang hari bulan masih tampak. Bila hal tersebut tidak diindahkan, maka tanaman/tumbuhan tersebut akan rusak/mati dimakan ulat.

c. Bila awan di langit kelihatan berpetak-petak,tandanya banyak ikan atau juga ada gempa bumi.

d. Bila kelihatan/kendengaran segerombolan lebah yang terbang dari arah utara menuju selatan alamatnya akan terjadi musim kemarau yang panjang. Demkian pula bila tampak anjing-anjing yang membuang kotorannya dijalanan umum, alamat musim kemarau yang panjang sudah mulai.

e. Terjadinya angin ribut, hujan keras yang mengakibatkan banjir, tandanya telah terjadi sesuatu yang melanggar norma kesusilaan antara lain seorang gadis yang sudah hamil dan tidak diketahui siapa suaminya ; atau seorang suami/isteri main seorang dengan isteri/suami orang lain.

6. Pengetahuan tentang waktu (diluar arloji, jam tangan atau jam dinding).

a. Melihat matahari : mulai timbul berarti jam 6 pagi; diatas kepala adalah pukul 12.00 tengah hari; matahari masuk pukul 6 sore.

b. Mendengar bunyi binatang :

Ayam berkokok tengah malam adalah jam 12 malam (24.00); berkokok selanjutnya alamat sudah hampir siang (pukul 02.00 - 03.00), dan bila ayam berkokok tak putus-putus lagi alamat sudah mau pagi dalam arti sudah mulai terang.

Ada sejenis binatang yang merayap lebih kecil dari kelabang yang tak berbisa namanya konkoriang banyak terdapat diladang atau sawah. Biasanya sipetani begitu mendengar binatang itu berbunyi, segera pulang disebabkan sudah pukul 17.00 (pukul 5 sore). Demikian pula halnya dengan bunyi seekor-

binatang (semacam jangkerik) bila sore hari berbu nyi, adalah tepat pukul 5 sore (17.00).
Mapalus di Minahasa ada yang mulai bekerja diwaktu pagi hari yaitu mulai pukul 05.00 (pagi) sampai pukul 10.00 pagi dan ada yang bekerja mulai pukul 12.00 tengah hari sampai pukul 17.00 (pukul 5 sore) Pekerjaan gotong royong tersebut memakan waktu 5 jam (setengah hari).

Untuk mengetahui jam bekerja tidak lain mereka mendengar bunyi-bunyi binatang tersebut,umpama ayam berkokok pagi berangkat dan pulang melihat matahari yang miring ketimur 50 derajat, mereka pulang, bekerja tengah hari mulai pukul 12 siang (melihat matahari ditengah atau diatas kepala)dan kembali hanya mendengar bunyi binatang kongkori - ang atau jengkerik tersebut diatas yang berarti - sudah pukul 5 sore.

Ada semacam alat yang dapat menentukan jam bekerja yang sampai pada saat ini masih diketemukan di-Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. Alat tersebut khusus hanya menentukan lamanya jam bekerja dan bukan melihat pukul berapa.

Alat itu terdiri dari dua botol (semacam botol cocacola) diikat sedemikian rupa yaitu kedua ujung botol yang berlobang dipertemukan.
Diantara kedua lobang botol yang dipertemukan terdapat sekat yang dilobangi sedikit.
Salah satu botol diisi pasir halus yang hampir penuh. Pasir didalam botol yang satu dapat dialir - kan kebotol yang lain bila dibalikkan. Bila seluruh pasir itu sudah berada/pindah kebotol yang satu, maka pekerjaan sari mapalus sudah selesai.
Pasir yang berpindah itu telah dinkur sedemikian rupa sehingga memakan waktu 5 jam.

V. SISTIM KEMASYARAKATAN.

A. SISTIM KEKERABATAN

1. Kelompok-kelompok kekerabatan :

a. Keluarga batik :

Pemilihan jodoh yang berlaku sekarang tidak lagi seperti dahulu menurut kemauan orang tua. Pada umumnya orang tua sudah dapat merestui pilihan anak-anak dalam hal tersebut. Hanya yang masih dilarang keras di Minahasa ialah endogam dalam keluarga dari saudara-saudara sekandung ibu dan ayah, baik pria maupun wanita, beserta semua keluarga batik dari anak - anak mereka (saudara-saudara ibu dan ayah).-

Istilah di Minahasa tentang keluarga-batik disebut rumah tangga yang dalam bahasa-daerahnya ialah sanggawu (sanga = satu; awu = dapur).

Sesudah nikah bagi orang Minahasa tidak ada barangan atau bebas bagi kedua suami / isteri untuk memilih tempat tinggalnya. Apakah ia tinggal secara neolokal atau tumampas, atau apakah mereka tinggal disekitar tempat kediaman suami, atau di sekitarnya kediaman kerabat si isteri, tidak menjadi halangan lagi.

Suami-isteri yang baru menikah sungguh pun sudah bebas memilih tempat kediaman sebagaimana dikemukakan di atas, sebagian besar masih menetap bersama orang tua mereka, terserah keinginan atau persetujuan suami isteri itu untuk memilih salah satu dari orang tua siapa yang akan ditempati bersama-sama.

Di Minahasa biasanya rumah tangga atau keluarga batih (saanakan), dapat derdiri dari: suami-isteri ditambah anak-anak kandung yang -

lum kawin, dapat pula suami-istri dengan anak-anak kandung, anak-anak tiri dan anak angkat; janda/duda dengan anak-anak, baik anak-anak kandung/tiri dan angkat; suami-isteri yang tidak mempunyai anak; dan dapat pula janda/duda yang hidup sendiri.

a. Keluarga luas :

Sebagaimana telah diterangkan di atas yaitu suami-isteri yang baru kawin biasanya masih menetap dengan orang tua mereka dalam jangka waktu tertentu (paling tinggi 1 tahun). Mereka itu hidup bersama-sama orang tua mereka dengan dalam arti satu dapur. Banyak kali bentuk rumah tangga tidak hanya terdiri dari satu keluarga batih saja melainkan sudah terdiri dari dua, tiga sampai empat keluarga batih. Hal ini disebabkan sering terjadi adik, kakak atau ipar yang tinggal bersama-sama orang tua. Seringkali bila anak-anak yang sudah kawin itu sudah waktunya untuk berdiri sendiri, masih dapat tinggal bersama-sama orang tua belum memperoleh rumah atau mempunyai rumah sendiri, akan tetapi mereka ita sudah harus mempunyai dapur tersendiri.

Bagi orang tua memiliki pekarangan yang luas, kesempatan bagi anak-anak yang sudah cukup waktunya berpisah dengan orang tua, mendirikan rumah tempat tinggal s mereka di pekarangan tersebut.

Untuk pekerjaan-pekerjaan di ladang/sawah, kelahiran, kematian dan perkawinan selamanya dilakukan mereka secara gotong royong. Malahan di antara salah satu keluarga mereka terjadi bentrok, perkelahian dengan lain orang, salah atau tidak anggota keluarga mereka itu, tetap dibela mereka.

c. Klen kecil :

c. Klen kecil :

Batas-batas dari hubungan kekerabatan pada orang Minahasa ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan melalui lelaki dan wanita yang disebut prinsip keturunan bilateral.
Prinsip keturunan melalui lelaki atau melalui wanita berupa klen kecil, disebut taranak. Setiap taranak mempunyai kepalanya yang disebut tua unta ranak. Jabatan ini selamanya didebaskan kepada kaum lelaki saja yang dianggap tertua.
Hal-hal yang menonjol sekali pada hubungan tara - nak di Minahasa, ialah di bidang warisan, kematian, perkawinan dan pada pemilihan kepala desa yang disebut Hukumtua.

Di Bidang warisan yang dikenal dengan tanah kalakeran (milik banyak orang), adalah merupa kan tanah milik bersama dibagi dalam :

a. Warisan yang belum dibagi antara anggota-anggo ta taranak yang berkepentingan. Tanah tersebut oleh tua in taranak mengatur setiap anggota dapat menggarapnya dengan persetujuan bersama.
Penggarap belum diperkenankan memilikinya sebagai hak milik.

b. Warisan yang sudah dibagi, akan tetapi bila di bandingkan jumlah anggota taranak yang berhak mendapat pembagian, hanya mendapat bagian tanah yang paling besar 1 - 2 meter bujur sangkar.
Oleh sebab itu atas persetujuan bersama tanah tersebut dijadikan tanah petaunen dalam arti tanah itu tidak dibagi melainkan setiap anggota yang berhak secara bergilir menggarap tanah itu dalam jangka waktu tertentu ialah satu tahun.
Itulah sebabnya tanah itu dinamakan kalakeran pa - taunen (milik bersama secara bergilir per tahun).

Di bidang kematian selain tolong-menolong -

bagi anggota yang kena peristiwa kematian berupa tenaga dan materi/uang, juga taranak itu mempunyai tempat pemakaman khusus bagi mereka saja. Kuburan itu biasanya dinamakan kuburan famili (kerabat) dari klen kecil, diambil dari nama keluarga asal nenek moyang taranak tersebut. Umpamanya : Kuburan famili lapisan, kuburan famili Woraang, kuburan famili Warouw dan sebagainya.

Di dalam perkawinan tampak di dalam sistim tolong menolong sebagaimana terdapat di dalam peristiwa kematian.

Bila disebuah desa terdapat taranak-taranak yang mempunyai banyak anggotanya, maka seringkali di antara taranak-taranak tersebut bersaing satu sama yang lain disebabkan setiap taranak tersebut mempunyai calon bilamana di desa itu diadakan pemilihan kepala desa atau Hukum tua.

Pada umumnya sesuatu desa yang terdapat taranak yang anggotanya banyak relatif menang di dalam pemilihan kepala desa, bila taranak tersebut ada anggotanya yang mencalonkan diri.

d. Klen besar :

Menyangkut klen tersebut di Minahasa hampir tidak tampak lagi, disebabkan di antara keturunan keturunannya banyak kali tidak saling mengenal lagi. Lebih-lebih lagi bila ada di antara klen-klen tersebut terpencar di berbagai desa atau sudah sekian lama meninggalkan pusat klen besar itu. Sungguhpun demikian masih ada beberapa orang tua yang selalu menceriterakan kepada anak-anak dan cucunya tentang asal-usul keturunan mereka, dimana antara lain menceriterakan orang-orang yang masih terhitung saudara-saudara dari pihak nenek (pria/wanita), atau orang tua dari nenek yang di

sebut dotu-dotu yang bermukim di beberapa tempat baik yang berada di desa-desa tetangga maupun yang berada di luar desa (yang jauh).

2. Prinsip keturunan :

Prinsip keturunan di Minahasa ialah bilateral yaitu menghitungkan hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun wanita-wanita. Akan tetapi di dalam memperhitungkan hubungan kekerabatan hanya berdasarkan suatu jumlah angkatan yang terbatas (prinsip konsentris). Hal ini tampak di dalam sistim perkawinan berupa pemilihan jodoh.
Salah satu syarat yang harus dipenuhi di dalam pemilihan jodoh ialah penyelidikan yang ada hubungannya dengan keturunan daerah, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Bila kedapatan kedua pemuda/i itu masih terhitung saudara atau famili dekat, maka pemilihan jodoh tersebut dibatalkan.

Orang-orang yang masih dianggap mempunyai hubungan daerah dekat bagi mereka itu yang termasuk generasi keturunan sampai pada angkatan ke III ke bawah (cucu bersaudara). Demikian pula hanya dengan angkatan ke atas sampai pada nenek ayah/ibu yang biasa disebut opu (pria) dan omu (wanita).

Akan tetapi tidak jarang pula di masa sekarang ini terhadap perkawinan antara cucu basudara, sungguhpun cara perkawinan tersebut masih mendapat tantangan dari sebagian masyarakat.

3. Sistim istilah-istilah kekerabatan.

Istilah-istilah yang menyangkut kekerabatan di Minahasa dibagi dalam : Istilah-istilah yang di pakai untuk menyapa (terms of address dan istilah-istilah yang dipakai untuk di dalam sebutan (terms of reference) seseorang.

Istilah-istilah untuk menyapa ialah :

a. Opu = nenek laki-laki ayah/ibu
b. Omu = nenek perempuan ayah/ibu
c. Opa atau tek = ayah dari ayah/ibu
d. Oma atau nek = ibu dari ayah/ibu
e. Papa/papi/pa' = ayah
f. Mama/mami/ma' = ibu
g. Om/mom = paman
h. Tanta/tante = bibi
i. Bu/mbu = ipar atau kakak lelaki.

Istilah-istilah penunjang (terms of refe - rense).

a. Tetetk buku = nenek laki-laki ayah/ibu
b. Nenek buku = nenek perempuan ayah /ibu
c. Tete/tetek = ayah dari ayah/ibu
d. Nene/nenek = ibu
e. Ama' = ayah
f. Ina' = ibu
g. Ito' = paman
h. Mui' = bibi
i. Bu'/kakak = kakak lelaki
j. Kalo = ipar lelaki
k. Ses/kaka = kakak/ipar wanita
l. Tuari tuama = adik lelaki
m. Raa'/tuari wewene = adik wanita.
n. Puyun/poyo' = cucu
o. Paturi/pook = saudara
p. Manohang = menantu lelaki/wanita
q. Kawuleng = dua orang yang isteri/suami mereka saudara sekandung.

B. DAUN HIDUP

1. Masa hamil/kelahiran/pemberian nama :
Di Minahasa masih terdapat wanita - wanita yang menjelang masa hamil mentaati berbagai pera-

ran larangan yang dikenal dengan poso/foso (ta - bu). Peraturan itu bukan saja terutama khusus di kenakan pada wanita yang bersangkutan, melainkan juga bagi seuaminya. Poso tersebut yang juga dise- but oleh orang Minahasa dengan istilah posan deng- an maksud agar bayi yang dikandung serta ibu yang mengandung terhindar dari bermacam-macam pengaruh buruk. Beberapa posan tersebut antara lain ialah: Si ibu tidak boleh melihat sesuatu yang menakut- kan, umpama melihat binatang yang disembelih, si- suami tidak boleh menyembelih binatang tidak bo- leh melihat mayat; tidak boleh berdiri di muka pintu; di jalan tidak boleh berhenti dan berca - kap-cakap; tidak boleh menganyam; tidak boleh membuat simpul pada tali atau benang; tidak bo - leh mengalungkan tali atau serupa dengan itu pa- da leher; tidak boleh bertengkar; tidak boleh mem- benci dan mengejek kepada siapapun, dan sebagai- nya. Semuanya itu dengan maksud agar si bayi la- hir dengan selamat atau si ibu tidak melahirkan bayinya dengan susah payah.

Menjelang bersalin semua pintu, jendela, koper, peti dan sebagainya harus dalam keadaan terbuka agar bayi dapat lahir dengan lancar. Akan tetapi tampaknya hal tersebut sudah tidak di hiraukan lagi orang sebagian masyarakat Minahasa, terutama bagi mereka yang selalu meminta perto - longan/berobat di rumah-rumah sakit/Balai-balai Kesejahteraan Ibu dan Anak.

Sebagain besar masyarakat Minahasa di da- lam hal urusan pertolongan/pengobatan tentang ke- lahiran anak/bayi, masih dilaksanakan oleh dukun dukun kampung yang disebut biang, sungguhpun di desa-desa sudah terdapat Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (B.K.I.A).

Bila ada bayi yang lahir biasanya perta-

ma-tama yang dilakukan oleh biang (atau bidan adalah memotong tali pusarnya. Biang selamanya mempergunakan belahan bambu yang disebut tetewa (sembilu), yang kadang-kadang dapat mengakibat - kan terjadi tetanus bagi bayi yang bersangkutan. Tahap berikutnya setelah anak lahir yaitu sete - lah beberapa hari lamanya ialah suatu pesta kelahiran yang hanya dihadiri oleh famili terdekat dengan biang. Pesta itu disebut lumoang (kakas), iroyor si oki (Tondano), rumoyor i toyaang (Tontemboan), iroros si oki (Tonsea). Bersamaan dengan itu pula si ibu biasanya dimandikan oleh bi - ang yang juga disamakan dengan mandi uap yang dalam bahasa Manado disebut bekera.

Adapun tentang pemberian nama bagi bayi yang bersangkutan bermacam-macam antara lain: bayi diambil dari nama ayah/ibu/nenek/tetek, paman/ bibi yang disesuaikan dengan jenis kelamin bayi itu. Umpamanya bayi wanita, maka namanya diambil dari ibu/bibi/nenek dari pihak ayah atau ibu. Ada pula diambil dari nama yang di sesuaikan dengan bulan kehairan si bayi, seperti bulan Juli kalau wanita dinamakan Julianan/Julien/Juul sedang kan lelaki Julius/Julianus/Jolly dsb. Ada pula diambil dari masa-masa atau peristiwa yang pen - ting terjadi yang bertepatan dengan lahirnya bayi tersebut seperti :
Revo (lelaki), Lusi (wanita) adalah lahir pada tahun 1945 yaitu peristiwa revolusi merebut ke - merdekaan bangsa Indonesia. Ada pula yang diam - bil dari nama-nama yang terdapat di Kitab Suci (bijbel) antara lain petrus, Jusuf, Simon, Sim - son (Samson), Sarah, dsb. Apa pula bila anak itu sakit-sakit, atau seringkali keluarga yang ber - sangkutan (ibu) kematian anaknya, maka biasanya akan yang akan lahir berikutnya diberi nama Bu - ang, Sero (cari), Purut/pungguh (diperoleh)dsb.

Maksud dari pemberian nama tersebut agar anak itu menurut kepercayaan seolah-olah dibuang, dicari, diperoleh oleh keluarga yang bersangkutan, supaya anak tersebut panjang umur atau tidak sakit-sakit.

2. Adat pergaulan muda-mudi/perkawinan dan kematian.

Pergaulan muda-mudi di Minahasa pada umumnya bebas akan tetapi selalu diperlihatkan secara diam-diam dari pihak orang-orang tua siapa saja. Kesempatan pada pertemuan-pertemuan tertentu, pada pesta-pesta kawin, pada malam hiburan dibidang kematian, pada pekerjaan gotong royong yang biasa dikenal dengan mapalus (mapalus tenaga, mapalus uang atau arisan). Biasanya bila seorang pemuda sudah menemukan jodohnya di pertemuan-pertemuan tersebut, hal itu dikemukkakannya pada orang tuanya sendiri baik secara langsung maupun dengan perantaraan orang lain yang masih termasuk hubungan keluarga. Seringkali hal yang dikemukakan oleh pemuda tersebut tidak mendapat sambutan dari orang tuanya, disebabkan orang tuanya mempunyai pilihannya sendiri. Hal yang demikian banyak kali mempunyai akibat antara lain anak bunuh diri, kawin lari dan sebagainya.

Bila hasrat pemuda telah disetujui oleh orang tuanya, maka oleh orang tua mengambil seorang perantara yang disebut rereoan (Tondano) / pabusean (Tontemboan) di mana orang tersebut masih termasuk keluarga (wanita/lelaki yang sudah umur tua). Perantara itu menyampaikan keinginan pemuda itu yang mengatas namakan orang tuanya kepada orang tua si gadis.
Bila disetujui maka untuk kelanjutannya ialah penentuan hari upacara mas kawin yang dikenal deng-

an antar harta/mali pakeang/mehe roko. Upacara tersebut selain memberitahukan barang-barang atau apa-apa yang akan dihadiahkan kepada pihak keluar ga wanita, juga akan merundingkan tanggal perni - kahan, tempat pelaksanaan, jumlah undangan surat-surat yang diperlukan, siapa-siapa saksi-saksi , dan sebagainya.

Seringkali terdapat perkawinan yang tidak melalui upacara antara harta lagi, ada pula yang mengikuti cara barat seperti upacara tukar cincin, tergantung dari persetujuan kedua belah pihak.

Di Minahasa perkawinan melalui pemerintah (Catatan Sipil) dan melalui agama masing - masing penganutnya sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak. Selain dari pada itu pula masih terdapat kawin baku piara yaitu kawin yang tidak melalui pemerintah (Catatan Sipil) dan agama.
Perkawinan tersebut tidak lain sebagian besar di sebabkan oleh latar belakang ekonomi dalam arti yang bersangkutan tidak mampu mengongkosi pesta perkawinan atau karta kawin, sedangkan kedua muda mudi itu sudah saling mencintai. Hal ini pula sering terjadi pada kawin lari yaitu yaitu dua orang muda-mudi yang lari dari orang tua kedua belah pihak dan tinggal bersama-sama sebagai suami isteri Perbuatan mereka itu banyak kali karena orang tua tidak merestui hasrat itu untuk kawin.

Sesuatu desa atau kampung di Minahasa yang salah satu warganya ditimpa kematian, secara ce - pat dapat diketahui oleh seluruh warganya dengan melalui: beduk kampung, atau lonceng gereja, atau berita dari mulut ke mulut bagi setiap penduduk - nya. Menurut kebiasaan yang berlaku hingga kini, tak seorangpun yang dapat keluar desa untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan yang ada hubungannya dengan kematian. kewajiban bagi

setiap warga desa untuk memberikan pertolongan pada orang yang ditimpa kematian berupa apa saja (tenaga, materi, uang). Umumnya ketentuan terse but dipatuhi oleh setiap warganya, karena anggap an mereka peristiwa tersebut mutlak berlaku bagi setiap orang.

Di dalam menyumbangkan tenaga pada peristi wa kematian dapat dikatakan terdapat suatu pembagian pekerjaan di mana setiap orang berdasarkan umur dan jenis kelamin sudah mengetahui tugas-tugas mana yang harus dikerjakannya. Kaum wanita bertugas memasak, menyapu dalam rumah, menjahit pakaian jenasah, menyediakan bunga, melayani tamu dan sebagainya, sedangkan kaum pria, menyedia kan peti mayat, menyapu halaman, membuat sabua (bangunan tambahan), menggali lobang pekuburan jenasah, memikul jenazah, menyediakan tempat duduk dsb.

Upacara penguburan disebabkan sebagian besar orang Minahasa beragama Kristen maka upacara dilakukan secara risten di mana yang bertindak ialah pimpinan-pimpinan agama desa yang dikenal antara lain pendeta, atau guru-jumat, **penatua**, samas. Upacara penguburan dimulai dari rumah yaitu acara di dalam rumah, menyusul upacara di luar rumah dan upacara di pekuburan. Selain dari acara-acara tersebut masih terdapat acara-acara lain yang berhubungan dengan kematian, akan tetapi setelah jenazah sudah dikebumikan minimum 3 hari. Acara-acara tersebut sebenarnya merupakan acara **penghiburan** yang dikenal dengan 3 malam, kumawus (kenduri 7 hari), 40 hari, dan satu tahun. Acara-acara tersebut selamanya diadakan kebaktian/evangelisasi secara agama dan langsung di sambung dengan menyanyi sendiri dengan menunjuk pada orang yang duduk, yang dapat menunjukkan se-

apa yang akan menyanyi berikutnya bila nyanyian nya sudah selesai, main pantun, melucu dan sebagainya.

C. KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Banua/wanua atau desa adalah merupakan kesatuan hidup setempat yang terkecil di Minahasa, yang dibawah perintah oleh seorang kepala desa di kenal dengan hukumtua. Ia dibantu oleh sejumlah orang yang semuanya disebut pamong desa. Pembantu-pembantu Hukumtua itu ialah : Juru Tulis, Kepala Jaga, Meweteng, Kepala Jaga Polisi, Manteri air, dan palakat. Untuk usaha-usaha pembangunan desa, gotong royong/kerja bakti terdapat sejumlah orang yang membantu Hukumtua di samping pembantu-pembantu tersebut di atas. Sejumlah orang itu biasa disebut dengan Tua-tua - Kampung. Mereka itu terdiri dari pimpinan-pimpinan agama setempat, guru-guru, bekas-bekas Hukumtua, Kepala Jaga, Meweteng, Juru Tulis, sejumlah pensiunan yang berada di desa. Di dalam rencana usaha-usaha sebagaimana tersebut di atas, selamanya diadakan rapat pamong Desa bersama-sama Tua -Tua Desa (kampung).

Wilayah desa masih dibagi lagi dalam bagian-bagian wilayah kecil yang disebut Jaga. Wilayah ini dibawah kuasa Kepala Jaga yang dibantu oleh Meweteng.

Selain dari pembangian tersebut setiap desa bila ditinjau dari pembagian secara agama (Kristen Protestan) dibagi dalam Kolom - Kolom. Pimpinan agama di desa adalah : Pendeta yang di bantu oleh Guru Jumat, dan yang memimpin tiap - tiap Kolom ialah penantua yang dibantu oleh Sa - mas (lelaki)/Samaset (wanita).

Adapun orang-orang yang disebut di atas oleh penduduk dikategorikan pada tokoh-tokoh desa.

Untuk mengukur bagaimana pelapisan sosial masyarakat Minahasa terutama di daerah pedesaan maka diketemukan orang-orang yang didasarkan pada pangkat/jabatan (Hukumtua, Kepala Jaga dsb); di bidang agama (Pendeta, Guru Jumat, Penatua, dsb); di bidang pendidikan (guru) ; didasarkan pada harta milik (tousiga/orang kaya, tou lengei/orang miskin), dsb.

VI. UNGKAPAN-UNGKAPAN

Ungkapan-ungkapan di daerah Minahasa, apakah berbentuk pepatah, simbol, perumpamaan dan sebagainya dapat dikatakan sudah jarang diketahui oleh kaum muda. Ungkapan-ungkapan tersebut banyak dipakai pada orang-orang tua yang terutama mereka yang bermukim di desa-desa.

1. PEPATAH-PEPATAH.

a. Sa lumampang, lumampango ya makauner; arti sebenarnya ialah : Kalau berjalan, berjalanlah ke dalam (tengah) atau bila masuk jangan setengah-setengah, melainkan masuklah ke dalam pengertiannya bila melaksanakan suatu pekerjaan, janganlah setengah-setengah malainkan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh.

b. Tia kaliuran si masena impalampangan; artinya: Jangan lupa kepada Dia yang memberi terang pada perjalanan; seseorang selalu diperingat kan agar jangan selalu melupakan pada Dia (Tuhan) yang selalu menjaga kamu.

c. Kamang kinaayoan, kinombaan ne sumesena; arti sebenarnya; Bahagia/rejeki yang diperoleh diten-

tukan oleh **bintang;** Pengertiannya ialah bahagia/rejeki yang diperoleh ditentukan oleh yang berkuasa (Tuhan).

d. Kurakan katerang ni endo sa sia tare mantangi arti sebanarnya; Seperti sinar matahari ketika ia baru terbit. Pengertiannya ialah : Permulaan hidup yang membawa kegembiraan dan kesenangan.

e. Kakenturan tuun eh sera dai matowo-towo; pemimpin/yang berpendidikan tinggi, haruslah memberikan contoh yang baik pada bawahannya/ yang berpendidikan rendah.

f. Se mana kepataran sera rendem matowo-towo ; Biasanya yang tidak berpendidikan atau bawahan yang banyak kali berdusta/berbuat jahat.

g. Wolai tampalingitan taakan palewo-lewoon, Sasia palewoon papaileknamo para; arti sebenarnya ialah : Kera yang jahat/ganas itu jangan diganggu, bila diganggu ia akan memperlihatkan pantatnya; Pengertiannya ialah di dalam pergaulan sesama dimintakan agar jangan meremehkan atau menghina seseorang, terlebih pada orang yang hina, karena akan mengakibatkan kesulitan bagi diri sendiri.

h. Saru dutu tamburi mata ; artinya orang yang hanya ingin senang, akan tetapi tidak mau berusaha.

i. Sako kapalus ne sedangkan tòto tulini aku ; arti sebenarnya ialah : Bila engkau adalah sahabat/rekan sekerja dari Timur, bolehlah ajak padaku untuk pergi bersama-sama.
Pengertiannya ialah : Biasanya di dalam kepercayaan orang yang dari Timur itu baik-baik , sehingga bila seseorang mempunyai maksud ba-

ik atau hati yang jujur, kita dapat bekerja sama.

j. Beren (weren/welen) wo totoro; arti sebenarnya ialah mata baru berkata : Pengertiannya ialah: Apa yang kita lihat dengan mata sendiri merupakan dasar untuk kita ceriterakan, dengan kata lain jangan berbohong.

k. Towo wau ; arti sebenarnya ialah dusta dari kura-kura. Di dalam ceritera rakyat tentang kera dan kura-kura, antara lain kura-kura yang sudah berbuat jahat terhadap kera, sewaktu dihukum untuk dibuang ke laut si kura-kura minta nangis tersedu-sedu dengan berteriak minta ampun; Pengertian towo wau adalah dijulukkan kepada seseorang yang munafik, karena laut itu adalah tempat si kura-kura sendiri akan tetapi ia memperlihatkan dirinya takut pada laut, hanya siasatnya saja.

l. Samerot asal kata erot artinya tergetar : Mengharapkan pada yang Maha Kuasa tergetar hatinya agar dikabulkan maksud/cita-cita.

m. Eh doon; Pengharapan pada Tuhan agar dikabulkan/moga-moga.

n. Sa tanun toro, artinya sekiranya dikabulkan.

2. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengsn kecayaan.

Seseorang yang bepergian jauh atau pergi berperang atau pergi merantau di negeri orang, biasanya orang-orang tua berpesan kepada yang bersangkutan, dengan pepatah: "Tia' kaliuran si Masena im pelampangan" artinya Janganlah lupa (ingatlah setiap saat) kepada Tuhan yang selalu menjaga di-

rimu. Hal ini berarti pula bila seorang selalu mengingat Tuhan dimana saja ia berada, apakah sedang bergembira atau bersusah, apakah sedang bekerja atau tidur, hendaknya, pasti Tuhan akan tetap bersamanya dan tetap melindunginya.

Setiap orang yang hidup mendapatkan harta kekayaan itu sebenarnya masing-masing sudah ditentukan oleh Tuhan rezekinya. Biar membanting tulang memeras tenaga berusaha mencari rezeki, kalau Tuhan tidak berkenan memberikan rezeki kepadanya, pasti tidak mendapatkannya. Dengan lain perkataan rezeki, kebahagiaan, kesusahan semuanya ditentukan oleh Tuhan dan diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Untuk ini orang Minahasa mempunyai peribahasa seperti : "Kamang kinaayoan, kinombahan ne Sumesena" Artinya kebahagiaan/rezeki yang diperoleh adalah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

Kalau memuai padi di sawah dan hasilnya berlipat ganda, orang-orang Minahasa berkata dengan suatu pepatah :
"Kan no lion tana', sinedian ne kekekou" Artinya padi orang-orang yang tidak kelihatan menerima kotoran dari burung Kekekou. Maksud sebenarnya hasil yang berlipat ganda itu mendapat karunia dari Tuhan Maha Murah.

3. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat.

Salah satu upacara adat naik rumah baru di Minahasa, sering dilakukan dengan memperdengarkan nyanyian bersama, yang sebenarnya merupakan ungkapan lama (asli). Upacara ini dilakukan pada malam hari dengan memasang lampu (minyak, lilin, obor). Setiap orang datang naik di atas rumah panggung dan ikut menari-nari (merambak) beramai-ra -

mai sambil bernyanyi dengan ungkapan. Salah satu ungkapan/pepatah :
"Wasian rimondori wana kentur rumbu-rumbunan Eh Royor", artinya Kayu Wasian (cempaka) yang lurus berasal dari dataran tinggi yang berembun. Maksud dari pepatah ini ialah bahwa si pemilik rumah yang nanti hidup menetap selama-lamanya dalam rumah baru itu, sudah tidak perlu kawatir lagi, karena rumah itu sudah kokoh kuat bagaikan gunung.
Upacara adat naik rumah baru ini sudah makin menghilang, apalagi upacara-upacara adat lainnya di Minahasa yang berupa adat asli sudah tidak ada lagi.

4. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pekerjaan sehari-hari, melakukan tugas pekerjaan apa saja, pada umumnya orang-orang Minahasa terutama di kalangan generasi muda hanya sambil lalu saja, tidak sungguh-sungguh bekerja atau berusaha. Untuk itu orang-orang tua selalu memperingatkan dengan pepatah : "Salumampang, lumampano ya makauner", maksudnya kalau melaksanakan pekerjaan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh dan janganlah setengah-setengah.
"Wolai tampalingitan teakan palewo-lewoon, sasia palewo-lewoon papaileknomo para", maksudnya, dalam pergaulan tidak boleh merendahkan orang lain atau menghina, karena akan menyusahkan diri sendiri.

"Saru lutu', tamburi mata", maksudnya dikatakan kepada seseorang yang malas, tidak mau berusaha, tetapi hanya suka bersenang-senang saja.

"Sako kepalus ne sedangkan tokoko tulini ia ku", bila seseorang mempunyai maksud/niat hati yang jujur, boleh saja bekerja sama.

"Si kareane we'u", maksudnya seseorang yang pendusta. We'u (kura-kura) yang selalu menyembunyikan kepalanya, yang diumpamakan kepada orang pendusta.

B. SIMBOL-SIMBOL

1. Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan.

Kalau melihat seseorang memakai bis kain hitam pada lengan tangan sebelah kiri, berarti bahwa orang itu sedang berduka. Karena kain warna hitam sebagai simbol orang yang berduka (kerabatnya yang meninggal).

Orang yang baru meninggal dan sudah 3 hari dikuburkan, kerabatnya datang untuk memberikan sajian, kue, kacang, sigaret/tembakau, sirih/pinang/kapur, semuanya merupakan simbol saja, bahwa seolah-olah ia hidup kembali atau masih hidup dan duduk mencicipi sajian tersebut.

2. Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat.

Biasanya dalam penyambutan tamu-tamu negara yang melawat ke daerah Minahasa, mereka menyambut tamu dengan menyajikan tarian adat yang disebut cakelele (tari perang).
Para penyambut memakai hiasan-hiasan sebagai simbol seperti dester kain merah yang melambang kan kesatrian dan keberanian. Sayap/bulu burung mang uni (burung hantu) yang diikatkan di atas kepala melambangkan kebesaran dan keagungan.

Parang dan perisai, sebagai lambang siap bertempur, siap berjuang membela tanah air. Baju /kemeja warna merah, melambangkan berani mati menghadapi musuh.

Karena upacara-upacara adat asli Minahasa sudah tidak ada, sudah musnah, maka musnah pulalah simbol-simbol yang berhubungan dengan itu.

C. KATA-KATA TABU.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan.

Seorang anak yang sering mendapat sakit, tidak boleh mengatakan atau memanggil nama aslinya. Misalnya nama aslinya Frans, harus dipanggil "Buang" Karena menurut kepercayaan anak tersebut nama aslinya tidak cocok (bersifat panas), untuk itu dipanggil buang. Artinya nama Frans sudah dibuang/dilemparkan jauh-jauh sehingga tidak akan kunjung datang.
Demikian pula si anak sakit itu (sering jatuh sakit) dilarang mengatakan sebagai anak sendiri, tetapi harus mengetakan anak orang lain. Misalnya: "Leoso si rintekmu (Tonsea), Leoso si oki' mu (Tondano), tetapi harus mengatakan : "Leososi rintek ni kariamu, artinya tidak boleh mengatakan sudah sembuh anakmu, tetapi harus "sudah sembuh anak kawanmu atau anak si anu. Sebab menurut kepercayaan anak yang sakit-sakit itu seolah-olah tidak menyukainya dipanggil demikian karena itu anak itu hanya sebagai pungutan atau hanya anak orang lain yang dihadiahkan kepada orang tuanya.

Seseorang yang berada di dekat makam nenek moyang dahulu yaitu apa yang disebut waruga (makam yang dibuat dari batu persegi empat dan mempunyai penutup seperti bubungan atau rumah, tidak boleh berkata : "Siow kurur" Karena menurut kepercayaan kalau kebetulan siow kurur nama dari nenek moyang yang empunya makam itu, maka orang yang menyebut nama itu akan mendapat bahaya (pulang tanpa arah).

D. UKIRAN-UKIRAN.

Ukiran-ukiran di daerah Minahasa sudah tidak dikenal lagi. Yang ada dewasa ini, hanyalah ukiran-ukiran pada kursi, lemari, perabot-perabot lain tetapi merupakan hasil peniruan dari ukir-ukiran Jawa/Bali.

Demikianlah sebagian ungkapan-ungkapan yang di peroleh penelitian di daerah Minahasa, yang sengaja kami batasi berhubung batas waktu sempit serta terbatas pada jumlah halaman tertentu saja.
Selain dari pada itu pula, kemungkinan bila masih diperkenankan lagi akan kami lanjutkan penelitian di tahap-tahap berikutnya agar adat istiadat Minahasa betul-betul dapat lebih disempurnakan lagi.

B A B V

ADAT ISTIADAT DAERAH SANGIHE DAN TALAUD

I. IDENTIFIKASI

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Letak dan keadaan geografis.

Orang Sangihe dan Talaud adalah salah satu diantara suku-suku bangsa yang ada di Sulawesi Utara.[1] Sebagian besar mendiami gugusan kepulauan pada bagian utara jasirah Sulawesi Utara sampai ke wilayah perbatasan dengan negara Pilipina.
Gugusan kepulauan tersebut ialah 'Kepulauan Sangihe dan Talaud'. Juga dikenal dengan nama' kepulauan Nusa Utara'.[2]

Gugusan pulau yang terletak antara 125°10' bujur timur sampai 127° 12' bujur timur, dan 2° 3' lintang utara sampai°25' lintang utara, secara geografis berbatasan dengan :

- sebelah utara dengan laut Mindanao,
- sebelah selatan dengan selat Talise,
- sebelah timur dengan lautan Pasifik, dan
- sebelah barat dengan laut Sulawesi.

---

[1] N. Kalangi, Kebudayaan Minahasa, dalam 'Manusia dan Kebudayaan di Indonesia' oleh Koetjaraningrat (ed.) 1971.
hal. 145 ;

[2] lihat pidato ilmiah dari drs. A. Malauegha pada Dies Natalis UNSRAT Manado ke XI thn. 1972.

Kepulauan Sangihe dan Talaud meliputi 77 pulau. Antaranya 56 pulau yang didiami, dan 21 lainnya tidak didiami.[3]
Kepulauan ini terdiri atas beberapa kelompok pulau yang berderet dari utara ke selatan masing - masing ; kelompok pulau-pulau Nanusa, Karakelang, Salibabu, Kabaruan, yang merupakan kelompok pulau-pulau Talaud.
Kelompok pulau Sangir besar Siau, Tagulandang dan pulau-pulau kecil lainnya yang dikenal dengan kelompok pulau Sangihe dan Siau-Tagulandang.
Pulau Karakelang, Kabaruan, Salibabu, Sangir besar Siau dan Tagulandang merupakan pulau-pulau besar diantara gugusan kepulauan ini, yang luasnya bervariasi antara 90 km2 sampai 960 km2.
Giri yang menyolok dari lingkungan alam di kepulauan Sangihe dan Talaud adalah bukit-bukit yang tinggi maupun rendah diantarai oleh sungai besar maupun kecil;4 gunung-gung berapi baik yang masih aktif maupun tidak, dengan ketinggian antara 0 m sampai 1320 m. Pada umumnya daerah ini merupakan daerah vulkanis, dengan jenis tanah lato - sol/red yellow podzolie.

Di beberapa tempat di pinggiran pantai, terlebih dekat muara dan di muara sungai ditimbuni pohon-pohon bakau (rizaphora avicenia),pada bagian lainnya merupakan pantai karang yang landai.

---

[3]lihat Rf. Tatimu, Kepulauan Sangihe-Talaud, 1975. (laporan dari Kandep. P & K. Kab. Sangihe Talaud) Naskah stensilan.

[4]Kecuali sungai yang airnya hanya tergantung pada air hujan, berdasarkan keterangan yang diperoleh bahwa sungai-sungai baik besar maupun kecil yang ada di beberapa pulau besar tercatat ada 81 buah sungai. Lihat Ef. Tatimu, 1975, hal.2.

Keadaan topografi yang berbukit-bukit, tetapi sifat tanah serta pengaruh iklim tropis, pergantian musim penghujan dan musim panas yang relatif terjadi secara berimbang tiap tahun, menyebabkam hampir setiap daerah/tanah yang ada ditumbuhi pepohonan dan dapat tditanami. Alam tumbuhan yang ada mengkombinasikan didalamnya berbagai macam belukar dan kelompok hutan primer maupun sekunder dengan sifat yang heterogen terpencar luas pada pulau-pulau yang ada.

Letak pulau-pulau yang diantarai selat dengan pengaruh gelombang pasifik dan pergantian angin moson menunjukkan selain adanya gejala isolasi geografi, juga melatar belakangi orientasi mata pencaharian hidup dari penduduk yang mendiami gugusan kepulauan ini.

Pergantian angin musim, antaranya musim selatan yang kering dengan gelombang bertiup pada bulan Juli sampai Oktober; dan angin musim utara yang membawa hujan bertiup pada bulan Nopember sampai dengan Maret. Pada bulan-bulan Maret, April, Mei, September, Oktober merupakan musim pancaroba.

2. Pola perkampungan.

Pada umumnya desa desa di Sangihe dan Talaud terletak di dataran rendah, kecuali itu ada sebagian kecil saja atau beberapa buah desa yang terletak di bagian pedalaman mendekati wilayah perkebunan. Yang sebagian besar dari desa-desa si-Satal terletak di dataran rendah di dekat-dekat pantai ataupun tepian-tepian muara sungai.
Hal ini hampir berlaku umum seperti juga di Minahasa, Bolaang Mongondow dan Gorontalo di mana penduduk membangun desanya di dataran rendah agar mudah memperoleh air untuk kebutuhan hidup sehari

hari. Selain itu juga karena ikatan tempat kehi - dupan (wilayah) yang berhubungan dengan mata pencahariannya. Seperti : bercocok tanam di ladang dan menangkap ikan di laut atau nelayan.

Istilah desa di Sangihe dan Talaud disebut kampung yang di bawah perintah kepala kampung atau "Opo Lao" (Hukum Tua). Setiap desa di Kepulauan Sangihe dan Talaud mempunyai batas-batas wilayah desa masing-masing. Kecuali itu terdapat desa desa yang mengelompok padat seperti kota-kota kecamatan ataupun kota kabupaten. Setiap desa di kepulauan Sangihe dan RTalaud mempunyai rumah-rumah ibadah, balai desa dan gedung-gedung sekolah. Rumah-rumah ibadah dapat di perinci sebagai berikut.

- Gedung gereja Protestan	315 buah.
- Gedung gereja Katholik	15 buah.
- Gedung gereja Advent	14 buah.
- Gedung Mesjid	66 buah.

Bangunan-bangunan tersebut di atas dibangun diantara pemukiman penduduk yang diatur mengikuti/ menghadap arah jalan sepanjang jalur yang ada di desa maupun di kota-kota. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain selamanya di antarai pekarangan-pekarangan yang kosong antara 20 m - 50 m (berlaku di desa).
Untuk pemukiman di kota-kota penduduk telah mengelompok padat sehingga jarang terdapat pekarangan pekarangan. Kalau ada hanya berkisar 10 m atau 20 m saja.

Bentuk rumah di kepulauan Sangihe dan Talaud berbentuk empat persegi panjang yang dulunya tidak diberi petak-petak di bagian dalam berupa kamar tetapi hanya dibatasi oleh kain kofo yang di sebut Darlanse. Sekarang sudah sama dengan daerah-daerah lain sesuai dengan perkembangan tehne-

logi. Rumah-rumah mereka ada yang di atas panggung ada pula yang merata di tanah dengan dasar lantai beton. Bahan yang digunakan adalah kayu , bambu, semen dll. Atapnya ditutup dengan daun rumbia dan ada juga yang menggunakan seng. Rumah-rumah sekarang ini ruangannya telah di ataur sebagai berikut :
Bagian depan tempat menerima tamu, disampingnya kamar tidur, di bagian tengah tempat tidur ke luarga dan di bagian belakang ruangan makan dan ada yang memisahkan ruangan makan terpisah dari rumah (di dapur), Barang-barang wadahnya tidak tentu ada yang di ruangan tersendiri di dalam rumah ada yang ditaruh di bagian atas (loteng).

B. LATAR BELAKANG HISTORIS.

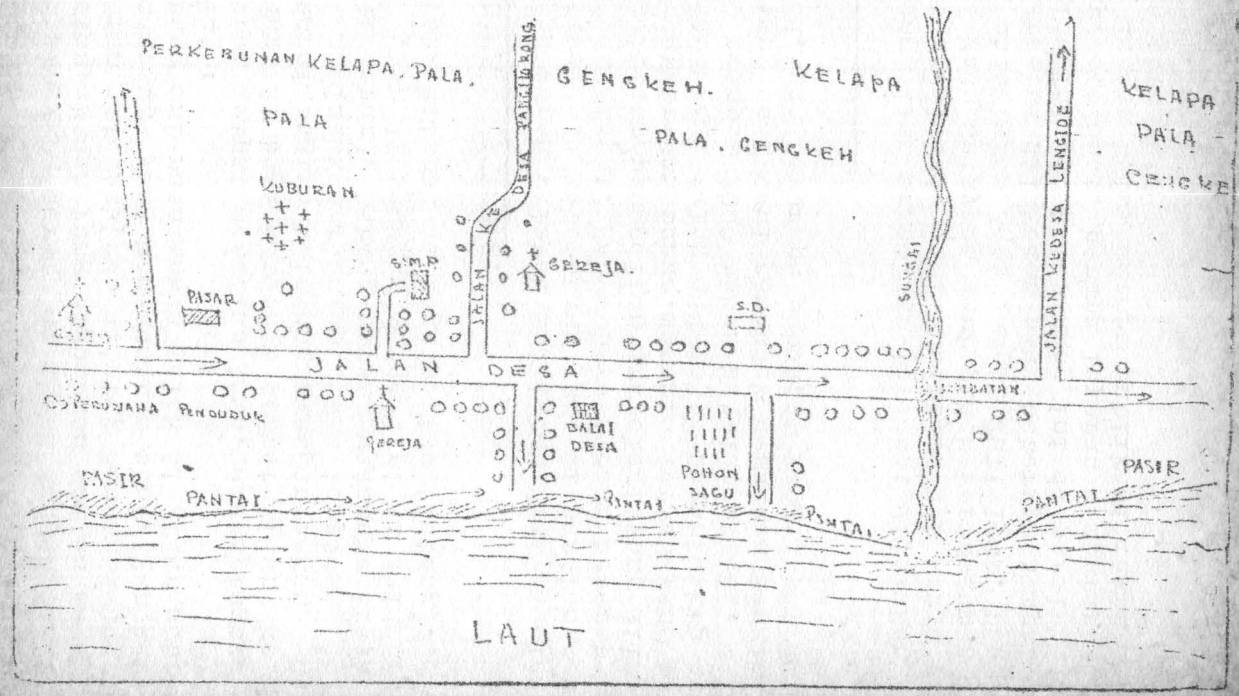
Sejak kapan wilayah ini telah didiami oleh manusia tidak ada keterangan yang di peroleh dengan angka yang tepat. Hanya berdasarkan beberapa hasil penelitian/penggalian arkeologi yang dilakukan memperkirakan bahwa manusia tertua yang hidup di daerah ini telah ada sejak kurun waktu antara 5000 ssampai 2000 tahun sebelum masehi.[5]

Tentang asal usul penduduk kepulaun Sangihe dan Talaud, ada beberapa pendapat yang dapat di -

---

[5]Penggalian arkeologi tersebut dilakukan oleh Petter Belwood, dari Australia dan kerja sama drs. I Made Sutayasa dari pihak Permuseuman P & K. RI, pada bulan Juni sampai Juli 1974. Peng - galian tersebut dilakukan pada beberapa tempat di pulau-pulau Talaud. Keterangan ini di peroleh dari Kandep. setempat, berupa laporan sementara sehubungan dengan belum adanya publikasi resmi dari panggilan tersebut.

POLA PERKAMPUNGAN
SKETSE DESA DI - SANGIR TALAUD



ajukan antara lain pendapat dari D. Brilman, yang mengatakan, bahwa penduduk Sangihe dan Talaud termasuk pada bangsa-bangsa Indonesia dalam lingkungan induk bangsa Melayu Polynesia.- Asal perpindahan mereka dari utara (dari Mindano) dan yang lain berasal dari Ternate.
Pendapat yang sama berasal dari prof. J.C. van Erde yang mengatakan bahwa suku bangsa Sangihe dan Talaud termasuk suku bangsa Melayu Polynesia atau sebagian besar Austronesia.[7]

Selanjutnya Dr. H.A. Brouwer, mengatakan bahwa penduduk Sangihe dan Talud tidak dapat-ditentukan secara pasti dari mana asalnya.
Beliau menduga bahwa mereka berasal dari Pilipina, dan juga ada yang dari Sulawesi Utara. Dugaan ini didasarkan pada alasan 'bahasa' yang ada di Sangihe Talaud. (h.a.Brouwer, 1918-1919 hal. 771).

L.M. Kansil, dalam naskah sejarahnya mengemukakan bahwa bila dilihat pada warna kulit-nya (ciri fisik) menampakkan adanya perbedaan seperti adanya kelompok pertama dengan kulit kehitam - hitaman dan tubuhnya sedang, lebih banyak menunjukkan kesamaan dengan penduduk Pilipina, sedangkan kelompok kedua kulitnya agak kuning dengan tipe/potongan tubuh lebih besar dari golongan pertama, hal mana menunjukkan banyak kesamaan dengan penduduk Sulawesi Utara.
(L - M. Kansil, 1955 hal. 1).

---

[6]D. Brilman, De zending Op de Sangir en Talaud oilanden, 1938. hal. 4.

[7]J.C. van Erde, De Volken van Nederlandsch-Indie, Jilid, I, hal. 4.

Kecuali pendapat-pendapat di atas, dari kalangan penduduk Sangihe dan Talud yang masih memelihara ceritera tentang asal usul nenek moyangnya, dan dari legenda-legenda yang ada hubungannya dengan asal usul ini, dapat diketahui tentang asal usul orang Sangihe dan Talaud. Meskipun tidak secara pasti dan tepat, mereka selalu menunjukkan bahwa asal usul nenek moyang mereka berasal dari arah utara. 10

Secara etnis, penduduk Sangihe dan Talaud dapat dikategorikan atas tiga sub suku bangsa, masing - masing : orang Talaud, yang merupakan penduduk asli kepulauan Talaud, seorang Sangihe yang merupakan penduduk pribumi pulau-pulau Sangihe (Sangihe Besar dan gugusan pulau sekitarnya), dan orang Siau Tagulandang yang merupakan penduduk pribumi pulau Siau, Tagulandang dan pulau-pulau kecil sekitarnya.

Selain mereka yang menganggap dirinya dan dianggap sebagai penduduk asli, ada juga bebera-

---

10 Dari beberapa ceritera rakyat yang sempat penulis dengar seperti: Ceritera tentang asal usul nenek moyang dari penduduk pulau Nanusa, yang konon berasal dari seorang wanita yang menetap di pulau Karatung dan tiba-tiba mengandung karena sewaktu ia mencari ikan di pinggiran pantai, secara tidak sadar ia mengangkang kaki dengan membelakangi arah utara.
Juga ada ceritera dari beberapa kelompok penduduk di pulau Talaud lainnya yang mengatakan bahwa konon nenek moyang mereka itu terdampar dengan menuruti angin utara. Versi lainnya ialah ceritera yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari 'atas'. Kata 'atas' disini merupakan terjemahan dari bahasa daerah 'roso', untuk kata mana bila diartikan lebih berfungsi sebagai penunjuk arah utara dari pada arah atas.

pa suku-bangsa lainnya yang tinggal di kepulauan ini, seperti orang Gorontalo, Minahasa, Bugis Makassar, orang Jawa, orang Ternate, orang Ambon serta suku bangsa lainnya; dan kelompok keturunan asing, seperti orang Cina, orang Arab, dan keturunan Spanyol, Belanda dan Jerman, meskipun mereka yang terakhir ini hanya dalam jumlah yang kecil.

Kelompok penduduk yang berasal dari luar - daerah ini, bila dilihat dari latar belakang kehidupan sehari-hari, masing-masing menempati suatu aktivita khusus dalam lingkaran kehidupan. Seperti orang Cina, Arab dan Gorontalo serta Jawa berkecimpung di lapangan perdagangan, sedang kan lainnya menempati lapangan pekerjaan tertentu seperti pegawai, tukang dan lainnya. Sedang - kan penduduk asli lebih banyak berorientasi pada lapangan pertanian, dan mata pencaharian lainnya, seperti pertukangan, pegawai dan sebagainya.

Melalui kurun waktu tertentu, wilayah kepulauan Sangihe dan Talaud telah mengalami pengaruh kebudayaan-kebudayaan tertentu. J. Scheneke, dan agama Islam mencatat bahwa sejak tahun - 1550 kebudayaan Islam/telah ada dan dijumpai di gugusan kepulauan ini.

Kehadiran agama dan kebudayaan Islam ini menurut Scheneke, melalui dua jurusan: yang pertama, dari utara yaitu dari Mindanao, merupakan lanjutan dari Malaka, Sumatera, Brunai, Sulu, Mindanao, pulau Talaud dan Sangihe (± thn.1550).

---

1) lih. R.Tandi, Masuknya Agama Kristen di Daerah Sangihe - Talaud, 1973, hal. 21. (naskah ketikan / Thesis pada Fakultas Sastra UNSRAT). -

Dan yang kedua, dari arah Ternate sebagai lanjutan dari Jawa, Ambon, Bacan, Tidore, Ternate dan Sangihe besar (± 1540).

Beberapa tahun sesudah masuknya agama Islam masuk pula agama Kristen. Hal ini ditandai dengan tibanya suatu missi Jesuit yang dipimpin oleh Don Diego Magelhaes di Kamanga (Kerajaan Riau) pada tahun 5168.[13] Masuknya agama Kristen ini lebih jelas lagi nampak pengaruhnya pada zaman VOC. Di mana, mulai tahun 1670-an, agama Kristen ini mulai menyebar ke seluruh pulau-pulau yang ada. Bahkan pengkabaran agama ini lebih banyak dijalankan dengan menggunakan bahasa setempat (bahasa daerah). Dengan demikian masuknya agama Kristen di kepulauan Sangihe dan Talaud, tidak dapat di lepaskan dari kedatangan bangsa Portugis dan Belanda di daerah tersebut.

Apabila ditelusuri lebih jauh lagi, masuknya pengaruh Islam serta pengarus Kristen di kepulauan Sangihe dan Talaud mempunyai suatu ciri yang dapat dikatakan sama. Keadaan masyarakat pada abad 16 di kepulauan Sangihe dan Talaud merupakan satuan kerajaan-kerajaan kecil 14.

Setiap kerajaan-kerajaan maritim kecil ini saling berusaha memerluas wilayah dan pengaruhnya. Beberapa di antaranya seperti kerajaan Kandahe yang mempunyai hubungan dengan kerajaan Mangindono (karena perkawinan), kerajaan Tabukan dengan Ternate, di kemudian hari merupakan daerah yang terkenal sebagai kerajaan Islam yang pernah mencapai masa Jayanya. Begitu juga halnya dengan kerajaan Siau yang atas prakarsa rajanya

---

[13] Ibid.

[14] lih.S. Coolsmann, De Zending op de Sangir

Setiap kerajaan-kerajaan maritim kecil ini saling berusaha memerluas wilayah dan pengaruhnya. Beberapa di antaranya seperti kerajaan Kendahe yang mempunyai hubungan dengan kerajaan Mangindano (karena perkawinan), kerajaan Tabukan dengan Ternate, di kemudian hari merupakan daerah yang terkenal sebagai kerajaan Islam yang pernah mencapai masa jayanya. Begitu juga halnya dengan kerajaan Siau yang atas prakarsa rajanya mengalami kristianisasi di abad 16,[15] merupakan pintu masuknya pengaruh Kristen.
Dengan demikian, pengaruh yang masuk pada masa itu (baik Islam maupun Kristen) melalui jalur raja dan keluarganya sebagai pimpinan wilayah yang ada.

C. BAHASA DAN TULISAN.

Bahasa Sangihe dan Talaud, menurut S.J. Esser termasuk pada rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polynesia, dan tergolong dalam kelompok bahasa bahasa Pilipina.[16] Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh penduduk yang mendiami kepulauan ini, dapat dikategorikan atas dua kelompok masing-masing : bahasa Sangihe dan bahasa Talaud; yang masing-masing pula terdiri atas dialek-dialek tertentu. Bahasa Talaud, dalam uraian dari J.P. Talens dan N. Adrriani terdiri atas 6 (enam) dialek lokal yaitu : dialek Salibabu, dialek Kabaruan, dialek karakelang dialek Essang, dialek Nanusa dan dialek Miangas.[17].

---

[15] R.Tandi, op cit, hal 27

[16] S.J. Esser, Atlas voor Tropisch Nederland, hal. 9 dst.

[17] G.Bawole, dkk., Struktur Bahasa Talaud , Laporan Penelitian, 1977.

Sedangkan bahasa Sangihe terdiri atas 10 lokal, yaitu dialek Kandahe, dialek Tahuna, dialek Mangan itu, dialek Tamako, dialek Tabukan Utara, dialek Tabukan Tengah, dialek Tabukan Selatan, dialek Siau Timur, dialek Siau Barat dan dialek Tagulandang.[18]

Dalam hal pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi, terdiri atas : bahasa umum, yang digunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari dan antara sesama teman; bahasa halus (bahasa sastera) yang biasanya digunakan pada upacara tertentu , atau juga bila berhadapan dengan yang lebih tua dan pantas untuk dihormati, dan bahasa sasahara (bahasa kiasan) yang biasanya digunakan oleh pelaut dan sering juga dalam kehidupan sehari-hari[19] Mengenai bahasa sasahara ini, telah mendapat perhatian dari beberapa sarjana dalam mempelajarinya, antara lain : A. Adrianni, Brilman, Brouwer, J.P. Talesns. K.C.P. Steller dan beberapa sarjana lainnya. Dan dari keterangan yang diperoleh, penulisan sarjana lainnya. Dan dari keterangan yang diperoleh, penulisan bahasa daerah ini ditulis dengan huruf latin.
Hingga kini belum diperoleh keterangan baik tertulis maupun lisan mengenai apakah ada suatu tulisan tertentu atau tidak.

---

[18] Ef. Tatimu, 1975

[19] Lihat, Sutjipto Wirjosuparto, 1964, hal. 107; Juga A. Adrianni Sangireesch Spraakkunst, 1893, Leiden, hal. 7, 53-65

II. SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP

A. BERBURU

Berburu, merupakan salah satu aktivitas mata pencaharian hidup, meskipun usaha ini tidak lagi merupakan mata pencaharian utama (pokok). Kecuali berburu sebagai suatu kegemaran. Dalam tulisan ini, yang akan dibicarakan adalah aktivitas berburu sebagai salah satu usaha mata pencaharian.

Binatang buruan yang lazim diburu adalah : sapi hitam, babi hutan. unggas, biawah, dan buaya. Untuk yang terakhir ini, atau untuk berburu buaya dan ular, sering dilakukan oleh orang orang dari luar daerah, antara lain oleh orang Bugis-Makassar. Ternate dan Banjar, untuk memperoleh kulitnya.

Melihat jenis binatang buruan ini, maka perburuan sering dilakukan di hutan sekunder, dibekas-bekas ladang yang sudah ditinggalkan, ditepi sungai dan juga di hutan rimba primer. Dan senjata yang biasa dipakai adalah tombak, parang sumpit, pukat, dan juga alat tradisionil berupa perangkap.

Beberapa cara berburu yang hingga kini masih dijalankan antara lain :

1. Manabba, adalah salah satu kegiatan berburu babi hutan dan sapi hutan yang biasa dilakukan oleh orang-orang dikepulauan Talaud, Kegiatan ini dijalankan secara beramai-ramai oleh kaum lelaki (baik dewasa maupun anak-anak) dalam satu atau dua desa yang bertetangga.
Dan ini dilakukan sehari suntuk. Persiapan yang diadakan pada hari-hari sebelumnya, berupa pembuatan panggung, maupun rintangan-rintangan pada tempat di sekitar panggung.
Panggung ini biasanya didirikan pada tempat-tempat tertentu. Seperti di pinggir suatu tebing yang

terjal. ditepi sungai, dan juga di tepi pantai. Sedangkan rintangan dibuat di sekitar panggung berupa pohon-pohon yang ditebang, dengan maksud agar binatang buruan ini akan berlari ke arah panggung. Dan jika ia lolos melewati panggung yg ditempati oleh beberapa orang yang siap dengan tombak, binatang buruan ini akan jatuh ke sungai jika panggung yang ada didirikan di tepi sungai, juga akan jatuh kejurang bila panggung tersebut didirikan di tepi tebing.

Kegiatan ini biasanya mulai dilaksanakan pada pagi hari, di awal dengan pembagian tugas oleh seorang yang akan mengepalai perburuan ini. Oleh si kepala yang biasanya penunjukkannya didasarkan pada kriteria berupa keahliannya dalam mengenal jejak binatang buruan, dan sedikitnya mengetahui dunia magic' - ditentukan beberapa pembantu yang akan mengepalai kelompok-kelompok kecil yang dibagi. Kecuali itu juga ditunjuk orang-orang yang mahir menggunakan tombak. Mereka inilah yang akan menempati panggung tadi.
Kelompok anak-anak tidak ketinggalan. Mereka diberi tugas untuk menempati pohon-pohon atau panggung-panggung kecil, dengan tugas apabila binatang buruan telah berada di sekitar panggung, mereka harus membunyikan suatu alat yang terbuat dari bambu dan diberi berlubang. Alat ini disebut tatingkoran (biasa kita kenal dengan sebutan kentongan). Atau juga berteriak-teriak.

Kelompok lainnya bertugas mengepung suatu wilayah yang diperkirakan di tempati oleh binatang buruan. Apabila mereka sudah mengepungnya, baru secara serentak mereka bersorak berteriak menghalau binatang buruan ke arah panggung yang didirikan. Hasil buruan ini tergantung pada kerapihan mereka dalam mengepung suatu wilayah.

Karena biasanya apabila binatang buruan sudah berada di sekitar panggung, dalam hal ini telah berada dalam wilayah yang dipenuhi rintangan, binatang buruan ini tidak bisa meloloskan diri lagi.

Selain manusia yang merupakan tenaga kerja dalam aktivitas ini, juga digunakan anjing.

Hasil buruan yang diperoleh dalam kegiatan Manabba ini biasa dibagi merata kepada semua peserta, dan juga kepada warga desa yang melakukan kegiatan ini.

2. Mangasu (angihe) atau matariasu (talaud). Lain halnya dengan manabba, mangasu atau matariasu merupakan satu cara berburu yang dijalankan hanya oleh seorang atau dua tiga orang, dan beberapa ekor anjing yang digunakan untuk melacak jejak binatang buruan. Senjata yang dipakai adalah tombak dan parang. Cara berburu (mangasu) ini biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai keahlian sebagai pemburu (tahaanu'). Aktivitas ini dilakukan pada siang hari, di daerah bekas ladang atau juga pada hutan sekunder muda.

Satu cara yang pada dasarnya sama dengan mangasu ini ialah apa yang disebut manganu (Sangir) atau matariana (Talaud). Pada yang terakhir ini, si pemburu hanya sendirian tanpa ditemani oleh anjing. Manganu dilakukan dengan jalan mencegat binatang buruan pada tempat-tempat tertentu, dan dilakukan pada menjelang fajar (antara jam 03.00 sampai 06.00) atau juga pada sore hari. Untuk aktivitas manganu, biasa dilakukan dilada-ladang yang didatangi oleh babi hutan, Dan si pemburu lmelakukan pencegatan di sini.

Hasil dari buruan ini, selain dimakan sendiri, juga diberikan pada sanak saudara dan tetang

ga, maupun dijual belikan dalam desa.

Selain cara-cara berburu yang dikemukakan di atas, ada juga cara tertentu untuk memperoleh binatang buruan, seperti membuat lubang perangkap, memasang jerat (dodes) pada tempat yang biasa dilalui oleh binatang buruan.

Sedangkan untuk berburu unggas, selain menggunakan perangkap, menjeratnya dengan tali atau pukat, juga dipakai senjata yang dibuat dari panah-panah kecil yang ditiup dari tulup-tulup bambu (sempit).

B. MERAMU.

Meramu sagu di kepulauan Sangihe dan Talaud merupakan salah satu aktivitas yang hingga kini banyak dilakukan oleh penduduk setempat. Meramu sagi ini mendapat perhatian yang besar khususnya di pulau Sangihe, karena selain hasil nya dijadikan bahan makanan pokok, juga diperjual belikan.

Pohon sagu yang tumbuh di wilayah perkebunan menjadi hak milik dari individu yang memiliki tanah perkebunan itu. Pemilikan ini terjadi karena individu tersebut menanamnya sendiri, atau membelinya, maupun memilikinya melalui sistim pewarisan.

Dalam meramu sagu, keluarga batih merupakan inti satuan kerja, atau seseorang bisa bekerja sama dengan saudara laki-laki dewasa maupun iparnya.

Pohon sagu yang dewasa, biasanya berumur antara 10 - 15 tahun, ditebang kemudian dipenggal dalam beberapa bagian, Setiap potongan ini diangkut ke tempat pembuatan sagu (pemangkonang), ke-

mudain dibelah dua bagian. Teras dari pohon sagu ini kemudian dikeluarkan dengan jalan dipukul dengan suatu alat pemukul sagu. Kemudian teras yang telah dipukul halus ini diremas-remas pada sebuah alat penyaring yang terbuat dari kulit kayu dan serabut pada pelepah kelapa.

Air sagu yang ada kemudian didiamkan selama semalam, dengan maksud agar tepungnya mengendap pada tempat penampungan air sagu ini. Nanti pada kee - sokan harinya barulah diambil tepung sagu yang ada.

Tempat pembuatan sagu biasanya didirikan pada tempat yang dekat dengan sumber air. Hal ini menggampangkan proses pengerjaannya.

Selain meramu sagu, mengumpulkan hasil hu - tan seperti rotan, kulit kayu yang dijadikan ba - han pembuat tali juga merupakan salah satu akti - vitas mata pencaharian hidup yang ada.

C. P E R I K A N A N

Keadaan alam geografis yang ada, telah me - nempatkan aktivitas menangkap ikan sebagai salah satu kegiatan dalam sistim mata pencaharian hidup. Namun, dibandingkan dengan teknologi perikanan sekarang, maka taraf usaha perikanan yang ada masih lebih bersifat tradisionil. Yang mengusahakan cara teknologi modern dapat dikatakan relatif masih terbatas.

Aktivitas penangkapan ikan baik untuk memenuhi kebutuhan pangan, maupun sebagai salah satu usaha untuk menambah penghasilan di kepulauan Sangihe dan Talaud dapat dilihat dalam dua lokasi masing-masing : perikanan darat dan perikanan laut.

1. Perikanan darat, seperti usaha pemeliharaan i ikan-ikan pada kolam-kolam ikan belum membudaya dalam kehidupan petani. Dan dengan demikian, yang ada, adalah usaha penangkapan ikan di sungai-sungai. Inipun hanya dapat di jumpai di beberapa pulau besar saja, dengan keluarga batih sebagai satuan kerja.

Penangkapan ikan di sungai adalah sebagai berikut :

a. Menangkap ikan (ikan gabus, udang, belut , dll.). dengan menggunakan tangan (pangsung menangkapnya dengan tangan) atau dengan menggunakan senjata-senjata dengan metode memotong Cara ini banyak dilakukan oleh anak-anak laki-laki maupun orang dewasa.
Waktu menangkapnya pada siang hari.

b. Menangkap udang dengan menggunakan jaring kecil (sasile) atau sibo-sibo. Cara ini lazim digunakan oleh digunakan oleh kaum wanita ,pada siang hari. Selain udang, juga diperoleh adalah kepiting sungai, ikan-ikan sungai dan belut.

c. Mangutu, merupakan satu cara yang sama dengan cara kedua di atas. Hanya waktu penangkapannya adalah di malam hari. Pada cara ini, kaum wanita ditemani oleh laki-laki yang bertugas memegang alat penerang seperti obor yang terbuat dari daun kering, atau juga dari bambu kering, atau juga dari bambu kering, yang akhir-akhir ini banyak digunakan lampu gas.

d. Menggunakan alat perangkap yang disebut ula' (semacam keranjang bulat dan diberi pintu masuk pada ujungnya).
Perangkap ini diberi umpan dari daging kelapa

yang dibakar, dan dipasang saat mata hari mulai terbenam di aliran sungai yang airnya tidak terlalu deras, atau pada genangan-genangan air di sepanjang pinggir sungai. Semalaman perangkap ini dibiarkan begitu, dan nanti diangkat pada keesokan harinya sebelum matahari terbit.
Cara ini merupakan pekerjaan kaum lelaki.
Dan setiap orang biasanya memiliki sampai sepuluh perangkap atau lebih. Sedangkan alat ini lazim digunakan untuk menangkap udang.

e. Menggunakan racun (akar tuba) untuk membunuh ikan. Cara ini biasanya dilakukan bersamaan dengan cara seperti mengeringkan bagian-bagian tertentu dari sungai, dengan jalan memindahkan aliran air pada bagian yang lain.

f. Cara yang banyak dilakukan oleh anak-anak lelaki dan orang dewasa ialah memancing, baik pancing yang menggunakan joran, maupun kail biasa.
Penangkapan ikan di laut adalah :

a. Memancing di pesisir pantai atau sekitar batu karang. Cara ini dikerjakan oleh kaum laki-laki dan wanita, tua maupun muda.

b. Mengumpulkan kerang, kepeting atau ikan-ikan kecil, dengan menggunakan metode menangkap dengan tangan, menggunakan senjata dengan metode memotong dan menusuk.
Juga meracuninya dengan akar tuba. Cara ini dilakukan oleh wanita, dan dibantu oleh anak-anaknya baik laki-laki maupun wanita.
Cara di atas ini dapat dilakukan pada siang hari, dan juga pada malam hari dengan bantuan obor sebagai alat penerangannya.

c. Menangkap ikan dengan menyelam dan menggunakan senjata berupa tombak. Cara ini dilakukan oleh laki-laki. Bisa dijalankan secara perorangan, juga secara kolektif.
Kecuali siang hari, pekerjaan menangkap ikan dengan cara ini dapat dilakukan pada malam hari. Pada malam hari dengan bantuan lampu gas yang digunakan sebagai alat penerang; lampu itu ditempatkan pada perahu sampan yang dida - yung mengikuti penyelam-penyelam yang mencari ikan.

d. Menangkap dengan alat seperti perangkap ikan baik yang dianyam seperti keranjang, yang disebut : igi, somba, tumpina, pahato dan lain-lain, perangkap-perangkap mana dibenamkan di sekitar karang, ada yang diberi umpan, ada juga yang tidak diberi umpan.
Ada juga dengan melepaskan mata kail dengan umpan kemudian dibiarkan beberapa saat.
Kehusus mengenai perangkap-perangkap di atas, ada jenis perangkap yang dipasang pada kedalaman air 1 meter, ada yang kedalaman 5 - 6 meter, ada juga pada kedalaman air 20 - 50 meter. Masing-masing perangkap mempunyai bentuk dan besar kecilnya tergantung dari kedalaman air serta cara memakainya.
Kegiatan di atas, merupakan kegiatan yang dilakukan di sekitar pesisir pantai. Kecuali itu hampir semua pelaksanaannya dilakukan pada saat pasang naik, hampir tidak ada penangkapan dilakukan.
Khususnya pada cara menangkap, dengan memakai perangkap, sebagaimana di atas telah dijelas - kan bahwa perangkap itu diletakkan pada tempat-tempat yang oleh si pemasangnya dianggap sebagai tempat yang banyak dilalui oleh ikan. Dan perangkap ini diletakkan pada saat air telah

pasang surut.
Kemudian dibiarkan pada saat air mulai pasang naik. Nanti pada saat pasang-surut berikutnya, barulah dilihat, apakah perangkap itu sudah berisi atau belum. Jika berkali-kali perang - kapnya tidak mengena, lalu dipindahkan ketempat yang lain. Tetapi kalau ia berisi atau banyak memperoleh ikan, perangkap itu dibiarkan terus dipasang pada satu tempat.
Selain cara penangkapan ikan yang telah di kemukakan di atas, yang pada umumnya dilakukan sekitar pesisir pantai, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa cara-cara penangkapan ikan dengan lokasi di laut lepas.

e. Mebawono, atau mengail dengan menggunakan umpan. Mengail jenis ini dilakukan pada kedalaman air antara 50 - 100 meter atau lebih. Caranya, si nelayan dengan menggunakan perahu sampan, menuju tempat yang dianggapnya merupakan tempat ikan berkumpul. Tiba di tempat tersebut, si nelayan kemudian mengulurkan tali kailnya dengan bantuan alat pemberat seperti batu, atau potongan besi dan timah. Tali kail ini diberi mata kail satu atau lebih, dan setiap mata kail diberi umpan.
Besarnya mata kail dan juga tali tergantung dari cara-cara yang lebih khusus dalam sistim perangkapan ini.
Cara ini hanya dilakukan oleh laki-laki. Bisa dilakukan pada siang hari, dan juga malam hari. Seorang nelayan biasanya dibantu oleh a - nak-anaknya yang telah dewasa dalam penangkapan ikan cara ini. Sedangkan ikan yang diperoleh adalah jenis ikan batu yang hidup di da - sar laut.

f. Tumbebang, yaitu cara mengail ikan todak.

Alat menangkap ikan ini sama halnya dengan menaikkan layang-layang. Tali kail yang diberi umpan dari benang laba-laba, diikatkan pada ekor layang-layang. Apabila layangan ini dinaikkan dengan cara mendayung perahu menentang angin, umpan yang tersebut dari benang laba-laba akan terampung-ampung di atas air. Dan ikan akan melihat umpan tersebut. Jika ikan telah mengigitnya, akan sulit baginya untuk membuka kembali mulutnya karena gigi-giginya telah tersangkut di benang laba-laba tadi. Waktu penangkapan adalah disiang hari. Biasanya pada saat laut sedikit berombak dan disertai angin yang tidak terlalu kencang.

g. Melaude, yaitu menangkap ikan-ikan besar seperti ikan hiyu, cekalang dan lain-lain. Ini dilakukan sampai bermil-mil jauhnya dari pulau, Untuk menangkap ikan cara ini si nelayan berangkat hampir siang menuju laut lepas. Dengan menggunakan umpan dari ikan-ikan kecil, tali kail dilepaskan. Bagaimana si nelayan berhasil menguasai ikan dan berhasil menangkapnya memerlukan suatu keahlian dan ketrampilannya. Sebab umumnya ikan yang diperoleh, lebih besar dari sampan yang dinaiki oleh nelayan.
Kecuali itu, cara ini memakan waktu antara dua sampai tiga hari.

h. Melandra, yaitu menangkap ikan terbang dengan menggunakan jala. Ini dilakukan pada malam hari. Caranya ialah jala tersebut direntangkan terapung di laut. Kemudian si nelayan dengan menggunakan sampan, mulai memeriksa dari ujung ke ujung jala, apakah ada ikan yang tersangkut di jala. Ikan ini kemudian diambil; dan apabila banyak ikan tersebut tidak akan dipindahkan.

Tetapi apabila tidak ada ikan yang menyangkut dijala, jala itu dipindahkan ke tempat yang lain.
Lain halnya dengan menjala ikan yang dijalankan oleh banyak orang, maka cara ini hanya di lakukan oleh dua orang setiap sampan dan jala.

i. Malote, yaitu cara menangkap penyu. Pada cara ini beberapa orang nelayan menaiki satu sampan besar. Sedangkan alat penangkap yang digunakan adalah semacam tombak yang beratnya berkisar antara 3 - 5 kg. Senjata ini diberi tali yang panjang. Jika ada penyu yang mereka lihat berenang di bawah sampan, alat ini (tombak) dilepaskan sampai mengenai penyu tersebut. Kemudian penyu itu diangkat dengan tali yang terikat di ujung tombak yang ada. Selain untuk memperoleh dagingnya, menangkap penyu terutama bermaksud untuk memperoleh kulitnya yang dapat dijual dengan harga yang mahal.
Sistim penangkapan ikan yang telah dikemukakan diatas barulah merupakan beberapa contoh dari sekian banyak cara penangkapan ikan yang ada. Namun dengan contoh di atas, relatif dapat mewakili cara-cara yang ada, baik menyangkut sistim dan lokasi penangkapan.

Salah satu cara penangkapan ikan dengan menggunakan jala tradisionil, hingga kini masih dijumpai di kepulauan Sangihe adalah jala yang disebut kalasey. Jala ini dibuat dari bambu yang dibelah, dan setiap serpihannya sebesar satu jari. Panjang bambu yang dibelah ini antara 1 - 2 meter. Setiap serpihan ini kemudian diikat satu dengan yang lain sejajar, sama halnya dengan mengikat tikar rotan. Tapi antara serpihan satu dengan yang lain mempunyai jarak dua sentimeter. Lebar dari jala ini adalah sepanjang bambu yang dipotong. Sedang-

kan panjangnya antara 50 - 100 meter. Pada salah satu sisi diberi pelampung dari kayu gabus, pada sisi lainnya diberi batu pemberat. Cara pemakaiannya sama halnya dengan penggunaan jala sekarang.

Hasil-hasil diperoleh dalam usaha penangkapan ikan baik di sungai maupun di laut, kecuali untuk dimakan, juga diperjual belikan. Atau satu cara yang lazim ialah dipakai sebagai alat penukar, misalnya untuk menukar bahan makanan, serta kebutuhan lainnya.

D. PERTANIAN.

Bercocok tanam di ladang merupakan mata pencaharian pokok dari sebagian besar penduduk kepulauan Sangihe dan Talaud. Setiap keluarga petani umumnya memiliki tanah pertanian.

Sistim bercocok tanam di ladang yang biasa dilakukan ialah ladang hanya ditanami satu atau dua kali dengan padi, kemudian ditanami dengan tanaman keras (tanaman tahunan) seperti kelapa, pala atau cengkih. Ada juga yang membiarkan bekas ladangnya menjadi hutan kembali, dan itu sudah merupakan tanah cadangan yang menjadi miliknya untuk diolah menjadi ladang beberapa tahun mendatang.
Sistim bercocok tanam ini lebih dikenal dengan istilah 'Shifting cultivation'.

Pola pergiliran bercocok tanam terutama tanaman padi, ada dua pola menurut 'musim' yang di dasarkan atas perhitungan tradisionil, dengan peredaran bintang sebagai pedoman perhitungan.-
Dalam setahun, si petani mengalami dua musim menanam ini, masing-masing : musim menanam yang dikenal dengan nama daerah 'iamba', jatuh pada bulan Maret atau April; musim menanam kedua ialah

'matitimma', jatuh pada bulan Agustus atau September. Setiap tahun, perhitungan ini tidak tetap pada satu tanggal. Peredarannya meliputi 28 hari. Dengan demikian perhitungan ini bisa hanya ada 11 bulan Agustus atau Maret, juga di bulan Maret April, Agustus-September, tertanggung dari peredaran bintang yang diambil sebagai pedoman.

Kedua musim menanam di atas, seringkali di ikuti oleh semua orang, dan juga ada yang hanya memakai satu musim menanam saja. Ini menurut pengalaman dari petani yang mengikutinya di anggap sebagai musim yang berhasil baginya.

Seluruh kegiatan bercocok tanam diawali dengan satu upacara adat, yaitu upacara "malin - tukku harele", atau upacara mengeluarkan / menurunkan semua alat yang dipakai dalam kegiatan bercocok tanam dari rumah. Inti dari upacara ini adalah makan bersama seluruh penduduk dalam satu - desa, sambil memanjatkan doa memohon berkat guna pekerjaan yang dihadapi. Juga disertai harapan agar alat-alat yang dipakai seperti parang dan kapak, tidak akan mendatangkan bencana bagi si pemakainya, misalnya melukai pemakainya.

Pada upacara ini, masing-masing petani memilih kelompok mana ia akan bergabung dan menjadi - suatu kelompok kerjasama yang akan mengerjakan- seluruh aktivitas bercocok tanam. Kelompok ini terdiri atas 5 - 10 kepala keluarga batih, dengan keluarga batih sebagai satuan kerja. Setiap anggota satuan kerja ini seringkali terikat - oleh suatu ikatan kekerabatan, misalnya klen atau karena lokasi perkebunan yang mereka garap berada dalam satu lokasi/tempat.

Sebelum melaksanakan semua kegiatan bercocok tanam, setiap petani telah memilih dan menandai

tanah perkebunan yang akan digarapnya.
Berapa luas tanah yang akan digarap, tergantung dari jenis dan kesuburan tanah. Ukuran untuk menentukan luas kebun yang digarap, ditentukan dengan banyaknya benih yang akan ditabur, yang jumlahnya diukur dengan kaleng (belek) minyak tanah. Luas tanah yang digarap, berkisar antara 2 (dua) belek (kaleng) sampai tiga atau empat kaleng. Mereka tidak memakai ukuran seperti berapa are atau hektare tanah yang akan digarap.

Untuk menandai tanah perkebunan inipun mempunyai cara-cara tertentu pula. Pertama, mereka harus menghitung bulan ke berapa, dan hari serta saat pasang surut maupun pasang naiknya air laut. Jika ini telah mereka ketahui, barulah si petani menuju ke lokasi yang akan digarapnya ini pada hari yang dipilihnya untuk menandai tanah tersebut.

Mereka menandai tanah yang akan digarapnya dengan cara membersihkan belukar pada keempat sudut dan pada bagian tengah dari tanah yang akan digarap. Dengan demikian, sebelum memulai kegiatan bercocok tanam, setiap warga desa telah saling mengetahui setiap tanah yang akan digarap oleh warga desanya.

Setiap kelompok kerjasama (gotong - royong) di atas, bekerja secara bergilir untuk setiap jenis pekerjaan, mulai dari membersihkan belukar, menebang pohon, membakar, membersihkan sisa-sisa kayu yang belum terbakar, menyiapkan kebun tadi sampai siap untuk ditanami.

Penanaman padi biasanya didahului dengan satu upacara adat yang disebut *'malintuku wulanna'* (mengeluarkan/menurunkan benih). Pelaksanaan upacara ini sama dengan upacara pertama di atas. Pekerjaan menanam padi biasanya dikerjakan secara

beramai-ramai, tidak hanya terbatas pada kelompok kerjasama seperti pada kegiatan lainnya. Meskipun demikian banyak juga yang menanam padi pada waktu-waktu tertentu, seperti pada saat air laut mulai pasang-surut, atau berdasarkan peredaran bulan, dan juga ada yang hanya menanam pada tanggal-tanggal tertentu seperti tanggal enam, dan dua puluh enam pada tiap bulan.

Penanaman dilakukan dengan cara melubangi tanah dengan alat pelubang yang terbuat dari kayu. Ini merupakan pekerjaan kaum lelaki. Kaum wanita dan anak-anak laki-laki bertugas mengisi benih padi ke dalam lubang. Sambil menanam, mereka melagukan syair (sasambo), yang isi syairnya berhubungan dengan penanaman padi.

Sesudah kebun ditanami, mereka mendirikan rumah (sabua), yang selaindigunakan sebagai tempat berlindung di waktu menjaga kebun, juga berfungi sebagai lumbung padi.

Bila padi sudah berumur antara satu sampai dua bulan, mulai diadakan penyiangan. Kecuali itu, untuk mencegah gangguan hama seperti babi hutan, kebun-kbun tersebut dipagari. Pada saat inilah merupakan saat-saat sibuk bagi para petani. Seringkali mereka tidur di kebun masing-masing, karena selain menyiangi kebun atau menjaganya dari gangguan hama, mereka juga mengerjakan semua persiapan panen, misalnya mencari rotan dan daun pandan yang merupakan bahan utama dari kerajang yang akan digunakan sebagai wadah untuk menyimpan atau juga untuk mengangkut hasil panen.

Bila padi sudah mulai menguning, pemilik kebun akan mengambil tiga mayang padi dari tengah-tengah kebunnya. Ketiga mayang padi ini ditempatkan pada tempat tertentu dalam rumah (sabua).

Kebiasaan ini disebut : 'medalenam bera, mekui himukuddu amme'(menyerahkan atau mempersembah - kan sebahagian dari padi kepada roh penunggu padi).

Untuk menuai padi seperti telah disinggung di atas, cara pengerahan tenaga agak berbeda dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Dan inipun tergantung dari baik tidaknya panen yang ada. Jika hasil panennya baik, untuk menuai dikenal satu cara pengerahan tenaga yang disebut :'makiwera' atau 'matawangnga', yaitu, si pemilik mengundang sejumlah orang untuk membantunya menuai padi. Untuk itu ia harus menyediakan makan dan memberikan sebahagian hasil panennya kepada orang - orang yang telah membantunya.
Seringkali, jika si pemilik tidak memberikan hasil panen, ia membagikan bahan makanan kepada mereka.

Hasil panen tidak langsung dibawa pulang ke rumahnya di desa, melainkan disimpan di sa - bua yang ada di kebun.

Satu kebun tidak hanya ditanami dengan padi saja, tapi diselingi dengan tanaman lain se - perti jagung, talas dan pisang. Kalau kebun itu akan ditanami dengan padi sebanyak dua atau ti - ga kali, maka pada menanam pertama tidak akan di tanami dengan tanaman selingan.

Pola penanaman tanaman dalam satu kebun selamanya tergantung dari jenis tanah. Kalau tanah tersebut hanya sekali ditanami padi, maka sesudah penen, diganti dengan tanaman lainnya se - perti umbi-umbian, kacang-kacangan asal sesuai dengan jenis tanah yang ada.

Selain bercocok tanam padi, mereka juga

menggarap kebun yang hanya ditanami dengan ketela dan ubi jalar. Untuk membuka kebun semacam ini mereka tidak lagi mengikuti kedua pola atau musim menanam seperti menanam padi. Ketela dan ubi jalar ini seringkali mereka tanam di bawah pohon-pohon kelapa, dan dikerjakan sendirian. Hasil bercocok tanam diladang, selain untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, juga diperjual belikan dan atau menjadi alat penukar untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya.

Seorang petani mempunyai hak atas sebidang tanah, bila tanah itu merupakan hasil garapannya sendiri, atau diwariskan oleh orang tuanya kepadanya, atau juga jika tanah itu dibelinya dari orang lain.

Jika seseorang hendak membuka tanah untuk dijadikan ladang, maka ia harus meneliti dengan seksama, apakah hutan yang akan digarapnya itu sudah pernah ada yang menggarapnya atau belum. Jikalau hutan itu sudah pernah digarap, ia harus menghubungi si penggarap pertama atau ahli warisnya untuk memperoleh izin penggarapan. Pemberitahuan bahwa ia akan mengharap tanah tersebut kepada si penggarap pertama sangatlah penting,karena si penggarap pertama, merasa dan diakui mempunyai hak atas tanah tersebut, meskipun tanah itu telah menghutan kembali.

Akhir-akhir ini, setiap petani yang membuka hutan baru harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari pemerintah setempat. Kebutuhan untuk membuka hutan baru disebabkan oleh semakin kurangnya areal perladangan. Ladang-ladang yang ada dan pernah digarap, tidak lagi dibiarkan menjadi hutan kembali sebagaimana kelaziman yang ada, melainkan mulai mereka tanami dengan tanaman keras se-

perti kelapa, pula dan cengkih. Dengan adanya tanaman keras ini, ikatan antara petani dengan tanahnya, dan juga haknya atas sebidang tanah itu menjadi lebih jelas.
Beberapa waktu yang lalu, selain bercocok tanam di ladang, orang Sangihe dan Talaud belum mengenal bercocok tanam di sawah. Pertanian di sawah baru pada tahun-tahun terakhir ini mulai diperkenalkan oleh petugas pertanian (dinas/jawatan) kepada penduduk setempat.

E. PETERNAKAN.

Usaha peternakan yang ada hanya merupakan pekerjaan sambilan di samping bercocok tanam. Hampir semua rumah tangga memelihara ternak dan inipun hanya merupakan persiapan ulang tahun,perkawinan, upacara-upacara adat sehubungan dengan kegiatan pertanian dan lain-lain.
Ternak yang biasa dipelihara adalah : ayam , itik, babi, kambing dan sapi. Sapi lebih banyak digunakan sebagai penarik pedati, yang merupakan alat transport darat yang utama, baik untuk mengangkut hasil pertanian dari kebun, maupun sebagai alat transport antar desa.

Cara yang efisien dalam pemeliharaan ternak dapat dikatakan belum ada. Hewan ternak ini acapkali hanya dibiarkan berkeliaran begitu saja, mencari makannya sendiri.

F. KERAJINAN.

Penduduk kepulauan Sangihe dan Talaud mengenal adanya beberapa usaha kerajinan tangan,yang dikerjakan oleh orang-orang tertentu dari daerahnya. Kerajinan-kerajinan tangan yang ada antara lain :

1. Pembuatan alat pertanian seperti parang, kapak, pacul, pisau dan alat-alat produksi lainnya yang dibuat dari besi. Atau kerajinan menempa besi.

2. Kerajinan mengukir perabot rumah dengan bahan dari kayu hitam.

3. Pembuatan alat rumah tangga dari tanah liat, seperti periuk-belanga, jembangan bunga dan lain-lain.

4. Kerajinan anyam-menganyam, seperti pembuatan tikar daun pandan, dan tikar rotan.

5. Menenun kain, merajut jala, membuat tali dari serat 'Manila hennep', atau yang lebih dikenal dengan pembuatan kain kofo.

6. Kerajinan kerawang (sulam-menyulam), dengan bahan utama dari kain. Sulam-menyulam ini untuk bahan baju pria & wanita, ataupun untuk perabot rumah.

Semua kerajinan tangan di atas masih dikerjakan dengan teknik yang sederhana. Pembuatan alat-alat pertanian, kerajinan mengukir merupakan monopoli lelaki, sedangkan pembuatan alat rumah tangga dari tanah liat, kerajinan anyam-menganyam, menenun kain kofo dan sulam-menyulam dikerjakan oleh kaum wanita. Selain kerajinan tradisonil di atas, juga ada industri-industri ringan, antara lain : pembuatan sabun cuci, pembuatan kue dan sebagainya.

III. SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

A. ALAT-ALAT PRODUKSI.

Bale, atau sabua, atau daseng (dasanna),a - dalah sebutan dalam bahasa daerah untuk 'rumah'. Dari sebutan-sebutan di atas, kecuali merupakan suatu ungkapan untuk merendahkan diri dari si pemakai bahasa, juga mengandung arti khusus dan dapat membedakan jenis rumah (sifat konstruksinya). Bale, sering digunakan untuk menunjukkan jenis rumah yang konstruksinya permanent, dengan pola rumah batu (modern), sedangkan sabua, atau daseng, dipakai untuk merunjukkan jenis rumah semi permanen dan atau yang masih darurat; dengan kata lain rumah-rumah dengan bentuk tradisionil (berlantaikan tanah dengan tiang serta dinding-nya terbuat dari bambu atau kayu, beratapkan daun rumbia atau daun kelapa).

Satu rumah biasanya didiami oleh satu keluarga batih. Perabot rumah sebagian besar adalah buatan sendiri (dalam daerah) dengan bahan utamanya kayu dan bambu. Khsusnya perabot-perabot seperti kursi-meja, divan, terbuat dan dari bambu cina (semacam bambu dengan kulitnya kuning dan halus, yang biasa dibuat perabot).
Selain perabot dapur yang merupakan hasil untuk makan-minum yang trasisionil, baik yang terbuat dari tanah liat, dari batok kelapa, atau dari bambu.

Erat hubungannya dengan mata pencaharian dari penduduk, maka alat-alat produksi yang ada seperti dalam mengolah/bercocok tanam adalah : pasyole (pacul), sikope, (sekop), lawuhang atau harele (parang), baliung (kapak), semua alat tersbut terbuat dari besi. Alat-alat untuk menanam lainnya terbuat dari kayu. Untuk mengolah tanah, selain alat-alat di atas seperti paoul dan sekop juga dipakai jenis-jenis kayu yang

keras. Alat seperti bajak belum dikenal.

Untuk perburuan, untuk jenis senjata po - tong, digunakan parang, sondang (pisau), untuk senjata tusuk adalah sambeang (tombak), yang terbuat dari besi sebagai mata tombak dan tang - kainya dari kayu. Ada juga tombak yang dibuat dari kulit kayu pohon enau dan dari bambu yang ke - ras.
Senjata yang dipakai untuk berburu unggas adalah 'sumpitan' (panah kecil yang ditiup dari tulup - tulup bambu). Selain itu, untuk berburu babi dan unggas digunakan perangkap dengan berbagai konstruksi, antara lain :

1. Perangkap dengan prinsip menjerat, digunakan tali (dodeso), getah dan keranjang.

2. Perangkap dengan prinsip menjerumuskan, dengan jalan menggali lubang, kemudian ditutupi dengan semak di atas lubang itu (paheba atau parabba).

Dalam usaha menangkap ikan, dikenal beberapa alat produksi yang masing-masing dapat dikategorikan atas fungsinya :

1. Sebagai alat pengangkut adalah : assanna atau sakaeng pelang (perahu bercadik) baik untuk seorang, maupun untuk ditumpangi oleh dua sampai tiga orang. Ini digunakan untuk mengail. Se - dangkan yang biasa dipakai untuk menjala, adalah sakaeng (perahu sekoci) dengan ukuran yang lebih besar.

2. Alat-alat penangkap ikan untuk kategori perangkap adalah, tumpina, ula, bebbihe, tumbekka, somba, pahato, yang semuanya lebih dikenal dengan nama 'igi'. Tumpina, adalah igi dalam ukuran kecil, digunakan untuk menangkap ikan -

ikan kecil di sela-sela batu karang. Berbentuk segi delapan, diameter yang terkecil 25 cm, yang besar 30 cm. Tingginya 10 sampai 15 cm. Lubang masuknya terletak di tengah bagian atas, terbuat dari bambu.
Ula, adalah igi kecil yang digunakan untuk menangkap udang. Bentuknya antara 30 - 50cm Pintu masuknya agak besar dan berbentuk kerucut.
Bebbihe, tumbekka, digunakan untuk menangkap ikan-ikan karang. Cara memakainya ialah dibenamkan dengan batu pada pedalaman air 1 - 3 meter. Bentuknya agak lonjong dan persegi empat. Ukuran panjang, lebar dan tingginya adalah berkisar antara 100 cm, 70 cm, 50 cm. Juga terbuat dari bambu. Somba, pahato, sama dengan bebbihe, tumbekka. Hanya ukurannya sudah jauh lebih besar. Kadang - kadang panjangnya sampai 3 meter, lebarnya 2 meter dan tingginya 1 meter.

3. Alat-alat untuk menjala, adalah landra (pukat apung), kalasey (jala yang terbuat dari bambu) pukat biasa juga sasile untuk menangkap udang.

4. Alat untuk mengail dan memancing, ialah: tali snar (tali nylon), tali rami, pakkeng (mata kail), timbeha atau larung (timah atau besi atau batu sebagai alat pemberat) bawuhunang (gelendongan untuk tali). Baik tali, mata kail, alat pemberat dan gelendongan mempunyai ukuran sendiri-sendiri mulai dari ukuran yang kecil sampai dengan yang terbesar, sesuai dengan fungsinya dan jenis tehnik penangkapan.

5. Alat untuk senjata tusuk dalam menangkap ikan adalah : papiti (panah besi dengan tangkainya dari kayu dan alat pembusurnya dari karet biasanya karet yang digunakan adalah 'ban dalam mobil'), sahempang (tombak dari kulit enau dan tangkainya dari bambu), dan tatou (tombak dengan mata tom bak dari besi sedang tangkainya dari bambu). Antara sahempang dan tatou, ada perbedaan yaitu, sahempang mempunyai mata tombak yang lebih dari 5 buah, sedangkan tatou hanya terdiri atas satu sampai 3 mata tombak.

6. Selain alat-alat penangkap, juga ada alat a - tau wadah untuk menyimpan maupun mengangkut hasil tangkapan (ikan), yaitu : kurungan (keranjang dengan penutupnya, tempat menyimpan ikan. Selama ikan berada dalam kurungan ini, dibiarkan hidup); patanga, keranjang tempat membawa ikan dari perahu ke rumah. kecuali wadah berupa keranjang di atas, ada satu cara yang biasa digunakan oleh mereka yang menyelam/ memanah ikan, ialah dengan menggunakan seutas rotan, dan mencucukannya ke mata ikan atau ke insangnya. Dengan cara ini memudahkan si pe - nangkap dalam membawa hasil tangkapannya.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa usaha peternakan hanya merupakan pekerjaan sambilan. Ternak masih sebagian besar dibiarkan begitu saja untuk mencari mangsanya. Hal ini menyebabkan alat-alat di bidang produksi peternakan masih kurang, atau secara relatif dapat dikatakan tidak ada. Ternak yang dikurung dalam kandang hanya babi. Inipun tidak semua.
Kandangnya pun banyak yang tidak memenuhi syarat teknologi peternakan modern. Demikian, kandang yang dibuat tidak berperternakan modern.

Demikian, kandang yang dibuat tidak berfungsi sebagaimana mestinya, tetapi hanya sebagai alat agar ternak tidak berkeliaran.

Untuk kerajinan tangan, beberapa alat tradisionil untuk menenun kain dari serat manila - hennep, terdiri dari seperangkat alat yang semuanya terbuat dari kayu. Untuk kerajinan tangan rulam-menyulam (kerawang) juga terdiri dari seperangkat alat, dengan 'pemendangan' sebagai alat utama, dan alat-alat lainnya seperti pisau jarum dan lain-lain.

Sedangkan untuk kerajinan ukir - mengukir, semuanya hampir sama saja dengan alat pertukangan (kayu).

Alat-alat perang, walaupun tidak berfungsi lagi adalah : 'bara' (pedang), kellung (perisai), bangkau (tombak), seppu (panah yang ditiup dari tulup-tulup bambu) dan sondang (keris).

B. ALAT'ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORT.

Sakaeng (perahu sekoci), pelang, londe, bininta (jenis-jenis perahu bercadik), adalah alat transport laut yang umum dipakai oleh orang Sangihe dan Talaud, Alat-alat ini digerakkan dengan dayung (memakai tenaga manusia) atau dengan layar. Akhir-akhir ini sudah mulai digantikan dengan tenaga motor atau mesin, yaitu mesin tempel (outboard motor).

Untuk angkutan darat, roda (pedati) atau gerobak merupakan satu-satunya alat transport dengan sapi sebagai tenaga penariknya. Alat ini merupakan pengganti tenaga manusia. Sedangkan untuk mentransport barang dari suatu tempat ketempat yang lain, mesin juga digunakan bakul a -

atau keranjang yang cara membawanya, ada yang dijinjing, ada yang dipikul, dan dijunjung.

C. WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN.

Beberapa jenis wadah yang dikenal dan di pakai oleh orang Sangihe Talaud sebagai tempat untuk menyimpan hasil produksi ialah : kumbuahe keranjang dari pelepah enau, tempat menyimpan sagu), luwe atau ulla, (keranjang yang dianyam dari rotan, dilapisi dengan serabut pelepah kelapa, digunakan untuk mengangkut padi), palahenturang (keranjang rotan yang lebih besar dari kumbuahe, tempat untuk mengangkut teras sagu yang akan diremas); pahawi atau parawitta (keranjang dari rotan dengan ukuran yang berdiameter 50 - 70 cm dan tingginya 100 cm, dilapisi dengan anyaman daun pandan. Keranjang yang satu ini lebih besar dari luwe yang biasanya berukuran setengah atau seperempat dari pahawi ini. Keranjang ini digunakan sebagai tempat penyimpanan padi). Keranjang-keranjang di atas ini diberi tali sandang, dan cara untuk membawanya ialah dengan memanggulnya. Ukuran yang tepat dari keranjang-keranjang tersebut hampir tidak ada karena masing-masing membuatnya sesuai dengan kemauannya sendiri-sendiri. Tetapi sebagai ukuran rata-rata adalah sebagai berikut : kumbuahe berukuran diameternya 50 cm. palahenturang diameternya lebih kurang 50 cm, tingginya 60 cm. Kesemuanya mempunyai bentuk yang sama, yaitu berbentuk bulat panjang dengan dasarnya yang agak rata dan berbetuk segi empat.

Selain wadah yang lazim digunakan sehari - hari sebagai tempat penyimpanan kebutuhan, seperti kebutuhan, seperti lemari, peti, kopor; maka yang mendapat perhatian disini adalah alat-alat

yang digunakan sebagai wadah yang dipakai sejak dulu, meskipun pada akhir-akhir ini semakin jarang dipakai. Wadah-wadah itu adalah : pengi - sang (keranjang dari rotan yang dipakai sebagai tempat menyimpan ikan, keranjang ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian utama keran - jangnya, dan bagian kedua penutupnya); kahabung atau karubung (bakul dari rotan dan digunakan sebagai tempat untuk menyimpan pakaian) ; kalisige (keranjang dari bambu, digunakan sebagai tempat penyimpanan serat manila hennep, bahan utama untuk menenun), sedangkan wadah yang digunakan untuk menyimpan bahan makanan yang masih mentah, seperti beras, jagung atau kacang-kacangan adalah yang disebut : kalaro (bakul yang di anyam dari kulit bambu).

D. MAKANAN DAN MINUMAN.

Makanan utama dari orang Sangihe dan Ta - laud, pada masing-masing sub-suku-bangsa menunjukkan perbedaan tertentu.
Di kepulauan Sangihe Besar, mayoritas penduduknya menggemari sagu sebagai makanan utama. Cara memasaknya bermacam-macam. ada yang dipanggang semacam roti bakar, ada yang mencampur tepung sagu dengan kelapa parut dan ada bubur sagu dan dimakan dengan lauk.

Di pulau Siau, nasi merupakan makanan pokok. Di Tagu ladang dan kepulauan Talaud, umbi-umbian dan keladi merupakan makanan utama.

Baik di Sangihe Besar, Tagulandang dan Talaud, nasi dan pisang merupakan makanan samping-an. Sedangkan sayur-sayuran dan ikan yang dijadikan lauk pada umumnya sama, yaitu mereka menggemari bayam, kangkung, mentimun, labu, pakis ,

dan beberapa jenis sayuran lainnya, Ikan merupakan lauk utama, baik ikan sungai maupun ikan laut.

Pada saat-saat tertentu, seperti bila ada pesta adat maupun pesta-pesta sepanjang daur hidup, biasa disajikan makanan khas.

Penyajian makanan-makanan khas (masakan khas daerah) ini sering merupakan ukuran untuk menilai besar-kecilnya, suatu pesta. Demikian, meskipun suatu pesta telah mengeluarkan biaya yang besar, tetapi kurang menyajikan makanan khas, menurut anggapan penduduk setempat kurang berarti jika dibandingkan dengan sesuatu pesta yang kurang pembiayaannya tetapi telah menyajikan masakan khas ini.

Di pulau Sangihe Besar, roti sagu, pisang bakar, kue tamp, dengan lauknya yang disebut bi - nahise (masakan dengan bahan utamanya adalah daging ikan hyu, dengan minuman saguer (air nira) merupakan makanan khas yang harus disajikan dalam suatu pesta, sedangkan di Kepulauan Talaud, makanan khasnya adalah kelali (baik yang direbus maupun yang dibakar), pisang, nasi ketan (dengan bahan utamanya adalah beras dan kacang merah), dengan lauknya daging babi dan ikan bakar. Di Siau dan Tagulandang, pada dasarnya sama dengan makanan khas dari kedua sub-suku diatas. Hanya satu keistimewaannya adalah berapa ekor babi yang akan di bantai pada suatu pesta, merupakan ukuran yang menentukan.

E. PAKAIAN DAN PERHIASAN.

Pakaian tradisionil orang Sangihe dan talaud, yakni pakaian yang terbuat dari kain kofo dapat dikatakan kini sudah hampir tidak ada lagi.

Beberapa keterangan yang sempat dikumpul - kan mengenai bahan pakaian ini, dulu tidak hanya terbuat dari serat manila hennep, tapi ada juga yang terbuat dari serat kulit kayu.
Bahan-bahan ini, sebelum dijahit, dicelupkan ke - dalam cairan air nira yang menjadikan kain (bahan) baju tersebut menjadi berwarna merah. Ada juga cairan dari daun-daunan maupun akar-akar tertentu dan menghasilkan warna-warna biru, ku - ning, merah darah dan warna-warna tertentu sesuai dengan kemauan si pemakainya.

Seperangkat pakaian upacara yang biasa di pakai terdiri dari baju panjang, ikat pinggang dan ikat kepala, dengan warna-warna dominant merah, hitam dan biru.
Biasanya pakaian adat istiadat itu dipakai/dipertunjukkan pada hari-hari penting seperti : hari raya, dahulu disebut "Mohobing Datu". Perayaan hari perkawinan/peminangan, dalam upacara, penasbihan bidang desa, juga pada waktu penasbihan tukang besi, pesta-pesta kawin dan lain-lain hari yang luar biasa dan sekarang ini masih dipakai oleh penari-penari lelaki dan wanita.
Bentuk model pakaian tersebut, untuk kaum lelaki atau perempuan hampir sama bentuknya menyerupai baju (juhan) yang disebut "laku Tepu" perbedaan - nya hanya sedikit yakni baju kaum lelaki panjangnya sampai mencapai pertengahan betis.

F. PERHIASAN.

Cara berpakaian untuk kaum lelaki baju tersebut disertai dengan celana panjang dari kain Kofo juga yang serupa warna bajunya dan dipakai - nya juga ikat lenso kepala dari kofo yang juga disebut "Paporong".
Ikatan lenso kepala ada bermacam-macam bentuk

yang berbeda yaitu :

a. Untuk ikatan lenso kepala (Paporong) dari raja dahulu, lain lagi bentuknya yang biasa di sebut "Porong Tingkulu".

b. Bagi pemerintah bawahan lain pula bentuknya yakni berbeda sedikit dengan ikatan lenso kepala kaporong dari raja.

c. Untuk anak raja dan orang-orang bangsawan lain pila bentuknya. Bagi rakyat jelata lain lagi.

Dengan berlain-lainan bentuk ikat kepala itu maka memudahkan untuk mengenal pemerintah atasan, bawahan dan rakyat jelata.
Tiap-tiap golongan harus tahu batas tentang ikatan lenso kepala itu, karena jika telah kelihatan kepala barang siapa dengan sengaja atau tidak sengaja pada tingkatnya maka ia akan mendapat hardikan dimuka orang banyak serta disingkirkan dari perkumpulan tersebut, oleh pemerintah serta orang-orang tuan menurut adat kebiasaan.
Bagi kaum wanita pakaian tersebut dipakainya juga untuk sehari-hari tetapi jika tidak pada waktu perayaan atau shari-hari penting seperti tersebut diatas, maka permaisuri raja telah ditaruhnya pada sebelah menyebelah bahunya yang disebut :
"Kaduku"dari kain kofo juga yang berwarna kuning tua dan merah.
Panjangnya selendang kaduku ± 2 M dan lebar ± 15 cm.
Kepala isteri pemerintah bawahan dan orang bangsawan dipakai juga selendang pada sebelah kanannya; juga ada disebelah kirinya kepada yang belum memakainya.
Kepada seorang pemudi yang akan dikawinkan maka ia memakai juga selendang kaduku pada sebelah-menyebelah bahunya serta perhiasan kepalanya.

Baju tersebut telah memakai pasangannya kain sarung dari kofo juga, Yang lebarnya 4 sedepa di mana jika dipakainya telah memakai lipatan ke - cil-kecil yang disebut "Leiwade".

Tentang jenis dan tata cara mengikat kepala/paporong adalah sebagai berikut :

1. Paporong Lingkaheng : pengikat kepala sebagai pertanda rakyat yang tidak punya jabatan dalam masyarakat.

2. Paporong Tingkulu : pengikat kepala sebagai pertanda seorang pembantu pemerintah. Salah satu sudut kain paporong dikeluarkan dari ikatan lalu dibiarkan terurai dibelakang ke - pala. Besar kecilnya sudut pengikat itu sebagai pertanda pula besar kecilnya jabatannya.

3. Paporong Datu Bouwawina : pengikat kepala raja atau pemerintah tertinggi. Salah satu sudut kain pengikat dikeluarkan dari ikatannya dan dibuat seperti mahkota diatas dahi.

4. Paporong Hiteng Datu Bouwawina : pengikat kepala raja keturunan perempuan. Dalam hal ini berarti tidak berhak menjadi raja. Sudut kain pengikat kepala tegak sebagai mahkota diatas kepala bahagian kiri.

5. Paporong Hiteng Datu : Pengikat dari turunan raja yang tidak menjadi raja sebab bukan yang sulung. Pengikat kepala seperti ini juga adalah pertanda bangsawan.

6. Paporong Aladadiri : Pengikat kepala alada - diri berbentuk segitiga, ketiga sudutnya di pertemukan dibahagian muka kepala.

7. Paporong Upase : pengikat kepala penarik Upa-

se. Bentuknya berjuang dua diikat dipertemu - kan dibahagian muka.

8. Paporong Lalo : pengikat kepala penarik Lalo, terdiri dari bulu-bulu ayam yang dipasang pada topi.

9. Boto Susige : Konde Lanpah.

F. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

1. Tempat perlindungan.

Baik dalam aktivitas bercocok tanam maupun menangkap ikan dipesisir, diperlukan tempat perlindungan untuk isterirahat, atau berteduh bila ada hujan. Tempat berteduh ini berupa rumah tadah angin, atau yang disebutnya sarada atau ra - seng. Cara untuk mendirikannya sederhana sekali, yaitu dengan memancangkan dua tiang penyanggah , dan menyendarkan daun-daun kelapa pada kedua tiang tadi.

Tempat berteduh lainnya yang biasa didirikan di kebun-kebun, atau rumah-rumah darurat (sabua), adalah rumah panggung. Pada bagian bawah adalah tempat untuk membuat api, memasak, sedangkan bagian atas yang diberi dinding adalah tempat tinggal.

2. Rumah tempat tinggal.

Seperti telah diuraikan pada permulaan penulisan di atas, adapun bentuk dan struktur ru - mah tempat tinggal dari orang Sangihe dan Talaud adalah sebagai berikut :

- rumah darurat (sabua, deseng atau dasanna). Ada yang langsung didirikan/berlantaikan tanah

ada juga yang mendirikannya di atas tiang, atau rumah panggung. Rumah-rumah ini berdinding bambu anyam, atau bambu tanpa dianyam, tiangnya ada yang dari kayu, ada juga dari bambu. Atap yang lazim dipakai ialah daun rumbia, atau juga daun kelapa yang dianyam. Untuk rumah panggung, asalnya selain kayu bulat, di atasnya dihampiri dengan bambu.

Untuk mendirikan rumah-rumah darurat ini tidak memerlukan biaya yang banyak, karena di kerjakan dengan sistim gotong royong, dengan imbalan makan bersama. Rumah-rumah ini terdiri atas bagian-bagian : ruang tamu, yang sekaligus berfungsi sebagai ruang makan, ruang tidur dan dapur.

- rumah semi permanent dan rumah permanent. Bahannya terdiri dari papan, kayu (balok), atau juga memakai dinding beton, lantai beton (pola rumah modern). Atapnya adalah seng. Biasanya untuk mendirikan rumah-rumah yang permanent, lebih banyak diserahkan kepada tukang tukang untuk mengerjakannya sampai selesai.

Baik dalam mendirikan rumah darurat, maupun mendirikan rumah permanent, masih terikat dengan serangkaian upacara tertentu. Upacara ini mulai dari saat menebang pohon yang akan digunakan sebagai ramuan rumah. Cara menebangnya harus sesuai dengan perhitungan waktu yang baik untuk mendirikan tiang (bagi rumah panggung), atau meletakkan batu alas (bagi rumah berlantai tanah, maupun rumah permanent) juga ada cara-caranya tersendiri. Adanya kepercayaaan (sehubungan dengan mendirikan rumah) mengenai roh-roh jahat yang berujut seperti seekor ular naga; roh jahat mana berdiam pada mata angin secara beredar (tidak menentu), yaitu setiap hari berpin -

dah-pindah menempati mata-mata angin. Roh jahat ini sering dan pekerjaannya adalah mengganggu setiap rumah yang baru didirikan. Untuk mengatasi gangguannya atau sebagai penangkalnya jika saat menanam tiang, atau meletakkan batu alas, si pemegang tiang atau batu yang akan di tanam tidak boleh membelakangi atau menghadap oleh roh jahat (naga) pada hari itu. Kecuali itu, peletakan tiang dan batu tersebut juga harus disesuaikan dengan peredaran bulan, pasang surut dan pasang naiknya air laut.

Selain tiang dan atau batu alas, pemasangan 'tiang raja' juga disertai dengan beberapa persyaratan, misalnya tiang tersebut harusdipasang menjelang pagi, atau sering disirami dengan alkohol.

Dari semua ini, upacara yang dianggap penting ialah apa yang dikenal dengan istilah 'naik rumah baru'.
Pada upacara ini diadakan selamatan oleh yang empunya rumah.
Mereka menjamu para tukang yang mengerjakan rumah itu, para kaum kerabat, maupun tua-tua adat dalam desa. Meskipun pada upacara ini sekarang telah di pengaruhi oleh ajaran Kristen, tetapi ada bagian-bagian tertentu dari upacara yang masih dilakukan berdasarkan tradisi, seperti pemasangan api di tungku oleh para tetua adat, api mana harus dijaga selama tiga hari tiga malam tidak boleh padam, dan beberapa tindakan yang hanya dilakukan oleh orang-orang tua dalam rumah tersebut.

Pada upacara ini, ada juga yang mengoleskan darah dari ayam yang berwarna putih pada tiang - tiang tertentu dalam rumah, dan atau mengolesnya di ambang pintu.

IV. SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

A. SISTIM KEPERCAYAAN

Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen di kepulauan Sangihe dan Talud, bahkan sampai sekarang masih ada yang mempercayai adanya anggapan bahwa ada satu dunia yang berada di 'luar' dan di 'atas' dunia yang ada dan didiami sekarang, yaitu 'dunia gaib' (supernayural).

Dunia gaib ini merupakan tempat dewa-dewa bermukim. Dan satu-satunya dewa (duata atau ruata),[20] yang mendiami dunia gaib itu ialah Chenggonalangi, merupakan dewa tertinggi (high god), mahakuasa, pencipta, dan berkuasa atas semua dewa yang ada. N Chenggonalangi adalah du atangsaluluang (dewa alam semesta).

Selain Chenggonalangi, ada juga dewa-dewa tertentu dan menguasai lapangan-lapangan hidup, seperti duatan langitta (dewa langit), du ata mbinangunanna (dewa alam bersach), mawendo (dewa laut), aditinggi (dewa gunung api Siau) datu ngkasuang (raja orang mati) dan sebagainya.

Dewa-dewa ini dulunya di puja melalui upacara-upacara tertentu. Sekarang hampir tidak ada lagi upacara-upacara pemujaan yang dilakukan.

Kecuali dewa-dewa, orang Sangihe dan Talaud juga mempercayai adanya makhluk-makhluk -

---

[20] Duata menurut Brilman, berasal dari kata dewata (Sansekerta). Kata ini sekarang tidak berarti lagi dewa (bagi orang Sangihe dan Talaud), karena oleh para Zending dan Missi dipakai sebagai terjemahan dari kata 'Allah' lihat Brilman, Op. cit., hal. 10.

ada lagi upacara-upacara pemujaan yang dilakukan.

Kecuali dewa-dewa, orang Sangihe dan Talaud juga mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang berdiam di mana-mana, misalnya di gunung-gunung , di sungai, di batu-batu besar, di tanjung-tanjung, di pohon, di teluk dan tempat-tempat lainnya. Makhluk ini mempunyai kuasa tertentu dan sering mengganggu manusia. Ada juga makhluk-makhluk halus yang merupakan penjelmaan atau jiwa-jiwa dari nenek moyang yang telah meninggal. Dari makhluk tersebut sering dibutuhkan pertolongan.

Makhluk-makhluk halus atau jin-jin yang di percaya antara lain disebutkan jin kabanasa, yang asalnya dari pohon enau, pehang (jin sungai), menangkaru (jin dari dalam tanah)[21] dan banyak ragam makhluk halus lainnya.

Ada juga anggapan bahwa setiap benda tertentu, apakah itu terujud pada benda-benda alamiah seperti batu, pohon, akar-akaran tertentu, atau juga benda-benda hasil ciptaan manusia dan dimiliki oleh nenek moyang, seperti keris pedang, gelang, baju, dan lain-lain ; maupun anggota badan manusia seperti rambut, kuku, kotoran telinga dan sebagainya, mempunyai kekuatan-kekuatan gaib.

Benda-benda dan anggota-anggota badan ini hingga sekarang masih banyak dipercayai sebagai 'sesuatu yang bermakna' dalam hidup. Bahkan banyak yang digunakan dalam pengobatan tradisonil.

Kepercayaan akan adanya orang sakti, atau benda-benda sakti pun banyak ditemukan dan berhubungan erat dengan kekuatan-kekuatan gaib yang ada.

---

[21] lihat R. Tandi, op.cit., hal. 21.

Meskipun demikian, kepercayaan-kepercayaan di atas hingga kini semakin hilang, dan digantikan dengan kepercayaan/keyakinan sesuai ajaran agama yang dianut (Kristen, Islam dan Katolik).

B. KESUSTERAAN SUCI.

Kesusteraan-kesusteraan suci yang ada hanya dalam bentuk lisan, dalam arti hanya diceritakan dari mulut kemulut.

Kesusteraan suci ini, ada yang berupa cerita-cerita suci tentang sesuatu yang dipercayai , untuk ceritera ini berlaku sangat dirahasiakan , dan hanya diketahui oleh seorang-orang tua yang dalam desa disebut 'bawunian'.
Ceritera ini kelak hanya diwariskan juga kepada orang yang akan menggantikan kedudukannya itu. Dan biasanya si pewaris adalah salah satu dari anak-anaknya.
Kesusteraan suci lainnya yang banyak diketahui umum karena berbentuk pantun syair, kata - kata sumpah serapah, maupun permohonan berkat (kakumbaede, bawowo, kakalanto, kakalumpang, sasihi , aim palukka), yang masing-masing bentuk kesusteraan suci diatas ada yang diucapkan oleh seorang saja, ada yang dinyanyikan.

Dengan mengucapkan pantun atau syair diatas, dimaksudkan untuk menimbulkan suatu kekuatan gaib, dengan bahasa yang dianggapnya hanya dimengerti oleh para dewa. Kecuali itu, ada anggapan bahwa kata-kata yang diucapkan itu mempunyai 'manna' (bertuah).

Penggunaan kata-kata yang dianggap bertuah ini dapat ditemui dalam kata-kata permohonan seperti aimpalukka, kakalanto, maupun dalam kata - kata yang berisi sumpah serapah.

Doa-doa (mantera) juga merupakan manifestasi dari anggapan adanya kekuatan gaib yang ada pada ben - da-benda yang dipakai dalam mengobatan yang dii - ringi dengan pembacaan mantera tersebut.

Dalam hubungannya dengan sistim kepercayaan, juga dikenal adanya bahasa pantang (sasahara). Pemakaian bahasa pantang ini dalam aktivitas ke - hidupan sehari-hari, sangat menonjol terutama da- lam kegiatan menangkap ikan, berlayar, berburu , dan aktivitas lainnya.

Adapun penggunaan bahasa sasahara, dimaksud untuk mengelabuhi atau menipu makhluk-makhluk ha- lus yang mempunyai kekuatan gaib, dan sering meng- ganggu manusia dalam keseluruhan aktivitas kehi - dupan.

Demikian, untuk menyebutkan nama sesuatu benda yang dimaksud, atau sesuatu yang akan dise- tujui, agar tercapainya tujuan itu dan terhindar dari gangguan makhluk halus, 'sesuatu' (benda , dsb). yang hendak disetujui atau dimaksudkan ti- dak akan disebut sesuai nama sehari-hari, tetapi diganti dengan kata yang dari padanya menunjukkan sifat sesuatu itu.

C. SISTIM UPACARA.

Pada jaman dahulu, orang Sangihe dan Talaud banyak melakukan upacara-upacara keagamaan, sesu- ai dengan kepercayaan yang dianut.

Dengan masuknya pengaruh Islam dan Kristen pada pertengahan abad ke 16, baik upacara-upaoara maupun kepercayaan yang ada semakin berkurang. Ds. Brilman sendiri telah mengemukakan kesulitan-ke - sulitan dalam menyelidiki agama asli dari suku bangsa Sangihe dan Talaud.

Beberapa upacara yang hingga kini masih di lakukan meskipun banyak dalam cara pelaksanaannya telah dipengaruhi oleh unsur-unsur keperca - yaan Islam dan Kristen (pelaksanaannya sesuai dengan agama yang dianut oleh si pelaku upacara tersebut) adalah upacara, 'menondong paraleong', Salim bangngu wanua, yang kini telah berubah sebagai pesta adat ; upacara menipu (upacara pemujaan), yang menurut keterangan, terakhir dilakukan secara terang-terangan pada tahun 1930 - an Menondong paraleong, merupakan suatu upacara yang dilakukan di pulau Tagulandang, bermaksud untuk menolak malapetaka (bahaya kelaparan, bala penyakit, dsb.). Secara singkat, upacara ini dilaku - kan dengan jalan melayarkan sebuah perahu kecil, yang dimuati dengan sesajian berupa bahan makanan yang telah dimasak, sirih pinang, tembakau serta ramuan obat-obatan menangkal yang terdiri dari daun-daunan, akar akaran dan buah-buahan tertentu. Upacara ini dipimpin oleh tua-tua adat. Pada upacara ini diucapkan mantera-mantera, dan syair-syair suci. Sedangkan sesajian yang ada di persembahkan kepada roh-roh halus yang selalu mengganggu manusia dan mendatangkan bencana ini.

Salimbangu wanua, merupakan pesta adat yang dulunya merupakan upacara menolak bala kelaparan bencana alam, penyakit, pesta mana lama kelamaan berubah menjadi pesta pengucapan syukur dan kini diadakan pada setiap akhir tahun (pesta tahunan).

Metipu, adalah suatu upacara pemujaan roh - roh halus (penjelmaan nenek moyang) yang menurut keterangan, terakhir dilakukan di kecamatan Mangan itu di tahun 1930-an. Upacara mana kemudian di larang oleh para petugas Zending dan Missi.

Upacara metipu, dilakukan oleh sekelompok orang yang menganut satu kepercayaan terhadap

roh-roh tertentu, kepada roh mana mereka memohon pertolongan bila ada bencana menimpanya. Mereka mempunyai suatu dongeng suci tentang roh yang mereka percayai. Upacara ini dilakukan selama tujuh sampai sembilan hari, berpusat pada sebuah rumah panggung yang didirikan korban persembahan berupa seekor babi (dulunya persembahan adalah manusia seorang anggota masyarakat yang menurut anggapan pimpinan kepercayaan ini telah melakukan suatu kesalahan, dan dari kesalahannya telah mengakibatkan bencana dalam masyarakat). Ampuang (pemimpin upacara) beserta bawihingan (murid/calon. ampuang), merupakan pimpinan dan penyelenggara upacara ini. Merekalah yang memimpin segala tari-tarian dan menyanyikan syair-syair (kakumbaede, kakalanto) pemujaan. Makan bersama, juga merupakan bahagia dari upacara ini. Kecuali itu, tak ketinggalan benda-benda upacara berupa buah-buahan tertentu, akar-akaran, terlebih benda yang oleh mereka dianggap sebagai peninggalan dari leleuhur yang mereka puja dan sembah.

Selain ketiga upacara di atas, ada juga upacara-upacara tertentu yang hanya dilakukan secara perorangan, khususnya bagi mereka yang memiliki 'ilmu gaib' (mugic). Upacara mana dinamakan mangamale. Upacara ini bersifat rahasia, hanya sidukun yang bersangkutanlah bersama para muridnya yang mengetahui jalannya upacara, tempat serta waktu-waktu pelaksanaan.

D. SISTIM PENGETAHUAN

Suatu pengetahuan tentang alam fauna bagi orang Sangihe dan Talaud tidak dimonopoli oleh para pemburu dan penangkap ikan, tetapi juga harus dipelajari oleh mereka yang aktivitasnya ha-

nya bercocok tanam. Pengetahuan ini selain merupakan hasil pengalaman setiap individu, diperoleh dari nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan ini menyangkut kelakuan binatang yang di incar dalam perburuan, kebiasaan binatang dalam mencari mangsanya, dan berbagai macam kelakukan binatang.
Pengetahuan ini memudahkan para pemburu untuk menjerat, menangkap binatang buruan, sedangkan untuk petani dengan mengetahui kelakuan binatang (khususnya yang menjadi hama dalam usahanya bercocok tanam) lebih menggampangkan cara mereka untuk menjaga tumbuh-tumbuhan di ladangnya.

Pengetahuan mengenai alam tumbuh-tumbuhan, merupakan salah satu pengetahuan utama bagi para petani, nelayan, tukang dan anggauta masyarakat umumnya. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan yang baik dipakai sebagai bahan ramuan rumah, pengetahuan tentang tumbuhan yang digunakan sebagai bahan alat transport, akar-akaran dan rempah-rempah yang dipakai untuk mengobati penyakit, atau meracuni, sebagai bahan senjata dan racun untuk menangkap ikan dan binatang buruan.

Bagi seorang tani, dengan melihat jenis pepohonan yang bertumbuh pada sebidang tanah, mereka dapat menentukan apakah sebidang tanah itu baik untuk diolah, atau cocok untuk ditanami dengan jenis tanaman apa.

Pengetahuan tentang alam sekitarnya berupa pengenalan akan musim-musim, gejala-gejala alam, dan perbintangan merupakan salah satu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan orang Sangihe dan Talaud. Pengenalan akan musim, gejala alam ini mempunyai kecenderungan yang secara relatif merupakan pusat atau inti dari

pengetahuan lainnya.

Sehubungan dengan kehidupan sehari - hari , dikenal adanya peredaran waktu yang perhitungannya didasarkan atas peredaran bulan di langit. Dengan perhitungan tersebut, dalam setahun dapat dijumpai 13 (tiga belas) masa, setiap masa ini lamanya 28 (duapuluh delapan) hari. Yaitu mulai dengan hari pertama pada saat bulan baru, pertengahan dari perhitungan ini jatuh pada saat bulan purnama terang, dan hari terakhir jatuh pada saat purnama gelap.

Setiap bulan ini mempunyai nama yang menunjukkan identitas dari musim yang ditandai. Adapun nama-nama bulan (masa) ini adalah sebagai berikut :

1. Bulang u Hiabe, ditandai dengan bintang Hiabe (Orion) sebagai pedoman. Masa ini berada pada bulan Januari.
2. Bulang u Kateluang, antara Januari-Pebruari. Ditandai dengan tiga bintang yang terbit di sebelah Timur.
3. Bulang u Pahuru, antara Pebruari - Maret.
4. Bulang u Hente, antara Maret - April.
5. Bulang u Kaemba, antara April - Mei, Masa ini merupakan saat yang baik untuk menanam padi.
6. Bulang u Hampuge, antara Mei - Juni. Pada masa ini, semua bintang yang dijadikan patokan perhitungan, bila pada jam 18.00 (saat mata hari terbenam) berada pada garis horison, sebahagian besar berada di ufuk barat.
7. Bulang u Tumapu, antara Juni - Juli.
8. Bulang u Wola kadio, antara Juli - Agustus.

9. Bulang u Wola Geghuwa, antara Agustus - September. Masa menanam padi.

10. Bulang u Liwuge, antara September - Oktober Masa pancaroba.

11. Bulang u Bewene, antara November - Desember.

12. Bulang u Lurange, antara November - Desember.

13. Bulang u Taung, antara Desember - Januari.

Dari perhitungan di atas ini, ada masa-masa tertentu yang baik untuk melakukan semua aktivitas kehidupan, ada juga masa pentang untuk melakukan kegiatan.

Pengetahuan tentang perbintangan, selain merupakan dasar bagi para nelayan dan pelaut, bagi petani dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan bercocok tanam.

Gejala pasang surut air laut juga merupakan salah satu patokan dalam menentukan waktu. Sehingga untuk menanam sesuatu tanaman, mendirikan rumah sering dilakukan dengan berpatokan pada pasang surut serta pasang-naiknya air laut.

Sistim pengetahuan yang dikemukakan di atas, hanya merupakan suatu garis besar dari pengetahuan yang tradisionil dari orang Sangihe dan Talaud.

5 5. SISTIM KEMASYARAKATAN

A. SISTIM KEKERABATAN.

Keluarga batih, merupakan satuan inti dalam kelompok kekerabatan yang ada pada orang Sangihe dan Talaud. Setiap keluarga batih ini menempati rumahnya masing-masing. Dengan beberapa kekecualian adanya beberapa keluarga batih se-

nior dan keluarga batih yunior sering merupakan satu rumah tangga.

Beberapa keluarga batih, bergabung dan membentuk satu kelompok kekerabatan yang disebut 'ruanganna' (Talaud).
Setiap keluarga batih yang bergabung ini tidak asal saja membentuk satu kelompok, tetapi hubungan kekerabatan dalam kelompok ini diperhitungkan atau dikembalikan kepada nenek moyang tertentu sebagai pangkal perhitungan (ancestor - Oriented kingroups).

Dalam satu desa, sering terdiri atas empat atau lima kelompok kekerabatan (ruanganna), dan juga ada keanggotaan satu kelompok kekerabatan ini meliputi beberapa desa.

Ruangan ini merupakan suatu kelompok kekerabatan yang berkorporasi (corporata kingroups) pada beberapa puluh tahun yang lalu mempunyai fungsi antara lain :

a. memegang hak atas tanah milik komunal,

b. mengatur perkawinan dengan adat exogami,

c. sebagai kesatuan yang menjalankan aktiviteit kerjasama lapangan kehidupan dan

d. merupakan suatu kesatuan hidup setempat.

Pada akhir-akhir ini, kelompok kekerabatan tersebut di atas hanya berfungsi sebagai satu kesatuan dalam menjalankan aktivitet kerjasama dalam lapangan kehidupan, dan mengatur perkawinan.

Hubungan kekerabatan didasarkan atas prinsip bilateral, yaitu prinsip dimana tidak ada perbedaan hubungan seorang individu dengan kerabat ayah maupun kerabat ibunya.

Namun demikian, keakraban dalam pergaulan ini tergantung dari pola menetap keluarga batih. Apabila keluarga batih tadi menetap dengan kerabat isterinya, maka anak-anak akan lebih akrab bergaul berhubungan dengan kerabat ibunya. Meskipun dalam hal ini ia tidak akan mengabaikan begitu saja kerabat ayahnya, begitu pula sebaliknya.

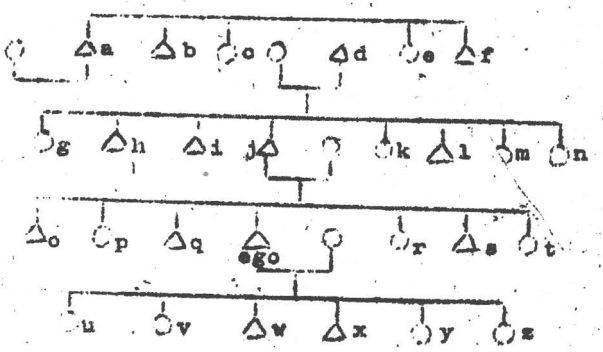
Dalam sistim istilah kekerabatan, sapaan untuk ayah adalah 'amang' atau ama', sedang untuk ibu adalah 'inang' atau 'ina'. Sapaan ini biasanya ditambah dengan nama anak laki-laki yang pertama. Bagi saudara laki-laki ayah, maupun saudara laki-laki ibu semuanya diperlakukan sama. Hanya dibedakan dalam satu istilah yang menunjukkan tingkatan dan urutan senioritas/yunioritas dalam kelahiran. Sapaan dalam sistim istilah kekerabatan yang ada ialah 'akang' untuk yang ke-tiga, dan 'hembo' untuk yang bungsu. Istilah ini hampir dipakai pada semua tingkatan, maksudnya bauk untuk menyapa sesama saudara sekandung dari 'ego', paman dan bibi dari ego, maupun juga anak-anak ego.

Untuk membedakan antara laki-laki dan wanita, maka istilah tadi mendapat kata tambahan opo untuk laki-laki, dan wawu untuk wanita.

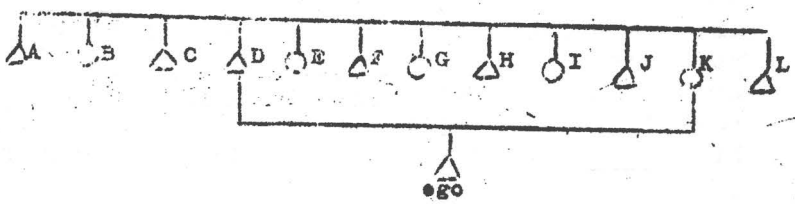
Demikian, seseorang (ego) dapat menyebut saudaranya laki-laki yang tua dengan 'i opo a-kang', sebutan mana berlaku juga untuk anaknya laki-laki yang tertua dari kakeknya, ayahnya maupun ibunya. Sedangkan dalam hal yang sama tetapi untuk wanita, disebut dengan 'i wawu akang', (lihat gambar 1 di bawah ini).

(lihat gambar 1 di bawah ini).

Gambar 1.a.



Gambar 1.b.



Pada gambar di atas ini misalnya urutan dari yang tertua ke muda adalah dari kiri ke kanan, dalam hal ini a, g, o, u, A dan G dianggap tertua, sedangkan yang termuda adalah f, n, t, z, f, dan L pada tingkatan masing-masing, b, i, C adalah 'i opo ara', d, D dan J (ayah ego) adalah 'i opo ari', f, F dan L adalah 'i wawu akang', k, v, adalah 'i wawu ara', m, r, y, adalah 'i wawu ari', sedangkan n, t, z, adalah 'i wawu hembo'.

Istilah-istilah kekerabatan di atas, mempunyai variasi-variasi tertentu pada setiap subsuku-bangsa Sangihe dan Talaud.

Di samping itu, ada beberapa istilah dalam prinsip angkatan yang secara tegas membedakan angkatan-angkatan yang ada dalam sistim kekerabatan. Apabila ego dalam angkatan yang ada menempati angkatan 0, maka istilah untuk angkatan +1 adalah gaghurang (orang tua); angkatan +2 ialah iupung (kakek). Angkatan -1 disebut ana' (anak); angkatan -2 disebut pulung su hiwa (anaknya anak atau cucu); angkatan -3 disebut pulung su wuku (anaknya anaknya anak atau buyut); angkatan -4 disebut pulung su wesi' (anak dari buyut); angkatan -5 disebut pulung su laede (cucunya buyut).

Tetapi, istilah di atas bagi orang Talaud menunjukkan suatu garis hubungan jauh dekatnya seseorang dari ego. Misalnya, untuk angkatan +1 dan +2 tetap disebut gaghurang dan iupung, sedangkan untuk dibedakan atas : ana' suhiwa berarti kandung, sedangkan anak dari saudara perempuan disebut ana' u wawine, dan anak dari saudara laki-laki disebut ana' u turanga.
Begitu halnya dengan istilah bagi anak (cucu), bila cucu tersebut adalah anak dari anak kandung

maka mereka disebut pulung su hiwa, tetapi jika itu merupakan anak dari anaknya saudara laki-laki atau perempuan, mereka disebut pulung su wuku , atau jika itu adalah anak dari anaknya sepupu , disebut pulung su laedo, meskipun mereka pada dasarnya menempati angkatan -2.

Demikian, setiap istilah dalam angkatan ini, juga mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda-beda terhadap ego. Seorang pulung su hiwa pada prinsipnya mempunyai hak dan kewajiban yang lebih besar terhadap ego, dibandingkan dengan hak dan kewajiban dari pulung su wisi, dan pulung su wuku.

Dengan sistim istilah dalam prinsip angkatan di atas, seseorang dapat mengetahui dengan segera, dengan siapa dia boleh kawin dan dengan siapa pula mereka belum bisa atau dilarang untuk kawin.

Umumnya batas pemilihan jodoh adalah exogami dalam arti di luar batas hubungan pulung su wisi. Setiap orang yang masih mempunyai hubungan di dalam batas pulung su wisi bila kawin- mawin merupakan suatu pelanggaran adat.

B. DAUR HIDUP.

Masa hamil sampai dengan kelahiran dalam suatu keluarga merupakan suatu masa yang selain menggembirakan karena ini berarti akan bertambahnya anggota keluarga, juga merupakan suatu masa yang penuh dengan pantangan-pantangan yang harus ditaati serta keharusan yang mesti dilakukan, bukan hanya bagi si ibu yang hamil tetapi juga oleh suaminya.

Jika seorang ibu mulai merasa adanya tanda-tanda kehamilan, ia segera memberitahukannya ke - pada suami serta semua kerabatnya. Dan pada masa

ini ia mulai menjalani beberapa pantangan seperti : tidak boleh berjalan sendirian di siang hari, sedangkan dalam malam harinya tidak boleh keluar rumah. Kalau ia berjalan, apakah ia mau mencuci di pancuran, ia harus memakai tutup kepala (kerundung). Larangan diatas ini untuk menghindari gangguan dari roh-roh halus yang disebut puntiana yang suka mengganggu orang hamil. Larangan lainnya ialah, tidak boleh duduk didepan pintu, atau di tangga rumah, makan makanan tertentu yang menurut anggapan mereka hal ini dapat mempersulit kelahiran. Makan ikan yang mengandung banyak darah, melakukan pekerjaan yang bersifat membunuh, seperti memangkas pantangan yang tidak hanya ditaati oleh ibu, tetapi juga oleh si suami dari ibu yang hamil.
Tindakan ini menurut kepercayaan mereka bisa mengakibatkan hal-hal seperti terjadinya pendarahan yang banyak bagi ibu yang melahirkan, bahkan juga dapat mengakibatkan kematian bagi bayi atau ibunya.

Selain pantangan-pantangan yang dikemukakan di atas, ada juga pantangan-pantangan lainnya. Sedangkan pada masa hamil ini, si bu harus memeriksakan kesehatan tubuhnya kepada 'dukun beranak ', pada saat mana oleh si dukun, ibu yang hamil ini diberi ramuan obat-obat dari akar-akaran dan daun untuk diminum atau diusap pada seluruh tubuh.

Menjelang hari-hari kelahiran, si suami sudah harus mengumpulkan kayu kering di halaman rumah, dengan kayu tersebut pada malam hari secudah bayi dilahirkan, dibuat api unggun di halaman depan kamar yang dihuni oleh ibu dan bayi.
Api tersebut tidak boleh padam dan harus dinyalakan selama tujuh hari atau lebih. Selain itu, juga

disediakan kayu bakar untuk menjerang obat-obatan dan juga untuk memanaskan badan si ibu yang melahirkan.

Ibu yang melahirkan selamanya dibantu oleh dukun beranak. Pemotongan pusar si bayi yang dulunya dipotong dengan sebilah kulit bambu-disertai dengan pemberian nama bagi si bayi. Nama ini diambil dari nama salah seorang kakek atau nenek moyang yang telah meninggal.
Dengan nama yang khas daerah, kemudian ditambah dengan baptis/sunat dan nama keluarga.

Pada saat kelahiran, keluarga ini mendapat kunjungan dari sanak kerabat. Dan pada tiap hari kunjungan diadakan pesta kecil-kecilan.

Sekarang, hampir tidak ada lagi masa-masa inisiasi bagi bayi yang dijalankan berdasarkan adat, selain upacara inisiasi berdasarkan agama yang dianut, seperti upacara baptis bagi golongan Kristen Protestan dan Katolik; upacara potong rambut dan sunatan bagi golongan Islam.

Masa menjelang remaja dilalui tanpa adanya inisiasi. Setiap anak, oleh orang tuanya, bahkan telah menjadi suatu kebiasaan ialah mulai diajar mengerjakan setiap pekerjaan dengan pembagian berdasarkan jenis kelamin. Demikian, anak-anak gadis, oleh para orang tuanya diserahi pekerjaan mengasuh adik-adiknya, mengerjakan pekerjaan wanita, memasak, menangkap ikan, sedangkan anak-anak laki-laki membantu orang tuanya berkebun dan menangkap ikan.

Masa remaja menanjak ke masa dewasa bagi para gadis dan pria, ditandai dengan mulai ikut sertanya mereka pada kegiatan-kegiatan umum seperti pada pesta-pesta adat, membantu keluarga yang menyelenggarakan sesuatu hajat dan kegiatan lainnya.

Dengan demikian, pada masa remaja inilah para anak gadis dan pria mulai dibiasakan untuk lebih aktif pada kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial. Dan pada kesempatan ini mereka mulai saling kenal mengenal, saling mencari dan mendekati calon teman hidupnya. Namun, setelah mereka sudah saling mengenal, maka pria yang terutama sebagai pengambil inisiatif mulai mencari orang ketiga yang akan menjadi perantara baginya dan gadis dimaksud. Dan orang ketiga ini selamanya mempunyai hubungan kekerabatan baik dengan si pria maupun si gadis. Keadaan mana, bila telah terjadi persesuaian antara keduanya dilan - jutkan dengan perkawinan.
Namun demikian, dalam pemilihan jodoh, ada yang diatur oleh orang tua-tua tanpa menghiraukan anak, ada juga orang tua yang tinggal mengikuti kemauan si anak.

Orang Sangihe dan Talaud mengenal tiga bentuk perkawinan, masing-masing mepapangetude atau irangeng, mutingkaelo, dan metatalengnga.

1. Mepapangentude atau irangeng, merupakan salah satu upacara perkawinan yang dianggap ideal. Upacara ini terdiri atas tahap-tahap yaitu : tahap pertama adalah mengonong atau dumalengu wera (Pada fase ini pihak keluarga anak laki-laki mengirimkan seorang atau dua orang utusan untuk menyampaikan pinangan. Sesudah me - nyampaikan pinangan, utusan ini segera kembali ke pihak keluarga laki-laki.
Mereka tidak perlu menunggu jawaban atas pi - nangannya. Sebab seringkali pihak keluarga laki-laki harus mengulangi pinangan ini sampai tiga kali.

Segera sesudah menerima utusan ini, pihak keluarga si gadis mengirimkan utusan kepada

keluarga anak laki-laki untuk ne nuleng konong (menyampaikan berita), apakah pinangan sudah diterima atau masih dipertimbangkan.
Dan biasanya, dengan jawaban bahwa pinangan masih dipertimbangkan, karena setiap pinangan tidak akan diterima begitu saja, upacara ini sudah dilanjutkan pada fase berikutnya ialah me tahi awui, atau mudalahoko (menuturkan asal usul keturunan). Pada fase ini orang tua keluarga pria bersama anggota kerabat yang tertua (biasanya kepala dari ruangana) datang kerumah keluarga si gadis. Upacara ini biasanya dihadiri oleh semua anggota kerabat dari kedua belah pihak. Kecuali untuk mengetahui mungkin tidaknya mereka bisa kawin dalam hal ini apakah sudah berada di luar batas kekerabatan (exogami pulung su wisi) (lihat halaman 46), maka maksud dari menuturkan asal usul keturunan ini adalah untuk menentukan sampai sejauh mana mereka dinilai dengan garis keturunan.

Mengenai penilaian atas garis keturunan ini, dalam masyarakat dibagi atas tiga kategori bilangan, masing-masing Hoko walaumpulo, untuk keturunan para raja, Hoko limampulo, untuk keturunan bangsawan (papung), dan Hoko talumpulo, untuk rakyat biasa. Setiap hoko (nilai) ini pun dibagi atas dua kriteria masing-masing : Hoko walaupulo dibagi atas hokowalumpulo matawa berarti mereka adalah keturunan raja, anaknya dan cucu raja, hoko walumpulo mahusu, untuk keturunan dari sepupu raja.
Hoko limampulo matawa bagi keturunan bangsawan yang kawin dengan bangsawan, hoko limampulo mahusu, bagi keturunan bangsawan yang sudah bercampur dengan rakyat biasa, hokotalumpulo matawa , bagi keturunan bangsawan yang sudah kawin dengan rakyat biasa, terakhir hoko talumpulo mahusu, bu-

at turunan rakyat biasa.

Dengan diketahuinya asal-usul keturunan ini, peminangan dapat diterima dan juga bisa ditolak. Misalnya, orang akan enggan menerima calon suaminya yang berada pada hoko talum pulo mahusu, jika ia sendiri berada pada hoko limampulo matawa. Sebab ini berarti ia turun derajat keturunannya.

Apabila pihak keluarga anak gadis, sesudah fase me tahi awui atau medalahoko, menerima pinangan, mereka segera mengirimkan kepada pihak keluarga laki-laki untuk menuleng kiawui (menerima pinangan secara resmi). Sesudah keluarga anak gadis mengirimkan utusannya kepada keluarga pihak laki-laki untuk menuleng kiawui (menyatakan bahwa pinangan tersebut telah diterima, lalu kedua pihak keluarga yang bersangkutan ini menentukan saat pertunangan.
Pertunangan (mamuna u wera) dilakukan di depan tua-tua adat, kepala desa dan pimpinan agama.
Di sini juga dibicarakan tentang sangsi bagi yang membatalkan pertunangan, berupa pembayaran uang tebusan bagi pihak yang diingkari. Dan lamanya pertunangan ini juga dibicarakan pada kesempatan tersebut.

Perkawinan (me papangentude) segera dilaksanakan apabila masa pertunangan telah berakhir, dan ini berarti kedua belah pihak telah siap untuk mengadakan upacara/pesta perkawinan. Biaya upacara ini selamanya ditanggung oleh kedua belah pihak sesuai dengan pembiacaraan antara mereka. Kecuali itu, maka pihak keluarga laki - laki pada saat perkawinan (mas kawin) ini berujud tanah perkebunan, atau tanaman seperti kelapa,pala, sagu; juga selain mas kawin ini ada juga' pembe-

rian atau barang antaran' yang disebut Lauru ini terdiri atas perabot rumah tangga bagi kedua calon pengantin.

Upacara/pesta perkawinan selamanya dilangsungkan baik di rumah keluarga pihak perempuan, juga di rumahnya pihak laki-laki, ada juga yang mengadakan pesta yang disatukan pada satu rumah dari salah satu pihak, atau juga diadakan di rumah salah seorang yang oleh kedua pihak masih di anggap sebagai anggota kerabatnya.

2. Mutingkaelo, merupakan salah satu bentuk perkawinan yang dilakukan untuk menghindari segala persyaratan yang berlaku. Cara perkawinan ini sangat singkat, yaitu si lelaki, dengan sepengetahuan orang tuanya pada malam hari mendatangi rumah si gadis. Setibanya di rumah si gadis yang tentu saja mereka telah mempunyai hubungan - ia tidak langsung masuk ke rumah, melainkan duduk di pekarangan sampai kesiangan. Jika orang tua si gadis mendapatkannya duduk di pekarangan rumahnya, lalu ia menanyakan apa maksudnya sampai pada hari yang masih begitu pagi ia telah berada di pekarangan orang. Apabila si lelaki tadi telah menjelaskan maksudnya, maka keluarga si gadis langsung membicarakan perkawinan dengan keluarga si lelaki tadi demi menjaga nama baik dari kedua belah pihak. Sebab, kalau keadaan ini dibiarkan begitu saja oleh keluarga si gadis, hal ini akan menjadi pembicaraan dan buah mulut orang dalam desa. Perkawinan dengan cara ini dilakukan tanpa syarat-syarat seperti adanya mas kawin, juga tidak melalui prosedur seperti pada perkawinan yang dijelaskan di atas.

3. Matalanga, atau kawin lari. Cara ini dilakukan oleh anak lelaki dan gadis yang telah saling

mencintai namun mendapat tantangan dari pihak keluarganya. Ada juga yang melakukannya dengan cara lari ke desa tetangga, atau ke ladang, kemudian menetap selang beberapa hari sampai ada anggota keluarga atau kerabat si gadis yang datang mencarinya.
Setelah melalui cara ini, keduanya dikawinkan tanpa melakukan syarat-syarat sebagaimana lazimnya. Perkawinanpun dilakukan tanpa suatu pesta.

Dalam kehidupan sehari-hari, bila ada anggota masyarakat yang meninggal, maka kematiannya ini dapat diketahui oleh orang dalam desa melalui bunyi lonceng, atau gong. Atau para kerabat dari yang berdukacita ini segera menghubungi semua sanak saudaranya. Upacara penguburan, dijalankan sesuai dengan keyakinan dari yang simati. Demikian, jika ia beragama Kristen maka upacara penguburannya dilakukan berdasarkan upacara keagamaan. Dalam kedukaan ini memperoleh bantuan dari warga desa, di mana setiap warga desa membawa bahan yang dibutuhkan, seperti bahan makanan ; sedangkan selama upacara berkabung, sampai tiga hari lamanya keluarga yang berduka tidak boleh memasak. Untuk urusan ini dikerjakan oleh sanak saudara yang datang membantu.

Sejak hari kematian, semua anggota keluarga yang berkabung mengenakan baju yang berwarna hitam disertai dengan ikat kepala dari kain hitam juga. Ikat kepala mana nanti ditanggalkan sesudah tiga hari, sedangkan baju hitam tetap dikenakan sampai selama empat puluh hari, seratus hari atau lebih, sesuai dengan keinginan dari anggota keluarga tadi.

C. SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

Wanua atau kampung (desa) merupakan kesa -

tuan hidup yang terkecil yang ada di kepulauan Sangihe dan Talaud. Setiap wanua atau kampung (desa) dikepalai oleh seorang yang memegang pemerintahan dan disebut Kepala kampung, atau Opolao, atau juga yang dinamakan Kapiten Laut.
Opo Lao atau Kapiten Laut, dibantu oleh beberapa stafnya antara lain, Kapita (wakil kepala kampung), Juru-tulis dan Meweteng. Sedangkan di bidang adat, kecuali di beberapa tempat juga dirangkap oleh Opo-lao, terdapat satu dewan yang dikepalai oleh Ratumbanua (kepala adat). Inanggu wanua, dan Timadu ruanganna, (kepala-kepala kelompok kekerabatan). Mereka inilah yang mengurusi segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara-upacara adat sehubungan dengan aktivitas mata pencaharian hidup, dan upacara-upacara sepanjang daur hidup setiap warga desa.

Dalam struktur pemerintahan sekarang, maka daerah kepulauan Sangihe dan Talaud merupakan satu 'daerah tingkat dua atau kabupaten' yang dikepalai oleh seorang Bupati kepala daerah.

Daerah tingkat dua ini meliputi 16 (enambelas) kecamatan ditambah dua kecamatan Border Crossing (Miangas dan Marore). Enam belas kecamatan ini meliputi kurang lebih 210 (duaratus sepuluh) desa.

Dalam hubungannya dengan adat-istiadat, maka bupati kepala daerah, selain merupakan figur pemerintah yang membawahi daerah, ia juga merupakan tokoh atau kepala adat ditingkat kabupaten, sedangkan di tingkat kecamatan ialah camat yang merangkap jabatan adat ini.

Dalam kehidupan masyarakat yang ada diling - kungan wanua, seperti telah diuraikan pada bagian-bagian di atas, menunjukkan adanya aktivitas ker - jasama yang menonjol, baik antar anggota kelompok

kekerabatan, antara warga desa, maupun antara desa dengan desa. Kegiatan kerjasama ini jelas nampak dalam beberapa lapangan mata pencaharian hidup, seperti dalam bercocok tanam, menangkap ikan, berburu; maupun pada aktivitas hidup lainnya seperti pada mendirikan rumah, mengadakan sesuatu hajat berupa pesta perkawinan, selamatan, dan terlebih jika ada kematian.

Suatu istilah mengenai kerjasama ini agak sulit untuk ditentukan karena setiap aktivitas kerjasama ini mempunyai nama sendiri-sendiri. Misalnya dalam lapangan pertanian dikenal istilah: ma'aliu (gotong royong), makitowang, manabba (untuk lapangan berburu), matawanga, madarumatinga dan mahampuge juga merupakan manifestasi dari jiwa gotong royong yang sekaligus merupakan tanda turut berduka cita jika ada kematian.

D. STRATIFIKASI SOSIAL.

Pada beberapa puluh tahun yang silam, dan juga hingga kini masih terasa, ialah adanya penggolongan anggota masyarakat dalam beberapa lapisan, yaitu : Lapisan yang teratas adalah Papung (papunna) atau bangsawan, kemudian disusul oleh lapisan yang kedua ialah rakyat biasa, sedangkan lapisan ketiga dan dianggap sebagai lapisan terbawah disebut allangnga atau golongan budak.

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari penegasan antara golongan-golongan di atas tidak lagi setegas dahulu, namun hal ini masih nampak dalam perkawinan, dengan adanya penilaian terhadap seseorang berdasarkan keturunan (modalahoko).

Sistim stratifikasi di atas kini mulai di gantikan dengan adanya golongan-golongan terpelajar yang ada dan bekerja di desa, seperti guru ,

pimpinan-pimpinan gereja dan pemerintah dalam desa, yang menggeser kedudukan dan menggantikan golongan bangsawan sebagai warga lapisan teratas dalam masyarakat.

Kecuali itu, golongan ketiga (golongan budak) sudah tidak ada lagi. Dan dengan demikian , sistim pelapisan yang ada sekarang tinggal terbagi atas dua bagian, masing-masing golongan terpelajar dan pimpinan menempati tempat teratas; dan tempat kedua (bawah) ditempati oleh petani/nelayan.

Munculnya petani-petani yang memiliki tanah dan perkebunan, menunjukkan adanya gejala bahwa mereka akan merupakan suatu golongan yang baru dan berada di antara kedua golongan di atas.

VI. UNGKAPAN-UNGKAPAN

A. PEPATAH-PEPATAH.

Seni sastra lisan orang Sangihe dan Talaud yang dapat dikemukakan di sini yaitu seni sastra lisan yang disebut Sasalamate, Papantung, Bawio , Sasahara, dan Papinintu.

1. Sasalamate adalah syair yang isi dan maksudnya merupakan suatu doa pemberian/permohonan berkat atas sesuatu usaha, baik bersifat pri - badi, maupun umum. Sasalamte, merupakan suatu syair yang dapat digolongkan kepada syair suci, karena hanya diucapkan pada setiap upacara adat, misalnya pada pesta perkawinan.

2. Papantung, atau pantun, Jenis-jenis pantung yang dikenal ialah pantun percintaan, pantun nasihat dan pantun jenaka.

3. Bawio, atau teka-teki.

4. Sasahara, atau bahasa pantang. Bahasa pantang ini biasanya dipakai oleh para pelaut, nela - yan dan sering juga dipakai oleh para petani serta mereka yang melakukan kegiatan berburu. Dalam bahasa pantang ini sesuatu benda atau apa saja tidak disebut dengan nama biasa (asli) tetapi dengan nama kiasan. Misalnya :

Bahasa Sasahara	Bahasa sehari-hari	Bahasa Indonesia
- Dalending (alat-pendingin).	Ake	Air
- Mahenbuang (yang menggonggong.	Asu	Anjing
- Maembekang (yang mengembik)	Ambingnga	Kambing
- Maengkerongang	Sawallo	Kilat.

5. Papinintu, atau ibarat (peribahasa).

Contohnya : - Kere medalombong bitung - seperti pengapungan buah pohon buton. Artinya : Hidup yang sebentar naik sebentar turun (timbul tenggelam).

Selain pantun-pantun, peribahasa, syair dan bahasa pantang, ada juga sejenis sajak yang di - lagukan dan ini sangat terkenal, baik dilagukan dalam aktivitas bercocok tanam, berlayar, meni - durkan anak dan lain sebagainya.
Syair yang dinyanyikan ini disebut sasambo.
Beberapa contoh sasambo yang dapat dikemukakan antara lain :

a. Kapiang balang Siau. Pineburakengkeng dingka - leng. Yang berarti : Keindahan lembah Siau di

jaman dahulu, sewaktu Siau masih merupakan suatu kerajaan. Hampir semua putera-putera raja berebutan dan beristerikan puteri-puteri Siau.

b. Kapiang bulang limangu, nebawa wituing lawo. Artinya : Keindahan cahaya purnama, melebihi cahaya semua tata surya. Sasambo ini mempunyai arti kiasan yang isinya memuji raja atau pimpinan yang berwibawa, dan oleh kewibawaannya ia nampak agung di mata rakyat.

Sasambo yang biasa diucapkan sewaktu menanam padi antara lain berbunyi sebagai berikut :

Kaliomaneng metowo, gaghalo medaukalu = sembahyang di panjat semoga direstui niat disetujui.

Emme tendang pakapia, su entana matawa = padi bertumbuh baik, di tanah gemuk.

Tegi neberang bewene, mengasi eng sangkalurang = Elang beriringan, pertanda panen yang berhasil.

Demikian beberapa contoh dari ungkapan-ungkapan yang masih sempat dicatat dalam penelitian yang relatif singkat tadi. Dari beberapa penulisan dan petunjuk yang ada memberikan suatu gambaran akan adanya dan begitu banyaknya seni sastra lisan yang dimiliki oleh orang Sangihe dan Talaud. Dan suatu penelitian yang lebih khusus dan mendalam sangatlah diperlukan untuk menginventarisasi serta menganalisanya.

B A B VI

P E N U T U P

Hasil penelitian dan pencatatan adat istiadat yang telah diadakan di Sulawesi Utara, yang meliputi empat suku bangsa (Gorontalo, Mongondow, Minahasa, Sangir) belumlah memenuhi apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena singkatnya waktu, hanya 10 sampai 16 hari mengumpulkan data-data/keterangan-keterangan di daerah , pada hal penelitian semacam ini paling tidak membutuhkan waktu tiga sampai enam bulan di lapangan.

Kesukaran lain yang perlu diperhatikan di daerah Sulawesi Utara, kecuali Minahasa, ialah bahwa sebahagian terbesar masyarakat-masyarakat daerah ini, masih beranggapan bahwa adat istiadat yang merupakan milik raja-raja dan bangsawan, tidak diperkenankan diketahui dan diambil oleh rakyat jelata yang bukan keturunan mereka. Apabila di kalangan keturunan raja-raja/bangsawan memberitahukan perihal adat istiadat **leluhurnya,** pasti akan mendapat kutukan (kualat), tidak selamat sepanjang hidupnya. Karena itu data - data adat istiadat dalam berbagai suku bangsa di Sulawesi Utara yang dilukiskan dalam naskah ini, barulah meliputi 60 - 70 % saja. Kalau masih dapat diberikan kesempatan, diharapkan penelitian yang bersifat integrasi dan komparatif seperti tersebut di atas akan menyusul.

Dafatra Kepustakaan

Amali J., Masyarakat Gorontalo di Tanjung Priok, Jakarta 1970.

Adam E.V., Kesusteraan Kebudayaan dan Ceritera-2 peninggalan Minahasa percetakan Negara Manado.

Adam I., Adat istiadat Suku Bangsa Minahasa, Bhrata, Jakarta, 1976.

Bawole G., Et.al., Struktur Bahasa Talaud, Laporan Penelitian, 1977.

Brilman,D,De Zending Op de Sangir en Talaud Ei - landen, Door de Drukkerij van de Stichting Moenderloo, 1938.

Brouwer H.A., De bevolking der Sangir Eilandan door V.M.III Indie, geill. week blad II (1918-1919) blz.771.

Coolsma S., De Zending op de Sangir en Talaud Eilanden, Nederlandsch Zendingstijdschrift : Utrecht. C.H.E. Breijer.

Dungga H., Pantja Sila dan Falsafah Adat Gorontalo, Brosur Himpunan Pelajar Manasiswa Indonesia Gorontalo, Jogyakarta, 1965.

Erde G.J. van, De Volken van Nederlands Indie, Jilid I.

Esser S.J., Atlas voor Tropisch Nederland.

Kaluku K., Lukisan Segi Kebudayaan dari Limo Lo Pahala'a Gorontalo, I, Gorontalo, 1967.

-------, Hukum adat perkawinan suku bangsa Goron-

talo, Brosur Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo Jogyakarta, 1965.

Kansil L.M., Sejarah Daerah Sangir Talaud, 1955.

Kalangie N,, Kebudayaan Minahasa, dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Koentaraningrat (ED), 1971.

Koentjaraningrat, Prof., Dr. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat.

----------, Rintangan-rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia, Bharata, Jakarta 1969.

Mokoginta K.C., Adat Bolaang Mongondow, Sejarah Asal Mula Timbulnya Adat Istiadat di Bolaang Mongondow.

Maluegha A., Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Unsrat Manado ke-XI, 1972.

Taulu H.M., Langkah Sejarah Malesung Minahasa, dari Purba Hingga Penjajah Belanda, Jajasan Membangun, 1969.

Tatimu, Kepulauan Sangihe Talaud, 1975 (Naskah Stensilan).

Tandi R., Masuknya Agama Kristen di Daerah Sangir Talaud, 1973, skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Unsrat Manado.

Taulu H.M., dan Sepang, A.U., Sejarah Bolaang Mongondow, Toko Rame, Tomohon 1961.

------, Adat dan Hukum Adat Minahasa; Yayasan "Membangun" Tomohon, 1952.

Wokas F.H.M., Monografi Pertanian Kabupaten Daerah Bolaang, Mongondow, Inspeksi Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Sulawesi Utara, 1973.

Watuseke F.S., Sejarah Minahasa, Cetakan Kedua, Manado, 1968.
Buletin Yaperna, Nomor 17 Tahun III Nopember 1976.
Buletin Kota Madya Gorontalo, No. 8 s/d 13, 1968 dan nomor nomor 16, 19, 1969.
Himpunan Seminar Adat Gorontalo, Gorontalo 1971.
Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, Manado., 1972.
Monografi Kabupaten Tingkat II Bolaang Mongondow, 1971.

Penyelidikan/Pencatatan Hukum Adat di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Manado., 1975/1976.

Seminar Adat Sulawesi Utara, Manado, 1972
Seminar Adat Se Kabupaten Bolaang Mongondow, 1972
Selayang Pandang Tentang Perkembangan Tata Pemerintahan dan Pembangunan Kabupaten Bolaang Mongondow, Lemhannar, 1977.

I N D E K S

A

abo; 131
adi; 117
adidi; 34
aditinggi; 268
aimpalukka; 290
aimbu; 82
akang; 278
ake ; 292
alangnga; 290
ama; 117, 278
amang; 27[illegible]
ambua; 11, 63
amian; 183
ampuang; 273
ana' su hiwa; 280
ana u wawene; 280
ana u turanga; 280
apid; 117
ara; 278
aruga; 158
asu; 177, 292
assanna; 255

B

babato; 125
bai; 117, 131.
bakohati; 63
baku piara; 212
bale; 254
baloi; 105

B

balusu; 103
baalo binte; 34
baniang; 102
banjang; 179
banggo; 33
bangkau; 258
bantayo popo boude; 67
bara; 258
batata; 178
bate; 60, 71,
bate-bate; 35, 36
bawio; 291, 292
bawono; 270
bawunian; 270
bawu hunang; 256
bebangkalan; 118,138
bebegayan; 118
belante; 171
bendi; 33
bengko; 97
biang; 210
bibilo; 33
biheto; 33, 35
biko; 98
bilenga; 31
biliung; 254.
biliu; 37
binahise; 261
binita; 258.
bintayo poppbaide; 67
binte biluhuta; 34
bitno; 33

bobak; 141
bobol; 103
bobolii; 97
bodoyohu; 32
bogani; 91, 98
bohito; 34
botu Liyodu; 44
bua; 131
buang; 210, 221
buatulo; 32
buawu; 31
bobato in Lipu; 134, 142
babohu; 33
budel; 27
bulang u bewene; 276
bulang u Lurange; 276
bulang u hampuge; 275
bulang u hiabe; 275
bulang u hente; 275
bulang u kaemba; 275
bulang u kate Luang; 275
bulang u Liwuge; 276
bulang u pahuru; 275
bulang u taung; 275
bulang u tumampu; 275
bulang u wola geg huwa; 276
bulang u wola kadio, 275
bulotu; 33
buluwa; 33
bulutui; 171
buntungan; 139
buntooi; 103
buruda; 56

C

cakalang; 166
cakalelo; 175, 220
cap tikus; 179
chenggonalangi; 268
cupa; 177

D

dapulu; 64, 65
daseng; 180, 181, 254
dikolom; 109
-dodes; 238
dokali; 33
dotu-dotu; 183
dudayahu; 25
dudetu; 32
duatan mbinang Uuanna; 265
duatan Langita; 268
dupa; 33, 35
dupato; 41, 63

E

emberi; 34
empung; 181
empung wangko; 184
endo; 151
eputa; 32
eyambu; 32
elete; 25

F

G

gaghurang; 280
gama; 127, 130

gang hurang; 280
gantang; 177
gasing; 122
getele; 34
gelondong; 174
ginapa; 100
giob; 173
godong; 176, 181
goloba; 195
gohu; 179
guab; 127, 131, 129
guya; 117
guyang-guyang; 117

H

hamunse; 103
heita; 33
hembo; 278
hoko Limampulo; 285
hoko talumpulo; 285
hoko talumpulo mahusu; 286 285
hoko talumpulo matawa; 285
hoko walumpulo; 285
hoko walumpulo mahusu; 285 286
hoko walumpulo matawa; 285
huayadu; 28
hudungu; 33
huheidu; 27, 35
huhegidu; 31
huhu Luta; 35
hulantalo; 16
hukum tua; 170, 205, 214
huta; 41, 49,
huyula; 28, 27

I

ii; 31
i apo akang; 278
i apo ara; 280
i apo ari; 280
i bungo; 33
i lato; 63
ilopaboya; 62
ilosingan; 101
iamba; 246
ina; 117, 162, 278
inang; 278
inanggu Wannu; 289
ipa; 117
irangeng; 284
itu-itum; 133
iupung; 280
i wawu hembo; 280

J

jaga; 214
jarong katu; 174
jin; 185
jogugu; 141
joran; 241

K

kabanasa; 269
kado; 33
kaduku; 263
kahabung; 260
kakalanto; 270
kakalunpang; 270

kakum baede; 270
kalakeran; 167, 170, 205
kalaro; 260
kalasey; 245, 256
kalisige; 260
kambungu; 11,
kaporong; 263
karaimono; 158
kasi; 34
kilaki; 117
kinalang; 139
kedang; 97
kellung; 258
kembaluan; 194
kerawang; 253
kensi; 122
keyogoguan; 68
kilalinga; 113
kimunu; 36
kinalang; 125,138, 139, 137
kinggo pangan; 132
kohongian; 128
kokohinga; 33
kokongian; 139
kola-kola; 59
komansilan; 143
kofo; 226,253, 262,261
Kucubu; 37
kumawus; 213
kumbuahe; 259
kurungang; 257
kuyon gegaluton; 98
kuyon im bombe; 98
kuyon Lolang'an; 98
kuyon pinungengen; 98

L

Laihe; 39
Lahilote; 42, 43, 44
Landra; 256
Langkeang; 105
Launu; 287
Lanut; 102
Larung; 256
Lawuhang; 254
Lekou; 181
Lelong ngewang; 118
Lenso; 102
Lihu Lolimu; 74
Lilito; 25
Linula; 11, 63, 64, 65
Lisung; 173
Lolagan; 105, 114
Lolapa; 96
Lolongoan; 135
Loto; 33, 172, 177
Luaton; 136
Luobo; 37
Lulang; 105
Lolu; 185
Lumunga; 32
Lupayo; 74
Lutu; 179
Luwe; 259
Luwit; 100.

M

ma'aliu; 290
mbanua; 146
madaru matingga; 290
maengket; 158

maham puge; 290
makam beru; 190
makawalang; 183
makitawang; 290
makiwera; 250
malintuku harole; 247
Malintukuwilanaa'; 248
malote; 245
malumolilo; 23
Mamalehohu; 60
mamlenga; 104
mananau wawa; 286
manabba; 235, 237, 290
manalepag; 91
menangkaru; 269
mangaru; 237
mangutu; 240
mang-amalo; 273
mangasu; 237
mangutu; 240
manna; 270
mapalus; 169, 211
mapapangentude; 284, 286
majori kadaton 141
marambak; 181
marsaoleh; 68
martelu; 174
masambo; 181, 186, 187
matariasu; 237
matalanguga; 284, 287
matawangnga; 250
matitimma; 247
mawendo; 268
mayulu lokado; 36
mebawono; 243
medale nambera; 250
medeangongou; 108
mehewo; 34
melaude; 244
melandra; 244
meludo; 73
menayakaan mapakoan; 108
metipu; 272
menganggit Katu; 122
menondong paralong; 272
monuleng kiawui; 286
meta kiawui; 285, 286
motayek; 103
mililim; 27
miodu; 73
modelo; 61
moding; 113
mododuluan; 90, 137
motomawang; 113
mogama; 130, 131
mogantung; 127
mogunan. 125
mogotolo; 28
moguman; 125, 127
mohile dua; 24
mohilihu; 41
mohuntingo; 56
mohuyulo tokaraja; 67
molapi Saronde; 59
molonggolo; 34
molontalo; 63, 65
moolato; 72
momale bohu; 60
momondaw; 119
momotok kan adat; 128
momotokon pamu'an; 129
momuhuto; 63
monaba; 126
munaesa; 163
mopoti Lantohu; 59
mopoahuta; 28

mopoalati; 41
mosawala; 27
motiayo; 28
motouadi; 112, 116
motolo huta; 41
mototoheto pa ladiyo, 74
moyogombang; 130
mudala hoko; 285, 286
mukur; 184
mubing kaelo; 284, 287

N

nahise; 261
ne nuleng konong; 285
nehu; 172
ngalaa; 51
ngongo tiumbu; 52
ngkasung; 268

O.

O ayilo, 32
O denan; 123
Odenon; 123
Oegeyan; 118
Olate; 32
O Longia; 66
O oahu; 31
Ompu; 117
Omu, 207
Opo; 162, 182
Opo lao; 226, 289
Opo-opo; 181,195,193
Opo wangko; 181
Opu; 207

P

pahawi; 259
paheba; 255
pahu; 33
pajeko; 168, 173
pakkeng; 256
palakenturang; 259
pale lotuhelo; 29
paleko; 125, 139, 137
pambalo; 25
pamenkonang; 238
pandong im boke; 96, 97
pandoti; 185
pangi; 178, 179
panggoba; 28, 29, 40, 41 45.
panu moluntud; 137
panunggu; 185
papantung; 291
papinintu; 291, 292
papiti; 257
paporang; 264
papung; 285, 290
para para ; 100
paramaka; 132
para witta; 259
pasini; 167, 270
pasyole; 254
pataunen; 205
patekelan; 173
pati; 173
patanga; 257
payungu; 37
pelang; 258
pekuamaanj ; 117
pelang; 173, 255
penatua; 182, 191
pengisang; 260
pilo mamalohuta; 75
pinaraci; 179

pinawetengan; 158
pingku; 95
pinogiot, 101
piso; 173
pito; 32
pitow; 97
pogogutat; 135, 142
pok - pok; 184, 185
pole; 96
pokuinaan; 117
polombuo; 75
pemandangan; 258
pomerus; 102
pontuang; 176
popadeo; 26, 31
popakang; 97
popate; 26, 31
popodu; 26
popotilo; 32
posad; 90, 92, 135, 137
posan; 209
poso; 209
pores; 147, 181
porono; 31
poroto; 172
potolo; 100
poteda; 103
potondangan ing kopi; 98
pulaihe; 64, 65
pulo huta; 24
pulung sulaide; 280, 281
pulung suhiwa; 281, 280
pulung suwesi; 280, 281, 285
pulung suwuku; 280, 281
puntiana; 282

Q

ramporam; 172
rasipede; 33
rereosan; 211
roda; 33, 258
roroongan; 174
ruanganna; 277
rumping; 172

R

S

saanckan; 203
sabele; 32
sabua; 213, 250, 249, 254 265
sabel; 97
sadaba; 141
saguer; 179, 261
sahempang; 257
sakaeng; 255, 258
salangka; 173, 177
salu; 102, 103
samas; 182, 191
sangadi; 134, 133, 142
sanggawut; 203
santi; 176
sarada; 265
sasahara; 234, 271, 291
sasambo; 249; 292, 293
sasile; 240, 256
sasambed; 173
sendangan; 183
seppu; 258
serara'a; 35
setang; 184
sibo-sibo; 240
sikope; 31, 254

simban; 105
simpal; 131, 139, 140, 141
sincom; 177
singkop; 97
sinompansi; 98
siou kurur; 221
somba; 255, 256-242
sondang; 255
sosapu; 173
sosoroka; 173
sumawang; 169
sunting; 37, 105
sasihi; 270
suangi; 184

T

taba; 127
tadohe; 138
tahig; 140
tahulango; 55
taksikila; 159
talango; 23
talenga; 28, 40, 42, 45, 112
tali; 127, 125, 130, 129
talikuran; 183
talolo bate; 36
talulu; 41
tambilang; 168
tamor; 176
tamongadi salawati; 55
tanda; 11
tandai; 100
tanwalo linuda; 11
tania; 34
tanggulungo; 33
tangguloan; 133
tangolaki; 115
tapodi huliyuhuu; 55
tapolontaliyo; 55
tamongululaliyo; 55
tapilo; 32
taputo; 62
taranak; 205, 206,
tatou; 257
tatingkoran; 236
tandia; 64, 65
tawang; 170
telangkai; 59
tembak; 173
tengki na; 108
tengk a manilen; 90, 113
tepe; 173
tibapu; 53
tibo; 167
tidi daa; 67
tidi lo palo palo; 67
tidi lo tonggaho; 67
tihimu; 183
tikaka; 53
tiladu; 56
tolibag; 124
timboha; 256
timama; 53
tinilo; 60, 63
tinoraksak; 178, 179
ti papa; 53
ti tata; 53
titiopo; 25, 32
tiyambu; 67
totibag; 124
tompad in opad nopulu; 133
tompodin tolu gobil; 133
tompodin pitu gobil; 133

tonelo; 59, 61
tonggadi; 136
totabuan; 123
totobuo; 31,32
rumayo; tumayo; 169
tou siga; 215
tuango lipu; 66, 67
tudu'in bahik; 138
tujai; 60
tuanggo Lipu; 66, 67, 68
tuhiango; 23
tutu; 141

U

ula; 255, 256, 259
ulimo huji; 62
ulla; 240
ulongo; 31
ulunga; 32
uma; 167
utolia; 33, 35
utolo huji; 62
upitu huji; 62
ura dipungu; 36
urungi; 32
uwabu; 73

V

W

wadala; 33
walaapulu; 68
walian; 181, 186, 190
wali-wali; 66
wanua; 289 - 214
waraendo; 193
waruga; 221
wato; 66, 67
wawu; 278
wambohe; 38

X

Y

yiladya; 40, 70
yobuat; 128
yoko; 127; 130
yondong; 101

Z.